ADULT ROMANCE BY

REGINA SELVIANA

Romantic

By Regina Selviana

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Regina Selviana
Wattpad. @reginaslvna
Instagram. @userwprere
Email. reginaselvianaa@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website.www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

September 2021
292 Halaman; 13x20 cm

PROLOG

"Sayang," panggil seorang pria lembut dengan suara serak khas orang yang baru bangun tidur.

Wanita yang sedang berdiri didepan kulkas niatnya hanya mengambil air. Namun Amber tersentak kaget kala mendapati tangan besar melingkar di atas perutnya. Ia berdecak saat tahu siapa yang memeluknya dari belakang

"Ck! Kamu ngagetin tau," Ucap Amber kesal. Namun, tetap membiarkan si pelaku tetap memeluk dirinya.

Pria itu Dario Almero, siapa yang tak mengenalnya semua orang pun tahu siapa dia pengusaha nomor satu. Seorang CEO dari Almero Company yang memiliki beberapa cabang diberbagai negara. Dario pria muda tampan usianya baru menginjak 25 tahun sudah berhasil membuat perusahaan keluarganya maju dan bisa menambah beberapa cabang.

Dario terkekeh kala mendengar ucapan wanitanya yang begitu kesal. "*Sorry dear,*" ucapnya lembut.

Wanita itu ialah Amber Dwyne, seorang wanita berusia 22 tahun yang dinikahi Dario. Wanita muda yang memiliki banyak cabang butik dania wanita dengan segala prestasi ini yang sangat dicintai oleh seorang Dario Almero.

Amber menaruh gelasnya dan membalikkan badannya menghadap Dario, ia mengalungkan tangannya pada leher pria yang berada di depannya.

"Kenapa?" tanya Amber lembut. Ia mengelus rahangtegasDario dengan satu tangannya.

"*Just cuddle with me hm?*" tawar Dario. Ia menatap wajah Amber dengan memelas.

Amber terkekeh pelan melihat tingkah pria didepanya ini. "*Come on, honey,*" ucapnya mengiyakan.

"Akh!" pekik Amber spontan karena secara tiba - tiba Dario mengangkat tubuhnya seperti karung beras. Sungguh Dario sangat menyebalkan.

Dario membawa Amber ke dalam kamar mereka. Melakukan apa yang diinginkan oleh sang bayi singa.

Ini adalah kisah kehidupan seorang Derio Almero dengan orang - orang yang ada di sekitarnya.Pria tampan nan dingin bertekuk lutut kepada satu wanita yang sangat dicintainya. Akankah kehidupan mereka akan berjalan mulus? Dan bisakah seorang Amber Dwyne akan tahan dengan sikap Dario yang selalu memberinya jarak di luaran sana namun juga dia diperlakukan bak ratu.

Mari kita ikuti kisah mereka berdua.

BAB 1

Pagi yang cerah kini sepasang suami istri sedang nyaman berada diatas kasurnya yang empuk. Sinar matahari masuk dalam kamar mereka membuat sang empu silau, Amber bangun terlebih dahulu ia melihat kearah samping ada suaminya masih tertidur pulas. Amber mengelus pipi suaminya pelan. "Sayang *wake up*," ucapnya lembut.

Dario hanya bergumam lantas mengeratkan pelukannya pada pinggang Amber menenggelamkan wajahnya pada cekuk leher wanita itu. Amber berdecak susah sekali membangunkan singa satu ini.

Amber menarik dirinya dari pelukan Dario membuat pria itu menggeliat seperti mencari sesuatu yang telah hilang dengan mata yang masih terpejam. Dario berdecak lantas membuka matanya perlahan menatap wajah cantik istrinya.

"*Babyyy*." rengeknya.

Ketahuilah seorang Dario Almero yang terkenal menakutkan jika didepan Amber pria itu sangat manja seperti bayi dan jangan lupakan sifat posesif akutnya. Terbalik dengan seorang Dario diluar sana, pria tampan, gagah dan kejam tentunya.

Amber menggeleng pelan melihat tingkah Derio ya menggemaskan menurutnya.

"Ayoo mandi Rio," ajak Amber.

"Ayo, tapi main sebentar ya?" ucap Dario dengan mata berbinar.

Amber paham maksud 'main' yang dikatakan Dario hanya menganggguk pasrah, kalau ditolak nanti malah ngambek susah lagi bujuknya.

Dario tersenyum senang lantas ia bangkit mengangkat tubuh mungil istrinya, ia menggendong Amber membawanya ke dalam kamar mandi. Ia mendudukkan Amber diatas wastafel.

Amber menggigit bibir bawahnya sensual menatap Dario yang sudah berkabut gairah. Mengelus rahang suaminya dengan lembut. Dario mendekatkan wajahnya dengan wajah Amber lalu menciumi seluruh wajah Amber dengan gemas membuat sang empu terkikik geli.

"Dario."

"Ya sayang?"

"Mau ini," kata Amber dengan manja sambil jarinya mengelus bibir tebal dan sexy Dario.

Dario terkekeh mendengar permintaan istri mungilnya ini. Ia mendekatkan wajahnya mengecup sekilas bibir Amber. "Sudah hm?" goda Dario.

"Yang lama," rengek Amber. Ia mendengus sebal karena Dario menggodanya.

Dengan tidak sabaran Amber menarik tengkuk Dario melumat bibir itu dengan lembut dan pelan. Dario yang mendapat serangan tiba - tiba hanya membalas lumatan ringan dari istrinya. Tangan yang sedari tadi bertengger di pinggang ramping Amber kini sudah naik ke atas menyentuh gundukan favoritnya. Meremas pelan membuat sang empu mendesah.

"Ahh!" desah Amber disela - sela ciumannya. Ia semakin dalam melumat bibir Dario dan membelit lidah pria itu yang dibalas menuntut oleh Dario. Tangan Dario masih meremas

payudara Amber sedangkan satu tangan lainnya kini sudah berada di area sensitif Amber. Mengelusnya dengan lembut.

"Mphh shh." desah Amber. Ia melepaskan tautan ciuman mereka. Amber menatap Dario penuh nafsu.

"Akh!" desah Amber kencang saat jari Dario menerobos masuk ke dalam vaginanya. Mengocoknya pelan membuat sang empu menggeliat. Amber meremas kuat rambut Dario. Menatap mata pria itu dengan sayu. Dario membalas menatap Amber dengan penuh nafsu.

"*Do you like it baby?*" tanya Dario dengan suara beratnya. Dario semakin mempercepat gerakan jarinya di dalam vagina Amber.

Amber hanya mengangguk pasrah. "Ahh sukk ahhh" desah Amber.

Dario merasakan jarinya terjepit karena hisapan di dalam vagina Amber. Ia memajukah wajahnya mencium leher Amber. Diawali dengan kecupan basah dan berubah menjadi lumatan meninggalkan bekas keunguan.

"Ahh Rihh ohh." Amber menjenjangkan lehernya guna mempermudah Dario menciumnya. Ia meremas kuat rambut Dario dan menggeliat gelisah.

"Akuhh sampaihh." kata Amber sambil ikut menggerakkan pinggulnya.

Dario tersenyum tipis semakin mempercepat gerakan jarinya. Serta tangannya yang setia meremas payudara Amber sesekali memainkan putingnya.

"Akhhh." desah panjang Amber saat cairannya keluar mengenai jari Dario yang bergerak di dalam sana.

Amber menatap Dario dengan nafas yang terengah - engah. Pemandangan yang sangat Dario suka. Amber terlihat

sangat sexy sehabis pelepasan pertamanya. Tangannya masih diam di dalam Vagina Amber menahan cairan itu agar tak keluar.

Dario mengecup sekilas bibir ranum istrinya. Perlahan ia mengeluarkan jarinya dari dalam vagina Amber. Membawa tangannya tepat didepan mulut Amber menyuruh wanita itu menghisapnya. Amber langsung memasukkan jari Dario ke dalam mulutnya. Menghisap jari itu seperti menghisap penis.Tangan amber tak tinggal diam. Ia mengelus penis Dario yang masih terbalut boxer. Meremasnya pelan membuat yang empu mendesah nikmat.

"Shh."

"*Naughty baby*."

Dario mengeluarkan jarinya dari bibir Amber. Dengan tergesa ia melepas boxernya. Adik kecilnya sudah berdiri tegak meminta untuk dipuaskan sedari tadi. Amber pun melakukan hal yang sama, ia melepaskan lingerienya. Kini tubuh mereka berdua sudah sama - sama telanjang. Amber mengalungkan tangannya pada leher Dario. Kedua tangan Dario memeluk pinggang Amber dengan mesra.

"*Let's play baby*," ucap Dario dengan suara beratnya.

Dario mengangkat Amber membawanya ke dalam gendongan. Membiarkan penisnya bergesekan dengan vagina Amber. Amber melingkarkan kakinya pada pinggang Dario. Menenggelamkan wajahnya pada leher pria itu. Amber mencium leher Dario tak lupa memberi tanda.

Plak!

"Akh!" pekik Amber saat Dario menampar bokongnya gemas.

Dario membawa Amber ke bawah shower. Ia menyalakan shower membiarkan tubuh keduanya basah. Lantas Dario menurunkan Amber dari gendongannya.

"Menungginglah," perintah Dario.

Amber menuruti perintah Dario. Ia menungging memperlihatkan bokongnya yang sexy tak lupa dengan kaki yang sengaja dilebarkan.

Dario tersenyum tipis. "*My hot baby*," ucapnya. Ia mengarahkan penisnya ke liang hangat istrinya. Menggesekkan penisnya menggoda liang hangat istrinya.

"Ahh Riooohh." desah Amber. Tangannya bertumpu pada dinding kamar mandi.

"AKH!" pekik Amber kencang saat Dario dengan sengaja memasukkan penisnya ke dalam vagina Amber.Tangan Dario menahan pinggang ramping istrinya. Sejenak ia mendiamkan penisnya di dalam vagina Amber untuk memberi waktu supaya istrinya bisa rileks.

"Rio gerakan," ucap Amber. Ia merasakan penis Dario penuh pada intinya.

"*Sure baby.*" dengan pelan Dario menggerakkan penisnya. Tangannya meraba kearah payudara Amber meremasnya pelan.

"Ahhh Riohh."

Desahan mereka berdua menggema di setiap sudut ruangan kamar mandi. Amber menengadahkan kepalanya menikmati gerakan Dario.

Dario menundukkan badannya mengecup punggung Amber memberikan beberapa tanda keunguan disana. Pinggulnya semakin kencang bergerak dan kedua tangannya meremas payudara Amber.

"Akuhh ahh mau keluar hhh."

Amber mendesah nikmat saat merasakan ingin meledakkan sesuatu. Vaginanya menjepit penis Dario yang membesar.

"*Shh together dear*." Dario mempercepat gerakan pinggulnya sesekali mengentakkannya menembus rahim Amber. Ia merasakan penisnya terjepit di dalam sana.

Amber memejamkan matanya saat mendapat kenikmatan diberikan Dario. Ia ikut menggerakkan pinggulnya dengan cepat. Dengan sekali hentakan Dario mengeluarkan cairannya di dalam Amber.

"Ahhh Dariohh hhh."

Desah mereka bersama saat cairan kental itu keluar. Nafas keduanya sama - sama terengah. Dario menarik tubuh Amber yang lemas, memeluk erat pinggang istrinya. Amber merasakan hangat di dalam rahimnya saat cairan kental itu keluar. "Udah," ucapnya saat merasakan milik Dario mengeras lagi.

"Sekali lagi yaa." pinta Dario dengan menggerakkan pinggulnya pelan membuat Amber mendesah nikmat.

Pagi itu Amber hanya pasrah karena Dario tidak akan puas jika menyangkut tubuhnya. Sarapan mereka lewati. Mereka bergelut lagi dan lagi sampai terakhir melakukannya diatas kasur.

BAB 2

Hari ini Amber berniat akan datang ke kantor suaminya. Ia duduk didepan meja rias memberi sedikit polesan pada wajahnya. Ia mengenakan dress berwarna hitam. Kalau saja suaminya tau mungkin dress yang dikenakannya akan dibakar. Setelah selesai Amber keluar dari kamarnya lalu menuju ke bawah.

"Ella kalau ada yang mencari saya bilang saya sedang berada diluar," ucapnya kepada Ella salah satu maid dimansionnya.

Ella menunduk hormat kepada Amber. "Baik nona." ucapnya sopan.

Amber melangkahkan kakinya keluar. Sudah terdapat mobil terparkir didepannya. Seorang pria berpakaian formal membukankan pintu untuk Amber. Amber masuk ke dalam mobil dan duduk dengan tenang.

"Nona mau saya antarkan ke mana?" tanya pria itu. Dia Alson tangan kanan Dario. Alson sudah lama mengabdi dengan keluarga Almero dulu Ayahnya yang menjadi tangan kanan Mr. Almero sedangkan ia sekarang dengan Mr. Dario.

"Antarkan aku ke kantor Rio." ucap Amber.

"Baik nona," ucapnya sopan. Alson menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang. Mengantarkan Amber sampai pada tujuannya.

Amber keluar dari mobil setelah dibukakan pintu oleh Alson. Ia berjalan masuk ke dalam kantor menuju lift. Amber menekan angka 69 tepat ruangan suaminya.Ia keluar dari lift berjalan menyusuri lorong menuju ruangan Dario. Didepan

ruangan Dario ada seorang sekretaris perempuan dengan pakaian cukup sexy.

Amber menghampiri sekretaris itu. "Selamat siang. Apa saya bisa bertemu dengan Mr. Dario?" tanya Amber.

Perlu diketahui bahwa tidak ada yang tahu kalau Dario telah menikah. Amber dan Dario melaksanakan pernikahan mendadak yang hanya dihadiri oleh kerabat dekat mereka. Publik pun belum mengetahuinya.

"Mr. Dario sedang sibuk, tidak bisa diganggu," ucapnya. Dia Sella sekretaris pribadi Dario.

Amber hanya menangguk mengiyakan. Ia melihat tatapan tak suka dari orang didepannya ini. Amber mengambil ponselnya guna menghubungi Dario.

Pintu ruangan terbuka. "Sayang" panggil Dario. Tak butuh waktu lama membiarkan Amber menunggu lama. Amber membalikkan badannya lantas ia tersenyum.Amber melangkahkan kakinya mendekat tanpa memperdulikan tatapan Sella. Dario mempersilakan Amber masuk dan dengan senang hati Amber masuk.

"Akan kupastikan semua baju kekurangan bahan itu terbakar," ucap Dario menatap Amber tajam.

Dario yang mendapat pesan dari Amber bergegas membukakan pintu. Dia awalnya senang saat tahu istri kecilnya datang namun rasa senangnya hilang menjadi kesal saat melihat dress yang dikenakan Amber.

Dress yang berwarna hitam melekat pada tubuh istrinya. Memperlihatkan dengan jelas lekuk tubuh istrinya. Istrinya sungguh menggoda jika mengenakan dress tersebut. Ia menggeram rendah membayangkan orang – orang yang sempat melihat Amber.

"Ayolah Rio aku hanya memakainya didepanmu," ucap Amber. Kini ia menghampiri Dario yang duduk pada kursi kebanggaannya.

"Ck! Tetap saja tadi mereka melihatmu," ucap Dario kesal.

Amber mendekat lalu duduk menyamping diatas pangkuan Dario. Ia mengelus rahang tegas Dario lembut.

"Okay ini yang terakhir *honey*." ucap Amber lembut.

"Ingin kumakan disini hm?" tanya Dario dengan suara berat. Ia sudah menahan gairahnya karena sedari tadi tangan Amber sudah lincah mengelus dadanya.

Amber hanya terkekeh menanggapi ucapan Dario. Pinggulnya kini tak tinggal diam menggoda milik Dario yang sudah mengeras.

"*Baby*." ucap Dario sangat serak. Ia memeluk erat pinggang Amber agar wanitanya diam.

"*Why Rio?*" tanya Amber. Ia mengalungkan tangannya pada leher Dario. Menatap wajah tampan suaminya.

Belum sempat Dario menjawab pintu ruangannya terbuka menampilkan sosok Sella dengan wajah terkejutnya.

"Ada apa?" tanya Dario dengan nada dingin. Matanya menatap tajam Sella yang dengan terang - terangan menatap Amber sinis.Sella hanya diam mematung melihat pemandangan didepannya. Ia menunduk saat Dario menatapnya tajam.

"Saya hanya membawakan berkas ini Mr," ucap Sella gugup.

"Letakkan diatas meja."

Sella lantas menaruh berkas yang ia bawa diatas meja Dario. Matanya sekilas melirik tangan Dario yang berada di pinggang Amber. Dalam hatinya ia mengumpati Amber.

Amber tahu kalau sekretaris Dario ini menaruh hati pada suaminya. Dari tatapan tak suka yang diberikan untuknya sudah meyakinkan sekali. Dengan sengaja Amber mengecup singkat rahang Dario.

"Sana cepat keluar dan jangan biarkan siapa pun mengganggu saya hari ini," ucap Dario tegas.

"Baik Mr," ucap Sella. Ia lantas keluar dari ruangan Dario dengan perasaan kesal.

Amber menatap Dario. "Dia menyukaimu Rio," ucapnya.

"*I don't care, I just love you,*" ucap Dario lembut. Tangannya kini sudah merambat turun mengelus paha Amber yang terlihat karena dress yang dikenakan Amber naik memperlihatkan paha mulusnya.

"*I know that,*" ucap Amber.

"Apa aku mengganggu mu?" tanya Amber.

"Tidak sama sekali," jawab Dario. Tangannya semakin dalam masuk ke paha Amber. Mengelus Vagina Amber dari luar yang terbalut celana dalam.

"Shh Rio." desah Amber saat tangan kekar itu menggoda intinya.

"Hm." Dario hanya berdeham menanggapi Amber. Tangannya masih setia mengelus vagina Amber. Amber meremas rambut Dario. "Ohh Rio." Amber menahan tangan Dario. "Ini dikantor." bisiknya pelan ditelinga Dario.

"Hanya sebentar," ucap Dario. Ia menarik tengkuk Amber. Mendekatkan wajah mereka lantas melumat lembut bibir istrinya. Amber membalas lumatan Dario. Tangannya mengelus rahang Dario. Dirasa pasokan udaranya akan habis Amber melepas tautan mereka.

"Main cepat," ucap Amber menatap Dario dengan tatapan sayu.

Dario hanya mengangguk. Ia menahan tubuh Amber lantas berdiri. Mendudukkan Amber diatas mejanya. Berkas - berkas penting sudah ia singkirkan.Amber tersenyum menatap Dario. Ia mendudukkan dirinya dengan kedua kaki yang buka lebar memperlihatkan dalamannya yang sudah basah. Dario mendekatkan tubuhnya. Tangannya mengelus paha Amber lalu masuk ke dalam menarik celana dalam Amber. Amber menatap Dario dengan tatapan nakalnya.

"*So wet honey*." ucap Dario dengan suara seraknya membuat Amber tersipu malu.

Dario dengan tergesa membuka zippernya. Menurunkan celana dan boxernya hanya sebatas lutut.Dario mendekatkan badannya kearah Amber. Menindih badan kecil istrinya. Mengecup sekilas bibir yang menjadi candu baginya.

"Ahhh..." desah Amber saat merasakan penis Dario menggesek vaginanya.

Dario memposisikan penisnya tepat pada vagina Amber. Perlahan ia memasukkan penisnya. "Sangat sempit." geram Dario dengan suara beratnya. Ia memaksa miliknya masuk ke dalam liang sempit istrinya.

"Ahh Riohhhh"

Desah keduanya saat penyatuan mereka sudah sempurna. Dario mendiamkan sesaat penisnya di dalam sana. "Sayang, sakit?" tanya Dario. Ia bertanya karena tadi mereka tidak sempat melakukan pemanasan.

Amber hanya mampu menggeleng menjawab pertanyaan Dario. Ia merasakan miliknya sangat penuh karena penis Dario yang panjang dan besar itu memasukinya.

Dario menggerakkan perlahan pinggulnya. Satu tangannya menopang tubuhnya sedangkan satunya lagi kini

meremas payudara Amber yang masih terbalutdress yang dikenakannya.

"Ahh ahhh Riohh." desahan Amber sangat merdu terdengar ditelinga Dario. Seperti nyanyian yang sangat ia sukai. Dario semakin cepat menggerakkan pinggulnya. Kini kedua tangan Dario memegang kedua kaki Amber, membuka kaki Amber semakin lebar.

"Ahhh akuhh mauhh kehh luarhh," ucap Amber diiringi desahannya. Vaginanya berkedut menjepit penis Dario di dalam sana.

"Keluarkan honey." gerakan Dario semakin cepat hingga menimbulkan suara dari penyatuan mereka. Dario menggeram rendah saat merasakan penisnya terjepit di dalam sana. "Akhh ahh Riohhh." desah panjang Amber saat cairannya keluar membasahi penis Dario.

Dario semakin mempercepat gerakan pinggulnya. Sesekali ia menghentakanmembuat badan Amber tergeser ke belakang. Amber hanya pasrah karena lelah. Ia menidurkan badannya diatas meja Dario membiarkan pria itu menghunjamnya.

"Ahh babyhhh." desah Dario saat merasakan penisnya semakin terjepit. Ia menggerakkan pinggulnya semakin cepat.

"Ahh Riohh."

Desahan mereka berdua menggema di setiap sudut ruangan Dario. "Ahh aku akan keluar." desah Dario. Ia menghentakan penisnya semakin dalam menerobos rahim Amber.

"Ahhh Riohhh aku jug ahhh." Amber mendongakkan kepalanya menahan kenikmatan yang diberikan Dario.

"Akhhh Riohhhhh."

"Sayangggg." Desah mereka bersama saat cairan kental hangat itu keluar. Dario mengeluarkan cairan kentalnya di dalam rahim Amber.

Amber memejamkan matanya saat merasakan hangat didalam-Nya. Nafas keduanya sama - sama terengah. Mereka berdua sama - sama diam mengatur nafas."Rio!" pekik Amber kaget saat Dario dengan tiba - tiba mengerakkan penisnya lagi.

"*Yes honey?*" jawab Dario yang masih menggerakkan penisnya dengan pelan.

"Udah, atau ngga aku kasih jatah sebulan." ancam Amber dengan galak. Ia menatap Dario dengan tatapan tajam.

Mendengar ancaman istrinya Dario langsungmenghentikan kegiatannya. Ia menatap Amber memelas. "Aaaaaa sayangggg." rengek Dario manja.

"Udah ya kaki aku pegel," ucap Amber lembut.

"*I'am sorry dear*." ucap Dario yang merasa bersalah.

Dario mengeluarkan penisnya dari vagina Amber. Dengan cepat ia memakai celananya lagi. Lantas ia membuka laci mejanya mencari tissue.

"Ahh kamu." desah Amber saat Dario membersihkan vaginanya menggunakan tissue.

"Hanya membersihkannya sayang," ucap Dario.

Dario mengangkat tubuh lemas Amber. Lantas ia mendudukkan pantatnya dikursi kebanggaannya dengan Amber yang berada diatas pangkuannya kembali pada posisi awal. Amber hanya pasrah saat Dario mengangkat tubuhnya. Ia menyenderkan kepalanya dibahu Dario.

"Ingin pulang sekarang hm?" tanya Dario dengan memeluk erat pinggang istrinya.

Amber menganggguk sebagai jawaban. "Tapi pekerjaan mu bagaimana?" tanya Amber.

"Aku bosnya disini jadi aku bebas melakukan apapun honey," ucap Dario sambil mengelus pipi Amber.

"Sombong sekali." ucap Amber lantas ia memajukan bibirnya menatap Dario sinis.

Dario hanya terkekeh menanggapinya dan mengecup sekilas bibir istrinya. "Bibir kamu kaya bebek kalau dimajuin gitu." ejek Dario.

Amber hanya memejamkan matanya tanpa memperdulikan ejekan Dario.

Mereka berdua selalu seperti itu saat sedang berdua berbeda lagi kalau saat bercinta mereka akan kompak sama - sama mendesah dan memberikan kenikmatan.

BAB 3

Setelah acara makan malam tadi kini Amber dan Dario sudah berada di dalam kamar. Mereka berdua merebahkan diri diranjang dengan Amber yang menidurkan kepalanya dilengah Dario.

"Rio." panggil Amber. Tangan Amber mengelus dada telanjang Dario. Lalu turun mengabsen perut kotak Dario yang dihiasi tato.

"Hm." Dario hanya berdeham sebagai jawaban. Ia masih fokus memainkan ponselnya dengan satu tangan sedangkan tangan satunya mengelus rambut istrinya.

"Ck!" Amber berdecak kesal. Ia menyeringai saat ide jail melintas dikepalanya.

Tangan Amber senantiasa mengelus perut kotak suaminya. Kini tangan itu merambat turun. Mengelus batang yang menonjol dibalik celana. Amber kesal karena Dario lebih mementingkan ponselnya. Dengan sengaja ia meremas kuat batang yang sudah tegak berdiri itu.

"Ahh *honey*." geram Dario dengan suara beratnya. Kini tangannya menahan tangan Amber yang berada di bawah sana.

"Apa?!" jawab Amber galak. Ia mendongak menatap Dario dengan wajah galaknya.

"Kamu kenapa hm?" tanya Dario saat berhasil menjauhkan tangan nakal istrinya.

"Kamu cuekin aku," ucapnya dengan ketus.

Dario hanya terkekeh lantas menangkup wajah Amber. Mengecup bibir istrinya sekilas. "Sorry baby, tadi aku ada email masuk," ucapnya lembut.

Amber hanya diam tanpa mau menjawab Dario. Dalam hatinya ia bersorak gembira. Amber tidak benar - benar marah ia hanya bermain sedikit dengan suaminya ini.

"Jangan ngambek, tadi kenapa hm?" tanya Dario lembut. Ia mengelus pipi Amber dengan lembut.

"Aku mau kamu," jawab Amber penuh penekanan tanpa mau dibantah.

"Iya sayang, ini aku disini," ucap Dario.

"Ish bukan itu," ketus Amber. Karena kesal ia membalikkan badannya memunggungi Dario.

"Hey." panggil Dario lembut. Ia mendekat lantas memeluk Amber dari belakang.Dario mengeratkan pelukannya. Wajahnya mendekat ke leher Amber. Mengecup permukaan kulit leher istrinya.

"Riohh." desah Amber saat kecupan itu berubah menjadi ciuman basah.

Dario dengan semangat mencium leher Amber saat mendengar desahan istrinya. Meninggalkan banyak bekas merah keunguan tanda kepemilikannya. Tangannya kini juga sudah mengelus paha Amber yang hanya memakai lingerie tanpa memakai dalaman.

"Shh." desis Amber saat merasakan tangan Dario mengelus paha mulusnya. Ia masih tetap pada posisinya tanpa mau membalikkan badannya. Dario mengangkat satu kaki Amber dan menaruh diatas pahanya. Ia menyikap lingerie yang dikenakan Amber.

"Ahh." desah Amber saat jari Dario memainkan bibir vaginanya yang tidak mengenakan kain segitiga. Ia hanya pasrah menikmati sentuhan yang diberikan Dario.

Dario mengelus memainkan vagina Amber dengan Jarinya. Sedangkan tangan satunya naik merambat ke atas meremas gemas gundukan kenyal favoritnya.

"Ahh Riohh." Amber melenguh nikmat saat dua jari Dario masuk menerobos vaginanya. Dario tersenyum tipis melihat istrinya menikmati permainan jarinya di bawah sana. Ia menggerakkan jarinya dengan cepat sesekali menggoda vagina istrinya.Dario mengeluarkan jarinya dari vagina Amber saat merasakan jarinya terjepit pertanda istrinya akan meledakkan sesuatu.

"Rio." Amber menatap Dario kesal dan yang ditatap hanya tersenyum tipis.

Dario membalikkan posisi. Kini dia berada diatas tubuh mungil istrinya. Menindih Amber dan melumat bibir istrinya sebentar. "*Wait baby*." ucap Dario serak saat ia sudah melepaskan lumatannya pada bibir Amber.

Dario memundurkan badannya. Tangannya mengelus perut rata Amber. Kini wajahnya sudah berada tepat didepan vagina Amber.

Amber menatap setiap pergerakan suaminya. Kepalanya melihat ke bawah tepat saat wajah Dario sudah berada didepan Vaginanya. Ia melebarkan kakinya mempermudah akses Dario.

"Ahhhh." desah panjang Amber saat mulut hangat Dario menjilat vaginanya. Tangan Dario menahan kedua kaki Amber sedangkan lidahnya asik bermain di vagina Amber.

"Shh Riohh." Amber meremas kuat rambut Dario dan menekan kepala suaminya agar lebih dalam lagi.

Dario masih memainkan lidahnya disana. Menghisap dan mengecap vagina Amber. Tangan yang tadinya menahan

paha Amber kini memainkan klitoris istrinya agar mempercepat Amber keluar.

"Akhh ahh Riohh akuuhh sampaihh." desah panjang Amber saat ia sampai pada pelepasan pertamanya. Dario meneguk habis cairan Amber yang menurutnya manis itu. Dario bangkit dan dengan cepat ia melepaskan boxernya. Terlihat adik kecilnya sudah berdiri tegak sedari tadi.

Ia mendekat menindih tubuh Amber. Saat ingin mendekatkan diri Amber menahan bahu Dario. "Kenapa hm?" tanya Dario lembut.

"Aku mau diatas." cicit Amber pelan dengan wajah yang memerah menahan malu.Dario terkekeh pelan melihat tingkah istri kecilnya. "*Sure honey*," ucap Dario. Ia lantas merebahkan badannya disebelah amber.

Amber bangkit lalu naik ke atas tubuh Dario. Mendudukkan dirinya tepat diatas penis Dario. Tak lupa ia juga melepas lengerie yang masih melekat ditubuhnya. Kini keduanya sama - sama telanjang.

Dario mengelus pinggang Amber sensual. Menatap tubuh *sexy* istrinya. Tangannya turun meremas kedua bokong Amber.

"Ahh." desah Amber. Ia menaikkan sedikit pinggulnya. Tangannya memegang penis Dario mengarahkan ke liang hangat miliknya. Perlahan pinggul Amber turun. Memasukkan penis Dario ke dalam vaginanya. "Ahh." desahnya saat milik Dario sepenuhnya masuk.

"*Honey*." geram Dario saat merasakan miliknya terjepit di dalam vagina Amber.

Posisi Amber yang berada diatas tubuhnya membuat penis Dario masuk sangat dalam.

"Ahh Riohh." desah Amber menggerakkan pinggulnya naik turun sedangkan tangannya bertumpu pada pinggang Dario.

Tangan nakal Dario tak tinggal diam. Ia meremas dua payudara bulat istrinya. Memainkan putingnya membuat sang empu memekik nikmat.

"Akhhh ahh Riohhh."

"Ahh sayanghhh."

Desahan keduanya menggema di dalam ruangan. Gerakan pinggul Amber semakin cepat menimbulkan suara decitan ranjang. Dario membantu Amber menggerakkan pinggulnya juga. Sesekali menghentakan miliknya di dalam sana.

"Arghh." erangnya saat merasakan penisnya terjepit.

"Mauhh sampaihh ahh." Amber mempercepat gerakan pinggulnya. Menekan agar milik Dario semakin dalam di dalam dirinya.

"*Together babyhh.*"

"Akhhh Riohh."

Desah keduanya saat pelepasan mereka tiba. Tubuh Amber ambruk diatas Dario dan dengan sigap Dario memeluk erat tubuh istrinya.

Amber memejamkan matanya menikmati hangatnya cairan kental Dario menembus rahimnya. Ia memeluk erat tubuh suaminya tanpa mau melepaskan penyatuan keduanya.

"*I love you, honey.*" bisik Dario tepat ditelinga Amber.

"*Love you more, Rio.*" balas Amber pelan.

Dario tersenyum tipis. Ia membenarkan posisinya. Sedikit menaikkan tubuhnya agak bisa bersender di tepian ranjang. Dario masih memeluk Amber dengan penyatuan

yang belum terlepas."Shh." desah Amber saat Dario bergerak menimbulkan gesekan di bawah sana.

Dario menangkup wajah istrinya dan mengecup sekilas bibir manis itu. "Besok ikut aku, ada pertemuan penting," ucap Dario sambil mengelus pipi Amber.

Amber hanya mampu menganggguk mengiyakan. Tidak bisa menolak karena ia memang harus menemani suaminya.

BAB 4

Pagi ini Dario terbangun lebih awal. Ia tersenyum tipis saat mendapati istri kecilnya masih tertidur dengan damai. Mungkin saja Amber lelah karena semalam dirinya meminta lagi dan lagi sampai membuat istrinya kelelahan.Dario memeluk Amber semakin erat membuat tubuh telanjang keduanya semakin menempel. Tangannya mengelus punggung mulus Amber memberikan wanitanya ketenangan.

Namun pergerakan Dario membuat Amber menggeliatkah badannya merasa sentuhan hangat tangan Dario menerpa kulitnya.

"Shit!" umpat Dario pelan saat merasakan miliknya mengeras di dalam sana.

Kejantanannya yang masih berada di dalam liang hangat itu kembali bangun karena pergerakan kecil wanita dipelukannya. Ck burung murahan, gerak dikit malah bangun.

Amber mengerjapkan matanya saat merasakan elusan dipunggungnya. Yang pertama ia lihat adalah wajah tempat suaminya yang sedang menatap dirinya.

"*Morning baby*." sapa Dario dengan suara beratnya. Sangat menggoda ditelinga Amber.

"*Morning too*." balas Amber pelan. Ia menyengir heran mengingat sesuatu namun lamunannya buyar saat merasakan dibawah-Nya ada yang mengeras dan sesak.

"Kenapa hm?" tanya Dario. Ia mengelus rambut Amber dan merapikan anak rambut yang berantakan.

Amber menatap Dario. "Sejak kapan di bawah sana udah nyatu?" tanya Amber dengan tatapan galaknya. Ia sangat ingat semalam mereka sudah melepaskan penyatuan.

Dario tersenyum dengan polos membuat Amber mendengus. "Semalam aku yang melakukannya, saat kau tertidur," jelas Dario. "Jangan marahhhh," rengek Dario manja.

Jika sudah seperti ini Amber tidak akan bisa marah dengan pria didepannya ini. Lihatlah wajahnya begitu menggemaskan. Ck! Tidak ingat umur, pikirnya.

"Astaga Rio, lihat sekarang adik kecil mu itu bangun lagi dan aku tidak nyaman," ucap Amber kesal.

"Biarkan saja, aku akan menggerakkannya seperti ini."satu tangannya kini menahan paha Amber. Pinggulnya sudah bergerak pelan menggoda liang hangat istrinya.

"Akh Riohh!" pekik Amber. Ia menatap wajah Dario kesal lantas menangkup pipi pria itu.

"Rio!" peringat Amber menatap Dario tajam saat merasakan gerakan Dario semakin cepat.

Dario menghentikan gerakan pinggulnya saat melihat tatapan maut dari Amber. "*Why honey?*" tanya Dario lesu dengan wajah yang ditekuk.

"Hari ini kita harus mempersiapkan banyak hal untuk acara nanti malam," jelas Amber lembut.

"Aku bisa menyuruh orang baby," ucap Dario enteng. Toh ia memiliki banyak uang untuk bisa menyuruh orang menyiapkan acaranya.

"Sayang, malam ini bukan hanya rekan bisnis saja tapi penyambutan Mom and Dad," jelas Amber. Ia mengelus rahang kokoh Dario.

"Aku ingin mempersiapkan semuanya sendiri," pinta Amber dengan menatap wajah Dario menggunakan puppy ayes-Nya berharap suaminya luluh.

"Baiklah." pasrah Dario saat melihat tatapan memohon istri kecilnya.

Dario memeluk erat tubuh mungil itu. Ingin sekali ia memakan istri kecilnya namun apa boleh buat adik kecilnya harus bersabar. "Jangan memancingku sayang," ucap Dario. Amber tersenyum senang ia menenggelamkan wajahnya pada dada bidang Dario. Mengeratkan pelukan dan menduselkan wajahnya didada pria itu.

"Ishh dari tadi aku hanya diam," kesal Amber. Ia mencebikkan bibirnya mendongak menatap Dario kesal.

Dario mengecup bibir ranum istrinya sekilas. "Jangan membuat adikku bangun lagi atau mau aku lanjutkan yang tadi hm?"

"Ihhh Rioo!!" Amber menggigit puting Dario dengan keras membuat sang empu kesakitan.

"AKH!" teriak Dario merasakan sakit pada bagian putingnya.

Setelah acara negosiasi tadi pagi kedua pasangan itu bergegas siap - siap untuk kegiatan nanti malam. Kini kedua pasangan itu tengah memilih pakaian yang akan dikenakan nanti. Sedari tadi Amber sudah lelah mengganti pakaian karena selalu saja diprotes oleh pria yang tengah duduk santai diatas sofa kamarnya itu.

Amber keluar dari ruang ganti menampakkan dirinya didepan Dario mengenakan mini dress. Ia terlihat sexy memakai dress itu.

"Ck! Ganti." perintah Dario untuk sekian kalinya.

Amber menghela napas lelah. "Riooooo." rengek Amber. Ia mendekat kearah Dario dan langsung mendudukkan dirinya diatas pangkuan Dario.

"Ganti sayang, atau kita tidak datang," ucap Dario tenang. Ia memeluk pinggang wanita diatas pangkuannya itu. Mengecup sekilas bibir yang sangat menggoda dirinya.

Dario sudah mengenakan celana serta kemeja namun jasnya belum ia pakai. Pria memang sangat cepat untuk bersiap - siap sedangkan wanita membutuhkan banyak waktu untuk terlihat cantik.

"Oke ini yang terakhir," ketus Amber lalu ia bangkit dari pangkuan Dario melangkahkan kakinya kembali masuk ke dalam ruang ganti.

Cukup lama Amber memilih gaun yang akan dikenakannya. Kali ini ia memilih gaun panjang dengan belahan pada paha sebelah kiri memperlihatkan sedikit paha dan kaki jenjangnya.

Amber keluar dan menghampiri Dario. "Rio, ini saja ya?" pinta Amber.

Dario mendongak menatap penampilan Amber. Ia menggeleng tanda tidak setuju.

"Gan-

Ucapan Dario terpotong karena Amber dengan cepat membungkam bibir Dario dengan lumatan. Amber memperdalam lumatannya. Tangannya kini berada pada bahu Dario menahan dirinya agar tidak terjatuh ke pangkuan Dario.

"*Naughty* hm?" ucap Dario setelah melepas tautan bibir mereka berdua. Ia mengelus bibir tebal Amber.

"Please jangan ganti lagi," rengek Amber setelah mengumpulkan nafasnya.

"Oke. Tapi jangan jauh - jauh dariku," ucap Dario tegas.

Amber menganggguk sebagai jawaban lalu ia berdiri merapikan penampilannya.

"Ayoo nanti kita telat," ajak Amber.

Kini di sebuah gedung hotel milik keluarga Almero sedang mengadakan acara penyambutan Mr. Almero dan Mrs. Almero yaitu orang tua Dari Mr. Dario. Para wartawan berkumpul didepan hotel guna mengabadikan acara malam ini. Mereka semua menoleh saat sebuah mobil sport datang.

Mobil sport keluaran terbaru dan hanya ada satu - satunya dunia itu berhenti didepan gedung megah yang kini dipenuhi wartawan. Keluarlah sosok yang ditunggu - tunggu sejak tadi. Siapa lagi kalau bukan Mr. Dario. Yang membuat mereka penasaran terdapat sosok wanita berada di dalam mobil. Amber keluar dari mobil saat pintunya telah dibukakan oleh Dario. Mereka berdua tampak serasi bergandengan tangan memasuki gedung.

"Apa kabar Mr. Dario." sapa seorang pria saat kedua pasangan itu telah sampai di dalam gedung.

"Tentu baik Mr. Dexter." jawab Dario kepada seseorang yang menyapanya tadi.

Dia Dexter Kaseon salah satu rekan bisnis Dario. Mereka cukup dekat karena selalu terlibat proyek bersama. Dexter melirik kearah sebelah Dario. Melihat Amber dengan tatapan memuja.

Dario mengeratkan rangkulannya pada pinggang Amber saat tahu pria didepannya ini tertarik terhadap wanitanya. Amber hanya tersenyum tipis menatap pria didepannya itu.

"Rio!" panggil seseorang begitu keras membuat semua penghuni di dalam gedung menengok.

Seorang wanita paruh baya menghampiri Dario. "Anak ini bukannya menghampiri ibunya." decaknya. Ia menjewer telinga Dario.

"Akh! Mom malu." keluh Dario saat merasakan panas pada telinganya.

Amber yang berada disebelah Dario meringis pelan melihat telinga suaminya memerah. Lantas ia beralih menatap wanita didepannya dengan senyuman.

"Oh sayang Mommy kangen kamu," ucapnya lantas memeluk Amber erat.

"Aku juga Mom," jawab Amber dan membalas pelukan wanita itu.

Dia Anna Almero ibu dari Dario sedangkan pria yang berdiri disebelah-Nya ialah Nico Almero suami Anna dan ayah dari Dario.

Nico hanya tersenyum tipis menatap pemandangan didepannya. Sudah lama memang mereka tidak mengunjungi kedua pasangan didepannya ini.

"Ck! Jangan bawa Amber Mom."

"Suka - suka Mommy."

"Biarkan saja mereka Rio." ujar Nico santai.

Dario hanya mendengus sebal melihat kepergian istrinya yang dibawa kabur oleh Mommy-Nya.

"Rio udahh ahh." desah Amber tertahan saat Dario mencium lehernya.

Setelah kejadian mereka berpisah tadi akhirnya kini mereka kembali bersama dengan Dario memaksa Amber menemaninya.

Amber kira Dario membawanya bertemu klien yang lain namun dugaannya salah. Dario membawanya ke sebuah

bilik toilet. Dan sekarang mereka berdua berada di dalam toilet.

"Ahh Riohh."

Dario mengecup leher jenjang Amber membuat wanita itu mendesah. Tangan Amber mengalung di leher Dario. Sedangkan tangan Dario memegang pinggang Amber.Dario menyudahi kegiatannya. Ia menatap wajah Amber dan mengecup bibir menggoda istrinya itu sekilas. "Boleh ya?" pinta Dario.

Amber menatap pria didepannya dengan kesal. "Jangan aneh - aneh deh. Kita masih diluar Rio," balas Amber.

"Sebentar saja, disini sepi jadi tidak ada yang tahu," ucap Dario meyakinkan Amber. "Rasakan dia bangun sayang." Dario mengarahkan tangan Amber ke bawah menuju kejantanannya yang sudah mengeras dibalik celana yang ia kenakan.

"Baiklah."

Tangan Amber mengelus kejantanan Dario yang mengembang dibalik celana. "Shh." desah Dario saat Amber dengan sengaja meremas miliknya.

"Jangan main - main *honey*." ucap Dario dengan suara seraknya.

Amber hanya tersenyum tipis sebagai jawaban. Ia mengambil posisi berjongkok didepan Dario. Wajahnya tepat berada didepan kejantanan Dario.

"*Suck it.*" Dario menunduk menatap wajah istrinya. Tangannya mengelus rambut Amber lembut.

Amber memajukan wajahnya guna mengecup gundukan yang menyembul dibalik celana itu. Tangannya melepas ikat pinggang lalu menurunkan zipper celana Dario. Amber melirik sekilas Dario yang sedang menatap dirinya. Lantas ia

menurunkan celana serta boxer yang dipakai Dario. Kejantanan Dario terpampang jelas. Begitu besar dan berurat. "Ahh." desah Dario saat tangan mungil istrinya mengelus adik kecilnya.

"Kamu-

"Akhhh!"

Amber memasukkan penis Darioke dalam mulutnya membuat sang empu memekik nikmat. Menghisap dan menggerakkan kepalanya pelan menggoda penis Dario.

"*Babyhh*." geram Dario merasakan tangan penisnya dihisap kuat.

Tangan nakal Amber tak tinggal diam. Ia memainkan testis Dario. Kepalanya semakin cepat bergerak maju mundur. Matanya melirik ke atas melihat wajah keenakan suaminya.

"Rio!" pekik Amber saat Dario menarik dirinya berdiri membuat.

Dario menarik Amber saat merasakan dirinya akan keluar. "Aku ingin keluar di dalam mu." bisik Dario serak tepat ditelinganya.Dario membawa tangan Amber mengalung dilehernya. Lantas ia mengangkat satu kaki Amber dan menahannya.

Tangan Dario satunya mengelus vagina Amber dari luar celana dalamnya. Ia menyampingkan kain segitiga itu dan memposisikan penisnya tepat didepan vagina Amber.

"Ahhh Riohh hhh." desah Amber saat penis Dario menggesek vaginanya. Tangannya meremas rambut Dario kuat.

Dengan perlahan Dario memasukkan penisnya ke dalam vagina Amber. Matanya terfokus menatap wajah Amber yang sangan sexy.

"Akhhh Riohh."

Desah keduanya menggema di dalam bilik toilet yang sepi. Dario menggerakkan penisnya saat sudah masuk sempurna di dalam Amber. Pinggulnya maju - mundur memompa vagina Amber.

"Ahhhh."

Amber mendongakkan wajahnya. Tangannya mengelus rahang tegas Dario. "Akhh ahh." Dario menghentakan penisnya semakin dalam.

"Akhh Riohh *fashterhh.*"

Dario semakin mempercepat gerakan pinggulnya. Tangannya masih setia menahan satu kaki Amber. Sedangkan tangan satunya menahan pinggang Amber.

"Akhhh ahhh Am."

Dario semakin menghentakanpenisnya saat merasakan vagina Amber menjepit penisnya.

"Akhhh akuhh akann sampaihh."

"Bersama *honey*."

Amber memeluk erat leher Dario serta tangannya meremas rambut belakang Dario guna menyalurkan rasa nikmat yang ia rasakan.

"Akhhh Riohhhh."

Amber terkulai lemas saat pelepasannya. Ia merasakan hangat karena Dario mengeluarkannya di dalam. Dario sangat banyak mengeluarkan cairan hangatnya di dalam Amber sampai mengalir ke bawah mengenai paha Amber.

"Rio." panggil Amber lemah. Nafasnya masih memburu karena pelepasannya tadi.

Dario dengan sigap menahan tubuh lemas Amber. Ia mengangkat Amber menggendong tubuh mungil istrinya tanpa melepaskan penyatuan di bawah sana.Lantas Dario

memilih duduk diatas kloset yang tertutup. Posisinya menjadi Dario yang memangku Amber.

"Kenapa hm?" tangannya mengelus rambut Amber.

Amber menggeleng pelan. Ia menyembunyikan wajahnya pada leher Dario. Menduselkan wajahnya pada cekuk leher pria itu. Kakinya semakin erat memeluk pinggang Dario. Terasa nyaman posisi seperti ini saat di bawah sana masih menyatu.

Dario hanya terkekeh kecil. Istri kecilnya mulai manja jika sudah seperti ini. "Kita tunggu acara selesai baru pulang," ucap Dario lembut. Mereka tidak mungkin keluar dengan keadaan kacau. Memilih menunggu sampai semuanya sepi.

BAB 5

"SAYANGG!" teriakan Dario menggema di ruangan tengah.

Dario sedang menikmati waktu liburnya dihari minggu dengan menonton acara membosankan yang terpampang didepan layar didepannya.Tadi Dario menonton bersama istrinya sebelum Amber pergi untuk buang air kecil. Ia merasa bosan padahal baru saja ditinggal beberapa menit sendiri.

"Rio jangan teriak, kamu kenapa?" tanya Amber saat sampai didepan Dario. Ia menyerit saat menatap wajah suaminya yang tidak bersahabat.

"Kamu lama," jawab Dario. Ia menarik tangan Amber. Membawa wanita itu duduk disebelah-Nya. Lantas ia menidurkan kepalanya dipaha Amber dan menenggelamkan wajahnya pada perut Amber.

Amber yang ditarik hanya pasrah mengikuti keinginan bayi singanya. Ia mengelus rambut Dario lembut. "Astaga aku kira kenapa," ujar Amber.

"Aku hauuusss." rengek Dario semakin menenggelamkan wajahnya pada perut Amber.

Amber terkekeh pelan melihat tingkah pria di pangkuannya ini. "Yaudah kita pindah ke kamar," ajak Amber.

"Mau disini."

"Rio, ini diruang tengah."

"Sepi sayang, semua maid aku liburkan."

"Yaudah iya sini," ucap Amber seraya melepaskan kancing piyama yang dikenakannya. Mengeluarkan payudaranya dari dalam cup bra yang ia pakai.

Dario mendongak dengan cepat. Matanya berbinar senang saat melihat payudara Amber menggantung. "Mauuuuu." Dario merengek seperti bayi yang kehilangan mainan. Pria itu menegakkan tubuhnya. Ia menidurkan Amber di sofa lantas dirinya sendiri ikut tidur memeluk erat perut Amber. Posisi wajahnya tepat didepan benda favoritnya.

Sedangkan Amber memeluk kepala Dario. Ia mengarahkan putingnya ke mulut Dario yang disambut senang oleh pria itu. Amber memejamkan mata saat mulut hangat Dario menghisap dan memainkan putingnya.

"Akh! Rio jangan digigit." pekik Amber saat Dario dengan sengaja menggigit putingnya. Dario masih anteng mengemut dan menggigit puting Amber tanpa menghiraukan pekikkan wanitanya itu. Tangannya semakin erat memeluk pinggang Amber.

"Ck!" decak Amber kesal. Ia menangkup kepala Dario dan menjauhkan kepala pria itu dari dadanya membuat emutan pria itu terlepas. "Jangan digigit, Rio!" tegur Amber.

"Aaaa maaf ngga lagi," rengek Dario saat sumber asupannya terlepas. Ia menenggelamkan wajahnya pada belahan dada Amber dan menduselkan kepalanya disana.

Amber menghela nafas pelan. Ia harus ekstra sabar dengan tingkah ajaib suaminya ini. "Iya aku maafin, udah ah geli tau," ucap Amber saat Dario kembali menduselkan kepalanya.

Dario mendongakkan wajahnya dan menatap wajah Amber. "Kita renang aja mau?" ajak Dario. Tangan nakalnya sudah bermain - main di payudara Amber.

"Ahh! Jangan dimainin." desah Amber. Ia menahan tangan nakal Dario. "Yaudah ayo." Amber hanya pasrah mengikuti keinginan Dario.

Dario bangkit dengan cepat dengan wajah yang tersenyum jail. Dario mengangkat tubuh istrinya lalu menggendong tubuh mungil itu. Ia berjalan kearah kolam renang yang berada dimansionnya. Amber memekik kaget saat Dario tiba - tiba saja menggendong dirinya. Ia menatap wajah suaminya dengan kesal dan mengalungkan tangannya pada leher pria itu.

Dario menurunkan Amber saat mereka sampai di area kolam. Dario melirik kearah dada Amber yang masih menampakkan payudara istrinya.

"Sayang," panggil Dario namun pandangannya masih pada dada Amber.

"Apa?!" sahut Amber galak. Ia menatap Dario. Keningnya menyerit dan mengikuti arah pandang Dario. "Rio!" teriak Amber saat sadar apa yang dilihat Dario. Dengan tergesa ia membenahi pakaiannya.

"Jangan ditutup nanti juga aku buka," ucap Dario santai.

"Udah ah sana, katanya mau berenang," usir Amber. Ia melangkahkan kakinya ke pinggir dan memilih duduk dipinggir kolam dengan kaki yang dibiarkan terkena air.

Dario hanya terkekeh pelan. Dengan cepat ia melepaskan kaosnya memperlihatkan perut sixpack Nya. Dan boxernya masih ia kenakan.

"Jangan ngambek," bujuk Dario. Ia mendekat menghampiri Amber di pinggiran kolam. Ia meraih dagu

Amber dan dilumatnya bibir manis istrinya dengan lembut. Amber terbuai dengan permainan bibir Dario. Pria didepannya selalu bisa mengalihkan rasa kesalnya. Amber membalas lumatan Dario semakin dalam.

Dario melepaskan tautan mereka dan mengecup bibir Amber sekilas. "Aku renang dulu, nanti kita lanjut lagi," ujar Dario.

"Jangan lama, nanti kamu sakit," ucap Amber.

Dario hanya berdeham menanggapi Amber. Ia berdiri dan dengan sengaja menceburkan dirinya menimbulkan cipratan yang mengenai Amber.

"Rio! Basah ish," kesal Amber dengan wajah cemberut membuat Dario tertawa.

"*Sorry, honey*."

Dario berenang mendekati Amber. Ditatapnya wajah cemberut Amber yang terkesan sangat lucu dimatanya. "Ayo kamu ikut aja," ajak Dario dengan wajah memelasnya.Amber bangkit lantas melepaskan piyama yang ia kenakan menyisakan bikini berwarna merah. Dario menyaksikan semuanya saat wanitanya melepas pakaiannya. Jakunnya naik turun melihat pemandangan indah didepannya.

"*Come on honey!*" teriak Dario yang kini sudah berada di tengah kolam.

Amber masuk ke kolam tanpa menghiraukan Dario membuat suaminya itu mendengus pelan. Ia memilih berenang sendiri.Dario menyusul Amber dengan senyum jailnya. Saat sudah dekat dengan wanitanya ia menarik tangan Amber dan mengukung wanita itu dipinggir kolam.

"Kamu bikin aku kaget tau!"

"Siapa suruh cuekin aku."

"Tadi katanya berenang kan," ucap Amber lembut. Tangannya membingkai wajah tampan Dario.

"Iya, tapi mau main juga," balas Dario. Kini tangannya berada di pinggang istrinya dan mengelus ringan pinggang ramping itu.

"Semalam kan udah sayang."

"Mau lagi," tekan Dario. Tangannya merambat naik menuju punggung Amber. Dengan nakal ia melepas kaitan bra milik istrinya.

"Dasar mesum," ketus Amber. Ia merasakan kaitan branya terlepas. Dengan pasrah membiarkan Dario melepaskan bra dan melemparnya sembarang arah.

"Mesum gini kamu juga sayang kan," kata Dario. Tangannya meremas pelan payudara Amber membuat wanita itu mendesah.

"Ahh iya," jawab Amber. Ia menatap wajah tampan Dario dengan senyum nakalnya. Tangannya juga kini sudah merambat turun mengelus perut suaminya. Perlahan meraba kejantanan yang mengeras dibalik boxer itu.

"*My naughty baby*." Dario menggeram saat merasakan tangan mungil itu bermain di bawah sana.

"Hangatkan aku Rio," bisik Amber.

"*Sure honey*."

Dario mencium bibir Amber dan melumat bibir manis menggoda itu. Tangannya bergantian meremas dada istrinya. Sedangkan tangan Amber bermain main di bawah sana. Amber menurunkan boxer Dario dan mengeluarkan kejantanan pria itu. Dengan perlahan tangan mungil itu mengelus batang yang sudah tegak berdiri di bawah sana. Amber melepaskan tautan mereka saat merasakan kehabisan pasokan udara.

"Kenapa sangat besar," gumam Amber polos. Tangannya masih bermain. Meremas serta mengocok penis Dario dengan cepat membuat sang empu kenikmatan.

"Karena memang besar," jawab Dario dengan suara beratnya. Penisnya semakin mengeras ingin meledak. Ia menyingkirkan tangan Amber membuat Amber menatapnya bingung.

"Aku tidak ingin benihku terbuang sia – sia," ucap Dario. Tangannya turun mengelus vagina Amber dari luar celana dalam yang dikenakannya.

"Ahhh keluarkan didalam-Ku, Rio," jawab Amber lembut diiringi desahan yang sangat sexy terdengar ditelinga Dario.

Kedua tangan Amber berpegangan pada pinggir kolam. Membuka lebar kakinya memberikan akses untuk Dario bermain di bawah sana. Dario menyingkirkan kain segitiga yang Amber kenakan. Jarinya menyelusup masuk ke dalam vagina Amber. Bermain - main disana membuat Amber mendesah nikmat.

"Ahhh Riohh."

Dario memasukkan dua jarinya ke dalam vagina Amber. Menggerakkan maju mundur menggoda vagina Amber. Jarinya semakin cepat bergerak di bawah sana menimbulkan bunyi karena mereka masih berada didalam kolam.

"Ohh Rio." Amber mendongak saat merasakan nikmat di bawah sana.

"*Fuck me! Akh*!"

Dario tersenyum tipis. Ia mencabut jarinya dari dalam vagina Amber. Semakin merapatkan tubuh Amber pada dinding kolam dan menarik kedua kaki Amber.

"Akh!" pekik Amber saat Dario memasukinya dengan sekali hentak.

Dario menggeram merasakan penisnya terjepit didalam vagina Amber. "Sorry baby, sakit hm?" tanya Dario. Ia mengelus pipi Amber dengan lembut.

"No, aku hanya kaget," jawab Amber pelan. Ia semakin lebar membuka kakinya mempermudah Dario menggerakkan pinggulnya.

"Rio, gerak."

Dario menggerakkan pinggulnya dengan pelan. Tangannya menahan pinggang Amber. Wajahnya mendekat ke leher Amber. Memberi lumatan dan gigitan menimbulkan bekas keunguan disana.

Amber mendongakkan kepalanya membiarkan Dario mencium lehernya. Matanya terpejam merasakan penis Dario yang sesak di dalam vaginanya.Pinggul Dario semakin cepat maju mundur memompa vagina Amber. Sesekali menghentakan agar semakin dalam.

"Sangat sempit, baby," bisik Dario tepat ditelinga Amber. Menggigit kecil daun telinga Amber.

"Akuhh akan sampaii ohh."

"Tahan honey."

Kedua tangan Dario kini menahan paha Amber di bawah sana. Pinggulnya semakin cepat bergerak. Permainan mereka menimbulkan gelombang pada air kolam. Ingat mereka masih berada di dalam kolam. Semakin cepat menghentakan penisnya di dalam vagina Amber menimbulkan suara dari penyatuan mereka. Bunyi berasal dari bawah sana.

"Bersama baby," geram Dario saat merasakan penisnya berdenyut seakan meledak di bawah sana.

"Akhh Riohhh!"

"Akhhh sayanggg!"

Desah mereka setelah pelepasan keduanya. Cairan kental hangat Dario keluar di dalam rahim Amber sangat banyak. Nafas keduanya sama - sama memburu. Amber memeluk erat leher Dario sedangkan kakinya melingkar di pinggang Dario.

"Pegangan yang erat sayang," ucap Dario. Ia menuju kearah tangga kolam sebelum naik ke atas satu tangannya menahan badan istrinya agar tidak jatuh dan satu tangannya berpegangan pada pinggiran tangga.

"Rioooo," panggil Amber. Ia menenggelamkan wajahnya pada leher Dario dan menduselkan wajahnya di leher Dario.

"Kenapa sayang?"

Dario melangkahkan kakinya ke dalam rumah membiarkan Amber di gendongannya dengan tubuh keduanya yang masih menyatu. Ia melangkah kearah meja makan dan menarik kursi lalu mendudukkan dirinya disana tidak perduli dengan tubuh telanjang keduanya.

"Nope, kita ngapain disini?" tanya Amber saat sadar mereka sedang berada di meja makan. Dario mengecup sekilas bibir bengkak karena ulahnya tadi. "Lagi hm?" tawar Dario dengan satu alis dinaikkan.

"Ish udah aku cape," jawab Amber.

Dario menahan pinggang Amber saat wanita itu akan bangun dari pangkuannya. "Bercanda baby," tangannya menekan bokong Amber agar penisnya semakin dalam di dalam vagina Amber.

"Uhh tapi lepas dulu yang bawah."

"Biarkan seperti ini dulu," rengek Dario. Ia menenggelamkan wajahnya pada leher Amber.Amber memutar bola matanya malas. Tadi saat mereka bercinta

Dario terlihat sangat gagah namun sekarang sudah menjadi bayi besarnya lagi.

"Iya iya." pasrah Amber. Ia mengelus rambut Dario membiarkan pria itu melakukan sesukanya.

BAB 6

Jam menunjukkan pukul 01.00 malam. Amber terbangun karena haus. Kini ia berada di dapur guna mengambil air. Ia tersentak kala tangan besar melingkar diperutnya. Sudah dipastikan itu pasti suaminya.

"Baby," panggil Dario serak. Ia semakin erat memeluk pinggang Amber dari belakang. Dan dagunya ditaruh dibahu Amber.

"Hm, kamu ngapain ikut kesini?" tanya Amber. Ia menaruh gelas saat selesai minum.

"Nyari kamu," jawab Dario. Ia menduselkan hidungnya di leher Amber. Mengendus wangi vanila pada leher Amber.

"Rioo geli," Amber berbalik menghadap kearah Dario lantas mengalungkan tangannya pada leher pria itu.

"Tidur lagi aja ayo," ajak Amber. Ia mengelus rahang tegas Dario dan menatap mata sayu suaminya.

"Nggaa mauuuu," rengek Dario.

"Terus mau kamu apa Rio?"

"Mau bayi," rengek Dario. Ia memeluk erat pinggang Amber. Wajahnya berada dicekuk leher Amber.

Amber beralih mengelus rambut Dario. "Masih proses dedenya, benih kamu kurang banyak kali," celetuk Amber diiringikekahan.

"Tambahan lagi biar cepet jadinya," ujar Dario. Kini wajahnya mendongak beralih menatap wajah Amber.

"Itu sih maunya kamu Rio."

Amber memeluk erat pinggang Dario. Wajahnya berada didada bidang suaminya yang polos karena Dario bertelanjang dada.

"Kan jatah aku sayang."

Satu tangannya mengelus rambut Amber yang tergerai sedangkan tangan yang satunya lagi mengelus ringan pinggang istrinya.

"Kita pindah ke kamar aja."

"Mau gendong."

Dario terkekeh pelan lantas memindahkan tangan Amber mengalung dilehernya lalu mengangkat tubuh mungil Amber. Ia menggendong Amber ala koala menuju kamar.Amber mengendus leher Dario. Mengecup dan menggigitnya membuat sang empu menggeram rendah.

"Baby, jangan menggodaku," geram Dario dengan suara beratnya.

Geraman Dario membuat Amber semakin gencar bermain - main di leher suaminya. Memberi banyak tanda keunguan pada leher pria itu. Dario melangkahkan kakinya ke dalam kamar sesekali tangannya meremas gemas bokong Amber. Wanita itu sama sekali tidak terusik ia tetap melanjutkan aksinya.

Amber menyudahi kegiatannya dan menatap wajah Dario. "Rio." panggil Amber. Ia membingkai wajah suaminya.

"Hm." jawab Dario dengan deheman. Dario menidurkan tubuh Amber pada ranjang.Sekarang posisinya Dario berada diatas Amber menindih tubuh mungil wanitanya. Dario mencium bibir Amber. Perlahan ciuman itu berubah menjadi lumatan.

Amber membalas melumat bibir Dario. Tangan yang awalnya berada di leher Dario kini turun mengelus dada bidang suaminya. Dario melepas tautan bibir mereka. "*Can i?*" tanya Dario lembut. Satu tangan menopang tubuhnya sedangkan satunya lagi mengelus pipi Amber.

Amber menganggukkan kepalanya sebagai jawaban. Tangannya masih mengelus sensual dada suaminya yang sangat menggoda dirinya.Dario yang mendapatkan sinyal persetujuan lantas mencium leher Amber dan memberi banyak tanda kepemilikan.

"Ahh Rio jangan banyak – banyak," ucap Amber disela - sela desahannya. Ia menjenjangkan lehernya memberi Dario Akses.

Dario turun menuju dada Amber. Ia mendusel di belahan Dada Amber lantas merobek lingerie yang dikenakan istrinya. "*No bra and panties,* hm?" tanya Dario. Ia menatap tubuh telanjang Amber dengan mata yang berkabut gairah.

"Kamu yang larang pake kalau malem kan."

"*Good girl.*"

Dario tersenyum tipis. Ia melanjutkan aksinya. Mencium sekitar payudara Amber dan setelahnya memasukkan puting Amber ke dalam mulutnya. Mengemut puting pink itu seperti bayi yang sedang menyusu.

"Mmhh," desah Amber saat merasakan mulut hangat Dario memainkan putingnya. Tangannya beralih meremas rambut Dario.

Dario bergantian memainkan kedua gundukan kembar milik Amber. Dirinya berdiri dengan cepat dan melepaskan boxernya ke sembarangarah.

Amber hanya bisa pasrah dan menatap tubuh telanjang Dario. Ia menggigit bibirnya menggoda saat matanya melihat penis Dario yang sudah berdiri tegak.

Dario mendekati Amber dan memilih berbaring disebelah Amber. "Kita coba posisi baru sayang," ucap Dario dengan serak.

"Huh?"

Dario membalikkan badan Amber agar memunggungi dirinya. Ia memeluk erat tubuh istrinya dari belakang. "Naikkan satu kakimu,"perintah Dario.

Amber hanya menurut saja. Ia menaikkan satu kakinya dan pahanya ditahan oleh Dario.

Dario memposisikan penisnya di vagina Amber setelah wanita itu mengangkat kakinya. Dario menggesekkan penisnya menggoda bibir vagina Amber.

"Shh Riohh," desah Amber saat merasakan penis Dario menggoda miliknya. Satu tangan Dario meremas payudara Amber dengan bergantian membuat sang empu menggeliat karena nikmat. Dengan posisi membelakangi Dario membuat Amber tidak bisa melakukan apa - apa selain mendesah.

"Rioo masukin," rengek Amber karena Dario terus menggoda miliknya.

"Sure honey," bisik Dario tepat ditelinga Amber. Ia menaruh kaki Amber diatas pahanya. Tangannya mengelus penis yang sudah tegak itu sebentar. Perlahan mengarahkannya masuk ke dalam vagina Amber.

Amber memejamkan mata saat merasakan penis Dario menerobos masuk ke dalam vaginanya.

"Ahh Riohh," desah Amber saat penis Dario sepenuhnya masuk ke dalamvaginanya.

Dario mendiamkan penisnya sebentar. Tangannya mengelus perut rata Amber. "Dede bayi cepet ada ya," bisik Dario.

Amber tersenyum hangat. "Iya *Daddy,*" balas Amber lembut.

Dario menggerakkan pinggulnya dengan pelan. Tangannya meremas kedua payudara Amber. "Call me Daddy, honey," bisik Dario serak.

"Ahhh Daddyhh."

Desahan Amber membuat Dario semakin bersemangat. Ia menggerakkan pinggulnya dengan cepat. Tak lupa tangannya bermain pada puting tegang milik Amber.

Amber hanya bisa pasrah mendesah frustrasi. Posisi ini sangat susah bagi Amber menjamah tubuh Dario. Beda dengan Dario, ia sangat mudah menjamah tubuh Amber.

"Shh *Faster Daddd* dyhh."

Dario semakin cepat menggerakkan pinggulnya menusuk vagina Amber. Satu tangannya turun memainkan klitoris Amber.

Amber menggeliat. Tangannya ikut memeremas payudaranya sendiri. Suasana menjadi panas padahal mereka menyalakan AC.

"*You like it baby*?" tanya Dario. Tangannya meremas kuat payudara Amber. Pinggulnya menghentakan miliknya semakin dalam.

Amber mengangguk pelan. "Yeshh ahh," jawab Amber. vaginanya semakin menjepit penis Dario didalam sana.

Dario menggeram merasakan jepitan didalam vagina Amber. "*Wanna cum hm*?" Dario semakin gencar memompa pinggulnya di bawah sana.

"Ahh yeshh *Daddyhh*."

"Bersama *baby.*"

Dario menahan pinggang Amber dan menghentakan miliknya semakin dalam. Amber melebarkan pahanya mempermudah pergerakan Dario.

"Akhhh Riohhh."

Desah panjang keduanya setelah mereka mendapat pelepasan. Dario memeluk erat perut Amber membiarkan vagina Amber menampung cairan miliknya.

"*Thankyou baby*." bisik Dario. Ia mengecup sekilas tengkuk Amber dari belakang. Tangannya mengusap perut rata istrinya.

"Mphh." Amber hanya bergumam. Matanya sayu dan ingin tertutup karena mengantuk.

Dario tersenyum tipis. Dengan perlahan ia melepaskan miliknya dari vagina Amber. Sedangkan Amber membuka matanya kembali saat merasakan kosong pada bagian bawahnya.

"Sini peluk." perintah Dario. Ia membalikkan tubuh Amber dengan hati - hati menghadap kearahnya. Amber hanya pasrah. Ia memeluk erat Dario membuat tubuh telanjang keduanyamenempel.

"*Good night baby*," ucap Dario sembari mengelus rambut Amber. Ia mencium kening Amber dan tersenyum tipis saat melihat istri kecilnya tertidur. Ia rasa Amber sangat lelah karena mereka melakukannya tengah malam.

BAB 7

Hari ini kembali seperti hari - hari biasa. Amber kembali pada jadwal kuliahnya dan Dario kembali berkutat dengan berkas - berkas kesayangannya.

"Hallo sayang, kamu masih ada kelas?" tanya Dario saat sambungan telepon terhubung.

"*Tidak, aku sudah tidak ada kelas lagi*," jawab Amber di seberang.

"Baiklah aku akan menjemputmu," balas Dario.

"*Hati - hati Rio*," jawab Amber sebelum memutuskan sambungannya.

Dario memasukkan ponselnya ke dalam saku dan merapikan berkas diatas mejanya. Setelah itu dia bangkit dari duduknya dan melangkah keluar dari ruangannya.

"Selamat siang Mr," sapa Sella dengan senyum manisnya berharap Dario membalas senyumannya.

Sayangnya Dario tetap menatap Sella dengan datar tanpa minat. "Kosongkan jadwal saya hari ini," ucap Dario dingin.

Sella mengangguk pelan. "Baik Mr," jawabnya sopan.

Dario tidak memperdulikannya lagi dan memilih melangkah memasuki lift khusus yang terhubung langsung menuju basemen dimana mobilnya terparkir.

Sedangkan Amber menaruh ponselnya ke dalam tas setelah mengangkat telepon dari suaminya tadi. Ia memilih melangkah keluar menuju parkiran menunggu kedatangan Dario. Hampir semua pandangan mata menatap kearahnya. Menatap Amber secara terang - terangan. Berbagai macam tatapan ia dapatkan. Dari kagum maupun sinis.

Baru saja Amber sampai sudah terlihat mobil suaminya memasuki area parkiran. Amber melambaikan tangan saat mobil yang Dario kendarai mendekat kearahnya.Mobil sport itu berhenti tepat didepan Amber. Kedatangan Dario membuat semua pasang mata menatap kearahnya. Saat Dario keluar pun banyak bisik - bisik yang membicarakan tentangnya.

Dario tersenyum lantas menghampiri Amber. "Menunggu lama hm?" tanya Dario.

Amber menggeleng. "Ngga kok," jawabnya. Ia memeluk pinggang Dario dengan erat saat melihat pandang wanita menatap Dario dengan terang - terangan.

"Rio, ayo pergi dari sini," rengek Amber. Ia menenggelamkan wajahnya pada dada Dario. Dario terkekeh pelan dan mengelus punggung wanitanya. Ia tahu Amber tidak suka menjadi pusat perhatian.

"Ayo sayang."

Dario membukakan pintu untuk Amber. "*Baby.* Lepas dulu," ucap Dario lembut.

Amber melepaskan pelukannya dan dengan cepat ia masuk ke mobil. Disusul Dario juga ikut memasuki mobil. Setelah Dario masuk ke dalam mobil ia menyalakan mobil dan melajukannya dengan kecepatan rata - rata. Dario melirik sekilas kearah Amber yang sedari tadi hanya diam.

"Sayang," panggil Dario lembut dengan satu tangan yang mengelus paha Amber.

Amber tersentak kaget saat merasakan tangan Dario mengelus pahanya. Ia menahan tangan Dario dan beralih menggenggam tangan pria itu. "Iya?" jawab Amber menatap Dario yang sedang fokus menyetir.

Cukup lama Dario diam karena fokus berkendara. "Kamu kenapa?" tanya Dario setelah mobil memasuki pekarangan rumah dan berhenti tepat didepan rumah mereka. Dario membalas menggenggam tangan Amber dan mengelus tangan mungil istrinya.

"Dedenya ngga jadi, aku datang bulan hari ini," jawab Amber dengan lesu.

"*It's okay* sayang, kita bisa coba lagi nanti," ucap Dario lembut. Dario belum menyadari perkataan Amber yang terakhir. Dirinya masih diam sembari mengelus tangan istrinya.

"Sekarang aja yuk kita buat lagi," ajak Dario dengan semangat membuat Amber meringis pelan.

"Rio, aku lagi datang bulan," ucap Amber sekali lagi.

Dario masih diam mencerna perkataan Amber. Wajahnya seketika melotot tak percaya saat tersadar apa yang dikatakan Amber. "Aaaa sayangggg, ngga dapet jatah dong akuu semingguuu," rengek Dario.

"Ya mau gimana lagi, Rio."

"Aaaa sayanggg mauu jatahh akuuu tuhh," rengek Dario lagi. Dario menatap Amber dengan wajah memelas.

"Tunggu seminggu ya sayang," ucap Amber. Ia membuka pintu mobil dan keluar dari mobil. Amber melangkahkan kakinya masuk saat para bodyguard yang berjaga didepan pintu membukakan pintu untuk dirinya.

"Sayangg!" teriak Dario frustrasi. Ia ikut keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah dengan tergesa menyusul Amber tanpa memperdulikan tatapan bodyguard dan maid yang menatapnya bingung.Dario dengan cepat memasuki lift menyusul Amber. Ia memeluk erat pinggang Amber dari

belakang dan menyembunyikan wajahnya pada cekuk leher Amber.

Amber hanya menggeleng pelan melihat tingkah Dario. Tangannya terulur mengelus rambut Dario. "Rio lepas dulu," ucap Amber saat pintu lift terbuka.

Dario menggeleng sebagai jawaban dan melangkah menuntun Amber keluar dari lift dengan posisi yang masih berpelukan. Dan Amber hanya bisa pasrah mengikuti apa yang diinginkan Dario. Mereka berjalan dengan pelan menuju kamar keduanya. Amber membuka pintu saat sampai didepan kamar mereka.

"Rio, udah ya," bujuk Amber saat mereka sudah memasuki kamar. "Aku mau ganti baju dulu, nanti kamu boleh nen deh." tawar Amber.

Dario melepaskan pelukannya saat mendengar kata 'nen' yang berarti ia mendapatkan asupan. "Oke deh." jawab Dario girang dan melangkahkan kakinya kearah ranjang dan menaruh asal jasnya lalu merebahkan dirinya diatas ranjang.

Amber hanya mendengus lantas melangkahkan kakinya kearah ruang ganti meninggalkan Dario sendiri didalam kamar.

"Ck!" decak Dario karena Amber sangat lama berganti pakaian. Ia bangkit dari ranjang akan melangkah menyusul Amber. Namun saat ingin melangkah Amber muncul dengan memakai kemeja milik Dario yang terlihat kebesaran dibadannya.

Dario menelan ludah kasar melihat pemandangan indah didepannya. Namun ingatannya kembali tentang Amber yang sedang datang bulan. Pupus sudah harapannya kali ini.

Amber melangkah mendekati Dario. Ia mengalungkan tangannya di leher Dario. "Kenapa kamu?" tanya Amber saat melihat wajah suaminya yang tidak bersemangat.

"Ngga dapet jatah," ketus Dario. Ia memeluk pinggang Amber dan membawa wanita itu untuk merebahkan diri diranjang mereka.

"Ganti nen aja ya," bujuk Amber. Tangannya mengelus rahang Dario.

Kini keduanya sudah merebahkan diri ranjang. Dario menurunkan badannya memposisikan wajahnya tepat didada Amber.

"Mauuuu," rengek Dario. Tangannya naik membuka kancing kemeja bagian atas. Mengeluarkan payudara Amber yang tidak terbalut bra itu. Dario mendekatkan wajahnya dan memasukkan puting Amber ke dalam mulutnya. Menghisap puting pink yang menegang milik Amber.

"Shh." desah Amber saat merasakan mulut hangat Dario mengemut putingnya. Tangannya naik mengelus rambut Dario.

Dario melepaskan emutannya. Ia menenggelamkan wajahnya pada belahan dada Amber dan menduselkan wajahnya disana. Amber membiarkan Dario menduselkan wajahnya pada belahan dadanya. Ia tahu mood suaminya buruk karena tidak mendapatkan jatah.

"Akh! Rio," pekik Amber saat Dario menghisap dan memberi tanda tepat di belahan dadanya.

Dario mendongak menatap wajah Amber. "Pengennn," rengek Dario manja dengan wajah memelasnya.

Dario memeluk erat pinggang Amber. Di bawah sana adik kecil Dario sudah bangun sejak melihat Amber mengenakan kemeja. Amber merasakan di bawah sana

sudah menonjol dan mengeras. Ia cukup prihatin dengan suaminya namun apa boleh buat. Amber tersenyum tipis lantas melepaskan pelukan Dario dari tubuhnya membuat sang empu merengek lagi.

"Sayangggggg." rengek Dario.

Amber tidak memperdulikan rengekan Dario. Ia bangun dari tidurnya dan naik ke atas Dario lalu duduk diatas kaki Dario.

Dario menyerit bingung saat melihat Amber naik ke atasnya. "*What are you doing babe?*" tanya Dario.

"Memanjakan milikmu tentunya," jawab Amber. Tangannya kini sudah mengelus milik Dario yang menyembul.

"Boleh kan?"

"*No babe.*" jawab Dario dengan suara beratnya yang tertahan karena menahan gairah. Tangannya menahan tangan Amber yang memainkan miliknya.

"*Please* Rio." Amber memasah wajah memelasnya dengan puppy ayes andalannya. Tangan nakal Amber meremas penis Dario dari luar celana yang dikenakan Dario membuat sang empu mengerang nikmat.

"Iya sayang," jawab Dario.

Amber tersenyum saat mendapatkan ijin Dario. Tangannya melepaskan kancing celana pria itu dan menurunkan resletingnya. Amber mengeluarkan penis Dario yang sudah berdiri tegak.Tangannya menggenggam dan mengelus penis Dario. Menaik - turunkan tangannya memainkan penis Dario.

Dario hanya pasrah menikmati permainan tangan Amber. "*Baby,*" geram Dario.

Amber menundukkan kepalanya mengecup sekilas ujung penis Dario. Ia melirik kearah Dario. Amber tersenyum jail dan langsung memasukkan penis Dario ke dalam mulutnya.

"Akh!" desah Dario saat merasakan mulut hangat Amber menghisap penisnya.

Tangan Dario terulur mengelus rambut Amber. Ia melihat ke bawah dimana Amber memaju mundurkan kepala memompa penisnya didalam mulut Amber.

"Am- ahh." desah Dario saat Amber menghisap kuat penisnya.

Dario menarik kepala Amber pelan mengeluarkan penisnya dari mulut Amber membuat Amber mendengus kesal. Dario mengocok penisnya dengan satu tangan saat merasakan miliknya akan meledak. Tangannya semakin cepat mengocok miliknya hingga pelepasan tiba.Amber mengambil tissue diatas nakas dan memberikannya kepada Dario. Dario mengambilnya dan membersihkan miliknya dan memasukkan miliknya ke dalam celana.

"Aku ingin merasakannya," ucap Amber. Ia merebahkan tubuhnya disebelah Dario.

"*No babe, you are my wife and not as a bitch*." bisik Dario. Ia memeluk tubuh istrinya dengan erat. Dan Amber hanya menganggukkan kepalanya.

"Lanjut nen lagi," ucap Dario dan menatap wajah Amber.

Amber memutar bola matanya malas. Ia hanya bisa pasrah karena Dario tetaplah Dario yang hobi mengemut payudaranya sampai merasa bosan.

BAB 8

Amber keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit dibadannya. Ia berjalan kearah ruang ganti untuk memilih pakaian yang akan dikenakannya malam ini.Amber membuka lemari dan melihat - lihat. Ia berpikir mungkin ingin memberi Dario sedikit kejutan karena selama seminggu ini suaminya itu frustrasi karena menahan diri untuk tidak menjamah dirinya. Amber memilih mengambil lingerie berwarna hitam dan memakainya tanpa dalaman. Memperlihatkan lekuk tubuhnya dan payudaranya yang menyembul.

Amber keluar dari ruang ganti dan berjalan kearah meja rias. Ia mengambil ponselnya dan mencari nama Dario. Matanya menyipit saat tidak menemukan nama Dario di ponselnya. Amber terdiam sebentar berpikir. Ah iya baru ingat belum mengganti nama suaminya.

Pria mesum

Rio
Kamu pulang malam?
Yes honey
Ada banyak kerjaan dikantor
Yahh :(
Aku tunggu kamu pulang ya
Jangan terlalu larut
Kenapa hm?
Kamu tidur duluan saja sayang
Hari ini aku selesai

Yaudah aku tinggal tidur ya
Bye Rio ❤

SHIT
SAYANGG
JANGAN TIDUR DULU
TUNGGU!
AKU PULANG SEKARANG
AAA SAYANG :(

Amber terkekeh pelan membaca pesan terakhir Dario. Bisa dipastikan lelaki itu kini tengah berlarian dan ingin cepat sampai dirumah.

Dario menggeram rendah saat membaca pesan yang dikirimkan istrinya. Hanya melihat lewat pesan saja miliknya sudah mengeras karena Amber.Ia memasukkan ponselnya ke dalam saku lantas mengambil kunci mobilnya. Ia bangkit dari kursi dan berjalan keluar dari ruangannya.

Diluar terlihat Sella masih berada dimejanya. Memang malam ini ada beberapa berkas penting yang harus diurus dan mengharusnya dirinya dan Sella lembur.

"Kau boleh pulang," ucap Dario dingin tanpa menatap Sella.

"Tapi Mr ini belum selesai," jawab Sella.

"Lanjutkan besok."

Sella hanya menganggukkan kepalanya lantas melirik kearah Dario. Ia tersenyum mengira Dario memberinya perhatian kecil untuk dirinya.

"Saya duluan." Dario melangkahkan kakinya meninggalkan Sella dan menuju lift.

Dario memasuki lift khususnya dan menekan tombol menuju ke bawah langsung ke basemant dimana mobilnya terparkir.

Sella hanya mendengus pelan saat Dario meninggalkan dirinya sendirian. Pupus harapannya untuk pulang bersama Dario.

Kini Dario sudah berada didalam mobil. Ia menyalakan mobil dan menjalankannya dengan kecepatan rata - rata.

Amber merebahkan dirinya diranjang sambil memainkan ponselnya. Ia hanya bercanda soal akan tidur tadi. Hanya ingin menggoda suaminya.

Brak!

Amber terjolak kaget saat mendengar suara pintu dibanting. Ia menoleh kearah pintu. Disana Dario berdiri dengan nafas yang tersengal.

Dario melangkah cepat mendekat kearah Amber. "Aaaa Sayanggggg," rengek Dario manja.

Amber terkekeh lantas bangkit berdiri di hadapan Dario. Tangannya mengelus dada Dario. "Nafas dulu yang bener kamu tuh," ucap Amber.

Dario mengatur nafasnya. Sedangkan tangan Amber melepaskan dasi yang dikenakan Dario. Dengan tiba - tiba Dario mengangkat tubuh Amber. Dario melangkah kearah sofa dan duduk disana. Ia mendudukkan Amber diatas pangkuannya.

Amber membingkai wajah Dario. Ia mengecup sekilas bibir Dario. "Katanya tadi banyak kerjaan," ujar Amber.

"Ngga jadi, kamu lebih penting sayang," ucap Dario lembut. Tangannya mengelus pinggang Amber.

Tangan Dario turun mengelus kedua paha Amber. Semakin dalam masuk menaikkan lingerie Amber memperlihatkan paha mulus serta milik Amber yang tak terbalut kain segitiga.Amber menggigit bibir bawahnya saat merasakan tangan Dario mengelus pahanya. Tangannya sendiri mengelus dada Dario dan melepas satu persatu kancing kemeja yang dikenakan Dario.

"Shh." desah Amber saat tangan Dario mengelus bibir vaginanya.

Tangan Dario asik di bawah sana memainkan vagina Amber. Ia menatap wajah istrinya yang sangat menggoda. Tangannya yang menganggur naik meremas sebelah payudara Amber.

Amber mengalungkan tangannya di leher Dario. Wajahnya memerah karena nikmat. "Riohh." pinggulnya menggeliat tak karuan.

Dario mengecup singkat bibir Amber. Perlahan jari - jarinya mengelus vagina Amber. Lantas memasukkan tiga jari sekaligus membuat Amber memekik kaget.

"Akh!"

"*Does it hurt, baby?*" tanya Dario lembut. Amber hanya mampu menggeleng menjawab pertanyaan Dario.

Jari Dario bermain didalam vagina Amber. Menggali lubang hangat milik istrinya. Satu tangannya meremas payudara Amber secara bergantian.Amber hanya bisa mendesah dan melenguh nikmat. Ia meremas bahu Dario saat merasakan jari - jari Dario menggoda miliknya.

Dario mempercepat gerakan jarinya. Didalam vagina Amber jarinya terasa dijepit kuat. Dario melepaskan

remasannya pada payudara Amber. Ia menarik tengkuk Amber. Melumat bibir tebal istrinya lembut.

Amber membalas lumatan Dario. Memperdalam ciuman bibir mereka. Pinggulnya ikut bergerak berlawanan arah. Sedangkan tangannya masih setia meremas bahu Dario. Dario melepas tautan bibir keduanya. Ia mempercepat gerakan jarinya. Mengocok cepat vagina Amber yang sangat basah.

"Akhh!"

Desah Amber saat merasakan pelepasan pertamanya. Ia menyemprotkan cairannya sampai turun mengenai pahanya.Dario mencabut jarinya dari vagina Amber. Ia mengangkat tubuh Amber mendudukkan gadis itu diatas sofa dengan kaki yang mengangkang lebar memperlihatkan vaginanya yang becek.

Sedangkan Dario berdiri melepaskan seluruh pakaiannya. Amber menggigit bibir bawahnya melihat pemandangan didepannya. Dimana Dario bertelanjang memperlihatkan kejantanannya yang sudah menegak.

Dario mengangkat Amber kembali ke posisi awal memangku istri kecilnya. Ia menaikkan lingerie yang dikenakan Amber lalu melepaskannya.

Amber duduk diatas pangkuan Dario. Ia duduk tepat diatas paha Dario membuat penis Dario yang tegak berdiri bersentuhan dengan perutnya. Tangan Amber terulur mengelus dada Dario dengan sensual. Dario menarik tengkuk Amber mendekatkan bibir keduanya. Ia melumat rakus bibir Amber yang bengkak karena ulahnya. Amber membalas lumatan Dario. Ia memperdalam lumatan.

Tangan Amber turun memegang penis Dario. Mengelus penis besar milik suaminya itu. Sedangkan tangan Dario

yang satunya turun meremas bokong Amber.Amber menaikkan pinggulnya tanpa melepaskan tautan bibir mereka berdua. Dario membantu menahan bokong Amber. Di bawah sana tangan Amber mengarahkan penis Dario kearah vaginanya.

Dengan perlahan Amber memasukkan penis Dario ke dalam vaginanya. Keduanya melepaskan tautan bibir dan mendesah nikmat saat kedua milik mereka telah menyatu.

"Ahh."

Amber menggerakkan pinggulnya naik turun dengan perlahan. Tangannya berpegangan pada bahu Dario. Sedangkan tangan Dario meremas kedua payudara Amber yang bergoyang karena gerakan Amber diatas-Nya.

"Ahh Riohh." Desah keduanya menggema didalam bilik kamar seirama dengan gerakan pinggul Amber. Tangan Dario yang semula berada didada Amber kini beralih meremas kedua bokong Amber.

Amber mempercepat gerakan pinggulnya. Menekan pinggulnya agar penis Dario semakin dalam masuk ke dalam vaginanya. Dario membantu memompa miliknya didalam sana. Tangannya menekan bokong Amber agar miliknya semakin terjepit.

"Sangat sempit*honey,*" ucap Dario serak dengan suara beratnya.

Amber menatap wajah Dario dengan sayu. "Ahh aku sampaihh." desah Amber saat merasakan miliknya ingin meledak.

Amber semakin cepat menaik turunkan pinggulnya sehingga menimbulkan suara diantara dua alat kelamin yang saling beradu. Tangannya meremas kuat bahu Dario. Ia mendongak dengan wajah yang dibanjiri keringat.

"Akhhh! Riohhh." desah panjang Amber saat pelepasan keduanya. Miliknya menjepit kuat penis Dario membuat suaminya mendesis nikmat.

Dario membalikkan posisi mereka tanpa melepaskan penyatuan keduanya. Kini Dario berada diatas Amber. Ia menatap wajah istrinya yang sedang terengah karena pelepasan.Tanpa memberi Amber jeda Dario menggerakkan pinggulnya dengan cepat memompa vagina Amber yang terasa licin karena cairan milik istrinya.

Amber hanya bisa pasrah mendesah. Ia mengalungkan tangannya pada leher Dario. Matanya dan Dario saling bertemu. Keduanya sama - sama menikmati permainan panas malam ini. Pinggul Dario semakin cepat bergerak di bawah sana. Sesekali ia menghentakan miliknya lebih dalam.

"Akhh ahh Riohh."

"Shh ahh."

Desahan nikmat keduanya beradu seperti alunan musik dimalam hari. Amber merasakan milik Dario semakin membesar dan vaginanya kembali berkedut akan mencapai pelepasan lagi.

"Akhhh *Dadhhwannacumhh.*"

"Bersama sayang."

Dario menghentakan sekali penisnya dan menyemburkan cairannya didalam vagina Amber disusul pelepasan istrinya yang ketiga kalinya. Keduanya mendesah nikmat.

"Akhhh!"

Dario menjatuhkan tubuhnya diatas Amber membiarkan milik mereka yang menyatu mengeluarkan sisa cairan. Dario memeluk erat pinggang istrinya dan menenggelamkan wajahnya pada cekuk leher Amber.

Amber mengatur nafasnya dan membalas memeluk erat leher Dario. "Rio berat." ucap Amber pelan.

"*Sorry baby*," ucap Dario yang merasa bersalah. Ia mengangkat tubuh Amber dan menggendong tubuh istrinya tanpa melepaskan penyatuan keduanya.

Dario melangkahkan kakinya keranjang. Ia naik ke atas ranjang mendudukkan dirinya diatas ranjang dengan menyender pada kepala ranjang membiarkan Amber berada diatas-Nya.

"Shh." desah Amber saat merasakan pergerakan Dario yang berpindah tempat menimbulkan di bawah sana kembali bergesekan.

Dario menangkup pipi Amber dan mengecup sekilas bibir istrinya. "Kamu mau liburan, *baby*?" tanya Dario.

"Mau, tapi kamu ada banyak kerjaan kan," jawab Amber.

"Urusan kerjaan bisa belakangan sayang, mau kemana hm?"

"Menyewa pulau untuk kita berdua?"

Dario terkekeh pelan lantas mengelus pipi Amber. "Aku bisa membeli pulau untukmu, besok akan ku urus," jawab Dario.

Amber mencebikkan bibirnya. "Ya yaya Mr. Dario yang kaya raya," ucap Amber dengan nada mengejek.

Dario menggigit gemas pipi Amber membuat sang empu memekik kaget.

"Rioooo!" kesal Amber. Ia menatap tajam Dario namun terlihat lucu dimata Dario.

Dario meraih tubuh Amber ke dalam pelukannya membiarkan tubuh telanjang keduanya menempel. "Kenyal," bisik Dario saat merasakan kedua gundukan Amber menempel didada miliknya.

"Ishhh kamu tuhh," ketus Amber jengkel. Ia mencubit pinggang Dario dengan kesal.

"Shh *baby*sakit tauu," rengek Dario manja. "Jangan gerak, nanti bangun lagi," lanjutnya.

Amber mendongak menatap Dario tajam. Ia lupa di bawah sana masih menyatu. "Makannya kamu jangan nakal," ketus Amber.

BAB 9

Suasana mansion kedua pasangan suami istri itu kini kedatangan tamu yang tak diundang membuat kegiatan Dario tertunda.

Dario mendengus kesal. "Mom ngapain sih kesini?" Dario berdecak kesal. Ia duduk disebelah Mommy-Nya.

Nico dan juga Anna hari ini sedang free jadi mereka berniat menghampiri sang putra dan juga menantu mereka. Kini keduanya tengah berada diruang tamu ditemani Dario. Nico duduk di sofasinggel sedangkan Anna duduk disebelah Dario.

"Heh! Emang ngga boleh Mom jengukin kalian?!" tanya Anna dengan galak.

"Ya boleh, tapi Mom mengganggu Rio lagi buat cucu tau," jawab Dario. Wajahnya sangat frustrasi karena dirinya tadi belum tuntas.

Bayangkan saja saat dirinya akan mencapai pelepasan tiba - tiba saja kedua orang tuanya datang dan mengganggu aktivitas mereka. Dan kini Dario hanya bisa pasrah menahan diri. Sedangkan Amber masih berada didalam kamar bersiap - siap.

"Kan bisa lanjut nanti!" jawab Anna kesal. Tangannya terulur menjewer salah satu telinga Dario membuat sang empu merintih kesakitan.

"Aduh Mom! Sakit!" pekik Dario saat Anna menjewer telinganya dengan tiba - tiba. Ia melepaskan tangan ibunya dari telinga dan mengusap telinganya yang memerah.

Nico hanya menggeleng melihat tingkah kedua orang itu. Mereka jika bertemu tidak pernah akur padahal mereka

berdua Ibu dan anak. Nico sedikit bingung namun ia hanya bisa memaklumi saja.

"Mom kenapa?" tanya Amber. Ia berjalan mendekat kearah mertuanya dan juga suaminya.

"Suami kamu tuh bikin Mom emosi," jawab Anna. Ia melirik kearah Dario dengan sinis dan Dario hanya membalas menatapnya dengan tatapan permusuhan.

"Enggak! Mommy duluan sayang, liat nih telinga aku dijewer lagi." adu Dario. Ia menarik tangan istrinya agar berdiri di hadapannya. Dario memeluk perut Amber dan menenggelamkan wajahnya pada perut Amber.

"Dih manja," ketus Anna yang melihat putranya berubah menjadi bayi didepan istrinya.

Amber terkekeh pelan dan mengelus rambut Dario membiarkan suaminya memeluk perutnya. Amber menarik kepala Dario menangkup kedua pipi pria itu membuat bibir Dario terlihat maju seperti bebek.

"Kamu jangan gitu sama Mommy, Rio," ujar Amber. Tangannya mengelus pipi Dario lembut.

"Tau ah" jawab Dario ketus.

"Sayang, lebih baik kita ke kamar istirahat," ajak Nico.

"Kalian mau menginap?!" tanya Dario dengan nada tidak suka.

"Iya!" jawab Anna. Ia sudah bangkit dari duduknya dan menarik Nico dari hadapan kedua pasangan suami istri muda itu.

"Aaaaa sayanggg," rengek Dario. Ia menyembunyikan wajahnya pada perut Amber lagi. Menduselkan wajahnya pada perut Amber.

"Mom sama Dad jarang menginap disini sayang," tutur Amber memberi penjelasan.

"Awas aja Mom ganggu aku," gumam Dario yang masih bisa didengar Amber.

Dario mendongak menatap Amber. Posisi mereka masih seperti awal tadi dimana Amber berdiri di hadapannya dan Dario duduk di sofa. Dario menarik Amber untuk duduk diatas pangkuannya.

"Aku udah urus pembelian pulau, lusa kita ke sana ya," ucap Dario lembut. Ia mengecup sekilas bibir manis istrinya.

Amber menganggguk pelan. "Makasi Rio," ucap Amber dengan senyum manisnya. Tangannya mengalung di leher Dario sedangkan kakinya melingkar erat di pinggang Dario.

"Shh Rio pelan – pelan," desah Amber pelan. Ia takut ketahuan untuk kedua kalinya mengingat Anna dan Nico masih berada dirumah mereka.

Kini keduanya telah berpindah dari kamar setelah kejadian di sofa tadi. Saat di sofa tadi hampir saja Dario menerkam Amber disana namun Anna turun memergoki mereka. Untung saja mereka belum bertelanjang.

Kini Dario sedang mengemut payudara Amber dibalik selimut. Keduanya sudah sama - sama telanjang karena pergulatan pertama beberapa menit yang lalu. Tangan nakal Dario tidak bisa diam. Sedari tadi bermain menggoda vagina Amber yang tak terhalang apapun.

Amber mendesah frustrasi karena Dario bermain - main di bawah sana. Tangannya menarik kepala Dario melepaskan emutan pria itu dari payudaranya. "Rio! Jangan nakal kamu." peringat Amber menatap Dario dengan tajam.

"*Babyyyyy,*" rengek Dario saat emutannya terlepas. bibirnya mengerucut lucu dan wajahnya menatap Amber memohon.

"Udah ah, aku mau mandi," ucap Amber. Ia keluar dari selimut memperlihatkan tubuh polosnya.

Dario yang mendengar ucapan Amber ikut bangun dengan tergesa. "Ikutttt." rengeknya seperti anak kecil.

Amber tidak memperdulikan rengekan Dario. Ia melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar mandi. Amber tak menutup pintu karena tau suaminya itu akan menerobos masuk.

Dario dengan cepat melompat turun dari atas kasur. Ia berjalan menyusul Amber masuk ke dalam kamar mandi. Amber terlihat sedang mengisi air didalam bathub.

"Sayangg ikuttttt," rengek Dario saat Amber akan masuk ke dalambathub.

Amber menoleh ke belakang terlihat Dario yang berdiri dengan tubuh telanjangnya. Ia menggeleng pelan melihat tingkah kekanakan suaminya.

"Cepet! kamu duluan," ucap Amber galak.

Dario dengan senang melangkah mendekat dan masuk ke dalambathubmendudukkan dirinya menyandar pada bagian bathub. "Sini sayanggg," panggil Dario seraya menepuk - nepuk pahanya didalam air.

Amber ikut masuk ke dalambathub. Ia duduk membelakangi Dario diantara kedua paha pria itu. Dario memeluk pinggang Amber dari belakang. Menduselkan hidungnya pada tengkuk Amber.

"Rio geliii," ujar Amber. Ia ingin menjauhkan badan namun pelukan tangan Dario pada perutnya semakin erat.

Dario hanya terkekeh pelan menanggapi istri kecilnya. Salah satu tangan yang berada diperut Amber kini turun mengelus bagian bawah milik wanitanya. Mengusap dan menggoda klit Amber.

"Shh Rio," desah Amber saat merasakan tangan besar Dario bermain di bawah sana. Wajahnya mendongak ke belakang menatap wajah tampan suaminya.

Dario mengecup sekilas pipi Amber. Tangannya yang di bawah sana masih asik bermain - main. Amber melebarkan sedikit pahanya memberi Dario akses. Tubuhnya ia sandarkan pada dada bidang suaminya.

Tangan Dario yang menganggur meremas - remas payudara Amber secara bergantian. Sesekali ia menarik puting pink yang menegang milik Amber.

"Ahhh."

Desahan merdu lolos dari bibir mungil Amber. Dario semakin semangat memainkan vagina Amber. Kejantanannya sudah mengacung tegak sedari tadi. Amber dapat merasakan kejantanan Dario pada bokongnya.

Dario menjauhkan tangannya membuat Amber mendesah kecewa. Tangannya memijit kejantanannya yang sudah mengeras.

Amber yang paham lantas mengangkat bokongnya memposisikan vaginanya pada penis Dario.

Dario mengarahkan penisnya masuk ke dalam vagina Amber. Kedua tangannya memegang pinggul Amber. Keduanya mendesah nikmat saat di bawah sana sudah menyatu.

"Ahh!"

Amber yang berada diatas Dario menggerakkan pinggulnya secara perlahan. Tangannya berpegangan pada pinggiran bathtub. Bibir Amber terus melenguh merasakan penis Dario didalam dirinya.

Dario membiarkan Amber bergerak di atasnya. Kedua tangannya meremas payudara Amber. Bibirnya mengecup

pundak Amber dan memberikan tanda kepemilikannya disana.

"Vaginamu selalu sempit, sayang."

"Milikmu yang sangat besar, Rio."

Amber semakin cepat menggerakkan pinggulnya membuat air yang berada didalam bathtub bergelombang keluar. Keduanya sama - sama mendesah nikmat.

Tangan Dario memegang pinggang Amber membantu istrinya menggerakkan pinggulnya. Pinggul Dario ikut bergerak menghentakan miliknya agar masuk lebih dalam.

"Ahh Riohhh."

"*Babyhh*."

Desah keduanya saat merasakan milik keduanya sama - sama ingin meledak. Penis Dario semakin membesar dan terjepit didalam vagina Amber.

Amber mendongakkan kepalanya merasakan nikmat dari permainan mereka berdua. Tangannya meremas kuat pinggiran bathtub.

"Ahhh Riohh *wannacumhh*!"

Amber semakin cepat menggerakkan pinggulnya naik turun dibantu Dario menghentakan miliknya.

"Akhh!" desah keduanya saat pelepasan mereka.

Dario menyemburkan spermanya didalam rahim istrinya. Amber dapat merasakan miliknya dipenuhi oleh milik Dario dan cairan keduanya. Dario memeluk erat pinggang Amber dan membawa kepala Amber menyender pada bahu miliknya. Tangannya mengelus perut rata Amber.

"*Soon* kembar lima," bisik Dario tepat ditelinga Amber.

Amber membuka matanya. Ia mendengus kesal mendengar bisikan Dario. "Dua anak cukup," ucap Amber.

"Hm." Dario hanya berdeham pelan. Ia mengecup pipi Amber dan menduselkan hidungnya pada pipi Amber dengan gemas.

"Tangannya jangan nakal," ucap Amber saat tangan Dario naik merambat ke arah dadanya. Ia menahan tangan nakal Dario.

"Gemes sih bulet gitu, pengen mainin terus," ucap Dario dengan wajah polosnya.

Amber hanya memutar bola matanya malas. Dasar pria mesum kurang belaian. Sudah setiap hari dibelai masih saja meminta lebih.

BAB 10

Pagi ini Amber disibukkan dengan kegiatan merapikan koper yang akan dibawa dirinya dan Dario berlibur. Seharusnya kemarin malam sudah siap tapi Dario semalam menjamah tubuhnya lagi dan lagi.

"Sayanggg." Sedari tadi Dario tak berhenti merengek seperti anak kecil. Dario duduk diatas ranjang dengan bersilang kaki dan menopang dagunya menggunakan kedua tangannya.

"Apa Rio," jawab Amber seadanya. Ia kembali fokus merapikan pakaian yang akan dibawa keduanya dan memasukkan kemasing - masing koper milik mereka.

"Jangan banyak - banyak bawa baju, nanti disana juga kita ngga pake baju," ujar Dario enteng.

Amber terlihat fokus menata pakaian mereka berdua. Dan Dario hanya fokus melihat punggung Amber. Pikirannya kotor karena melihat Amber hanya mengenakan pakaian tidur memperlihatkan paha mulus istrinya. Andai saja Amber menungging mungkin Dario akan melihat bokong menggoda milik istrinya.

"Babyycepattttt," rengek Dario lagi.

Amber menutup koper milik mereka berdua. Ia berdiri dan membalikkan badannya melihat sang suami yang duduk diatas kasur dengan wajah masamnya. Amber melangkah mendekat dan menyilangkan tangannya didepan dada.

"Mau nen," rengek Dario saat melihat Amber didepannya. Matanya melirik kearah dua gundukan yang sedikit menyembul itu dengan berbinar.

Amber naik ke atas ranjang dan merebahkan dirinya. Ia mengeluarkan salah satu payudaranya dari dalam pakaian tipis yang dikenakannya.

"Kita nanti berangkat jam berapa?" tanya Amber.

Dario dengan cepat memposisikan dirinya didepan dada Amber. "Sore sayang, Alson sedang menyiapkan jet pribadi untuk kita," jawab Dario. Ia mendekatkan wajahnya pada payudara bulat Amber. Memasukkan puting menegang itu ke dalam mulutnya.

Amber mengelus rambut Dario. Ia melirik ke bawah dimana Dario sedang asik mengemut putingnya. Tangan besar Dario memeluk erat pinggang ramping Amber.

Dario menghabiskan waktunya bermanja sebelum mereka berangkat untuk liburan.

Amber dan Dario masuk ke dalam lift guna turun. Mereka sudah berpakaian rapi. Walau tadi sempat Dario dengan sifat posesifnya melarang Amber memakai ini dan itu.

Dario merangkul pinggang istrinya dengan posesif saat pintu lift telah terbuka. Mereka melangkah keluar dari mansion. Didepan sudah ada Alson yang menyiapkan mobil untuk mereka berdua.

Terlihat Alson sudah membukakan pintu mobil untuk mereka berdua. Dario mempersilakan istrinya terlebih dahulu memasuki mobil. Tangannya berada diatas kepala Amber agar istrinya aman memasuki mobil. Setelah itu dirinya menyusul Amber masuk ke dalam mobil.

Didalam mobil Dario senantiasa memeluk pinggang Amber. Kepala Amber bersandar pada dada bidang Dario. Dario mengecup sekilas pucuk kepala istrinya.

Setelah menempuh waktu 30 menit menuju bandara milik keluarga Almero. Amber dan Dario dengan segera keluar dari mobil.

Kedua pasangan yang bergandengan tangan melangkahkan kakinya kearah jet pribadi milik keluarga Almero. Dario menggenggam tangan istrinya memasuki jet. Mereka disambut oleh dua pramugari yang berada didalam jet. Salah satu pramugari mengarahkan Amber dan Dario duduk dikursi yang tersedia.

Amber duduk disebelah Dario. Mereka berdua memilih duduk pada kursi panjang.

"*Baby*, kamu mengantuk?" tanya Dario lembut.

Amber menggeleng pelan. "Ngga kok," jawab Amber. Ia memeluk pinggang Dario erat dan wajahnya ditenggelamkan didada bidang milik Dario.

Dario membalas memeluk pinggang Amber dengan satu tangan sedangkan tangan satunya mengelus rambut tergerai Amber.

Amber menduselkan wajahnya didada Dario. Tangan Amber berada dipaha Dario. Dengan nakal tangannya mengelus paha Dario.

"Sayang."

Amber mendongak saat Dario memanggilnya. Ia melihat wajah suaminya yang begitu tegas dan tampan.

"*Don't touch it, baby*."

Amber hanya terkekeh pelan. Matanya melirik ke bawah Dario. Uh! batang milik suaminya mengeras hanya karena sentuhan tangannya. Jari lentik Amber semakin nakal naik mengelus tonjolan dibalik celana milik Dario.

Dario menahan tangan Amber dan menggenggam tangan istrinya. Dikecupnya punggung tangan milik Amber.

Setelah itu Dario menarik Amber naik ke atas pahanya. Mendudukkan Amber diatas pangkuannya dan tangannya mengelus ringan pinggang Amber.

Amber mengalungkan tangannya pada leher Dario. Amber mencium bibir Dario lembut. Ia memperdalam ciuman berubah menjadi lumatan kasar. Dario membalas lumatan bibir Amber dengan penuh nafsu. Tangannya yang berada di pinggang Amber meremas pelan pinggang ramping milik Amber.

Amber dapat merasakan tonjolan di bawah sana yang mengeras. Ia melepaskan tautan bibir keduanya. Amber menangkup kedua pipi Dario.

"Kamar," bisik Amber tepat didepan wajah suaminya.

Dario menggendong tubuh Amber dan berjalan kearah pintu penghubung antara tempat tadi dan kamar yang berada didalam jet. Dario menutup pintu dari dalam dan langsung terkunci secara otomatis.

Dario merebahkan tubuh Amber diatas ranjang yang disediakan jet pribadi milik keluarganya. Tangan Amber mengelus rahang tegas Dario dengan sensual. Di bawah sana tangan besar Dario mengelus paha Amber.

Tangan Dario masuk ke dalam dress yang dikenakan istrinya. Ia menaikkan Dress yang dikenakan Amber sampai pada perut Amber. Dario sedikit menarik pinggang Amber ketepian ranjang. Ia berjongkok tepat didepan vagina Amber. Kaki Amber otomatis berada dibahu Dario.

Dario menyampingkan kain segitiga yang melekat membungkus vagina Amber. Ibu jarinya mengelus dengan pelan bibir vagina Amber yang bersih tanpa rambut halus.

"Shh." desah Amber saat merasakan usapan pada vaginanya.

Dario mendekatkan wajahnya pada vagina Amber. Lidahnya menjulur menjilat vagina Amber. Dario memainkan lidahnya pada vagina Amber.

Amber meremas seprai saat merasakan lidah Dario bermain di bawah sana. Bibirnya tak berhenti mendesah menyebut nama Dario. Lidah Dario menyelusup masuk ke dalam vagina Amber. Sesekali menghisap kuat vagina istrinya. Tangannya menggoda klit Amber agar wanita itu cepat mencapai pelepasan.

"Ahh Riohh!"

Amber tak kuasa akan kenikmatan yang diberikan suaminya. Ia rasanya akan meledak sebentar lagi. Pahanya menjepit kepala Dario yang berada di bawah sana.

Dario semakin gencar memainkan lidahnya. Tangannya semakin cepat menggesek klit Amber. Ia menghisap kuat vagina Amber.

"Akh!"

Amber mendesah saat pelepasannya tiba. Dario menghisap habis cairan milik Amber. Dario berdiri dan mengeluarkan penisnya tanpa melepaskan celana yang ia kenakan. Penisnya mengacung sempurna. Dario mendekat melebarkan paha Amber. Ia menggesek penisnya sebelum memasukkan ke dalam vagina Amber.

"Ahh!" desah keduanya saat penyatuan telah sempurna. Amber menggigit bibirnya merasakan penis Dario sengat memenuhi vaginanya didalam sana

Dario menggerakkan pinggulnya secara perlahan memompa vagina Amber. Kedua tangannya memegang kedua kaki Amber. Dario menatap istrinya yang mendesahdibawah-Nya.

Desahan demi desahan lolos dari bibir Amber. Dirinya yang berada di bawah kendali Dario hanya bisa pasrah.

Dario semakin cepat menggerakkan pinggulnya menusuk vagina Amber. Tubuh istrinya sangat sexy jika berada di bawah maupun diatasnya. Ia tak pernah bosan sekalipun. Dirinya selalu meminta lagi dan lagi.

"Riohhh."

"*Yes baby,*" geram Dario dengan suara beratnya. Penisnya terasa terjepit didalam vagina Amber.

Amber hanya bisa meremas seprai. Ia menggigit bibir bawahnya melihat pemandangan didepannya. Dimana Dario terlihat sangat gagah diatas dirinya. Penis Dario terus menyodok vagina Amber di bawah sana.

"Aku akan sampai."

Dario memegang kuat kedua paha Amber. Ia menggerakkan pinggulnya lebih cepat agar lebih dalam menusuk vagina Amber.

"Bersama *honey*."

Dario menghentakan pinggulnya membuat penisnya semakin dalam memasuki vagina Amber.

"Riohh!"

"*Babyhh!*"

Keduanya mendesah nikmat saat pelepasan mereka tiba. Amber merasakan rahimnya dipenuhi sperma milik Dario yang meluber sampai keluar dari dalam vaginanya.

Dario membiarkan penisnya didalam vagina Amber. Ia mengangkat tubuh Amber membawanya ke dalam pelukannya. Dario mendudukkan pantatnya diranjang dengan memangku tubuh Amber.

Dario mengelus pelan bibir tebal karena ulahnya. Ia mengecup sekilas bibir Amber. "Mau lanjut?" tanya Dario dengan senyum mesumnya.

Amber memukul pelan bahu Dario. "Cape aku, ini masih didalam pesawat Rio," peringat Amber. Dario terkekeh pelan. Toh didalam ruangan ini kedap suara. Walaupun ada yang mendengarnya tidak akan ada yang berani menegur.

"Perjalanan masih lama, kamu tidur aja nanti aku bangunin," ucap Dario lembut. Ia menaruh kepala Amber menyender pada bahunya.

"Lepas dulu," cicit Amber. Untuk kali ini milik Dario rasanya sangat mengganjal di bawah sana.

"*No baby*, biarkan dia disana."

Dario memeluk erat pinggang Amber. Semakin menekan bokong istrinya agar penisnya semakin dalam terbenam didalam vagina Amber.

Amber hanya berdeham dan memejamkan matanya perlahan. Elusan tangan Dario pada punggungnya membuat dirinya semakin mengantuk.

"*Sleepwell , baby*." bisik Dario.

BAB 11

Amber membuka matanya perlahan. Ia terdiam berpikir sejenak mengapa dirinya sudah berada diatas ranjang? Bukannya tadi dirinya dan Dario sedang berada didalam pesawat. Amber melihat tubuhnya yang masih utuh mengenakan pakaian yang sebelumnya.

Amber turun dari atas ranjang mencari sosok Dario. Tempat ini cukup asing menurutnya. Seperti sebuah Villa yang sangat elegan.

"Rio," panggil Amber namun tidak ada sahutan sama sekali.

Amber menengok ke kiri dan kanan tidak ada siapa - siapa. Ia melangkahkan kakinya keluar terlihat pemandangan yang sangat indah. Benar ternyata suaminya membawa dirinya ke sebuah pulau.

"*Baby,*" panggil Dario.

Dario datang dari arah belakang. Ia tadi berada di belakangVilla bersama dengan Alson berdiskusi keamanan tempat ini. Dario melangkahkan kakinya mendekat kearah Amber.

"Kamu ngapain hm?"

"Tadi aku nyariin kamu."

Amber memeluk erat pinggang suaminya. Menenggelamkan wajahnya pada dada bidang milik Dario. Menghirup wangi yang melekat pada tubuh suaminya. Ternyata Dario sudah lebih dulu mandi.

"Aku ada urusan tadi."

Dario membalas pelukan Amber. Tangannya mengelus punggung Amber dengan lembut. Membiarkan istrinya bermanja - manja.

Amber mendongakkan kepalanya menatap wajah Dario. "Aku mau mandi, kamu ikut ya," pinta Amber.

"*Sure honey*."

Dario dengan cepat mengangkat tubuh ringan Amber ke dalam gendongannya. Membawa istrinya masuk ke dalam menuju kamar mandi. Dario tidak masalah mandi berulang kali jika itu keinginan istri tercintanya. Apapun yang diinginkan Amber akan diturutinya.

Mereka berdua keluar dari kamar mandi. Amber melilitkan handuk dibadannya sedangkan Dario hanya melilitkan handuk di pinggangnya saja menutupi asetnya. Mereka mandi cukup lama tentu saja dengan bermain - main didalam sana.

"Kamu mau makan apa?" tanya Dario. Ia duduk diatas kasur dengan keadaan masih mengenakan handuk.

"Aku mau masak aja," jawab Amber. Ia membuka kopernya mengambil pakaian untuk mereka berdua.

Amber melangkah memberikan Dario kaos serta boxer. Dario mengambilnya dan memakainya dengan cepat didepan istrinya.

"Ganti disini," ucap Dario menahan tangan Amber saat wanita itu akan melangkah ke kamar mandi.

Amber menurut. Ia melepaskan handuknya memperlihatkan tubuh telanjangnya didepan Dario. Pria itu tidak melepaskan tatapannya dari tubuh menggoda milik istrinya. Amber memakai lingerie berbahan tipis tanpa mengenakan dalaman. Seperti biasa Dario melarang dirinya memakai dalaman.

"Kamu mau aku masakin apa?" tanya Amber membuat lamunan Dario buyar.

Dario beralih menatap wajah cantik istrinya. "Apa aja yang kamu masak," jawab Dario lembut. Ia mengecup sekilas bibir Amber.

Amber mendorong bahu Dario pelan. "Yaudah aku mau masak dulu," ucap Amber lantas keluar dari kamar dan menuju dapur.

Kini Amber tengah sibuk dengan bahan - bahan yang ada di dapur. Ia ingin memasak pasta dan juga steak untuk makan malam mereka berdua.

Tangannya dengan lincah ke sana kemari mengolah bahan yang diperlukannya.

Dario datang dan mendekat kearah Amber. Ia berdiri di belakang Amber yang sedang berdiri menunggu daging itu matang. Tangannya memeluk pinggang Amber dari belakang dan menaruh dagunya pada bahu Amber.

"Rio, jangan ganggu dulu."

"Ngga mauuuu."

Dario semakin erat memeluk Amber membuat wanita itu kesusahan. Amber berdecak kesal dengan tingkah Dario. Ia terpaksa membiarkan Dario memeluk dirinya.

Tangan nakal Dario naik ke atas meraba dada Amber dari luar pakaiannya. Bibirnya mencium leher Amber.

"Rio! Jangan mulai."

Dario tak mendengarkan Amber. Ia meremas kedua dada bulat milik istrinya. "Kamu fokus masak aja sayang," ucap Dario.

Amber berusaha fokus memasak namun tangan nakal Dario tak bisa diam dan terus bermain didadanya. Ia

mendesah frustrasi dengan kelakuan Dario yang sangat mesum.

"Rio, nanti dulu ya," bujuk Amber.

"CepatBabyyy," rengek Dario. Tangannya sudah diam dan bertengger manis diperut Amber.

"Aku lapar ingin memakanmu."

Amber dengan paksa melepaskan pelukan Dario pada perutnya. "Duduk! Dan jangan banyak tingkah," ucap Amber galak tanpa mau menatap Dario.

Dario mulai gelagapan karena ia sudah membuat istrinya kesal. "Aaaa sayang maaf, iya deh aku diem," rengek Dario.

Dario melangkahkan kakinya kemeja makan dan mendudukkan pantatnya diatas kursi dengan kedua tangan yang berada diatas meja menopang dagunya. Matanya fokus menatap Amber yang sedang memasak.

Amber kembali fokus memasak. Butuh waktu 30 menit menyelesaikan semuanya. Ia membawa pasta dan juga steaknya kearah meja makan. Menaruhnya di hadapan suaminya. Wajah Amber masih datar. Ia enggan mengeluarkan suara dan langsung duduk disebelah Dario.

Dario panik saat tahu Amber masih kesal dengannya. "Sayanggg suapin," ia mengeluarkan jurus rengekannya.

Amber menengok menatap wajah melas suaminya. Amber menghela nafas pelan. "Lain kali kamu jangan gitu bisa bahaya kita berdua," ujar Amber lembut. Ia mengambil sendok. "Sini," suruh Amber.

"Iyaa maaf."

"Aaaaaa." Dario membuka lebar mulutnya menunggu suapan Amber.

Setelah acara makan malam keduanya. Amber membawa piring kotor keduanya dan akan mencucucinya. Dario menunggu di meja makan. Dengan setia ia menatap tubuh istrinya. Mata Dario melirik sekeliling Villa tidak ada siapa - siapa. Ia bangun dan segera melancarkan aksinya.

"Lanjut buat debay," batinnya

"Babyyy," panggil Dario lembut.

Amber membalikkan badannya setelah selesai mencuci piring. "Kenapa Rio?" tanya Amber.

Dario mendekat dan mengukung badan mungil Amber. Ia mengecup sekilas bibir Amber. "*Let'smake a baby,*" bisik Dario tepat didepan wajah Amber.

Amber menatap wajah Dario. "Benih kamu gimana si, kok ngga jadi jadi," ucap Amber. Tangannya mengelus rahang tegas Dario.

"Kali ini pasti jadi, kita coba disini sayang," balas Dario.

Tangan Dario mengelus paha Amber. Perlahan ia menaikkan lingerie yang dikenakan istrinya. Tangannya menyelusupkepaha dalam Amber. Menyentuh permukaan vagina Amber.

"Shh." desis Amber saat merasakan tangan Dario. Amber menarik wajah suaminya mendekat. Ia mencium bibir Dario dan melumat ganas bibir Dario.

Dario membalas lumatan pada bibir Amber. Di bawah sana jari - jarinya asik mengelus bibir vagina Amber. Dario menggigit kecil bibir bawah istrinya membuat bibir itu terbuka. Ia memasukkan lidahnya ke dalam bibir Amber. Memainkan lidah istrinya beradu dengan lidahnya.

Cukup lama keduanya bermain lidah lantas Dario menyudahi ciuman mereka. Tangannya menjauh dari area bawah Amber. Ia mengangkat tubuh istrinya dalam

gendongannya dan berjalan kearah meja makan. Dario mendudukkan Amber diatas meja makan.

Amber membuka lebar pahanya memperlihatkan vaginanya yang sudah basah karena sentuhan tangan Dario. Tangannya menaikkan lingerie sampai batas perutnya membiarkan vaginanya terpampang jelas.

"Udah basah hm?" tanya Dario dengan suara beratnya. Matanya fokus menatap vagina istrinya.

Amber mengangguk pelan dan menggigit bibirnya sensual. Dario meloloskan kaos yang dikenakannya menampilkan tubuh kekar yang penuh dengan tato. Dengan cepat ia meloloskan boxer nya juga. Batangnya berdiri tegak mengacung gagah ingin masuk ke dalam liang hangat Amber.

Dario mendekat kearah Amber. Ia mengurut kejantanannya yang berdiri tegak. Mengarahkan penis besar itu ke dalam vagina Amber. Dario menggesekkan penisnya pada bibir vagina Amber.

"Ahh." desah Amber saat merasakan penis Dario menggesek miliknya.

Dario memasukkan ujung penisnya ke dalam vagina Amber lalu menariknya keluar lagi. Tangannya menarik lingerie Amber ke atas guna melepaskan lingerie yang dikenakan istrinya. Dario membuang ke sembarang arah pakaian istrinya.

Amber kini sudah telanjang sama seperti Dario. Tangan Dario mengelus perut Amber. Mata tajamnya menatap wajah Amber. Penisnya di bawah sana masih menggoda vagina Amber.

"Ahh Riohh masukkhh."

Amber mendesah frustrasi karena penis Dario menggoda vaginanya di bawah sana.

"Akh!"

Dengan sekali hentak penis Dario masuk ke dalam vagina Amber. Keduanya mendesah nikmat. Dario menggerakkan pinggulnya dengan pelan. Ia mendekatkanwajahnya kearah dada Amber. Memasukkan puting Amber ke dalam mulutnya. Payudara satunya diremas tangan Dario. Badan Amber tergeletak diatas meja makan. Kedua tangannya meremas rambut Dario. Menekan kepala Dario agar mulut Dario menghisap putingnya semakin kuat. Pinggul Dario semakin cepat bergerak memompa vagina Amber. Kini kedua tangan Dario memegang kedua kaki Amber, membuka kaki Amber semakin lebar.

"Ahhh Rihhhohhh."

"Akhh."

Dario semakin mempercepat gerakan pinggulnya. Sesekali ia menghentakanmembuat badan Amber tergeser ke belakang. Amber hanya bisa mendesah. Tangannya terulur mengelus punggung Dario.

"Ahh *babyhhh*." desah Dario saat merasakan penisnya semakin terjepit. Ia menggerakkan pinggulnya semakin cepat.

"Ahh Riohh."

"Ahhh."

Desahan mereka berdua menggema di setiap sudut ruangan dapur. "Ahh aku akan keluar," desah Dario. Ia menghentakan penisnya semakin dalam menerobos rahim Amber.

"Ahhh Riohhh aku jug ahhh." Amber mendongakkan kepalanya menahan kenikmatan yang diberikan Dario.

"Akhhh!"

"Amhh!"

Keduanya mendesah nikmat. Dario menyemburkan spermanya ke dalam rahim Amber. Sedangkan Amber tergeletak lemas diatas meja makan.

Dario mengangkat tubuh Amber ke dalam gendongannya. Ia mendudukkan badannya diatas kursi memangku Amber. Penyatuan keduanya semakin dalam karena Dario tak melepaskannya.

Amber menatap wajah tampan Dario. Badannya terasa lengket karena keringat sedangkan suaminya ini tidak berkeringat sama sekali.

"Besok kita dinnerditepi pantai ya, aku akan menyuruh Alson menyiapkan semuanya," ucap Dario. Ia mengecup kening Amber.

"Ah iya, aku juga mau ngasi tau sesuatu," jawab Amber. Tangannya mengelus rahang tegas Dario.

"Sekarang aja bilangnya."

"*No no*, aku maunya besok."

"Baiklah sayang."

Tangan Dario yang berada di pinggang Amber turun kebokong wanita itu dan meremas pelan membuat Amber memekik kaget.

"Rio! Astaga tangan kamu diem ish," ujar Amber kesal. Ia mendongak menatap wajah suaminya yang menatapnya dengan polos.

Dario hanya terkekeh pelan. Ia semakin menekan bokong Amber agar penyatuan keduanya semakin dalam. "Milik kamu enak, dia aja betah disana," bisik Dario.

"Burung kamu aja emang kurang belaian," ketus Amber. Tangannya mengelus dada bidang Dario.

"Maunya dibelai sama kamu aja."

BAB 12

Seperti janji Dario kemarin, malam ini ia akan diner dipinggir pantai bersama istrinya. Semua sudah disiapkan oleh orang - orang suruhannya. Dario sudah rapi sedari tadi, ia hanya memakai celana selutut dan juga kaos. Terkesan simpel namun menambah kadar ketampanannya.

"Sayang aku tunggu diruang tengah ya," kata Dario yang sedikit berteriak agar Amber mendengarnya.

"Iyaa," balas Amber dengan berteriak. Kini dirinya masih berada didalam kamar mandi. Sebenarnya Amber sudah sedari tadi selesai mandi namun ia hanya ingin menghindari Dario.

Ia membuka pintu kamar mandi mengecek apakah Dario sudah benar - benar keluar. Dirasa suaminya sudah tidak ada Amber melangkahkan kakinya keluar dengan badan yang dililit handuk.

Amber memilih - milih gaun yang pas untuk malam ini. Ia memilih short dress berwarna merah. Tidak terlalu terbuka hanya sedikit memperlihatkan bagian dadanya.

Sedangkan Dario memilih duduk diatas sofa menunggu istrinya. Ia menyalakan rokok dan menghisap benda berbahan nikotin itu. Dario menghembuskan asap yang ditimbulkan benda yang dihisapnya.

"Rio," panggil Amber. Ia melangkahkan kakinya mendekat kearah Dario.

Dario tersadar lantas dengan cepat mematikan rokoknya. Dario bangkit dan mendekat kearah Amber dengan senyumnya. Ia menatap penampilan istrinya dari atas sampai bawah.

"Kamu abisngerokok?" tanya Amber penuh selidik. Matanya memincing menatap Dario.

"Satu aja tadi, baby," jawab Dario. Tangannya terulur menangkup kedua pipi Amber.

"Cantik banget si istri aku," kata Dario dengan tangan yang mengunyel gemas pipi wanita didepannya.

"Gembel kamu."

Dario hanya terkekeh lantas merangkul pinggang Amber. "Ayo semuanya udah siap didepan," ajak Dario.

Amber hanya mengangguk. Ditangannya berada satu kotak kecil yang sudah ia siapkan untuk Dario nanti. Amber sudah berjanji akan memberi tahunya malam ini karena dari pagi suaminya itu merengek meminta penjelasan.

Dario mengajak Amber melangkah keluar villa menuju tepi pantai yang sudah dihias oleh orang suruhannya. Terlihat didepan sana ada meja dan juga kursi dikelilingi oleh lilin.

Dario melepaskan rangkulannya saat telah sampai didepan kursi. Ia menarik kursi untuk Amber dan mempersilakan wanitanya untuk duduk setelah itu ia duduk disebelah Amber.

Amber menatap kagum pemandangan didepannya. Matanya tak berkedip karena kaget sekaligus kagum. Dirinya tak membayangkan akan dihias seindah ini. Yang ada dalam benaknya hanya kursi dan meja namun ini lebih dari ekspetasinya.

"*Thankyou* Rio."

Amber menggenggam salah satu tangan Dario yang berada disebelah-Nya. Matanya berkaca - kaca karena terharu. Dirinya memang sedikit sensitif dan cepat terbawa perasaan.

"*Hey don't cry baby*, apapun yang kamu mau pasti aku turuti sayang. Kebahagiaan kamu itu prioritas utama aku," ujar Dario lembut. Ia melepaskan genggaman Amber dan tangannya terulur membingkai wajah istrinya. Dario mengecup sekilas bibir Amber.

"Jangan nangis. *i don't like, baby*."

Amber menangguk lantas tersenyum. "Ayo kita makan, nanti aku kasi tau sesuatu," ajak Amber.

Sungguh ia beruntung memiliki Dario. Pria itu menerima semua kekurangannya. Tak pernah menuntut lebih dan selalu memperlakukannya dengan baik.

Dulu awal mereka bertemu pada masa *senior highschool.*Dirinya bukan anak populer seperti Dario. Amber tidak pernah tahu Dario begitu pun sebaliknya dirinya terlalu tertutup.

Saat itu Dario memiliki geng entah apa itu namanya Amber pun tidak ingat. Dario sungguh pria yang sangat dingin dan cuek terhadap wanita. Mereka dipertemukan diruang perpustakaan. Seperti biasa Amber memilih mengasingkan diri dari penghuni sekolah. Pada saat itu Dario dan teman - temannya sedang dihukum membersihkan ruangan perpustakaan dan disanalah awalnya mereka bertemu.

Untuk pertama kalinya Dario terpesona. Mata tajam Dario selalu menatap gadis yang duduk dipojokkan meja perpus. Dulu Dario bilang jika dirinya mengira Amber itu salah satu penghuni perpus memang sangat menyebalkan pria itu. Semenjak saat itu Dario selalu mencari dirinya dan membuat dirinya menjadi terkenal.

Namun semua tidak berjalan mulus. Amber selalu mendapat bullyan dan hinaan dari para fans Dario. Amber

merasa dirinya tidak pantas dan memilih menjauhkan diri dari Dario. Yang Amber lakukan membuat Dario sangat frustrasi. Pria itu mengamuk mencari keberadaan Amber dan membuat satu sekolahan ketakutan.

Amber tidak pernah melihat Dario marah dan mengamuk seperti itu. Waktu itu ia memberanikan diri mendekatkan dirinya lagi. Dan semenjak itu Amber tahu bahwa Dario tidak akan pernah melepaskan miliknya. Dario dengan tegas mengatakan bahwa Amber itu miliknya dan siapa pun yang berani menyentuhnya nyawa menjadi taruhannya.

Hubungan mereka menjadi topik hangat bagi seluruh penghuni sekolahan. Semenjak itu tidak ada lagi yang berani menyakiti Amber. Semua memang tidak akan berjalan mulus setiap hubungan pasti ada saja masalah yang datang. Amber dan Dario bersama - sama membangun rumah mereka sampai saat ini dan saling menerima kekurangan masing - masing.

Dario selalu berjanji pada dirinya sendiri Amber adalah wanita pertama dan terakhir dalam hidupnya. Ia tidak akan membiarkan wanitanya terluka. Sedikit pun Amber terluka bayarannya adalah nyawa.

Mereka berdua telah selesai acara makan malam. Keduanya kini tengah menikmati pemandangan indah didepan. Suara ombak pantai menjadi alunan musik dilama gelap itu.

"Sini sayang," Dario menepuk pahanya menyuruh Amber duduk diatas pangkuannya.

Amber menurut lantas bangkit dan mendudukkan bokongnya diatas paha Dario. Ia duduk membelakangi suaminya. Tangan Dario memeluk erat pinggang Amber.

"Katanya mau ngasih tau sesuatu," ucap Dario yang terlihat tidak sabaran.

Amber terkekeh pelan. Ia hampir lupa dengan kotak yang tadi ia siapkan. Amber meraih kotak yang berada diatas meja dan memberikannya kepada Dario. Pria itu menyerit lantas mengambil kotak yang diberikan Amber.

Amber memeluk leher Dario. Jantungnya berdegup kencang karena gugup. Ia berharap semoga suaminya senang dengan hadiah kecil ini.

"Aku buka ya."

Dario dengan perlahan membuka kotak itu. Matanya melotot kaget saat mengetahui isi dari kotak tersebut. "Sayang?" Dario mendongak menatap wajah istrinya dan Amber hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Aaaa sayanggg benih aku manjur kannn, SOON KEMBAR LIMA YES!" pekik Dario kelewat senang. Ia memeluk erat pinggang Amber dan menenggelamkan wajahnya pada dada istrinya.

"Aku tau kamu seneng tapi jangan nyosor juga," ucap Amber. Ia menarik kepala Dario agar menjauh dari dadanya.

"Ngga sengaja kok itu."

"Lucu banget sih isinya."

Dario kembali melihat isi kotak itu. Didalam kotak berisi sebuah testpack positif serta tulisan *'Hallo Daddy'* Sungguh kebahagiaannya tak bisa dibendung lagi. Dirinya teramat sangat bahagia. Satu tangannya mengelus perut istrinya.

"Kembar lima ya didalam, Daddy buatnya udah pake banyak gaya loh," ujar Dario berbicara dengan perut Amber.

"Rio, jangan aneh - aneh deh."

"Mintanya sekalian lima sayang."

Dengan gerakan tiba - tiba Dario mengangkat tubuh Amber ala bridalstyle. Membawa tubuh istrinya ke dalamvilla.

"Kamu mau ngapain Rio."

Amber mengalungkan tangannya ke leher Dario dan menatap wajah suaminya dari bawah. Senyum Dario tak pernah luntur sedikit pun dan bertambah lebar lagi.

"Mau nen, nanti kita tanya dokter dulu kapan bisa aku masukin kamu."

Dario memasuki kamar dan merebahkan tubuh Amber diatas ranjang. Ia menindih tubuh istrinya lalu mengecup sekilas bibir istrinya.

"Ngga boleh nen."

"Aaaa sayanggg mau nen," rengek Dario. Bibirnya mencebik lucu seperti anak kecil.

Dario beralih ke perut Amber. Ia mengecup perut rata istrinya dari luar dress yang dikenakan wanita itu.

"Baby Z jangan nakal ya didalam."

"Baby Z?"

"Inisial namanya nanti."

"Belum lahir udah mikir inisial aja kamu."

"Suka - suka aku."

Dario merebahkan dirinya di samping Amber. Kepalanya berada tepat didepan dada istrinya. Amber yang paham lantas mengeluarkan payudaranya. Ia hanya pasrah membiarkan Dario menerima asupannya.

Mata Dario berbinar saat melihat payudara bulat Amber. Lidahnya menjilat puting tegang milik Amber lantas

memasukkannya ke dalam mulut. Mengemut puting milik istrinya dengan pelan.

"Shh." Amber merasakan mulut hangat Dario menghisap putingnya. Tangannya terulur mengelus rambut Dario.

Dario mengisap kuat puting Amber. Tangannya memeluk erat pinggang istrinya.

"Ahh! Jangan kuat - kuat sakit Rio," ujar Amber pelan. Mungkin karena efek kehamilannya payudaranya menjadi sensitif dan sedikit nyeri.

Dario melepaskan emutannya dan mendongak menatap wajah Amber. "Sorry baby." ucap Dario lembut.

Amber tersenyum tipis. "Iya ngga papa." Tangannya senantiasa mengelus rambut lebat Dario.

Dario menenggelamkan wajahnya pada belahan dada Amber. Ia menduselkan wajahnya pada belahan dada milik istrinya. Mengecup sekitar dada dan memainkan lidahnya disana

BAB 13

Hari ini hari kedua mereka berdua berada dipulau yang telah dibeli Dario. Kedua insan itu masih setia berpelukan diatas ranjang. Amber sama sekali tak ingin beranjak dari atas ranjang. Tadi dirinya sudah berulang kali bulak - balik kamar mandi karena efek kehamilannya.

"Masih mual hm?" tanya Dario dengan tangan yang setia mengelus punggung Amber.

Amber menggelengkan kepalanya. Ia menduselkan wajahnya pada dada bidang Dario yang tak mengenakan sehelai benang pun. Posisi mereka berdua kini sangat intim. Dario yang menyender pada tepian ranjang sedangkan Amber memeluk perut Dario. Hanya tubuh Amber yang telanjang karena semalam Dario merengek ingin naked cuddle.

"Apa perlu aku cariin obat? Atau kita pulang aja?" tanya Dario.

"*No* Rio, aku hanya perlu istirahat saja," jawab Amber.

Tangan nakal Dario semakin turun menuju bokong Amber. Ia meremas bokong menggoda Amber yang hanya tertutup selimut.

Amber mendongak menatap Dario dengan sinis. Ia menatap wajah pria itu yang begitu mengesalkan dimatanya. Suaminya benar - benar ingin dimusnahkan. Tangan Dario memang sangat meresahkan.

"Rio! Tangan kamu ih."

"Apa? Ngga ada aku sayang."

"Penipu kamu."

Setelah mengatakan itu Amber lantas melepaskan pelukan mereka. Ia berlari kecil menuju kamar mandi meninggalkan Dario.

"Sayanggg!!" teriak Dario melihat Amber berlari kecil memasuki kamar mandi.

"Sayang sayang!" panggil Dario berulang kali.

Amber menoleh kearah suaminya yang tersenyum seperti orang bodoh. Kemana wajah tegas yang biasanya diperlihatkan suaminya?

"Kenapa manggil - manggil?"

"Nih liat, lucu ya. Nanti kalau babynya lahir kita beliin ini," ujar Dario sambil menunjuk mainan anak - anak yang terlihat pada layar ponselnya.

"Ngaco kamu! Belum tau jenis kelaminnya udah mau beliin mainan. Ya kalau cewe yang lahir, kalau cowo? Masa mau dikasi mainan gitu," balas Amber kesal. Bagaimana tidak kesal? Suaminya ini ingin membeli satu set mainan rumah - rumahan berwarna pink yang lengkap dengan boneka barbienya.

"Padahal lucu," gumam Dario pelan.

Amber hanya menggeleng pelan menanggapinya. Ia melanjutkan acara melihat - lihat ponselnya. Hari ini mereka tidak ada kegiatan. Dario juga melarang dirinya melakukan banyak hal yang membuat dirinya bisa saja kelelahan dan membahayakan calon anak mereka.

Dario menaruh ponselnya diatas nakas. Ia beralih menatap Amber yang tengah fokus melihat ponsel. Dario menidurkan kepalanya diatas paha Amber.

"Sayang," panggil Dario yang menatap lurus wajah serius Amber.

Amber menunduk menatap Dario yang tertidur diatas pahanya. "Mau apa?" tanyaAmber.

"Mau elusss." Dario menarik salah satu tangan Amber dan membawanya ke kepalanya.Dario menenggelamkan kepalanya pada perut Amber. Ia menduselkan wajahnya pada perut Amber menunggu wanita itu mengelus kepalanya. Amber tersenyum tipis. Tangannya mengelus kepala Dario dengan lembut. Pria di pangkuannya ini terlihat sangat nyaman.

harinya tiba - tiba saja Amber merasa tidak enak badan. Sedari tadi Dario sangat amat panik saat melihat wajah Amber begitu pucat.

"Kita pulang aja ya? Atau aku suruh Alson bawa dokter kesini hm?" Dario tak henti - hentinya membujuk Amber untuk membawa dokter. Amber jelas menolak, sudah malam dan perjalanan sangat jauh dari kota untuk ke pulau.

"Tidak usah Rio, aku cuma ngga enak badan."

Amber berbaring diatas kasur dengan tubuh yang diselimuti selimut tebal. Dan Dario duduk disebelah-Nya yang sedang mengompres dirinya. Pria itu dengan telaten mengambil handuk dan menaruhnya dikening Amber.

"Kamu yakin ngga papa?" tanya Dario. Tangannya terulur mengelus pipi Amber yang memerah.

Amber mengangguk pelan. "Aku ngga papa," jawabnya dengan senyum manis meyakinkan bahwa dirinya baik baik saja.

Dario mengangguk lantas melepas handuk yang menempel pada kening Amber. Lalu ia menaruh baskom yang berisi air diatas nakas. Dario naik ke atas kasur merebahkan tubuhnya disebelah Amber. Dario memeluk tubuh Amber erat yang dibalas tak kalah erat oleh Amber.

"Sakitnya kasih aku aja," bisik Dario.

Amber terkekeh pelan. "Kamu jangan ikut sakit, nanti aku sedih," balas Amber dengan cemberut.

Dario mengecup sekilas bibir Amber. "Iya aku ngga sakit, ayo tidur," ujar Dario. Tangannya mengelus punggung Amber memberi wanitanya ketenangan.

BAB 14

Kedua pasangan suami istri turun dari sebuah pesawat pribadi milik mereka. Dario senantiasa merangkul pinggang istrinya posesif. Selama mereka berdua berada dipulau Dario disibukkan dengan mengurus istri kecilnya yang lemas akibat kehamilannya.

"Kamu cuti aja ya, jangan lanjut kuliah dulu," ucap Dario lembut. Kini mereka berdua sudah berada didalam mobil.

Amber menyenderkan kepalanya pada dada bidang Dario. "Tapi aku bosan kalau dirumah aja," jawab Amber

"Kamu bisa ikut aku ke kantor atau nemenin Mommy sayang," Dario mengelus rambut Amber dengan sayang.

Semenjak Amber hamil Dario sangat over protektif. Sempat waktu di villa Amber akan melaksanakan ritual mandi seperti biasa namun Dario melarangnya untuk mandi sendiri dan harus berdua bersamanya. Alhasil Amber hanya menurut dan Dario berakhir bermain solo.

"Yaudah deh iya."

Dario menarik tubuh Amber pelan untuk duduk diatas pangkuannya. "Aku ngga mau kamu terlalu lelah baby." Dario menarik tengkuk Amber melumat bibir istrinya dengan dalam.

Amber mengalungkan tangannya pada leher Dario dan membalas melumat bibir Dario. Untung saja dialam mobil ada pembatas antara sopir dan penumpang. Jadi saat melakukan hal - hal aneh didalam mobil tidak akan ketahuan. Satu tangan Dario mengelus paha Amber yang terlihat karena dress yang dikenakan istrinya naik memperlihatkan

paha mulusnya. Tangannya menyelusup masuk ke dalam dress lalu mengarah ke belakang meremas bokong Amber.

Amber melenguh disela - sela ciuman panas mereka. Tangannya meremas rambut belakang Dario. Keduanya melepaskan tautan bibir saat merasakan pasokan udara telah habis.Amber menjenjangkan lehernya memberi Dario akses menciumi lehernya. Dario menciumi leher Amber dan menghisap kuat leher putih mulus itu hingga meninggalkan bekas keunguan disana.

"Ahh!" desahan Amber lolos saat Dario menghisap lehernya. Pinggulnya bergerak menggoda penis Dario yang sudah menonjol dibalik celana.

Dario mendongak menatap istrinya. Tangannya terulur membingkai wajah istrinya. "Boleh?" tanya Dario.

Amber menganggukkan kepalanya. Ia tahu suaminya menginginkan lebih dan dirinya juga menginginkan hal yang sama. "Jangan kasar, keluarnya jangan didalam," bisik Amber pelan.

"Aku akan bermain pelan."

Dario mengarahkan dua jarinya ke dalam mulut Amber menyuruhnya mengemut dua jarinya itu. Setelah ia rasa sudah cukup basah Dario mengarahkan jarinya kearah vagina Amber. Ia menyingkirkanke samping kain segitinya yang menutupi vagina Amber. Jari itu dengan perlahan mengelus bibir vagina Amber.

"Shhh." desis Amber pelan saat merasakan jari Dario menyentuh vaginanya.

Satu tangannya dengan gerakan cepat mengeluarkan penisnya dari dalam celana. Penis besar dan berurat itu mengacung gagah ingin segera masuk ke dalam vagina Amber.

Tangan mungil Amber terulur menyentuh penis Dario. Amber menggenggamnya dengan kedua tangannya. Dengan dua tangan saja tidak cukup menutupi seluruh penis Dario. Memang milik suaminya ini sangat besar.

Dario menjauhkan jarinya dari vagina Amber dirasa milik istrinya sudah basah dan siap untuk dimasuki. Memang tidak baik melakukan penetrasi terlalu lama untuk ibu hamil.

Amber mengangkat pinggulnya sedikit. Mengarahkan vaginanya tepat diatas penis Dario. Satu tangan Dario membantu menahan bokong Amber sedangkan satunya lagi mengurut pelan penisnya.

"Aku masukin ya? kalau sakit bilang," ujar Dario lembut yang mendapat anggukan dari Amber.

Dengan perlahan Dario memasukkan penisnya ke dalam liang hangat istrinya. Miliknya terasa terjepit walau Dario hanya memasukkan miliknya setengah karena takut membahayakan janin.

"Ahhh!"

Keduanya mendesah bersama saat penyatuan di bawah sana telah menyatu. Dario menatap wajah Amber dan tangannya terulur merapikan rambut Amber yang tergerai berantakan.

"*It'shurts hm?*"

"Ngga papa."

Amber mulai menggerakkan pinggulnya naik turun dengan perlahan. Kedua tangan Dario kini memegang bokong Amber membantu wanitanya bergerak. Dario menahan bokong istrinya agar tidak membuat penisnya masuk semakin dalam.

Kedua tangan Amber berpegangan pada bahu Dario. Amber tetap bergerak pelan. Bibirnya terus melenguh mendesah nikmat terdengar merdu ditelinga Dario.

Untung saja kaca pada mobil itu gelap jadi tidak akan terlihat dari luar. Perjalanan keduanya membutuhkan waktu yang lama karena mereka menuju mansion utama yaitu tempat Nico dan Anna.

"Ahh Riohh aku inginhh."

Amber bergerak cepat. Tangannya meremas kuat bahu Dario. Sedangkan pria itu menciumi bahunya yang terlihat dan tangan Dario tetap setia membatasi pergerakan di bawah.

"Akh!" desah Amber saat pelepasannya tiba.

Dario mengangkat Amber membuat penyatuan keduanya terlepas dan memindahkan istrinya kearah sebelah. Ia mengecup sekilas kening istrinya. "Istirahat, aku akan menyelesaikannya sendiri," ujar Dario lembut.

Amber menganggukkan kepalanya dan memilih menyenderkan punggungnya pada kursi. Matanya terpejam akibat lelah. Sedangkan Dario mengurus adik kecilnya yang tadi belum sempat pelepasan.

Tangan besar dan kokoh itu memegang benda tegak yang mengacung gagah. Mengocok dengan cepat mengeluarkan percum sedikit pada ujung benda itu. Kejantanannya semakin membesar memperlihatkan urat - urat yang menonjol.

Dario memejamkan matanya. Urat - urat tangannya terlihat. Rahangnya mengeras saat merasakan dirinya akan meledak.

"Argh!" Dario menggeram rendah saat pelepasannya tiba. Spermanya keluar mengenai tangannya.

Dengan cepat ia mengambil tissue yang disediakan didalam mobil. Ia membersihkan penisnya yang kotor karena spermanya keluar banyak. Setelah itu Dario memasukkan penisnya ke dalam celana.

Dario menoleh kearah istrinya yang tertidur. Ia mendekatkan wajahnya dan mencium kening Amber lama. Tangannya meraih tissue lagi. Dario membersihkan vagina Amber yang basah dan membenahi pakaian istrinya.

"Eughh . . . "

Amber melenguh saat Dario membersihkan miliknya namun matanya masih terpejam. Mungkin terlalu lelah karena perjalanan jauh. Tangan Dario menyelip ke pinggang Amber dan memeluk erat pinggang istrinya. Ia mengarahkan kepala Amber menyender pada dadanya dan mengelus sayang kepala Amber.

Kini mobil yang membawa Amber dan Dario berhenti di sebuahmansion yang mewah. Pintu mobil terbuka yang dibukakan oleh Alson.

Dario menoleh saat pintu mobil terbuka. Matanya beralih menatap Amber yang masih tertidur. Dario tak ingin membangunkan istrinya. Dario keluar terlebih dahulu lalu ia mengangkat Amber ke dalam gendongannya. Ia mengendong Amber ala koala.Dario berjalan memasuki mansion dengan menggendong Amber.

"Rio, Amber kenapa?" tanya Anna saat melihat Amber berada didalam gendongan Dario.

Anna baru saja selesai mengurus kebunnya yang berada di belakangmansion. Ia diberi tahu sang putra datang hari ini dan dengan segera Anna menghampirinya.

"Amber ketiduran dan aku tidak mau membangunkannya."

"Yaudah kamu bawa ke atas aja."

Dario menganggguk sebagai jawaban dan melangkah kakinya masuk ke dalam lift. Saat pintu lift terbuka Dario langsung membawa Amber ke kamar. Ia merebahkan Amber diatas ranjang.

Dario ikut merebahkan dirinya disebelah Amber dan memeluk erat tubuh Amber. "*Love you baby*." bisik Dario.

Tok! Tok! Tok!

"Rio, Amber. Ayo makan dulu sayang!" teriak Anna dari luar kamar.

Suara pintu diketuk membuat Dario membuka matanya perlahan. Matanya melirik kearah jam dinding yang menunjukkan pukul delapan malam.

"Sayang, *wake up*," bisik Dario serak tepat ditelinga Amber. Tangannya terulur mengelus pipi Amber.

Amber menggeliat pelan. Perlahan matanya terbuka. Pertama yang dilihat ialah wajah suaminya tepat berada didepan wajahnya. Dario tersenyum tipis lantas mengecup singkat kening Amber.

"Rio, ini jam berapa?" tanya Amber saat nyawanya sudah terkumpul.

"Sudah jam delapan sayang, kamu makan dulu ayo," ajak Dario.

Amber mengangguk. Lantas mereka berdua bangun dari atas ranjang dan berjalan bersama ke bawah menuju dapur.

Di meja makan sudah ada Nico dan Anna. Mereka berdua menghampiri kedua orang tua. Dario duduk terlebih dahulu dan disusul Amber disebelah-Nya. Para maid

menyajikan makanan untuk mereka. Semua makan dengan tenang.

"Amber tumben kamu tidur seharian?" tanya Anna setelah acara makan malam mereka selesai. Dan kini hanya tinggal makanan penutup saja untuk mencuci mulut.

"Aku juga ngga tau Mom, mungkin efek dari kehamilan."

Anna menganggukkan kepalanya. "HAH?!" kaget Anna saat sadar apa yang dikatakan Amber.

"Amber hamil Mom, bentar lagi Mommy jadi nenek," jawab Dario enteng. Mulutnya mengunyah buah dengan santai.

"Astaga sayang, sejak kapan? Kenapa baru ngasi tau?"

"Sebelum liburan Mom, dan aku baru ngasi tau Rio dipulau."

"Aaaa selamat ya sayang," ucap Anna seraya bangkit dan menghampiri Amber. Ia memeluk Amber yang masih duduk dan dibalas oleh Amber.

"Selamat cantik," ucap Nico dengan tersenyum kearah Amber.

"Ck! Dad lebih baik diam."

Dario menatap Daddynya dengan pandangan permusuhan. Telinganya panas saat mendengar panggilan Daddynya untuk Amber. Mereka semua terkekeh melihat tingkah Dario yang begitu pencemburu.

"Yaudah kamu istirahat aja, besok Mom suruh maid buat membelikan keperluan Ibu hamil."

"Makasi Mom."

Kini Amber dan Dario sudah berada didalam kamar. Amber merebahkan punggungnya diatas dada Dario. Tangan Dario mengelus perut Amber yang masih rata.

"Rio, apa besok kamu ke kantor?" tanya Amber. Tangannya berada diatas tangan Dario.

"No babe, besok aku akan dirumah menemanimu dan aku akan memanggil dokter pribadi untuk memeriksamu." jawab Dario.

"Baiklah."

"Apa ada yang kamu inginkan?"

"Untuk saat ini belum ada."

"Aku dengar orang yang sedang hamil itu keinginannya aneh - aneh."

"Jika aku seperti itu, apa kamu akan menurutinya?"

"Apapun yang kamu inginkan akan kuturuti sayang."

Dario membalikkan posisi dan ia berada diatas tubuh Amber. Dario menyejajarkan wajahnya pada perut Amber. Ia menaikkan piyama yang dikenakan Amber memperlihatkan perut rata istrinya.

"*Baby*, nanti *Daddy* jenguk ya kalau udah boleh," ucap Dario. Ia mengecup perut Amber lama dan menduselkan hidungnya disana.

Amber tersenyum tipis. Tangannya mengelus rambut Dario. "Sabar ya *Daddy*," jawab Amber.

Dario mendongak menatap wajah istrinya yang sedang melihat kearah dirinya. "Mauuuunen yaa sayanggg," rengek Dario yang sudah dalam mode manjanya.

Amber mendengus pelan. Ia kira Dario sudah tidak menjadi manja lagi. Amber menarik kepala Dario dan memposisikan tepat didepan dadanya.

"Nih nen abisinsampai kamu puas."

BAB 15

Pagi ini Dario bangun lebih awal niatnya sih ingin menyiapkan susu untuk Amber. Dan kini ia sedang berada di dapur dengan gelas didepannya dan tangan kanannya memegang sendok sedangkan tangan kiri memegang susu ibu hamil.

Dario membaca panduan yang berada dikotak susu ibu hamil itu. Wajahnya bingung karena ini baru pertama kalinya dirinya masuk ke dalam dapur.

"Rio, heh ngapain kamu?"

Anna datang dari arah belakang. Ia kaget saat melihat seorang pria bertubuh kekar berada di dapur. Anaknya ini hanya memakai celana pendek dan membiarkan tubuh bagian atasnya telanjang. Anna menghampiri Dario dan melihat apa yang sedang dilakukan anaknya.

"Aku mau buatin Amber susu Mom," jawab Dario seadanya. Matanya masih fokus melihat bungkusan susu yang berada ditangannya.

"Sini biar Mom aja yang buat."

"Nggak! Aku mau buat sendiri."

"Yaudah sana buat, ngapain susunya diliatin terus."

"Nggakngerti."

Anna mengumpati anaknya dalam hati. Ingin sekali dirinya mencakar wajah tampan Dario. Anna mendekat dan berdiri disebelah Dario. Ia merampas susu yang berada ditangan Dario.

"Buka dulu," Anna membuka bungkusan susu dan memberikannya pada Dario.

Dario mengambil susu yang sudah terbuka itu. "Lalu?" tanya Dario. Ia menatap sang Ibu dengan tampang polosnya.

"Sendok in bubuknya terus masukin ke gelas."

Dario menuruti perkataan Anna. Ia menyendok susu dan memasukkannya ke dalam gelas. Baru satu sendokkan dan ia kembali menatap Anna.

"Empat sendok makan."

Dario mengangguk dan menyendok lagi susu ibu hamil itu. "Udah Mom," ujar Dario saat gelas sudah berisi serbuk susu tadi.

"Kamu buat air panas terus nanti tuang ke gelas, jangan lupa diaduk."

"Mommy mau ke atas lagi, selamat berjuang sayang," ujar Anna setelah itu ia melangkah keluar dapur meninggalkan Dario sendiri dengan wajah kesalnya.

Dario kembali pada aktivitasnya tadi. Ia mengikuti apa yang dikatakan Ibunya. Dario segera membuat Air panas. Sembari menunggu dirinya senyum - senyum sendiri mengingat wajah Amber.

Dario mematikan kompor saat air yang ia buat sudah mendidih. Dengan perlahan ia menuangkan air panas ke dalam gelas. Tak lupa Dario juga mengaduk susu yang ia buat. Dario tersenyum lebar saat susu yang dibuatnya telah jadi.

membuka pintu kamar dan melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar. Ia membawa nampan berisi susu yang telah dibuatnya tadi. Dario menaruh nampan itu diatas nakas. Ia beralih menatap tubuh telanjang Amber yang sebagian terbalut selimut diatas ranjang.

"*Wake up honey*," ucap Dario dengan suara beratnya tepat ditelinga Amber.

Tangan Dario merapikan rambut Amber yang menutupi wajah cantik istrinya. "Sayang minum susu dulu ayo," Dario mencoba menciumi pipi Amber agar wanita itu merasa terganggu dan cepat bangun.

"Rio." Amber membuka matanya perlahan karena merasa terganggu oleh ulah suaminya. Ia mengerjakan matanya menatap wajah tegas Dario.

"Bangun dulu sayang, aku udah buatin kamu susu."

Amber menutupi tubuhnya dengan selimut dan menyenderkan punggungnya pada tepian ranjang. Ia menatap wajah Dario yang tersenyum sedari tadi.

"Kamu buat sendiri?"

Dario mengangguk sebagai jawaban. Ia mengambil susu yang berada diatas nakas. "Minum dulu biar *baby* Z sehat," Dario membantu Amber meminum susunya.

Amber memegang gelas yang diberikan Dario dengan dibantu oleh Dario. Ia menurut dan meminum susu sampai habis.

"*Thank you my husband.*"

"*You'rewelcome my wife.*"

"Sini."

Dario menaruh gelas dan mendekatkan diri kearah istrinya. Ia duduk disebelah Amber. Baru saja mendudukkan pantatnya wanita itu menangkup pipi Dario dan menarik wajah suaminya mendekat. Amber mencium bibir Dario yang berubah menjadi lumatan lembut.

Dario tersenyum tipis disela - sela ciumannya. Ia membalas lumatan bibir istrinya. Amber memang selalu tahu cara membuat dirinya senang. Dario menarik selimut yang menutup tubuh telanjang Amber. Ia menarik Amber duduk ke atas pangkuannya.

Amber melepaskan tautan secara spontan karena kaget. "Kamu jangan macam - macam deh," peringat Amber.

"Aku hanya ingin bermanja *baby*," ucap Dario dengan wajah yang ditekuk masam.

Amber mengelus ke belakang rambut tebal Dario. "*Daddy* jangan cemberut dong, makin jelek tau," ucap Amber terkekeh pelan.

Dario tak menjawabnya. Wajahnya masih ditekuk. Ia mengangkat sedikit bokong Amber menyejajarkan dada Amber tepat didepan wajahnya. Dario menyembunyikan wajahnya pada belahan dada Amber.

"Aku juga mau susuuuu*babyyy*," rengek Dario yang tertahan karena masih menyembunyikan wajahnya pada belahan dada Amber.

"Kamu udah jadi Daddy masih aja manja, nanti kalau udah lahir kamu ngga bisa nen lagi."

"Bisa! Cuma aku yang boleh nen."

Dario mendongakkan kepalanya menatap wajah cantik Amber. Bibirnya mengerucut lucu dengan mata tajam yang berubah menjadi teduh.

"Loh ngga aku bolehin, udah jadi hak milik baby soalnya."

"Nggak! Punya aku ituu sayangggg."

Dario merengek dengan wajahnya yang sangat begitu lucu dimana Amber. "Kedua ini punya aku!" tekan Dario. Kedua tangannya meremas pelan dua buah dada yang menggantung didepannya.

"Ahh! Iyaa - iyaa semua punya kamu," Amber tak tahan dengan wajah suaminya yang sangat menggemaskan. Ia masih bingung apa Dario memiliki kepribadian ganda?

Diluar begitu tegas menjadi seorang pemimpin perusahaan sedangkan dengannya menjadi bayi yang menggemaskan.

"Kita mandi ya," ajak Amber menyudahi kegiatan Dario yang memaini dadanya. Bisa - bisa nanti berakhir bergulat diranjang lagi.

"Mandi bersama," Dario menggendong tubuh Amber menuju kamar mandi.

Dario menurunkan tubuh telanjang Amber saat sudah sampai didalam kamar mandi. Dario dengan segera melepaskan celana yang dikenakannya. Tubuh keduanya sudah sama - sama telanjang.

"*Come here baby*."

Dario menarik Amber ke bawah shower dan menyalakan shower membiarkan tubuh keduanya dibasahi air. Tangan Amber terulur mengelus dada bidang Dario. Dan turun mengelus perut kotak Dario.

"Boleh aku memanjakannya?" tanya Amber dengan tangan yang sudah menyentuh penis Dario.

Dario menunduk. "Hanya dengan tanganmu," ucap Dario.

Amber menganggguk lantas berjongkok didepan Dario. Amber menatap batang besar milik Dario. Tangannya mungilnya membungkus penis besar itu. Perlahan ia mengurut membuat benda itu semakin tegak berdiri.

Amber mendongak menatap wajah Dario yang menikmati permainannya. Tangannya setia mengurut penis Dario.

"Dengan tangan saja membuat kukehilangan akal sayang."

"Jika dengan milikku?"

"Milik mu yang sempit membuat ku semakin gila."

Amber terkekeh pelan. Tangannya semakin cepat mengocok penis Dario. Meremas kuat penis tegang milik suaminya.

"Ahh *come on baby.*"

Tangan Dario menahan kepala Amber berada tepat didepan penisnya. Penisnya semakin mengeras akan meledak.

Amber semakin cepat menggerakkan tangannya. Mengocok penis Dario. Wajahnya berada tepat didepan penis Dario. Amber memejamkan matanya menunggu cairan kental dari penis Dario.

"Babyhhh."

Dario memuncratkan spermanya pada wajah Amber. Cairan kental itu mengenai hampir seluruh wajah Amber. Dario menarik Amber untuk berdiri. Mengelus pipi istrinya yang terkena cairan.

"Kau bisa mencobanya sayang."

Amber membuka matanya menatap mata tajam Dario. Ia menjilat cairan Dario yang mengenai sisi bibirnya. Mata Dario tak pernah lepas dari Amber. Istrinya bertambah menggoda jika seperti ini.

"Rasanya aneh."

"Jangan lagi."

Dario membersihkan wajah Amber yang berlumuran sperma. Ia mengecup sekilas bibir Amber. Mereka berdua melanjutkan acara mandi yang tadi tertunda.

"Baik Mr, saya nanti akan membuat jadwal cek up untuk Nona Amber. Saya permisi."

"Terima kasih, dr. Dona," ucap Dario kenapa seorang wanita yang memakai pakaian formal dengan jaz dokter yang melekat pada tubuhnya.

Dia Dona, dokter pribadi keluarga Almero. Ia datang untuk memeriksa keadaan Amber. Pemeriksaan sudah selesai dilakukan dan kini dirinya beranjak pergi meninggalkan kediaman keluarga Almero.

Dario kembali memasuki mansion. Didalam otaknya sudah tercatat semua perkataan Dr. Dona.

"Usia kandungan nona baru berusia tiga minggu, janin nya sangat sehat. Hanya perlu vitamin sebagai penunjang."

"Berhubungan intim memang bagus untuk ibu hamil dan memperlancar persalinan namun untuk trimester 1 sebaiknya tidak berhubungan intim dulu agar tidak terjadi kontraksi."

"Kehamilan dapat menyebabkan beberapa perubahan hormon pada sang ibu."

"Jika sudah trimester 3 dan ingin melakukan hubungan lebih baik dianjurkan menggunakan pengaman agak sperma tidak menimbulkan kontraksi pada janin."

Dario memasuki kamar mendapati sang istri sedang duduk diatas sofa sedang membaca buku. Ia menghampiri Amber dan berjongkok didepan istrinya. Ia memeluk lutut Amber dan mendongak menatap wajah serius Amber.

"Sayanggg,." panggil Dario. Ia menaruh dagunya diatas sela lutut Amber. Matanya mengerjap lucu memperhatikan wajah Amber.

"Kenapa Rio?" tanya Amber. Ia menutup buku yang sedang dibacanya dan beralih menatap wajah suaminya.

"*Nope,* aku hanya bosan."

"Umm tadi aku melihat salah satu artikel tentang masakan Indonesia, aku ingin itu."

"Apa hm? Katakan saja."

"Aku ingin seblak."

"*What foodis that?*"

"*Famousfood in* Indonesia, Rio."

"Tidak ingin menggantinya? Seperti *ChinesefoodorJapanesefood*?"

Amber menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. "Aku ingin itu," pinta Amber dengan wajah memohon.

Jika sudah seperti ini Dario hanya bisa pasrah menuruti keinginan istrinya. Dario menghela nafasnya pelan. "Iya sayang, nanti akan kucarikan," jawab Dario dengan senyumannya.

Amber tersenyum senang. Ia merentangkan tangannya mengisyaratkan Dario untuk memeluknya. Pria itu bangun namun bukan memeluk Amber. Ia mengangkat tubuh istrinya ke dalam gendongannya. Dario mendudukkan pantatnya dan mangku Amber.

BAB 16

Hari ini Dario sudah kembali bekerja. Memang dirinya berada dikantor namun pikirannya hanya tertuju kepada sang istri. Kemarin ia berjanji membelikan Amber makanan khas Indonesia namun Dario tak menemukannya sama sekali. Istrinya memang tidak memaksa namun ia tahu Amber sangat menginginkan itu.

"Alson carikan makanan itu disemua tempat, hari ini harus ada." ucap Dario tegas.

Alson membungkukkan badannya. "Baik Mr," ucap Alson sopan. Ia melangkah mundur bergegas menuruti perintah sang tuan.

"Permisi Mr," ucap Sella yang berdiri didepan pintu ruangan Dario.

"Ada apa?"

"Ada yang ingin bertemu Anda Mr," jawab Sella sopan.

"Biarkan masuk."

"Baik Mr." Sella membiarkan orang yang ingin bertemu dengan Dario masuk.

Orang - orang yang ingin bertemu dengan Dario berpenampilan sama seperti Dario. Wajah mereka tampan dan juga bertubuh kekar. Mereka memasuki ruangan Dario dan tanpa disuruh mendudukkan dirinya diatas sofa yang berada di ruangan Dario.

"Heiimamen, lama kita tidak berjumpa," ucap salah satu dari mereka.

Dario hanya diam menatap satu per satu wajah para sahabatnya. Mereka kini telah berubah tak sama seperti

masa sekolah dulu yang begitu urakan. Sekarang mereka sudah memiliki tanggung jawab masing - masing.

Pertama tadi ada Alex waston. Putra sulung keluarga waston yang kini memimpin perusahaan milik sang keluarga. Dia salah satu sahabat Dario pada masa Senior High School. Salah satu pensiunan playboy yang kini sudah bucin terhadap satu wanita yaitu istrinya.

Kedua ada VenonAdreson. Satu - satunya penerus dari keluarga Adreson yang sangat berprestasi dan sangat dibanggakan. Pria dingin melebihi seorang Dario ini sudah lama berteman dengan Dario karena orang tua mereka yang memang kenal. Kini pria dingin itu sudah mencair karena kehadiran istri tercinta.

Ketiga ada Elson Zavrox. Salah satu manusia yang ingin dimusnahkan oleh Dario semasa sekolah dulu. Elson ini dulu memang sempat dekat dengan Amber namun itu dulu sekarang satu - satunya keturunan dari keluarga Zavrox ini telah memiliki istri yang sangat dicintai.

Dan terakhir ada JeffranXavieron. Pria yang paling heboh diantara mereka dan sering dijuluki sebagai pria manis karena Jeff memiliki lesung pipi yang bisa memikat para kaum hawa. Walaupun banyak yang menyukainya hati Jeff hanya tertuju pada satu orang yaitu istrinya.

Mereka adalah GONZALO yang berarti serigala dalam bahasa spanish. Kalau pada masa sekolah dulu mereka hanya lima remaja lelaki yang sering membuat onar namun beda dengan sekarang, mereka menjadi pria dewasa yang bertanggung jawab dan sangat menjunjung tinggi wanitanya. GONZALO hanya beranggotakan Dario, Alex, Venon, Elson, dan juga Jeffran. Mereka berlima membentuk kelompok ini awalnya hanya untuk senang - senang pada masa sekolah

dulu. Dan sekarang GONZALO telahmenjadi kelompok menyeramkan bagi mereka yang berurusan dengan para pria itu dan orang tersayang mereka.

Kembali lagi dengan mereka berlima. Kini mereka telah duduk santai menikmati suasana gedung pencakar langit milik Dario. Dario melangkahkan kakinya menghampiri para sahabat dan ia ikut duduk diatas sofa.

"Lo kenapa Yo? Suram benertumukak, ngga dikasi jatah ye?" tanya Jeffran yang dihadiahi tatapan tajam dari Dario.

"Ck! Amber hamil, dia ngidam masakan Indonesia," jawab Dario dengan nada dingin yang terkesan sangat cuek.

"AMBER HAMIL?!" pekik Jeffran heboh membuat mereka semua tersentak kaget.

"Berisik bodoh!" umpat Alex dan menggeplak kepala Jeffran membuat sang empu mendelik kesal.

"Hm," jawab Dario seadanya. Ia malas berurusan dengan manusia setengah setan itu.

"Masakan Indonesia apa?" tanya Elson.

Dario menatap Elson penuh selidik. Sampai saat ini dirinya masih cemburu mengingat Elson pernah dekat dengan istrinya. Namun sekarang Amber sudah menjadi miliknya dan akan terus seperti itu.

"Selak," jawab Dario. Ia bingung sendiri mengingat nama makanan yang disebutkan istrinya.

"Selak? Makanan apa tuh?" tanya Alex. Ia dengan segera mengeluarkan ponselnya mencari tahu makanan yang disebutkan Dario tadi.

Dario hanya mengedikkan bahu. Ia sendiri saja lupa apa nama makanan itu. Yang diingatnya hanya wajah istrinya begitu semakin cantik setiap harinya.

"Seblak," ucap Venon membenarkan. Jeffran yang berada disebelah Venon menengok kearah pria itu.

"Kok lo tau?"

"Indonesia *where I wasborn,*" jawab Venon seadanya.

"Lah iya Venon ada darah Indonesianya," kata Elson yang baru mengingat bahwa sahabatnya itu memiliki campuran darah Indonesia dan sempat tinggal disana.

"Leklo juga ada kan?" tanya Jeffran membuat Alex menengok kearahnya.

"Ada apa?"

"Ada campuran darah kotornya," jawab Jeffran membuat kepala Alex seketika mendidih. Alex melempar bantal ke wajahJeffran membuat pria itu mengaduh karena hidung mancungnya terkena bantal.

Dario tak menghiraukan kedua pria dewasa berperilaku bocah itu. Ia memilih menengok kearah Venon dengan cepat. "Buatin Amber Ven," suruh Dario. Akhirnya dirinya menemukan orang yang tahu jenis makanan itu.

"Nggak bisa," jawaban Venon membuat Dario ingin meninju wajah tampan sahabatnya itu.

Dario mengacak rambutnya frustrasi membuat para sahabatnya menatapnya prihatin.

"Gua punya ide!" seru Alex membuat mereka semua menatap kearahnya. Dario menatap kearah Alex dengan menaikkan satu alisnya tanda bertanya.

"Cari koki yang paling top, kalo tu koki pinter pasti bisa lah buat makanan gitu," ujar Alex. Ia memasang wajah sombongnya karena mendapatkan ide cemerlang.

"NAH IYA BENER!"

"Tumben lopinterLek."

Jeffran menatap Alex dengan tatapan serius. Tumben sekali otak temannya itu berjalan dengan lancar biasanya juga pikirannya cuma selangkangan. Sedangkan Alex hanya mendengus pelan lalu beralih menatap Dario meyakinkan pria itu.

Dario mengangguk - anggukkan kepalanya. Benar juga kata Alex kenapa dia tidak memikirkannya? Percuma dirinya memiliki otak yang pintar namun untuk itu saja tidak bisa memikirkannya. Ia terlalu panik memikirkan istrinya.

"*Thanks*," ucap Dario dengan tersenyum tipis. Nanti dirinya akan mencari koki dan menyuruh membuat makanan khas Indonesia itu.

Mereka semua kembali pada perbincangan ringan mengobrol tentang pekerjaan dan lain - lainnya.

"Sayanggggg!" teriak Dario mencari keberadaan Amber. Tadi ia sudah ke kamar namun tak mendapati istrinya.

Ditangannya berada paperbag yang berisi kotak yang sudah ada seblak. Tadi setelah kepulangan para sahabatnya ia bergegas mencari koki dan keberuntungan berpihak kepadanya karena koki itu kebetulan orang Indonesia yang pintar membuat masakan khas Indonesia.

Dario melangkahkan kakinya mencari keberadaan Amber. "Sayanggg!" teriak Dario sekali lagi. Mereka sudah kembali lagi kemansion milik keduanya.

"Ella," panggil Dario kepada salah satu maid.

Ella membungkukkan badannya hormat saat Dario berada didepannya. "Iya Tuan." jawab Ella sopan.

"Dimana Amber?" tanya Dario. Rahangnya mengeras dengan mata tajam. Dirinya sungguh sangat khawatir tidak mendapati istrinya.

"Nona sedang berada di halaman belakang Tuan, Nona bilang ingin mencari udara segar," jawab Ella.

"Baiklah, siapkan ini dan bawakan untuk Amber," suruh Dario. Ia menyerahkan paperbag yang berada ditangannya kepada Ella.

Dario meninggalkan Ella dan menuju ke halaman belakang mansion mencari keberadaan istrinya. Ia mendapati Amber sedang duduk bersantai di sebuah kursi dan menikmati angin yang menerpa wajahnya.

"Baby," panggil Dario membuat Amber tersentak kaget dari lamunannya.

Amber menoleh mendapati Dario sudah berdiri disebelah-Nya dengan tangan yang dimasukkan ke kantong celana dan wajah yang begitu datar.

"Kenapa kamu?" tanya Amber bingung dengan sikap Dario.

"Aku nyariinkamu*babyy*," rajuk Dario. Ia duduk disebelah Amber. Berhubung kursi yang berada di halamannya yaitu kursi panjang.

"Aku lagi nyejuk aja, bosan tau dirumah aja."

"Besok ikut ke kantor aja."

"Ngga mau, nanti jadi ganggu kamu."

"Ngga sayang, kamu berhak ngapain aja disana."

"Ngga bisa gitu, Rio."

"Bisa, *because you are my Queen whocandowhatever you want, honey*," bisik Dario dan mengecup sekilas pipi Amber.

Amber tersenyum malu - malu. Ia memeluk pinggang Dario dan menyembunyikan wajahnya didada Dario. Sedangkan pria itu hanya terkekeh dan membalas pelukan Amber. Tangannya mengelus rambut Amber yang tergerai.

"Aku tadi membawa makanan Indonesia itu."

"Mana?"

"Sedang disiapkan Ella."

Tepat saat Dario mengatakan itu Ella datang dengan membawa nampan dan mangkuk yang berisi seblak. Ella menghampiri sang Dario dan Amber.

"Tuan, Nona." panggil Ella sopan sambil menunduk hormat.

"Berikan pada saya." Dario meraih nampan yang berada pada tangan Ella.

"Terima kasih Ella."

"Sama - Sama Nona. Saya permisi," jawab Ella lantas melangkah meninggalkan kedua atasannya.

Amber melepaskan pelukannya dan menatap nampan yang berada ditangan Dario. Matanya berbinar saat melihat seblak yang berada didalam mangkuk.

"Sini aku suapin," ucap Dario.

"Aaaa dulu aaaa," ucap Dario dan mengarahkan sendok kearah Amber.Amber terkekeh pelan dan membuka mulutnya menunggu suapan Dario.

"Aaaa."

Dario menyuapi Amber dan diterima oleh istrinya. Amber mengunyah seblak yang ia makan. Ia menganggukkan kepalanya puas merasakan enak pada makanan itu.

"Udah, kamu gihabisin."

"Hah? Aku? Kan kamu yang pengen sayang," ujar Dario.

"Aku pengen nyoba dikit aja, jadi kamu aja yang ngabisin," jawab Amber.

Dario menatap tak percaya istrinya. Mengapa dirinya yang menjadi menghabiskan makanan ini? Gila saja. Dan

Dario hanya bisa pasrah menuruti permintaan istri tercintanya.

"Sayangggg." rengek Dario dengan wajah memelasnya.

"Abisin ya sayang, nanti aku kasi hadiah."

Dario mengangguk pasrah dan perlahan mencoba memakan masakan itu. Lama kelamaan lidahnya mulai terbiasa dan menurutnya ini enak bahkan sangat enak. Dan Dario menghabiskan seblak itu sampai tak tersisa.

Amber keluar dari kamar mandi dengan memakai kemeja milik Dario yang terlihat kebesaran ditangannya. Amber berdiri didepan pintu dengan tangan yang mengancingkan kemeja bagian atasnya.

"Rio," panggil Amber.

Dario sedang berada diatas ranjang. Ia menyenderkan dirinya di tepian ranjang dengan mata yang fokus melihat ponsel mengecek apakah ada email yang masuk. Dario menengok saat mendengar suara Amber memanggil namanya. Ia menaruh ponselnya diatas nakas dan bergegas menghampiri Amber.

"Mana hadiahnya?" tanya Dario tak sabaran. Kedua tangannya memeluk pinggang Amber.

Amber mengalungkan tangannya pada leher Dario. "Kamu mau nya apa?" jawab Amber yang balik bertanya.

"Mau jengukin baby."

"Heh! Belum boleh."

"Yaudah nen."

"Nen terus, ngga bosen kamu?"

"Nen sebelum bobo, tiada hari tanpa nen, karena nen itu asupan yang sehat buat aku," jelas Dario panjang lebar dengan entengnya.

Dengan tiba - tiba Dario mengangkat Amber ke dalam gendongannya. Ia melangkahkan kakinya naik kearah ranjang.

Dario merebahkan tubuh Amber diatas ranjang. Ia memposisikan wajahnya pada perut istrinya. Dario mengelus perut Amber dan mengecup sekilas perut Amber.

"Sayang banget sama kamu."

"Cinta nyaengga?"

"Cinta pake banget lah!"

Amber terkekeh pelan karena bisa menggoda Dario. Tangannya mengelus rambut Dario dengan sayang.

BAB 17

"Abis ini kamu mau ke mana?" tanya Anna kepada Amber.

Mereka berdua sedang berada dibutik milik Amber. Tadinya Amber ingin datang sendiri untuk mengecek butiknya namun Anna ingin ikut menemani Amber karena ia sendiri juga ingin mencari gaun. Keduanya telah selesai dan kini sedang berada didalam mobil yang dikendarai oleh sopir.

"Aku mau ke kantor Rio, Mom."

"Yaudah sekalian aja ya sekarang."

"Iya Mom."

"Pak kita ke perusahaan Rio dulu ya," suruh Anna kepada sopir yang didepan yang dijawab anggukan sopan.

Perjalanan mereka menempuh waktu 20 menit untuk ke kantor Dario. Saat sampai didepan kantor sopir langsung keluar dan membukakan pintu untuk Amber.

"Mom, aku ketemu Rio dulu."

"Iya sayang, Mom juga mau ketemu Daddy dulu."

"Yaudah hati - hati ya Mom."

Anna hanya mengangguk dan tersenyum. Lantas Amber keluar dari mobil. Ia melambaikan tangan saat mobil melesat pergi.

Amber melangkahkan kakinya memasuki kantor Dario. Ia berada di lobby perusahaan yang dipenuhi oleh para pekerja yang sedang lalu lalang karena ini sudah jam makan siang.

"Selamat siang nona," ucap seorang yang memang mengenal Amber karena ia sudah lama bekerja dikantor ini. Orang itu menunduk hormat kepada Amber.

Amber menoleh dan tersenyum ramah. "Iya siang," jawab Amber ramah.

"Apa Rio ada di ruangannya?" tanya Amber memastikan karena dirinya tidak ada memberi tahu Dario kalau ia akan mengunjunginya ke kantor.

"Mr ada didalam ruangannya nona," jawab orang itu dengan sopan.

Amber mengangguk sebagai jawaban. "Baiklah.Terima kasih," ucap Amber lantas melanjutkan langkah kakinya menuju lift khusus.

"Heh!"

Seseorang menarik tangan Amber dari belakang dan menghempaskan tangannya. Amber kaget dengan spontan membalikkan badannya melihat siapa yang berani dengannya.

"Sella?"

Dia Sella yang tiba - tiba datang dari arah belakang dan menarik Amber dengan paksa. Sella berdiri angkuh dengan wajah sinisnya menatap Amber.

"Cih! Ngapain kesini lagi?! Mau minta transferan?" tanya Sella dengan tertawa mengejek.

Amber menyerit heran. Ia menatap Sella dari atas sampai bawah. Ah terlihat penampilannya seperti jalang beda dengan dirinya yang memakai pakaian branded yang mahal.

Amber tersenyum tipis paham akan permainan wanita didepannya. "Saya mau bertemu dengan Mr. Dario," jawab Amber yang masih terlihat tenang.

"Nggak usah sok formal lo, jalang murahan ngga tau diri."

"Oh ya? Jalang ini sayangnya yang sering membuat Dario puas dan meminta lebih," kata Amber dengan santainya membuat Sella bertambah emosi.

Semua pekerja menonton adegan Sella dan Amber. Mereka semua sudah tahu Amber itu siapa dan Sella hanya orang baru yang belum tahu apa - apa. Memang Sella baru beberapa bulan bekerja disana dan tidak ada yang menyukainya karena sikap angkuhnya.

"Ck! Bangga lo jadi jalang? Dibayar berapa? Oh atau ngga dibayar, di buang ya?"

"Saya dibayar dengan dinikahi oleh Mr. Dario dengan pernikahan yang sangat megah."

Perkataan Amber membuat Sella terdiam. Mr. Dario sudah menikah? Pikirnya. Namun ia tidak percaya bisa saja wanita didepannya ini hanya berbohong.

"Cih lo mimpi terlalu tinggi, orang tua lo ngga pernah ngajarin buat nerima kenyataan ya? Oh ya sama - sama rendahan ups."

Awalnya Amber biasa saja namun saat Sella membawa orang tuanya ke dalam masalah ini tidak bisa ditawar lagi wanita didepannya ini. Sella perlu dikasi pelajaran.

PLAK!

PLAK!

Amber menampar pipi Sella bergantian membuat wanita itu meringis menahan perih pada pipinya.

"Dasar jalang murahan!" bentak Sella. Ia mengangkat tangannya akan menjambak rambut Amber.

"Akh!"

Amber memekik kaget saat rambutnya dijambak kuat oleh Sella. Rasanya sakit sekali ternyata namun ditahannya. Amber membalas menjambak rambut Sella dengan lebih buatnya.

"Gua bakal aduinlo ke Mr. Dario, lo akan dibuang jauh," bisik Sella dengan senyum mengejeknya kearah Amber. Tangannya semakin kuat menarik rambut Amber membuat wanita itu merintih.

"Akh! Sa–

"SELLA!"

Bentakan seseorang membuat aksi jambak - jambakan itu terhenti. Amber menundukkan kepalanya. Sedangkan Sella menoleh kearah sumber suara. Sella tersenyum senang saat melihat Dario menghampiri dirinya.

"DIA ISTRI SAYA, *BITCH*!"

PLAK!

Satu tamparan keras mendarat dipipi mulus Sella membuat wanita itu menunduk takut. Ia tidak berani melihat Dario. Pria itu menatap tajam Sella. Mata elang Dario berkilat marah saat mengetahui istrinya direndahkan.

"Sayang," panggil Dario lembut. Ia menarik Amber ke dalam pelukannya.

"Rio . . ." lirih Amber. Ia menenggelamkan wajahnya pada dada bidang Dario.

"Maaf sayang maaf."

Tadi saat berada di ruangannya Dario sedang memeriksa beberapa berkas. Seseorang tiba - tiba datang dengan tergesa - gesa dan menjelaskan bahwa Amber di bawah sedang ribut dengan Sella. Rahangnya mengeras saat mendengar bahwa Sella memaki istrinya.

"Tuan," panggil Alson dari arah belakang. Ia baru saja turun. Sedari tadi ia berada didalam ruangannya dan mengurus beberapa hal.

"Alson bawa wanita sialan itu ke ruangan biasa," suruh Dario dengan suara yang penuh emosi.

"Mr ma–

Alson mengangguk dan menarik Sella yang memberontak tanpa memberikan wanita itu kesempatan untuk bicara. Membawa wanita itu ke tempatterakhirnya. Ntah apa yang akan dilakukan Dario terhadap Sella yang sudah berani menyakiti istrinya.

"Sayang," panggil Dario lagi. Ia sangat khawatir sedari tadi istrinya hanya diam saja. Tangannya merapikan rambut Amber yang berantakan. Mata tajamnya menatap beberapa helai rambut yang lepas membuat dirinya semakin marah. Sial! Sella telah menyakiti istri kecilnya.

Dario mengangkat tubuh Amber ke dalam gendongannya. Membawa istrinya naik ke atas menuju ruangannya.

"*Baby.*"

Dario mengecup sekilas kening Amber. Tangannya mengelus punggung Amber menenangkan wanita itu. Dario duduk diatas sofa dengan memangku Amber diatas-Nya.

Amber mendongak dan menatap wajah Dario. "Sella mau kamu apain?" tanya Amber yang akhirnya mulai berbicara lagi.

"Memberi tubuh Sella untuk anak buahku, pasti mereka senang."

"Sebelum itu aku ingin dia disini."

"Untuk apa hm?"

"Untuk bermain - main, bawa dia kesini Rio." pinta Amber memohon. Ah dirinya menginginkan wanita itu berada di hadapannya.

"Baiklah, Alson akan membawanya kesini," pasrah Dario. Tangannya meraih ponsel dan mengetikkan pesan untuk Alson.

Amber tersenyum senang. Ia mendekatkan wajahnya melumat bibir Dario. Pria itu tentu dengan senang hati membalas lumatan bibir istrinya. Hari ini Amber terlihat sangat cantik dengan balutan dress yang senada dengan jas yang dikenakan Dario.

Pintu ruangan terbuka membuat keduanya menyudahi acara ciuman mereka. Alson berdiri didepan pintu membawa Sella di sebelahnya. Alson menyeret wanita itu untuk masuk.

"Alson kau bisa pergi," suruh Dario. Alson mengangguk dan memilih memundurkan diri dari hadapan mereka.

Dario memindahkan Amber untuk duduk di sebelahnya dan dirinya bangkit menuju pintu untuk menguncinya. Setelah itu Dario menghampiri Sella. Wanita itu tangannya diborgol dengan mulut yang ditutupi lakban.

"Kau salah bermain - main denganku Sella," desis Dario tajam. Ia menatap Sella tajam yang sedang menangis.

"Ibarat kau itu hanya kerikil sedangkan wanitaku sebuah berlian, dan kau jelas jauh di bawah."

Setelah mengucapkan itu Dario kembali menghampiri Amber. Amber merentangkan tangannya meminta Dario

memeluknya. Dengan senang hati Dario memeluk Amber yang duduk diatas sofa. Wajah pria itu berada tepat didepan dada Amber. Matanya berbinar melihat kedua buah dada Amber yang menonjol.

"Mau nen," pinta Dario mendongakkan wajahnya menatap Amber dengan memohon.

Amber terkekeh pelan menatap wajah lucu Dario. "Aku ingin bermain," ucap Amber.

"*Not now baby*."

"Aku ingin," mohon Amber. Ia meraih tangan Dario mengarahkannya ke atas perutnya.

"Baiklah, aku akan pelan – pelan," jawab Dario. Sebenarnya dirinya juga menginginkannya namun selalu ditahan karena takut Amber tersakiti. Untuk kali ini istrinya yang meminta dan ia akan bermain pelan.

"Aku akan mengeluarkan jalang itu dulu."

"No! Biarkan dia disini."

Dario hanya menganggguk pelan mengikuti semua keinginan Amber. Ia yakin Amber menginginkan Sella melihat dirinya dan Amber bermain. Istri kecilnya ini ingin membalaskan dendamnya dengan membungkam Sella melalui bukti secara langsung.

Dario memilih menciumi leher putih mulus Amber. Memberi sedikit lumatan dan hisapan menimbulkan bekas keunguan disana.

"Ahh!" desah Amber saat merasakan bibir Dario menggoda lehernya. Tangannya meremas lembut rambut Dario.

Tangan Dario meremas dada Amber bergantian. Ia beralih mencium dada Amber yang terlihat karena baju yang

dikenakan Amber cukup terbuka. Dario memberi banyak tanda kepemilikannya disana.

Amber mendorong badan Dario menjauh darinya membuat pria itu menyerit heran. Ia mendorong Dario untuk duduk diatas sofa. Lantas Amber bangkit berdiri ia melirik sekilas kearah Sella yang menonton mereka berdua dengan tubuh yang bergetar. Amber tersenyum tipis melihat wanita itu.

Dario hanya fokus memperhatikan setiap pergerakan Amber. Dari Amber yang melepaskan dress yang dikenakannya lalu beralih melepas dalamannya. Kini didepannya terpampang tubuh polos istrinya tanpa sehelai benang pun.

Amber naik ke atas pangkuan Dario dan mendudukkan pantatnya diatas paha Dario. Jari lentiknya mengelus dada Dario yang masih mengenakan kemeja.

"*You lookso hot baby.*"

Amber tersenyum tipis lantas tangannya turun kearah bawah meremas penis Dario yang menonjol dibalik celana yang dikenakannya.

"Kenapa milikmu semakin membesar?"

"Milik lelaki memang akan membesar dengan sendirinya jika sedang ereksi sayang."

"Huh?"

Dario terkekeh pelan. Tangannya meremas kedua bokong Amber. Sedangkan wanita itu mulai mengeluarkan penis Dario. Tangan Dario beralih masuk kepaha terdalam Amber menyentuh vagina Amber yang sudah basah.

"Shh."

"Sangat basah, *honey*."

Amber mengangguk. Jari jemarinya dengan telaten mengurut penis Dario yang tegak berdiri. Amber menaikkan bokongnya mengarahkan penis Dario kearah vaginanya.

Dario memegang kedua pinggul Amber. "Hati - hati sayang, ingat ada *baby* kita," bisik Dario pelan.

Amber mengangguk. "Aku ingat," jawabnya dengan pelan.

Dengan perlahan Amber memasukkan penis Dario ke dalam vaginanya. Amber merasakan penis Dario yang besar menembus vaginanya yang sempit.

"Ahh!" keduanya mendesah nikmat saat penyatuan mereka telah sempurna menyatu.

"Sakit hm?" tanya Dario. Tangannya terulur mengelus kedua pipi Amber.

"Tidak," jawab Amber. Tangannya mengalung pada leher Dario. Amber mulai menggerakkan pinggulnya dengan perlahan.

Dario membiarkan Amber bergerak diatas-Nya. Tangannya turun meremas kedua dada bulat Amber. Mata keduanya saling bertatap memancarkan tatapan penuh gairah.

Amber memompa pinggulnya dengan teratur. Ia juga tak ingin janinnya bermasalah. Tangannya meremas bahu Dario saat merasakan penis Dario mendesak miliknya.

"Ahhh Riohh."

"Ahh babyhh."

Desahan keduanya terdengardi setiap sudut ruangan. Mereka sama - sama merasakan nikmat dan panas disaat bersamaan.

Tangan Dario turun menahan bokong Amber. Menahan bokong wanitanya agar tidak bergerak terlalu cepat. Sedangkan Amber memang sengaja agar Sella melihatnya.

"Riohh akuhh sampaihh."

"Keluarkan *honey*."

Amber menggerakkan pinggulnya dengan tempo yang teratur. Sedikit mempercepat saat miliknya terasa akan meledak.

"Akhh!"

Desah Amber saat pelepasannya tiba. Amber memeluk erat leher Dario memejamkan matanya. Nafasnya terengah karena permainan tadi.

Dario menggeram rendah saat miliknya terasa terjepit. Ia sedang menahan dirinya agar tidak kelepasan.

"Sayang aku mau kelua, lepas dulu ya," bisik Dario dengan serak.

Amber melepaskan pelukannya. Ia menyengir menatap wajah Dario yang terlihat menahan sesuatu. Perlahan dirinya mengangkat bokong agar penyatuannya terlepas. Amber memindahkan dirinya duduk disebelah Dario membiarkan tubuh telanjangnya terekspos.

Dario bernafas lega. Ia melepaskan jasnya dan menaruh diatas tubuh Amber menutupi tubuh polos istrinya. Ia mengecup sekilas bibir Amber.

"Aku ke kamar mandi dulu, nyelesain ini ya," ucap Dario setelah itu ia pergi ke kamar mandi menuntaskan kegiatannya.

Amber terkekeh pelan melihat Sella yang sedari tadi diam seperti patung. "Bagaimana Sella? Jalang ini sedang bermain dengan Mr. Dario hm?" tanya Amber.

"Kasian mulutnya ditutup, pengen juga ya? Tapi Dario ngga akan mau sih sama tubuh bekasan itu," ucap Amber menunjuk tubuh Sella dengan telunjuknya.

Sella hanya bisa diam dengan wajah yang memerah dan ia tidak bisa berkutik. Matanya memancarkan kebencian terhadap Amber. Ia melihat semuanya. Melihat bagaimana Dario sangat menyayangi Amber. Melihat bagaimana cara Dario memperlakukan Amber dengan sangat lembut.

"Sayang," panggil Dario keluar dari kamar mandi dengan penampilan yang sudah rapi.

Amber menoleh dan tersenyum hangat. "Sini," panggil Amber.

Dario mendekat dan mendudukkan dirinya disebelah Amber. Tangannyamenyelusup masuk ke dalam jas yang menutupi tubuh Amber. Tangannya menyentuh perut Amber dan mengelusnya.

"Apa dia baik - baik saja?"

"Sangat baik setelah bertemu Daddynya," jawab Amber dengan terkekeh membuat Dario ikut terkekeh.

Tangan Amber terulur mengelus rahang tegas Dario dan mengecup sekilas rahang tegas itu.

"Aku ingin melihat wanita itu disiksaRio," bisik Amber.

"Apapun yang kau inginkan sayang, besok kita akan menyiksanya bersama," jawab Dario.

Dario menarik Amber ke dalam pelukannya. Memeluk erat tubuh telanjang Amber yang tertutup jas miliknya.

"*Love you more my Queen.*"

"*Love you more too my King*."

Satu tangan Dario mengelus sayang rambut istrinya. Memberikan ketenangan untuk wanitanya. Ia senantiasa mengecup kening Amber.

Keduanya larut dalam pelukan hangat itu mengacuhkan Sella yang terdiam menonton semuanya. Sella akan menikmati sisa hidupnya seperti dineraka. Itu yang pantas untuk seseorang yang berani menyentuh wanita tercinta Dario.

BAB 18

Dario sedang duduk diatas kursi didepannya ada kaca dan Amber yang duduk diatas pangkuannya menghadap kearah kaca. Amber ingin mirrorselfi dan menyuruh Dario mempostingnya. Dengan sedikit keterpaksaan Dario sudah memposting foto yang telah diambil Amber. Sedikit tidak rela karena memperlihatkan beberapa bagian tubuh istrinya.

"Sayanggg aku hapuss yaa," bujuk Dario sedari tadi namun hanya didiami oleh Amber. Karena Amber tengah sibuk melihat - lihat postingan Dario.

"Sayangggg," rengek Dario manja. Ia menenggelamkan wajahnya pada cekuk leher Amber.

"Kenapa Rio?"

"Hapussssituuu."

"Enggak!"

"Aaaa sayangggg."

Amber menaruh ponselnya. Ia menengok kearah samping guna melihat wajah Dario. Terlihat pria itu dengan wajah masamnya membuat Amber terkekeh pelan.

Amber menangkup pipi Dario. "Nanti kalau udah 24 jam baru boleh hapus," ujar Amber. Ia mengecup sekilas bibir Dario.

"Hm." Dario itu hanya berdeham karena masih kesal.

Amber rasa dirinya harus memberi pria itu ruang agar rasa kesalnya menghilang. Amber berusaha bangkit dari pangkuan Dario namun tangan pria itu menahan dirinya untuk tetap disana.

"Jangan pergi *baby*."

"Mau kamu apa, Rio."

"Mau nen."

"Semalam kan udah sayang."

"Mau lagiii*Momyyy*." Kali ini rengekan Dario begitu sangat menggemaskan. Dengan dagu yang ditaruh dibahu Amber dan wajahnya yang begitu lucu.

Amber menatap pantulannya dari kaca dan melihat wajah suaminya yang sedang memohon. Tangan Amber terulur ke belakang mengelus rambut Dario.

"Yaudah iya, bentar aja tapi. Abis ini kita mau pergi kan."

"Iyaa janji bentar aja."

Dario dengan semangat mengangkat tubuh Amber membawa wanita itu ke atas ranjang. Ia merebahkan tubuh Amber diatas ranjang dan dirinya ikut berada disebelah Amber menyejajarkan wajahnya tepat didepan dada Amber.

"Ayooo nen."

Amber hanya menggeleng melihat tingkah suaminya. Tangannya mengeluarkan payudara dan memposisikan puting itu tepat didepan mulut Dario.

Mata Dario berbinar menatap payudara bulat didepannya. Ia membuka mulutnya seperti bayi menunggu puting itu masuk kemulutnya.

"Shh."

Amber melihat ke bawah dimana Dario sudah mengemut putingnya. Wajah tampan dan tegas itu hilang seketika digantikan dengan wajah menggemaskan saat mengemut benda bulat itu.

"Suka?" tanya Amber yang melihat wajah damai suaminya.

Dario menangguk sebagai jawaban. Mulutnya penuh dengan payudara Amber. Menghisap dan mengemut benda favoritnya.Tangan Amber mengelus rambut Dario. Ia

membiarkan Dario menikmati waktunya sebelum mereka berangkat pergi ke sebuah tempat. Rencananya mereka akan menyiksa wanita sialan yang kemarin.

Di sebuah ruangan gelap yang begitu pengap tanpa pencahayaan terdapat seorang wanita yang duduk di sebuah kursi dengan badan yang terikat erat menggunakan tali dan juga tubuh yang dibaluti baju tak layak karena sudah robek.

Dia Sella mantan sekretaris pribadi Dario yang telah berani menyentuh dan menyakiti wanita kesayangan Dario. Dan kini Sella berakhir mengenaskan di sebuah ruangan. Dia belum dieksekusi namun tidak diberi makan atau minum sama sekali.

Pintu ruangan itu terbuka menampakkan lima sosok lelaki bertubuh tinggi dan kekar dan satu wanita yang berdiri di tengah - tengah mereka. Dario masuk memimpin dengan merangkul erat pinggang Amber. Di belakang kedua pasangan itu ada Venon, Elson, Alex dan juga Jeffran. Mereka berjalan menghampiri Sella yang tertunduk lemas.

"Kalian bisa pergi," suruh Dario kepada kedua anak buahnya yang menjaga Sella. Terlihat wajah keduanya sangat puas karena semalam telah menggilir tubuh Sella, sudah pasti atas suruhan sang Tuan.

"Mau diapain dulu nih?" tanya Alex.

"Enaknya diukir dulu tuh, masih mulus," jawab Jeffran dengan kekehan pelan.

"Nih." Venon menghampiri mereka dengan membawa pisau dan juga pistol.

Mereka mengambil benda yang dibawa Venon tadi. Amber menatap tak percaya semua pria yang ada didepannya ini. Ia bergidik ngeri dan semakin erat memeluk pinggang Dario.

"Cih! Jalang ini kelihatan puas semalam digilir," ujar Elson. Ia berjalan mengitari tubuh Sella dengan tangan yang memegang pisau.

Sella memberontak saat merasakan pisau tajam milik Elson menggores lengannya. Ia menangis tanpa suara karena mulutnya tertutup lakban.

"DIAM!" bentak Elson karena Sella tidak bisa diam dan terus memberontak.

"Sialan kaget gua," gumam Alex yang diangguki Jeffran yang berada disebelah-Nya.

Dario membawa Amber semakin dekat menghampiri Sella. Tangan kekarnya menarik kasar rambut Sella membuat wanita itu mendongak.

"Nih Am silakan dicoba," Alex menyerahkan pisaunya kepada Amber.

Amber mengambil pisau itu dengan ragu. Ia mendongak menatap Dario yang dibalas senyuman tipis oleh pria itu.

"Lakukan sesukamu sayang."

Amber mengangguk. Ia kembali terfokus kearah Sella yang mendongak karena tarikan pada rambutnya. Ujung pisau yang dipegang Amber berada tepat dipipi mulus milik wanita itu. Perlahan pisau itu menggores pipi Sella hingga robek.

Dario tersenyum tipis melihat istri kecilnya menikmati permainan ini. Satu tangannya mengelus rambut tergerai Amber. Istrinya kembali melakukan hal yang sama. Merobek mulut Sella yang telah berani menghina dirinya.

"Bumilnyeremin ya," ujar Jeffran yang merinding melihat Amber begitu menyeramkan.

"Gua kasi sepuluh jempol buat Amber," sahut Alex yang berada disebelah Jeffran.

"Gua rasa anak mereka bakal jadi psikopat," kata Elson yang diangguki mereka.

Mereka menonton semua yang dilakukan kedua pasangan itu. Ah lebih tepatnya hanya Amber yang melakukannya sedangkan Dario menemani sang istri.

Pisau Amber turun kearah dada Sella yang sedikit terekspos. Dengan perlahan pisau itu mengukir abstrak didada Sella. Terakhir Amber menancapkan pisau tajam itu tepat didada Sella.

"Sudah puas sayang?" tanya Dario dengan lembut yang dijawab anggukan oleh Amber.

Dario mencabut pisau yang berada pada dada Sella. Lantas mengarahkan pisau itu kearah bola mata Sella. Perlahan pisau tajam yang berada ditangan Dario menusuk bola mata Sella dan mencongkelnya.Setelah dirasa dirinya puas Dario membawa Amber menghampiri para sahabatnya yang tengah asik menonton aksi mereka tadi.

"Ven," panggil Dario kepada Venon. Venon menoleh dan paham kode dari Dario yaitu menyuruh dirinya memusnahkan wanita itu.

Venon mengangkat pistolnya dan mengarahkan tepat pada kepada Sella. Dalam hitungan detik mereka semua akan melihat Sella mati karena peluru didalam pistol Venon terdapat racun mematikan.

DOR!

Tepat tembakan Venonmengenai kepala Sella dan wanita itu sudah tak berdaya. Mereka semua tersenyum senang mangsa kali ini mati dengan mudah.

"Maen - maen dia ama kita, lo sentuh ratu kita nyawa lo melayang," ucap Alex yang menatap mayat Sella.

"Selamat menuju neraka," ucap Jeffran mengakhiri.

Mereka berjalan keluar dari ruangan bawah tanah itu menuju lantai atas. Setelah sampai semuanya membersihkan diri.

Bangunan di tengah hutan ini ialah markas utama milik GONZALO. Terdapat ruangan bawah tanah untuk mengeksekusi musuh. Lantai dua ada beberapa peralatan senjata milik mereka. Lalu lantai ketiga ada kamar untuk masing - masing jika ingin beristirahat atau menyusun strategi. Dan lantai paling atas adalah ruangan untuk mendiskusikan hal penting.

Dan kini mereka berada diruang tengah yang terdapat beberapa fasilitas dan juga dapur tersedia disana. Mereka duduk santai diatas sofa panjang sedangkan Dario duduk dengan memeluk pinggang ramping Amber. Tangannya mengelus ringan pinggang Amber.

"Rio aku mau itu," pinta Amber menunjuk makanan yang berada ditangan Alex.

Dario mengikuti arah telunjuk Amber yang menunjuk Alex. "Nanti kita beli ya," ucap Dario lembut.

"Aku maunya yang punya Alex," kekeuh Amber dengan wajah memohonnya.

Alex yang sedang asik mengunyah keripik yang sempat tadi ia ambil di dapur menoleh kearah kedua pasangan itu.

"Lo mau ini Am?" tanya Alex yang dijawab anggukan semangat oleh wanita itu.

"Di dapur masih banyak, Jepambilinsono," suruh Alex.

"Nggak!" pekik Amber membuat pergerakan Jeffran yang akan bangun terhenti.

Mereka semua menoleh kearah Amber yang terlihat berkaca - kaca. Semua mulai panik saat melihat bulir bening itu membasahi pipi Amber.

"Sayang," bisik Dario pelan. Ia menarik Amber ke dalam pelukannya dan mengelus rambut istrinya.

"Leksiniin." Dario meraih keripik yang berada ditangan Alex.

Alex menyerahkan keripik yang masih banyak didalam bungkusan itu kepada Dario. "Ntar anaknya ganteng kek gua ye," ujar Alex.

"Rio ogah anaknya mirip titisan setan kek loLek," celetukJeffran dengan tertawa mengejek.

Dario tak lagi menghiraukan mereka. Ia beralih menatap Amber. "Ini udah punya Alex sayang," ucap Dario sangat lembut. Amber mendongak dan tersenyum senang. Lantas mengambilnya dari tangan Dario. Amber memakan keripik pemberian Alex.

"Venon, duduknya sebelah Jeffran aja," suruh Amber tiba - tiba.

Venon yang sedang memperhatikan ponselnya menoleh kearah Amber. "*Why?*" tanya Venon bingung.

"Pindah duduk ke sebelahJeffranterus Alex pindah ke tempatVenon."

Venon dan Alex menuruti permintaan ibu hamil itu. Kini keduanya telah berpindah tempat duduk.

"Nah kalau gini kan enak dilihat," ujar Amber dengan polosnya.

"Secara tidak langsung Amber bilang muka loga enak diliat lek," ucap Jeffran dengan nada mengejek menatap wajah Alex yang masam.

"Sabar gua, untung istrinya Rio." gumam Alex.

Dario menghela nafas pelan melihat tingkah aneh Amber. Untung bukan dirinya yang disuruh berpindah. Ia tidak akan mau dan menolak mentah - mentah jika itu terjadi.

"Nih minum dulu. Kita rayain yang tadi," ucap Elson yang datang dari arah dapur membawa minuman beralkohol.

Elson menyerahkan minuman itu untuk semuanya kecuali Amber. Elson memberikan Amber kotak susu membuat wanita itu mendengus namun tetap diambilnya.

Para pria terkekeh pelan melihat Amber. Dario yang berada disebelah-Nya mengelus pipi Istrinya. "Kamu susu aja biar baby sehat," ucap Dario lembut yang diangguki Amber dengan lesu.

"Bersulang," ujar Alex mengangkat minumannya dan diikuti yang lainnya.

Mereka meneguk minuman beralkohol itu bersamaan. Menikmati suasana sepi markas mereka yang jauh dari perkotaan.

Dario menyeringai mengingat wanita sialan itu sudah mati. Itulah akibat jika berani menyentuh Amber. Ia menoleh ke samping dimana Amber sedang menikmati susunya. Dario menaruh botol nya diatas meja.

"*Baby*," panggil Dario pelan membuat Amber menoleh kearahnya. Dario tersenyum tipis lantas mengangkat tubuh Amber naik ke atas pangkuannya. Tangannya memeluk erat pinggang Amber.

"Seneng?" tanya Dario menatap wajah Amber dengan lekat.

Amber menganggguk semangat. "Seneng banget," jawab Amber riang.

Dario terkekeh pelan lantas mengecup singkat kening Amber lalu turun melumat singkat bibir Amber.

"*Whatever you want I willmake it happen, dear.*" bisik Dario tepat di wajah Amber.

BAB 19

Tak terasa kandungan Amber sudah menginjak usia yang ke 4 bulan. Walaupun begitu perut Amber hanya terlihat sedikit membuncit. Selama ini dirinya hanya berdiam diri atau ikut dengan Dario pergi ke kantor.

Kini Amber tengah duduk bersantai di ruangan tengah. Ia sedang memakan buah - buahan ditemani acara pada layar televisi didepannya.

"Sayang," panggil Dario dari arah belakang yang berjalan mendekat menghampiri Amber.

Amber menoleh dan tersenyum hangat saat melihat Dario. "Kamu ngga jadi meeting?" tanya Amber karena tadi Dario sempat mengirim pesan bahwa pria itu akan pulang larut.

"Tidak," jawab Dario. Ia melepaskan jas yang melekat pada tubuhnya dan melonggarkan dasi yang terasa mencekik dilehernya.

Setelah Dario meletakkan jas nya dengan sembarang ia mendekat kearah istrinya yang sedang duduk diatas sofa. Dario berjongkok didepan Amber dan tangan Dario terulur mengelus perut Amber yang terlihat buncit.

"Baby baik - baik saja sayang? Dia tidak membuatmu lelah?" tanya Dario menatap wajah cantik istrinya. Tangannya senantiasa mengelus perut Amber.

Amber tersenyum hangat. "Sangat baik, dan aku sama sekali tidak kelelahan," jawab Amber.

Dario tersenyum tipis lantas mendudukkan pantatnya disebelah Amber. "*Come herehoney*." suruh Dario sembari menepuk pahanya.

Amber bangun menuruti keinginan Dario. Ia naik ke atas Dario dan mendudukkan pantatnya diatas paha Dario. Tangannya menangkup rahang tegas Dario.

Amber menyatukan keningnya dengan kening Dario. "Tidak ada siapa - siapa." bisik Amber tepat didepan wajah Dario.

Dario tersenyum tipis. "Mau mencoba disini hm?" tanya Dario. Ia mengecup sekilas bibir Amber.

Amber mengangguk. "*I want.*" jawab Amber dengan suara pelan.

"*Sure baby.*"

Tangan Dario mengelus paha Amber yang terlihat karena dress yang dikenakan istrinya terbuka. Dario menaikkan dress yang dikenakan Amber hingga memperlihatkan perut buncit Amber serta bagian bawah istrinya yang tak mengenakan kain segitiga.

Tangan Dario terulur mengelus perut Amber lalu turun mengelus vagina Amber. "Besok kita cukur ya sayang," ucap Dario mengelus bulu halus yang tumbuh pada vagina Amber.

"Shh iyaa." desah Amber saat merasakan jari Dario mengelus vaginanya.

Dario mendongak dan mendekatkan wajahnya. Dario melumat lembut bibir istrinya yang dibalas lembut oleh Amber. Satu tangan Dario menahan pinggang Amber agar wanita itu tidak jatuh. Sedangkan tangan satunya masih mengelus vagina Amber di bawah sana.

Amber mengalungkan tangannya pada leher Dario. Pinggulnya menggeliat karena jari - jari Dario menggoda miliknya di bawah sana. Amber memperdalam lumatan pada bibir mereka.

Keduanya larut dalam permainan lidah mereka. Mengecap dan menghisap lalu bertukar saliva. Dario menyudahi kegiatan ciuman mereka dan menatap wajah cantik Amber.Tangannya di bawah sana menjauh dari area vagina Amber. Ia melepaskan dress yang dikenakan Amber memperlihatkan tubuh polos istrinya tanpa sehelai benang pun.

Dario mencium leher Amber menenggelamkan wajahnya pada cekuk leher istrinya memberi beberapa tanda kepemilikan disana. Amber mendongak memberikan Dario akses. Tangannya meremas rambut tebal Dario.

"Riohh."

Dario menjauhkan wajahnya dari leher Amber. Ia mengecup sekilas bibir Amber. "Kita perlu pengaman, ambillah jas ku." suruh Dario.

Amber menyerit bingung namun tetap menuruti Dario. Ia bangun lalu mengambil jas milik Dario yang tergeletak. Sedangkan Dario melepaskan zippernya dan mengeluarkan kejantanannya yang sudah berdiri tegak. Amber menghampiri Dario yang terlihat sedang mengurut penisnya yang berdiri. Amber menyerahkan jas itu kepada Dario. Ia kembali naik ke atas pangkuan Dario. Tangannya menggenggam penis Dario dan mulai mengurutnya.

"*Baby*."Dariomenggeram dengan suara beratnya. Tangannya sibuk mencari sesuatu dialam jas nya. Dario mengeluarkan bungkusan kecil yang tadi sempat dibelinya.

Tangan Amber masih bermain - main di bawah sana. Mengurut dengan perlahan batang tegak milik Dario. Ia mendongak menatap wajah Dario yang sedang membuka sesuatu.

"Kondom?"

"Terlalu berbahaya mengeluarkannya didalam sayang."

"Biar aku yang memasangnya."

Dario memberikan Amber benda elastis yang seperti karet itu kepada Amber. Tangannya beralih memeluk pinggang Amber dan mengelus ringan pinggang istrinya.

Amber mengarahkan benda elastis itu kearah penis Dario. Membungkus penis pria itu dengan benda elastis tadi. Amber mengangkat bokongnya dibantu Dario. Ia mengarahkan penis Dario tepat pada bibir vaginanya.

"Mhhhh."

Amber menggesekkan penis Dario pada bibir vaginanya. Ia menunduk melihat kearah bawah. Perlahan Amber memasukkan penis besar milik suaminya masuk ke dalam vaginanya yang sempit.

"Ahh!" desah keduanya saat penyatuan mereka telah sempurna.

"*Baby*, kamu baik - baik saja?" tanya Dario memastikan keadaan Amber. Setelah sekian lama mereka tidak main kini akhirnya milik mereka dapat menyatu lagi.

Amber mengangguk sebagai jawaban. Vaginanya terasa penuh di bawah sana karena penis Dario yang besar. Awal Amber hamil hanya setengah milik Dario memasukinya. Dan kini milik suaminya masuk sepenuhnya.

Amber menggerakkan pinggulnya dengan tempo yang teratur. Tangannya bertumpu pada bahu Dario. Sedangkan tangan Dario setia berada pada bokong Amber agar istrinya tidak bergerak terlalu cepat. Dario mendekatkan wajahnya pada leher Amber. Mencium dan memberi banyak tanda kepemilikan. Tangan Amber yang awalnya berada bahu Dario beralih memeluk leher Dario dan meremas rambut belakang pria itu. Pinggul Amber tetap bergerak dengan

teratur. Payudara Amber bergesekan dengan dada bidang Dario yang masih terbalut kemeja.

"Ahhh Riohhh!"

"*Yourpussysuck my dick baby!*"

Desahan keduanya menggema di setiap sudut ruangan tengan pada mansion mereka. Sesekali Dario meremas bokong istrinya. Dario menjauhkan wajahnya dari leher Amber. Ia menatap pergerakan Amber yang begitu sexy dimatanya. Salah satu tangan Dario berpindah mengelus perut Amber yang sedikit membuncit. Mata keduanya saling tatap memancarkan gairah.

"Ahh! Akuhh sampaiihh."

"Bersama sayang."

Pinggul Amber tak berhenti bergerak. Ia merasakan penis Dario semakin membesar dan miliknya terasa akan meledak. Dario membiarkan Amber bergerak diatas-Nya. Tangannya memegang pinggang Amber agar pergerakan istrinya tidak melewati batas.

"Akhhh!"

Pekik Amber setelah pelepasannya tiba. Amber menyemburkan cairannya membasahi penis Dario yang terbalut kondom. Nafasnya terengah dengan peluh yang membasahi tubuhnya. Dario menggeram merasakan penisnya terjepit didalam vagina Amber. Ia sudah mengeluarkan pelepasannya yang tertampung pada kondom yang terpasang dipenisnya.

"Sayang."

"Kenapa Rio?"

"Lepas dulu ya."

"Ah iya aku lupa."

Dario membantu Amber bangun dari atas pangkuannya membuat penyatuan keduanya terlepas dan mendudukkan Amber disebelah-Nya. Ia membawa kepala Amber menyender pada dadanya dengan satu tangan mengelus rambut Amber sedangkan tangan satunya mengelus perut Amber. Membiarkan tubuh telanjang Amber dan penis yang masih terbalut benda elastis itu.

"Rio," panggil Amber.

"Kenapa sayang? Ada yang sakit?" tanya Dario. Tangannya masih setia mengelus perut Amber.

"Nope, aku bosan berada diatas mu."

Dario terkekeh pelan. "Ibu hamil tidak boleh memakai banyak posisi sayang," jawab Dario lembut.

"Setelah *baby* lahir kita akan mencoba berbagai posisi di setiap sudut ruangan," bisik Dario.

Keduanya sama - sama terkekeh pelan. Mereka berpelukan menikmati sisa pelepasan keduanya. Amber memejamkan matanya merasakan kantuk. Dario tersenyum tipis dan mengecup kening Amber.

"*I really love you, baby.*" bisik Dario.

"Tuan, hanya ini yang saya dapatkan," ucap Alson memberikan sebuah flashdisk dan berkas untuk Dario.

Tadi setelah membawa istrinya ke dalam kamar dan menidurkan Amber diatas ranjang ia membersihkan diri lalu menuju ruangannya guna mengurus beberapa hal.Kini Dario tengah duduk diatas kursi kebanggaannya. Ia memeriksa berkas yang tadi dibawa oleh Alson. Mata tajamnya terfokus melihat isi didalam berkas itu.

"Jadi mereka bukan orang tua kandung Amber?"

"Dari informasi yang didapat, dulu keluarga Dwyne tiba - tiba saja mengumumkan mereka memiliki putri yang tidak

tahu asal usulnya dari mana. Tidak ada yang tahu siapa orang tua kandung nona," jelas Alson.

"Tidak ada bukti lain?"

"Tidak ada Tuan, hanya Mr. Dwyne dan Mrs. Dwyne yang tahu."

"Aku yakin mereka tidak akan memberi tahu."

"Saya rasa keluarga Dwyne menyembunyikan sesuatu dari nona Amber."

"Baiklah, terus cari tahu. Jangan bocorkan ini pada istri saya," ucap Dario. Ia hanya tidak ingin Amber terlalu banyak pikiran yang membuat istrinya menjadi terpuruk.

"Baik Tuan, saya permisi," ucap Alson lantas melangkah mundur keluar dari ruangan milik Dario.

Dario menyeringai menatap foto keluarga besar Dwyne. Didalam foto itu tidak ada Amber. Ia akan membalaskan setiap rasa sakit yang dirasakan istrinya.

Dulu Dario tak pernah tahu jika Amber selalu diperlakukan tidak adil di keluarganya. Amber tak pernah bercerita karena wanita itu selalu menampilkan wajah cerianya. Hingga suatu ketika dirinya melihat lengan Amber yang memar dan sudut bibir yang robek. Saat itu ia mencari tahu semua tentang Amber. Keluarga Dwyne ialah salah satu keluarga terpandang. Keluarga itu berada di bawah kekuasaan milik keluarga Almero. Dario mengetahui semua tentang keluarga itu. Ia selalu memantaunya takut istrinya kembali menjadi sasaran untuk ke sekian kalinya.

Mengetahui Dario akan menikahi Amber kedua orang tua Amber sangat amat terlihat senang. Namun hanya berselang beberapa waktu saja. Setelah pernikahan itu dilaksanakan Mr. Dwyne meninta setengah kekayaan Dario untuk membayar Amber. Saat itu Dario sangat murka hingga

hampir saja membunuh kedua orang tua Amber namun wanitanya menahan dirinya. Semenjak itu Dario membawa Amber jauh dari mereka.

Hingga pernikahan mereka berdua sangat damai tanpa hambatan sedikitpun. Namun Dario tahu orang tua Amber mengirimkan orang - orang untuk menggoda dirinya. Mereka tidak ingin melihat Amber bahagia dan Dario tidak tahu alasannya karena apa.

Ingat Sella? Ah dia juga salah satu suruhan mereka. Awalnya Dario ingin bermain - main dengan wanita itu namun Sella yang dengan lancangnya mempercepat kematiannya sendiri. Dario sudah mencari tahu tentang Sella bahwa wanita itu memalsukan identitasnya. Nama aslinya ialah Elsa Hanes, wanita yang sudah pernah dua kali masuk ke dalam jeruji besi karena khasus pembunuhan.

GONZALO selalu mengeksekusi orang jika mereka memiliki riwayat yang pantas untuk dibunuh. Salah satunya Sella karena wanita itu tidak ada jeranya melakukan kejahatan. Dario meremas foto yang berada ditangannya. Mata tajamnya berkilat marah dan rahang tegasnya yang mengeras. Keluarga Dwyne hanya tikus kecil baginya. Ia bisa saja memusnahkan mereka satu persatu namun untuk saat ini Dario menahan diri menunggu informasi dari anak buahnya.

Ia akan membasmi hama itu bersama dengan para sahabatnya. Sudah dikatakan bukan jika ratu mereka tersakiti maka merekalah yang akan turun tangan membasmi hama itu. Tidak ada yang boleh menyakiti istrinya. Nyawa menjadi taruhannya. Jika dirinya yang menyakiti Amber, Dario akan membunuh dirinya sendiri jika itu terjadi. Itulah janjinya pada dirinya sendiri.

BAB 20

"Rio, bangun dulu." Sedari tadi Amber sudah berkali - kali menyuruh suaminya untuk bangun.

Dario hanya berdeham pelan lantas mengeratkan pelukannya pada tubuh Amber. Posisi mereka kini sedang tiduran diatas ranjang dengan Amber yang memunggungi Dario dan pria itu memeluk tubuh telanjangnya dari arah belakang.

"Astaga Rio! Bangun!"

"Aaaa sayanggg mau cuddle duluuu," rengek Dario manja.

Amber menghela nafas sebentar. "Nanti malem aja ya," bujuk Amber dengan mengelus tangan Dario yang berada diatas perut buncitnya.

Dario mendengus pelan. "Hm," gumamnya. Lantas pria itu melepaskan pelukannya dan bangun dari tidurnya.

Amber ikut bangun dan menarik selimut guna menutup tubuh polosnya. Amber melirik kearah samping dimana Dario sudah berdiri memperlihatkan tubuh bagian atasnya yang kekar tak mengenakan baju.

Amber merentangkan tangannya ingin Dario menggendong tubuhnya. Dario tersenyum tipis lantas mengangkat tubuh Amber ke dalamgendongannya. Dario menggendong Amber ala bridalstyle agar perut istrinya tidak terhimpit.

Amber mengalungkan tangannya pada leher Dario. Membiarkan suaminya menggendong tubuh polosnya. Ia menatap wajah tampan Dario dari bawah.

"Rio."

"Kenapa sayang?"

Dario membawa Amber menuju ke depan jendela kaca yang berada dikamar mereka. Pria itu tetap menggendong tubuh Amber dan berdiri didepan jendela melihat pemandangan diluar.

"Aku ingin mengunjungi butik hari ini."

"*No*, kamu dirumah saja."

"Hari ini saja ya," pinta Amber dengan memohon. Tangannya turun mengelus dada Dario.

Dario memejamkan matanya sebentar lantas menunduk menatap wajah Amber. Ia menghela nafas sebentar lantas mengangguk setuju.

"Aku antar dan aku jemput," ucap Dario tegas tanpa mau dibantah.

"Tapi nanti kamu jadi cape Rio, biar aku diantarsopir aja."

"Jika itu menyangkut kamu tidak ada kata lelah sedikit pun baby," ujar Dario lembut mengecup sekilas kening Amber.

"*Thank you foreverything*, Rio."

"Apapun untukmu sayang," bisik Dario tepat didepan wajah Amber.

Dario melumat bibir Amber yang dibalas lumatan lembut oleh istrinya. Ciuman panas dan menuntut membuat keduanya larut dalam suasana pagi itu.

Setelah tadi Amber diantar oleh Dario kini ia sudah berada dibutiknya sendiri. Amber sedang didalam ruangannya dan duduk diatas kursi kerjanya. Suaminya tadi sempat ingin menemani dirinya namun Amber memaksa Dario untuk pergi. Mana mungkin dia membiarkan Dario

tidak ke kantor hari ini. Dan Dario terpaksa pergi dengan syarat butik ini harus dijaga oleh beberapa bodyguard.

"Permisi nona," ucap salah satu pekerja yang masuk ke dalam ruangan Amber.

"Iya, kenapa?" tanya Amber mendongak menatap wanita didepannya.

"Ada yang ingin bertemu nona."

"Suruh masuk saja."

"Baik nona," ucap wanita itu lantas melangkah pergi dari ruangan Amber.

Terdengar suara langkah kaki memasuki ruangan Amber. Seorang wanita berpakaian formal dan tersenyum ramah menghampiri meja kerja Amber.

"Selamat siang Mrs."

Amber bangkit dari duduknya dan tersenyum manis menyambut wanita didepannya. "Siang juga Mrs., silakan duduk," suruh Amber kepada wanita didepannya.

Mereka berdua duduk bersamaan dan saling berhadapan. Wanita didepan Amber menaruh tas brandednya diatas meja Amber. Ia menatap lekat wajah Amber.

"Maaf mengganggu waktu Anda, perkenalkan saya Irene Vanderson," ucap Irene memperkenalkan dirinya.

Dia Irene Vanderson, istri dari pengusaha terkenal di Italia yaitu Jacob Vanderson. Irene salah satu teman dekat Anna Almero. Ia juga datang ke tempat ini atas suruhan temannya itu. Anna selalu bilang jika wajah Irene dan Amber itu mirip. Itu yang membuat Irene penasaran dengan sosok Amber. Dan benar saja saat pertama kali melihat Amber dirinya seperti sedang berkaca. Amber mengingatkannya pada putri kembarnya yang telah hilang.

Amber tersenyum manis. "Tidak apa - apa Mrs., saya Amber Almero. Senang bisa berkenalan dengan Anda," ucap Amber sopan.

Irene terkekeh pelan. "Iya, Anna selalu menceritakan tentang mu. Ternyata benar menantunya begitu cantik," ujar Irene.

"Terima kasih Mrs. Irene, Mrs. tak kalah cantik dari saya, sudah lama saya ingin bertemu Mrs," kata Amber. Memang benar dirinya sudah lama ingin bertemu Irene karena wanita itu sangat terkenal dengan keramahannya dan juga hati baiknya.

"Kebetulan Saya hari ini sedang berada di London untuk menghadiri pertemuan penting, dan saya ingin memesan gaun dari butik kamu."

"Mari biar saya sendiri yang mengantarkan Mrs."

Amber mengantarkan Irene mengelilingi butiknya. Mereka berdua terlihat sangat akrab padahal baru beberapa menit kenal. Keduanya terlihat seperti anak dan ibu yang sedang memilih pakaian untuk acara pesta.

"Terima kasih Amber sudah menemani saya."

Mereka sudah selesai melihat - lihat. Dan Irene juga sudah memilih beberapa gaun yang ia suka. Kini keduanya tengah duduk di sofa panjang yang disediakan untuk para pembeli yang menunggu.

"Itu sudah tugas saya Mrs. Irene, terima kasih juga sudah mampir kebutik saya," jawab Amber tulus dengan senyum manisnya.

Irene tertegun saat melihat senyum manis Amber. Ia merasakan nyaman jika berada didekat Amber. Ntah memang Amber wanita yang baik dan sopan atau ada hal lain dia sendiri tak tahu.

"Sayang," panggil seorang pria yang baru saja memasuki butik milik Amber.

Keduanya menoleh melihat sosok pria yang datang menghampiri mereka. Pria itu tersenyum kearah Irene. Ya dia JacobVanderson suami Irene dan pengusaha terkenal di Italia dan sahabat dekat dari Nico Almero.

"Jacob," panggil Irene dan tersenyum kearah suaminya.

"Lama menunggu?" tanya Jacob mengelus sayang kepala istrinya.

"Tidak, aku juga sedang mengobrol dengan Amber," jawab Irene.

Jacob menganggguk lantas ia menatap kearah Amber yang tersenyum segan kearahnya. "Hallo Amber? Kamu menantunya Nico?" tanya Jacob kepada Amber.

Amber tersenyum tipis. "Iya Mr saya Amber istri dari putra Daddy Nico," jawab Amber sopan.

"*BABY!*"

Teriak seorang lelaki tanpa tahu malu memasuki butik Amber membuat mereka semua menoleh. Amber menepuk jidatnya pelan, pasti suaminya mengira tidak ada siapa - siapa didalam butiknya. Dario teridam melihat Jacob Vanderson dan Irene Vanderson. Sahabat dari kedua orang tuanya. Tadi wajahnya yang lucu kini berubah menjadi tegas dan dingin. Ia menetralkan keterkejutannya dan berjalan menghampiri mereka.

"Hallo Mr. Dario," sapa Jacob dengan senyumnya.

Dario tersenyum tipis. "Hallo juga Mr. Jacob," balas Dario.

Jacob melirik jam di pergelangan tangannya. "Sayang kita harus pulang," ujar Jacob yang diangguki Irene.

"Amber terima kasih sekali lagi, lain kali saya berharap kita dapat bertemu lagi atau mungkin bisa mengobrol bersama," ujar Irene.

"Terima kasih kembali Mrs. Irene, saya harap begitu juga," jawab Amber.

"Rio, uncle pamit dulu."

"Hati - hati uncle, aunty," ujar Dario yang diangguki kedua pasangan itu.

Setelah itu kedua pasangan itu melangkah keluar meninggalkan butik milik Amber.

"Kamu ngapain tadi teriak gitu?" tanya Amber menatap wajah Dario.

Kini keduanya berada didalam ruangan kerja milik Amber. Amber masih berdiri memperhatikan pria didepanya ini penuh selidik. Dario berjongkok menyejajarkan wajahnya tepat didepan perut Amber. "Aku kangen *baby*," ucap Dario. Ia mengecup perut buncit Amber.

Amber menunduk melihat wajah suaminya. Tangannya terulur menangkup kedua pipi Dario. "Ada - ada aja kamu pake teriak," kata Amber dengan kekehan.

"Aku ngga tau kalau ada orang."

"Lain kali liat dulu makannya."

"Iya sayang, kita jalan jalan mau hm?"

"Aku pengen ke mall beli perlengkapan baby."

"Ayo kita berangkat."

Setelah mengucapkan itu Dario merangkul Amber membawa wanita itu keluar dari butik. Mereka berdua berjalan bersama sampai didepan mobil Dario. Keduanya memasuki mobil dan menuju sebuah mall besar milik keluarga Almero.

Di perjalanan Dario senantiasa menggenggam tangan Amber. Sesekali ia mengecup punggung tangan Amber. Sedangkan Amber melihat keluar jendela menikmati suasana jalanan. Butuh waktu 15 menit untuk sampai di sebuahmall. Keduanya telah keluar dari dalam mobil. Tangan Dario bertengger di pinggang Amber. Memeluk pinggang istrinya dengan posesif.

Keduanya melangkahkan kakinya memasuki mall. Semua pandang mata menatap kearah kedua pasangan itu. Mereka semua tahu siapa pria yang memasuki mall miliknya sendiri. Ada yang menatap keduanya iri dan juga sinis. Tentunya berbagai tatapan mereka dapat. Kedua pasangan itu hanya acuh dan cuek.

"Kamu mau apa dulu sayang?"

"Aku mau ke situ dulu," ujar Amber menunjuk salah satu toko perlengkapan bayi.

Mereka berdua berjalan kearah toko perlengkapan bayi. Dario dan Amber dikawal oleh beberapa bodyguard serta Alson yang setia mengikuti keduanya. Semua pekerja didalam mall menunduk hormat saat Dario lewat didepan mereka. Kedua pasangan itu memasuki toko perlengkapan bayi.

"Selamat sore Mr Mrs," sapa salah satu pegawai yang dibalas senyuman oleh kedua pasangan itu.

"Ingin membeli apa saja hm?" tanya Dario menunduk menatap wajah Amber. Tangannya mengelus lembut pipi Amber.

"Aku ingin semuanya berwarna navy," pinta Amber sembari mengelus perutnya.

Dario tersenyum tipis lantas ikut mengelus perut Amber. "Baiklah, kamu duduk disini oke." Dario menuntun Amber duduk di sebuah kursi yang tersedia.

Amber hanya menganggguk menuruti perintah Dario. Ia duduk dengan ditemani beberapa bodyguarddibelakang-Nya. Sedangkan Dario sedang menyuruh seseorang menyiapkan semua perlengkapan bayi yang sesuai keinginan istrinya.

"Aku sudah membeli semuanya dan mengirimnya ke rumah, ada lagi sayang?" tanya Dario berjongkok didepan Amber.

Semua melihat pemandangan itu. Seorang CEO perusahaan besar dan termana berjongkok didepan wanita dan bersikap lembut kepada wanita itu. Sungguh pemandangan yang sangat langka bagi mereka.

"Tidak ada, aku tau kamu belum makan. Kita makan dulu," ujar Amber mengelus rahang Dario.

"Baiklah baby," pasrah Dario. Memang benar dirinya belum makan. Ia hanya ingin menyenangi hati Amber sampai lupa memberi asupan pada tubuhnya sendiri. Dan istrinya selalu tahu apa yang belum ia lakukan.

Keduanya kembali melangkah mencari restoran yang ada didalam mall. Mereka berdua menikmati makan di sore hari itu.

Setelah acara makan tadi Amber memutuskan ingin pulang saja karena lelah. Kini keduanya tengah berada didalam mobil dengan Amber yang duduk diatas pangkuan Dario memunggungi pria itu.

"Babynya pengen manja sama Daddy ya hari ini," ucap Dario dengan tangan yang setia mengelus perut Amber.

Mobil belum Dario jalankan. Keduanya masih menikmati suasana intim didalam mobil yang terparkir pada basemenmall.

Amber terkekeh pelan. "Babynya mau deket sama Daddy aja," kekeh Amber. Tangannya mengelus lengan Dario.

"Yaudah *Daddy* jenguk lagi ya."

"Ngga gitu juga Rio."

"Bercanda sayang."

Dario mengecup sekilas pipi Amber. Salah satu tangannya terulur merapikan rambut Amber yang menutupi wajah istrinya. Dario mengecup bekali kali pipi Amber dengan gemas membuat sang empu terkekeh pelan.

"Kita pulang, kamu perlu istirahat," ujar Dario yang diangguki Amber.

Dario menjalankan mobilnya dengan kecepatan rata - rata. Dengan Amber yang masih berada diatas pangkuan Dario. Kini kedua pasangan suami istri itu berada diatas ranjang. Dengan punggung Amber yang menyender pada dada Dario. Dan tangan Dario yang mengelus perut Amber.

"Tadi siang itu temannya*Mommy* ya?"

"Hm, Mr. Jacob sahabat lama Dad dan Mrs. Irene kenal Mom juga."

Amber menganggukkan kepalanya. "Cantik dan ramah juga," ujar Amber.

"*Cantik, sama seperti mu sayang karena mereka orang tuamu. Aku akan mencari bukti dan mempertemukan kalian.*" batin Dario.

Dario tersenyum hangat mengecup sekilas pucuk kepala Amber. Ia memindahkan Amber untuk tidur disebelah-Nya. Sedangkan dirinya memposisikan wajahnya tepat didepan

perut Amber. Dario menaikkan piyama yang dikenakan istrinya.

"Cepat keluar Baby," bisik Dario tepat didepan perut Amber lantas pria itu mencium lama perut istrinya.

Amber tersenyum tipis dengan tangan yang terulur mengelus rambut Dario. Semenjak ia hamil Dario tak pernah lupa menyapa calon anak mereka. Sudah menjadi rutinitas pria itu mencium dan berbicara didepan perutnya.

BAB 21

Hari ini Dario dan Amber akan menghadiri acara makan malam yang diadakan Mommy-Nya. Kini keduanya sedang berada diruang ganti guna mencari pakaian yang akan dikenakan malam ini. Dario terus menempel memeluk Amber dari belakang dan menaruh dagunya pada bahu Amber.

"Sayangggg." rengek Dario berkali - kali membuat amber frustrasi.

Amber menghela nafasnya lelah. "Apa Rio apa?" tanya Amber untuk sekian kalinya karena Dario terus merengek.

Tubuh Amber dibalut handuk dan Dario hanya menutupi aset berharganya menggunakan handuk. Sedari tadi bukannya memilih pakaian mereka malah berpelukan. Ini bukan keinginan Amber hanya saja Dario sedari tadi menempel dan membuat dirinya susah bergerak.

"Rio, lepas ya. Nanti kita telat."

"Ngga mauuu."

Dario menduselkan hidungnya pada leher Amber dan mencium leher putih mulus istrinya. Pria itu sama sekali tidak mau melepaskan pelukannya membuat Amber jengah. Tangan Dario membuka handuk yang melekat pada tubuh Amber. "Sebentar saja." bisik Dario tepat ditelinga Amber. Menjilat dan menghisap sekilas titik sensitif istrinya.

Amber memejamkan matanya terbuai dengan perlakuan Dario. Ia membiarkan handuknya terjatuh begitu saja. Dario sanggup membuat dirinya hilang akal dalam sekejap saja. Tangan nakal Dario mulai meremas kedua payudaranya.

Memainkan puting tegang milik Amber. Dario menuntun Amber menuju cermin yang ada di ruangan ganti itu.

"Mphhhh." desah Amber saat tangan Dario memainkan dadanya. Ia hanya mengikuti Dario saat pria itu menuntunnya menuju cermin.

Dario tersenyum menatap pantulan mereka didepan cermin. Tubuh telanjang Amber memperlihatkan perut buncitnya yang terkesan sangat sexy dimata Dario. Hanya melihat tubuh istrinya saja batang miliknya di bawah sana sudah tegang. Burungnya selalu menjadi murahan jika berhadapan dengan Amber.

Amber membuka matanya melihat pantulan dirinya dan Dario dicermin. Tangannya mengarah ke belakang mengelus pinggang Dario lalu turun melepaskan handuk yang melekat pada pinggang Dario. Batang tegak yang sudah berdiri itu menyentuh bokongnya.

"Rio," panggil Amber dengan pelan. Tangannya meraih penis Dario dan mengurutnya pelan.

Dario tengah asik memainkan kedua buah dada Amber. Ia menatap Amber melewati cermin yang memperlihatkan bayangan keduanya.

"Kenapa hm?" tanya Dario. Satu tangannya turun mengelus perut Amber.

Amber menggeleng pelan. Tangannya meremas penis Dario membuat pria itu menggeram rendah. Amber menggigit bibirnya saat salah satu tangan Dario turun mengelus vaginanya.

"*Naughty*," bisik Dario serak merasakan remasan pada penisnya. Tangannya mengelus vagina Amber yang sudah basah.

"Main cepat, nanti kita telat sayang," balas Amber. Ia menatap Dario dari pantulan cermin.

Dario mengangguk lantas menjauhkan tangan Amber dari penisnya. Ia mengarahkan kedua tangan Amber bertumpu pada kaca. Kedua tangan Amber bertumpu pada kaca dengan tubuh yang sedikit membungkuk. Posisinya Amber seperti menungging namun hanya setengah saja. Kedua tangan Dario mengelus pantat mulus Amber. "*Like a dogystyle*." ucap Dario dengan suara beratnya. Ia menunduk mengecup punggung Amber dan memberi beberapa tanda kepemilikannya disana. Dario mengarahkan penisnya ke bibir vagina Amber. Ia menggesekkan ujungnya penisnya pada bibir vagina istrinya. Satu tangannya berada di pinggang ramping Amber.

"Shh." desah Amber saat merasakan ujung penis Dario menggoda vaginanya.

"Aku masukin ya," ijin Dario yang dijawab anggukan oleh Amber.

Perlahan penis besar milik Dario menerobos masuk ke dalam vagina sempit milik Amber. Keduanya mendesah saat penyatuan dua kelamin itu telah sempurna.

"Ahh!"

"*Baby*, vaginamu sangat nikmat."Kedua tangan Dario memegang pinggul Amber. Ia menggerakkan penisnya memompa vagina Amber dengan perlahan. Vagina sempit Amber selalu menjepit penisnya didalam sana.

"Lihat *honey,* pantulan kita dicermin."

Amber menatap pantulan mereka berdua pada cermin. Ia menatap Dario yang terlihat sedang menggerakkan pinggulnya. Tubuh kekar dan berotot suaminya sungguh sangat menggoda.

"*Very hot and sexy*, Rio."

Desahan keduanya menggema di setiap sudut ruangan. Cermin menjadi saksi permainan panas keduanya. Pinggul keduanya tak henti saling memompa satu sama lain.

"*Sure baby*."

Dario menggerakkan pinggulnya dengan cepat. Kedua tangannya beralih kearah pantat bulat istrinya. Ia meremas gemas pantat bulat yang sangat menggoda itu. Tubuh Amber dibuat bergerak maju mundur karena pergerakan pinggul Dario. Payudaranya yang menggantung dibuat tergoyang. Dario terus memompa vagina Amber. Penisnya semakin menusuk dan membesar. Vagina Amber begitu sempit membuat penisnya begitu terjepit didalam sana.

"Ahh Riohhh aku ingin sampaihh!"

"*Together baby*."

Dario menggeram rendah. Ia menggerakkan pinggulnya dengan cepat. Dengan sekali hentakan keduanya mencapai pelepasan dengan bersamaan.

"Akhh!"

"Babyhh!"

Desah panjang keduanya saat pelepasan mereka sampai. Dario menangkap tubuh Amber yang lemas agar istrinya tidak jatuh. Amber merasakan sesak di bawah sana. Dario mengeluarkan sperma didalam-Nya.

"Rio." panggil Amber pelan.

"Kenapa hm? Mau lagi?"

Mereka berdua saling bertatapan lewat pantulan cermin didepan keduanya. Dario memeluk tubuh polos Amber dengan penyatuan yang belum terlepas. Tangannya mengelus perut Amber.

"Bukan ish, kita harus cepat mandi lagi."

"Mandi bersama ya."

"Nggak! Mandi sendiri!"

Dario melepaskan pelukannya dan perlahan melepaskan penisnya dari dalam vagina Amber. Lantas Dario membalikkan tubuh Amber agar menghadap kearahnya.

"Mandiiin akuuu *babyy*," rengek Dario manja. Wajahnya yang tadi tegas kini berubah menjadi lucu.

Amber menghela nafasnya. "Nanti lama Rio," jawab Amber lembut menatap mata Dario.

Dario menunduk lesu lalu berjongkok didepan Amber. Ia mengecup sekilas perut istrinya. "Baby, *Mommy* kamu ngga mau mandiin*Daddy*," adu Dario berbicara pada perut Amber.

Amber menggeleng pelan. Ia menangkup kedua pipi Dario mendongakkan wajah pria itu menatap kearah dirinya. "Masih ada besok Rio, sekarang kita harus siap - siap sebelum telat," jelas Amber memberi pengertian.

Dario mengangguk lesu. Ia lupa bahwa hari ini ada acara makan malam yang diadakan Mommy-Nya. "Yaudah mandi sendiri," ucap Dario pelan.

Amber hanya terkekeh pelan dan menggeleng melihat tingkah manja Dario yang semakin menjadi - jadi. Mereka berdua akhirnya memilih mandi sendiri - sendiri dan bergegas mempersiapkan diri untuk acara makan malam yang diadakan Anna.

Sebuah mobil memasuki pekaranganmansion yang mewah. Mobil itu berhenti tepat didepan mansion. Kedua manusia yang berada didalam mobil keluar saat pintu dibukakan oleh sang sopir. Mereka Amber dan Dario yang telah sampai di kediaman kedua orang tua Dario. Pria itu merangkul pinggang Amber dengan posesif dan membawa istrinya untuk masuk ke dalammansion.

"Hallo sayang," sapa Anna menghampiri anak dan juga menantunya.

"Hai Mom," balas Amber tersenyum kearah Anna.

"Ayo masuk, tamunya udah datang."

Mereka melangkah masuk dan berjalan mengikuti langkah Anna menuju meja makan yang sudah dihuni tiga orang salah satunya Nico Almero.

"Mrs. Irene."

"Mr. Jacob."

Sapa Dario dan Amber secara bersamaan membuat semua menoleh kearah keduanya.

"Hallo Amber, Dario," jawab Irene yang juga mewakili Jacob yang tersenyum kearah mereka.

Kedua pasangan itu tersenyum lantas duduk bersebelahan. Posisinya Nico berada dikursi utama dan Anna yang duduk disebelah kanan nya. Sedangkan Jacob duduk disebelah kiri Nico dan Irene berada disebelah-Nya. Dario duduk disebelah Mommy-Nya dan sebelahnya ada Amber.

Maid menghampiri mereka menyiapkan makan malam untuk mereka semua.

"Jangan beri cumi," ucap Jacob dan Dario secara bersamaan.

Jacob yang menyuruh maid untuk tidak memberi cumi kepada Irene dan Dario juga menyuruh maid untuk tidak memberi cumi kepada Amber.

Anna tertawa pelan. "Bisa samaan gitu," ucapnya.

Mereka hanya saling pandang lantas melanjutkan acara makan malam itu dengan tenang. Diam - diam Dario memikirkan sesuatu yang harus dibahasnya hari ini dengan sang Daddy.

Amber dan Irene menikmati makan mereka dengan perasaan yang mengganjal. Ada sesuatu yang ingin diungkapkan namun mereka sendiri tak tahu apa itu.

Setelah acara makan malam selesai kini mereka semua tengah bersantai diruang tengah.

"Sayang, ada yang perlu aku bicarakan dengan Jacob dan juga Rio dulu ya," ujar Nico yang berada disebelah Anna.

Anna mengangguk mempersilakan. Mungkin mengurusi bisnis, pikirnya. Nico terlebih dahulu melangkah menuju ruangannya.

Dario mengecup sekilas kening Amber lantas bangun mengikuti langkah Nico. Begitu pula dengan Jacob ia juga mengikuti langkah Nico.

"Amber bagaimana dengan kandungan kamu? Anna bilang usianya sudah sekitar empat bulan ya," tanya Irene pada Amber.

"Iya Mrs., dokter bilang janinnya sangat baik dan sehat," jawab Amber dengan tersenyum.

"Panggil saja Mami atau Mommy juga boleh, rasanya terlalu formal jika seperti tadi."

"Ah iya Mam. Oh iya, aku tidak melihat putri atau putra Mam yang ikut datang. Apa mereka sibuk?" tanya Amber.

"Tidak sayang, anak kembarku telah hilang belasan tahun lalu. Sampai saat ini belum ditemukan juga."

"Maaf Mam aku tidak tahu, Maaf."

"Tidak apa Amber."

"Yakin saja Ren kalau anak kamu pasti ketemu, anggap saja Amber sebagai anak mu. Kalian sangat mirip," ujar Anna.

Mereka tertawa bersama saat Anna mengucapkan itu. Dalam hatinya Irene juga ingin menganggap Amber sebagai

anaknya. Jujur ia sudah terlalu nyaman dengan Amber. Dari bicara dan perilakunya sangat sopan dan ramah.

"Mom ada - ada aja."

Kini ketiga pria dewasa itu tengah berada didalam ruangan milik Nico. Dario dan Jacob duduk bersebelahan diatas sofa sedangkan Nico duduk pada singgel sofa.

"Saya ingin bertanya Mr. Jacob, tapi ini menyangkut tentang anak Anda. Apa boleh?" tanya Dario meninta ijin kepada Jacob.

Jacob terdiam sejenak lantas mengangguk setuju memperbolehkan Dario. "Silakan Rio, tanyakan saja apa yang ingin kamu ketahui," ujar Jacob.

Dario menggeser map yang berada didepannya kearah Jacob. Lantas ia membukakan untuk Jacob memperlihatkan dua orang anak.

"Apa mereka anak kembar Anda?"

Jacob memperhatikan sebuah foto yang diberikan Dario. Ia terkejut saat mengenali foto tersebut. Itu anaknya yang hilang belasan tahun lalu. Jacob mengambil foto itu lalu menatap Dario.

"Ini anak saya, dari mana kamu mendapatkan ini?"

"Dwyne."

Jawaban Dario membuat tubuh Jacob tegang. Keluarga itu, keluarga yang selalu membenci dirinya dan istrinya entah karena alasan apa dia sendiri tidak tahu.

"Maksud kamu?"

"Jacob, belasan tahun lalu dengan tiba - tiba keluarga Dwyne memperkenalkan seorang putri perempuan kepada publik. Namun hanya satu saja yaitu Amber yang diketahui bukan anak kandungnya," jelas Nico.

"Saat pertama kali Anna melihat Amber, ia bilang bahwa Amber sangat mirip dengan Irene. Saat itu aku anggap hanya sebuah kebetulan, namun Rio memberitahuku bahwa Amber diperlakukan tidak baik disana," lanjut Nico menjelaskan.

Saat Jacob mendengar bahwa Amber tidak diperlakukan dengan baik hati kecilnya seolah merasakan sakit yang sangat dalam.

"Jika Amber anak ku, kenapa hanya satu? Aku memiliki anak kembar."

"Itu masih belum kami temukan uncle, tapi bukti foto ini sudah jelas ditemukan di kediaman Dwyne. Ini menjadi salah satu kunci sebenarnya."

Beberapa hari ini Dario memang beralasan sibuk mengurus pekerjaan. Namun nyatanya ia dan para sahabatnya sedang mencari tahu tentang kebenaran siapa orang tua Amber. Saat itu mereka mengerahkan salah satu anak buahnya untuk menyusup masuk menjadi salah satu maid guna mencari bukti. Dan hanya sebuah foto itu saja yang ditemukannya.

"Kita bisa lakukan tes DNA," ujar Nico memberi sebuah solusi.

"Amber belum tahu kalau dia bukan anak kandung keluarga Dwyne Dad." ucap Dario. Ia hanya takut saat Amber tahu istrinya itu akan terpuruk dan menjadi sakit.

"Kapan kalian akan melakukan cek kandungan?" tanya Nico.

"Minggu depan."

"Kita bisa melakukannya secara diam - diam saat Amber tengah diperiksa." jelas Nico.

"Aku setuju denganmu Nic, setidaknya aku bisa berharap bahwa Amber salah satu anakku," ucap Jacob dengan lirih.

"Baikalah jika itu aman untuk Amber aku akan setuju."

"Jangan beritahu ini pada siapa pun termasuk istri kita, Kita belum menemukan bukti banyak jika sampai Amber tahu kemungkinan akan terjadi banyak masalah nantinya," jelas Nico yang diangguki mereka.

Mr. Vanderson dan juga Mrs. Vanderson telah pulang setelah acara makan malam dan mengobrol tadi. Anna dan Nico juga sudah ke kamar untuk istirahat. Kini yang tersisa hanya Dario dan Amber berada diruang tengah.

Dario berjongkok didepan Amber yang tengah duduk diatas sofa. Tangan pria itu terulur mengelus perut buncit Amber.

"Kalian baik - baik saja hari ini?" tanya Dario menatap wajah cantik Amber.

"Kita baik - baik saja Daddy," jawab Amber dengan tersenyum.

"*I really love you Mommy*."

"*I know Daddy, you'vesaid it manytimes*."

"Karena setiap harinya akan terus bertambah baby."

"*I love you too my big baby boy*."

Dario terkekeh pelan lantas ia menuntun Amber untuk berdiri lalu dirinya berjongkok didepan perut Amber. Pria itu mencium perut Amber lama dan menduselkan hidungnya pelan pada perut buncit Amber membuat sang empu terkekeh pelan.

Dario mendongakkan wajahnya menatap Amber. "Kira - kira perempuan atau laki - laki?" tanya Dario.

"Aku pengennya laki - laki."

"Laki - laki 4 dan perempuan 1 ya."

"Kok banyak?"

"Kan kembar lima, kamu hamilnya sekali aja biar nanti ngga lagi. Ngga mau kamu sakit kan kata Mom melahirkan itu sakit," jawab Dario.

Amber hanya menggelengkan kepalanya. "Ya ngga sekaligus lima juga, kita istirahat aja ayo," ajak Amber. Ia merentangkan tangannya meminta Dario untuk menggendongnya. Pria itu terkekeh lantas berdiri dari jongkoknya lalu mengangkat tubuh Amber dan menggendong tubuh Amber yang sedikit berisi karena kehamilannya.

Dario menggendong Amber ala *bridalstyle*. Amber mengalungkan tangannya pada leher Dario. Mereka berdua memasuki kamar milik keduanya yang memang disiapkan oleh Anna. Dario menaruh tubuh Amber diatas ranjang dan ia ikut merebahkan tubuhnya disebelah Amber. Dario memeluk Amber dan menenggelamkan wajahnya pada dada Amber.

Amber mengelus rambut Dario dengan lembut. "Rio, ganti baju dulu ya," suruh Amber. Tidak mungkin juga mereka tidur dengan memakai jas dan dress.

"Nen dulu sebentar," pinta Dario dengan mendongakkan wajahnya menatap wajah Amber. Satu tangannya meremas gemas payudara bulat Amber.

"Ngga mau ganti baju dulu?" tanya Amber yang dijawab galengan oleh Dario.

Amber menghelas nafas pelan lantas menjauhkan wajah Dario dari dadanya. Ia menurunkan sedikit dressnyake bawah guna mengeluarkan payudaranya.

Dario menatap dengan mata berbinar payudara Amber yang dikeluarkan oleh sang pemilik.

"Sini katanya mau nen."

Dario membuka mulutnya saat Amber mengarahkan payudara bulat itu kearah mulutnya. Buah dada bulat dan padat milik Amber masuk ke dalam mulut hangat Dario. Pria itu menghisapnya seperti bayi yang menginginkan asi.

Amber membiarkan suaminya yang sedang mencari asupannya. Tangannya terulur mengelus rambut Dario.Mereka berdua menikmati suasana intim pada malam hari itu. Menunggu Dario yang puas menghisap payudaranya.

BAB 22

Amber sedang menyenderkan punggungnya pada tepian ranjang dengan buku yang berada ditangannya. Hari ini ia akan melakukan cek up untuk kandungannya dan kini ia sedang menunggu suaminya yang bilang akan menemani dirinya. Anehnya Anna dan Nico juga ikut menemani dirinya. Amber berpikir mungkin mereka ingin melihat perkembangan cucunya. Amber menutup buku yang ia baca dan menaruhnya diatas nakas.

Amber turun dari atas kasur lantas melangkahkan kakinya keluar kamar. Ia melangkah kearah lift guna menuju lantai bawah. Ia memilih menunggu Dario diruang tengah saja.

"Ella," panggil Amber saat melihat Ella tengah sibuk didalam dapur.

Ella membalikkan badannya dan menunduk hormat. "Iya nona, ada yang bisa saya bantu?" tanya Ella dengan sopan.

"Tolong buatkan aku jus alpukat," ujar Amber kepada Ella.

"Baik nona." jawab Ella lantas mempersiapkan apa yang diinginkan Amber.

Amber memilih melangkah kearah meja makan dan mendudukkan pantatnya disana menunggu Ella membuatkannya jus. Masih ada waktu beberapa jam lagi untuk berangkat ke rumah sakit.

"SAYANGGG!" teriak Dario dari arah pintu. Ia melangkah memasuki rumah mencari keberadaan istri kecilnya.

Amber berdecak mendengar teriakan suaminya. Pria itu tidak ada kapoknya berteriak padahal ia sempat menahan malu karena kelakuannya itu. Ia tidak menyahuti Dario dan membiarkan pria itu mencarinya.

Dilain tempat Dario tengah kebingungan karena ia tidak menemukan istrinya. Ia menelusuri setiap sudut ruangan berpikir siapa tau istrinya terselip. Dario melangkahkan kakinya kearah kamar mandi dan tidak mendapati Amber disana.

"Sayang," panggil Dario berulang kali. "Aaaa jangan main petak umpet," rengek Dario. Ia menghela nafas pelan lantas memilih keluar kamar.

Dario melangkahkan kakinya keluar dari lift menelusuri ruang tengah. Ia mencari Amber di setiap sudut. "Sayanggg!" panggil Dario frustrasi.

Amber masih di meja makan menikmati jus buatan Ella. Ia duduk santai tidak memperdulikan teriakan Dario. "Ella bilang pada Dario bahwa aku disini," ucap Amber yang diangguki Ella.

Ella melangkahkan kakinya keluar dari dapur. Ia mendekati Dario yang sedang berkacak pinggang. "Tuan." panggil Ella sopan.

Dario menoleh melihat Ella. "Nah! Ella dimana istri saya?" tanya Dario tak sabaran.

"Nona berada di meja makan Tuan, nona sudah menunggu lama disana." jawab Ella sopan.

"Ck!" Dario berdecak kesal. Ia melupakan satu tempat yaitu dapur dan meja makan. "Terima kasih," ucap Dario lantas meninggalkan Ella. Ia melangkah menuju tempat dimana istrinya berada.

"Aaaa sayanggg," rengek Dario saat melihat sosok Amber yang tengah duduk diatas kursi. Ia mendekat menghampiri Amber menyingkirkan kursi di samping wanita itu lantas berjongkok disebelah Amber.

"Eh!" kaget Amber saat Dario tiba - tiba memeluk perut buncitnya. Ia menunduk mendapati suaminya sudah berjongkok disebelah-Nya dan memeluk perutnya.

"Rio, bikin kaget aja."

"Kamu ngilang, tadi aku cariin ngga ada."

"Aku lagi minum tadi."

"Aaaa aku kira diculik, takutttt kamu ilang." Dario menduselkan wajahnya pada perut buncit Amber.

Amber terkekeh pelan. Tangannya terulur mengelus rambut Dario. "Mana bisa ada penculik masuk, didepan aja udah dijaga banyak bodyguard sayang," ujar Amber dengan nada lembut.

"Kan bisa aja sayang." Dario mendongak menatap wajah cantik Amber.

Dario berdiri dan menundukkan sedikit wajahnya untuk mengecup kening Amber. "Mau berangkat sekarang? Masih ada banyak waktu," tanya Dario. Kedua tangannya terulur menangkup pipi Amber.

Amber menganggukkan kepalanya. "Mau sekarang aja," jawab Amber.

Mereka berdua lantas berjalan menuju keluar rumah. Memasuki mobil dan pergi menuju rumah sakit.

Setelah tadi kedua pasangan itu menunggu lama. Kini keduanya tengah berada didalam ruangan rumah sakit. Amber berbaring diatas brankar dengan dokter yang sedang memeriksa kandungannya. Mata Dario fokus menatap layar yang menampilkan janinnya. Tangannya mengelus ringan

punggung tangan Amber. Tadi mereka sudah mendengar perkembangan janin yang ada didalam perut Amber. Dokter bilang janinnya baik - baik saja dan sehat.

Saat ini Dario hanya ingin mengalihkan perhatian Amber. Ingat bahwa sekarang istrinya harus melakukan tes DNA. Para dokter menyarankan mengambil dari sehelai rambut Amber. Dengan bantuan dr. Dona kini tengah mengalihkan perhatian Amber. Sedangkan di belakang Dario ada perawat yang sudah siap memotong sedikit rambut Amber.

"Rio, aku ngga sabar mereka lahir."

"Me too babe, kamu harus sehat terus jangan terlalu banyak pikiran."

Saat keduanya mengobrol disanalah perawat yang ditugaskan melancarkan aksinya. Dario terus mengajak Amber berbicara. Amber tidak sadar karena matanya hanya terfokus kearah layar. Perawat itu melangkah mundur dengan pelan saat sudah mendapatkan sampel. Ia kembali pada posisi awal.

"Nona Amber tetaplah meminum vitamin dan jangan makan makanan yang tidak sehat." ujar dr. Dona.

Amber bangun dibantu oleh Dario. Ia menganggukkan kepalanya. "Baik dr. Dona, terima kasih," ucap Amber dengan senyum manisnya.

"Sama - sama nona, saya permisi," ujar Dona. Ia berjalan keluar diikuti perawat yang membawa sampel. Mereka akan membawanya ke lab untuk melakukan tes DNA.

"Kamu mau ikut ke kantor atau pulang?"

"Mau ikut kamu, tapi Mom sama Dad dimana?" tanya Amber mencari keberadaan Anna dan Nico.

Dario teringat Anna dan Nico datang kesini beralasan menemani Amber namun mereka sedang mengurus masalah tes DNA.

"Mereka ngga bisa lama - lama disini, mungkin udah pulang."

Amber menganggguk lantas turun dari atas brankar. Ia mendekat kearah Dario. Pria itu langsung merangkul pinggang Amber dan membawa wanita itu keluar.

Keduanya sudah berada didalam ruangan kerja Dario. Dengan Amber yang duduk diatas sofa yang didampingi oleh Dario disebelah-Nya. Dario sedang memeriksa perkerjaannya sedangkan Amber hanya diam menatap Dario.

"Rio."

"Kenapa hm?" jawab Dario yang masih tetap fokus menatap berkas - berkas didepannya.

"Ada penggaris ngga?"

"Ada diatas meja, buat apa?"

"Buat sesuatu, aku ambil ya," ucap Amber lantas bangun. Ia berjalan kearah meja kerja Dario guna mengambil penggaris yang ia perlukan.

Amber kembali dengan membawa sebuah penggaris ditangannya. Ia kembali duduk ditempat semula. Dario masih terfokus pada berkasnya itu.

"Rio, aku boleh ukur itu?" tanya Amber ambigu.

Dario menoleh kearah istrinya. Ia menatap wajah cantik yang sedang menatapnya. Ia menyerit bingung dengan pertanyaan yang keluar dari bibir istrinya.

"Itu? Itu apa hm?"

"Ituuu!" tunjuk Amber kearah selangkangan Dario.

Dario menoleh kearah yang ditunjuk Amber. "*You wanttomeasure my dick?*" tanya Dario yang dijawab anggukan polos dari Amber.

"Aku udah pernah ngasih tau kan?"

"Aku maunya ukur sendiri."

Dario menghela nafas sebentar. "Peluk dulu," pinta Dario dengan tangan yang direntangkan.

Amber memeluk pinggang Dario dari samping dan menduselkan wajahnya pada dada bidang Dario. Sedangkan pria itu membalas memeluk pinggang Amber dengan satu tangannya.

"Yaudah kamu ukur sendiri."

Amber mengangguk lantas melepaskan pelukannya. Tangannya terulur mengelus paha Dario. Perlahan mengarah ke selangkangan pria itu dan mengelus batang milik Dario dari luar celananya.

Dario menyenderkan punggungnya pada sofa. Kakinya ia lebarkan mempermudah aksi istrinya. Ia menggeleng pelan dengan keinginan Amber kali ini. Pria itu hanya bisa pasrah dan membiarkan Amber melakukan sesuka hatinya. Amber mulai membuka celana yang dikenakan suaminya. Mengeluarkan batang tegak yang begitu panjang itu. Tangan nakalnya mengurut pelan penis Dario.

"*Baby,*" geram Dario dengan suara beratnya. Mata tajamnya menatap Amber yang tengah asik mengurut penisnya.

Amber menoleh kearah Dario. "Kenapa?" tanya Amber begitu polos. Tangannya masih memainkan milik Dario.

"Kamu ingin memanjakan milik ku atau mengukur hm?"

Amber menyengir polos. Ia lantas menjauhkan tangannya dari penis pria itu. Amber mengambil penggaris yang tadi sempat diambilnya.

"Panjang," gumam Amber saat penggaris yang ada ditangannya mengukur penis Dario.

Dario menaikkan satu alisnya melihat kegiatan Amber. Dirinya sudah tidak tahan ingin menerkam istrinya yang terlihat sangat polos.

"Berapa hm?"

Amber mendongak menatap wajah Dario yang tersenyum tipis kearahnya. "Jika bangun dia menjadi sangat panjang? Sekitar 20," jawab Amber.

Dario terkekeh pelan dan meraih penggaris yang ada ditangan Amber lantas menaruhnya diatas meja. Dan dia memasukkan kembali penis yang tegang karena ulah Amber.

"Saat *Morningwood* akan lebih besar," bisik Dario.

Amber mengerjapkan matanya mencerna apa yang dikatakan Dario. Jadi penis Dario setiap pagi bangun bukan karena pria itu menginginkannya namun memang sedang mengalami *Morningwood*.

Dario menarik tengkuk Amber. Ia melumat bibir Amber dengan lembut. Amber yang awalnya kaget namun tetap membalas lumatan bibir Dario.

"Kamu harus bertanggung jawab," ucap Dario setelah melepaskan tautan keduanya.

Dario berdiri didepan Amber menatap wajah cantik Amber. "Buka lebar pahamu," perintah Dario dengan suara beratnya.

Amber menurut lantas ia menyenderkan tubuhnya pada sofa dan melebarkan pahanya hingga dress yang dikenakannya naik memperlihatkan pahanya.

Dario menarik kain segitiga yang menutupi vagina istrinya hingga terlepas. Lantas dirinya sendiri kembali berdiri guna mengeluarkan lagi miliknya. Dario mengurut pelan batang yang sudah tegak berdiri itu. Matanya terfokus menatap Amber yang sedang menggigit bibir bawahnya dengan sensual. Dario membungkukkan badannya menindih Amber dengan satu tangan menopang pada tepian sofa agar perut buncit Amber tidak terjepit. Sedangkan tangan yang satunya mengarahkan penisnya pada vagina Amber.

Amber mengalungkan tangannya pada leher Dario. Ia menahan desahannya saat merasakan penis Dario menggesek vaginanya. Dengan perlahan Dario memasukkan penisnya ke dalam vagina sempit milik istrinya. Keduanya mendesah nikmat saat penyatuan di bawah sana telah sempurna.

"Ahh! Rio."

"Ahh!"

Dario menggerakkan pinggulnya dengan teratur. Kini kedua tangannya menopang tubuhnya agar perut istrinya tidak terhimpit. Amber meremas kedua bahu Dario. Ia melebarkan kakinya mempermudah Dario bergerak di bawah sana. Penis panjang dan besar milik Dario menerobos keluar masuk didalam vagina Amber. Dario merasakan penisnya selalu terjepit jika berada didalam milik istrinya. Amber mendongak menatap wajah Dario yang begitu tampan. Tangannya terulur naik mengelus rahang Dario.

"Rio, lebih dalam."

"Ada *baby* sayang."

Dario sedikit mempercepat gerakan pada pinggulnya. Ia menatap wajah Amber yang penuh keringat. Keduanya larut dalam permainan panas didalam ruangan kedap suara itu.

"Riohhh!" desah Amber saat merasakan miliknya akan meledak.

"Akhh ahh!"

Desah panjang keduanya saat pelepasan mereka tiba. Cairan kental milik Amber menyembur membasahi penis Dario. Dan pria itu juga mengeluarkan spermanya didalam Amber. Dario mengangkat tubuh lemas Amber dengan penyatuan yang masih menyatu di bawah sana. Ia berpindah menjadi duduk agar bisa memangku Amber.

"Maaf membuatmu lelah."

"Tidak apa, memang keinginan kita bukan," jawab Amber terkekeh pelan.

Dario mengelus pipi Amber. "*Thank you foreverything, stayby my sidenomatterwhat. please don't leave me baby*," ucap Dario lembut.

Amber tersenyum tipis. "*Trust me wewillalwaysbe together*," jawab Amber meyakinkan.

Dario tersenyum tipis lantas mengecup sekilas bibir Amber. "Kita mandi dulu abis itu pulang ya," ujar Dario yang dijawab anggukan oleh Amber.

Tangan Dario terulur mengelus perut buncit Amber. "*Sorry baby Daddy* jenguk terus ya, *Mommy* nakal soalnya," kata Dario yang tetap setia mengelus perut Amber.

"Ihh mana ada, burung kamu tuh yang gampang banget ke goda."

"Sama kamu aja sayang."

Keduanya tertawa bersama. Mereka menobatkan diri mereka sendiri sebagai pasangan terpanas mungkin? Ah jika untuk urusan ranjang memang keduanya dapat mengimbangi keinginan masing - masing.

BAB 23

Di kediaman Dario dan Amber saat ini begitu ramai karena ada anggota GONZALO yang sedang berkunjung. Mereka tiba - tiba datang membawa banyak sekali makanan untuk bumil kesayangan mereka. Dario yang tadinya akan berangkat ke kantor namun batal karena ia tidak ingin meninggalkan Amber ditemani manusia seperti sahabatnya. Ia takut nanti Amber dan calon anaknya tertular menjadi gila seperti mereka.

Kini mereka tengah duduk lesehan diatas karpet. Padahal ada sofa namun mereka lebih memilih duduk di bawah. Dario dan Venon yang waras pun ikut duduk lesehan. Sedangkan Amber duduk diatas sofa di belakang para pria yang duduk lesehan.

"Kalian ngga bosennontonin kartun itu terus?" tanya Amber yang fokus melihat mereka yang sedang menonton kartun barbie. Wajah memang boleh sangar namun hati tetap hellokitty. Yang bersemangat menonton acara itu sudah jelas pelakunya Alex dan Jeffran. Sebagai manusia waras Dario, Venon serta Elson hanya mengalah saja.

"Kita ini lagi belajar jadi *Daddy* Am," ujar Jeffran dengan mata yang fokus pada layar televisi.

"Hubungannya apa?" tanya Amber bingung.

"Kan nanti nontonnya kartun ya kali kita kasi bokep," jawab Alex yang disetujui oleh Jeffran.

Amber hanya menggeleng pelan lantas beralih menatap ketiga pria yang terlihat tertekan karena tontonan ini. Ia berpikir sejenak dan mengelus perutnya sebentar. Ah sangat menyenangkan jika menyuruh mereka melakukan sesuatu.

"Rio," panggil Amber lembut membuat pria itu menoleh dengan cepat kearahnya.

"Kenapa hm? Mau apa sayang?" tanya Dario dengan lembut menatap Amber.

"Aku mau kamu sama yang lainnyanyari anak harimau warna putih," ujar Amber polos dengan wajah memohonnya.

"HAH?!" pekik mereka berbarengan mendengar ucapan yang keluar dari bibir Amber.

Bukan hanya Dario yang kaget namun ke empat manusia lainnya juga ikut kaget. Mereka semua menoleh kearah Amber menatap wajah yang sedang memasang wajah memohonnya itu.

"*Are u sure?*" tanya Dario meyakinkan. Ia bangun lantas beralih duduk disebelah istrinya. Tangannya terulur mengelus perut Amber berharap keinginan anaknya itu hanya lelucon.

Sedangkan ke empat pria yang berada di bawah membalikkan badannya memutar menghadap Amber. Mereka masih duduk lesehan di bawah hanya saja kini duduk menghadap Amber bukan lagi kearah layar televisi.

"Aku serius, aku pengen punya harimau," jawab Amber dengan anggukan semangat.

"Ngga mau kucing atau anjing aja Am?" tawar Venon. Wajah dinginnya akan melunak jika dihadapkan dengan istrinya, ibunya dan juga Amber.

"Atau burung Rio tuh lokandangin aja," ujar Elson membuat Dario menatap tajam kearahnya.

Amber menggeleng pelan sebagai jawaban. "Maunya harimau." kekeuh Amber.

Dario menghela nafas sebentar. Kali ini keinginan istrinya sungguh diluar nalar. Kemarin masakan Indonesia

lalu sempat ingin semua jenis mobil berwarna navy dan juga perabotan berwarna navy. Semuanya sudah Dario turuti sesuai keinginan Amber. Ntah keinginan istri kecilnya yang sekarang akan bisa dituruti atau tidak.

"Baiklah sayang, aku akan mencarikannya," ucap Dario menatap wajah memohon istrinya.

Amber menatap Dario dengan senyum mengembang setelah suaminya itu mengatakan akan mencarikan apa yang diinginkannya. Lantas ia menatap para pria yang berada dibawah-Nya.

"Kalian juga harus ikut nyari," kata Amber yang membuat wajah ke empat pria itu cengo.

Mereka semua terpaksa mengangguk pasrah saat Dario menatap dengan tatapan tajamnya seolah menyuruh untuk setuju dan tidak membantah.

"Yaudah kamu diem aja dirumah, biar kita aja yang nyari," ucap Dario. Ia mengecup sekilas kening Amber dan mengelus sebentar kepala Amber.

Dario berdiri diikuti ke empat pria itu. Dario melonggarkan dasi yang dikenakannya karena tadi ia belum sempat mengganti pakaiannya.

Amber ikut berdiri menyejajarkan tubuhnya dengan Dario. "Semangat nyari baby harimaunya," bisik Amber didepan wajah Dario lalu mengecup sekilas bibir Dario membuat suaminya tersenyum tipis kearahnya.

"Am gua mau juga dong," goda Alex yang mendapat tatapan maut dari Dario.

"Nyari mati ni orang," ucap Jeffran menarik tubuh Alex menjauh membawa pria itu keluar diikuti yang lainnya.

"Aku pergi dulu," ucap Dario yang diangguki Amber. Lantas pria itu ikut melangkah keluar meninggalkan Amber sendiri didalam rumah.

Amber kembali duduk menikmati acara didepan layar televisi dan memakan makanan yang mereka bawakan tadi. Ia diam menunggu kelima pria itu yang sedang mencari anak h

Kini kelima pria dewasa yang tadi disuruh untuk mencari harimau sedang berdiri didepan pintu rumah mewah. Tadi Venon sempat bilang bahwa salah satu kenalannya itu pencinta semua jenis binatang. Pintu terbuka menampakkan sosok maid yang menunduk hormat kearah mereka.

"Silakan masuk, Mr. Alno sudah menunggu," ucap sang maid dengan sopan.

Dario masuk terlebih dahulu memimpin jalan para sahabatnya. Mereka semua memasuki rumah megah dengan desain yang terlihat sangat mewah.

"Selamat datang," sambut Alno saat melihat kelima pria itu datang. Alno berjalan menghampiri kelima pria yang tengah berdiri itu.

"Terima kasih Mr. Alno," ucap Dario dengan senyum tipisnya.

"Tadi Venon sudah mengabari bahwa Anda sedang mencari harimau, mari saya tunjukkan," ujar Alno lantas melangkah menuju kandang hewan buas yang berada dirumah-Nya.

Mereka semua mengikuti langkah Alno menuju kandang buas. Mata mereka semua melotot saat melihat satu ekor harimau dewasa serta beberapa anak harimau yang berada didalam kandang.

"Sekali ngap langsung tamat hidup gua," ujar Jeffran yang berada disebelah Alex.

Alex menggelengkan kepalanya saat membayangkan bagaimana harimau tersebut memakan mangsanya. "Ada - ada aja keinginan bumil," gumam Alex.

"Mereka semua sudah jinak Mr, jadi tidak akan berbahaya," ujar Alno saat melihat tatapan ngeri dari mereka semua.

Dario menghela nafasnya menetralkan dirinya. Jika bisa memilih lebih baik ia dihukum seharian didalam kamar bersama Amber daripada memasuki kandang harimau itu.

"Istri saya menginginkan anak harimau yang berwarna putih, berapa pun harganya akan saya beli," ucap Dario. Tatapannya yang tadinya kearah kandang kini beralih menatap Alno.

Alno tersenyum tipis. "Tidak perlu membayarnya Mr, anggap saja ini sebagai ucapan terima kasih saya karena kalian sudah membantu perusahaan saya yang hampir saja bangkrut." ujar Alno tulus. Memang beberapa bulan yang lalu perusahaannya sempat disabotase oleh seseorang. Ia sempat putus asa karena tidak mendapatkan bantuan. Akhirnya Alno bertemu dengan Venon dan pria itu diperkenalkan dengan para anggota GONZALO. Alhasil merekalah yang membantu masalah Alno.

"Terima kasih Mr. Alno."

"Sama - sama Mr. Dario, silakan salah satu masuk untuk mengambil anaknya," ujar Alno membuat wajah keempat pria yang berada di belakang Dario menegang.

Dario menoleh ke belakang menatap para sahabatnya satu per satu. Hingga tatapannya jatuh kepada Alex.

Alex yang ditatap oleh Dario menggelengkan kepalanya lantas bersembunyi dibalik punggung Jeffran yang berada disebelah-Nya.

"Kita semua yang ambil, ingetpesen Amber kan? Harus kita semua," ucap Venon mengingatkan.

Alno terkekeh pelan lantas membuka pintu kandang harimau. "Silakan masuk." ia mempersilakan mereka untuk masuk ke dalam.

Mereka semua masuk dengan ragu ke dalam kandang harimau milik Alno. Dario dan Venon memimpin didepan sedangkan Elson, Jeffran, dan Alex bersembunyi di belakang mereka. Tampak harimau itu menatap mereka seperti sedang menatap mangsanya. Seekor harimau besar berada didalam kandang sebuah besi yang begitu besar. Saat memasuki kandang ternyata didalam-Nya ada kandang juga.

Harimau dewasa berada didalam kandang besi sedangkan anak harimau berada dikandang bebas. Karena ukuran anak harimau yang kecil mempermudah untuk keluar masuk kandang sang ibu dan kandang terbuka.

"Ven cepet ambil yang putih." suruh Alex dengan berbisik.

"Ck!" Venon berdecak kesal. Manusia dibelakang-Nya ini tidak ada hentinya menyuruh dirinya cepat mengambil anak harimau itu.

Dario melangkah memberanikan diri mendekat kearah anak harimau. Saat dirinya mendekat terlihat dua anak harimau itu seperti ketakutan. Jika dilihat lebih dekat anak harimau didepannya ini sangat menggemaskan. Dario mengulurkan tangannya mengelus kepala harimau yang berwarna putih.

"Lucu banget sih," ucap Amber untuk sekian kalinya.

Saat mengetahui Dario dan yang lainnya berhasil menemukan anak harimau yang diinginkannya Amber merasa sangat bahagia. Kini ia sedang memperhatikan seekor anak harimau yang berada didalam kandang besi yang telah Dario siapkan dengan cepat.

"Bilang apa?"

Dario memeluk Amber dari belakang tanpa memperdulikan ke empat pria yang menonton mereka berdua. Ia menaruh dagunya berada diatas bahu Amber.

"Makasi semuanya," ucap Amber menatap mereka satu persatu yang sedang mengelilingi kandang anak harimau itu.

"Apa sih yang ngga buat bu bos," ujar Alex dengan sombongnya padahal ia sendiri tadi yang sangat ketakutan.

"Lo makasinya ke Venon sama Rio Am, kalo ni manusia dari tadi diem ketakutan," ucap Jeffran menatap Alex sinis.

"Lo berdua sama aja," kata Elson yang menggelengkan kepalanya pelan.

Amber hanya terkekeh pelan. Ia mendongak ke samping melihat Dario. "*Thankyou Daddy.*" bisik Amber.

Dario tersenyum tipis lalu mengecup sekilas pipi Amber. "Sama - sama sayang," jawab Dario.

"Panas ya hari ini," guman Alex.

Venon mengisyaratkan untuk pergi dari sana meninggalkan kedua pasangan itu. Venon melangkah terlebih dahulu disusul Elson dan juga Jeffran yang menarik Alex dengan kasar.

Kini tinggal Amber dan juga Dario yang ditemani seekor harimau kecil.

"Rio, namanya bagusan apa?"

"Terserah kamu," jawab Dario. Tangannya senantiasa mengelus perut Amber dengan lembut.

"Gilbert aja, itu laki - laki kan?"

"Iya laki - laki."

"Nanti biar bisa main sama *baby*."

"Nanti bahaya sayang."

"Kamu yang jinakin dulu Rio."

"Yaudah iya sayang." pasrah Dario. Apapun yang diinginkan Amber sudah menjadi kewajibannya sebagai suami untuk menuruti.

"Aku bikin kamu kesusahan ya?"

"*No babe,* kamu boleh minta apa aja sama aku. karena sudah menjadi kewajiban aku buat nurutin semua keinginan kamu baby," jawab Dario lembut membuat Amber tersenyum bahagia.

BAB 24

Beberapa bulan ini Amber hanya berada dirumah ditemani Anna karena Dario sedang sibuk mengurus proyek barunya membuat ia kadang jarang melihat Dario. Kadang Amber tertidur duluan karena efek dari kehamilannya. Dan paginya Dario sudah berangkat ke kantor. Amber dan Anna tengah duduk santai di halamanmansion. Di halamanmansion memang tersedia kursi untuk bersantai melihat beberapa tanaman bunga yang dirawat oleh para maid atas suruhan Amber.

"Amber apa kamu kelelahan?" tanya Anna. Setiap hari Anna selalu bertanya hal yang sama atas suruhan Dario. Memastikan Amber baik - baik saja dan tidak kelelahan.

Amber menggeleng pelan. "Tidak Mom, aku hanya duduk saja ini," jawab Amber.

"Suamimu yang selalu menanyakannya, Mommy harus mengirim rekaman ini pada Rio untuk bukti," ujar Anna menggelengkan pelan kepalanya karena heran dengan tingkah Dario yang begitu posesif.

Amber terkekeh pelan mengingat suaminya itu. Walau tengah sibuk Dario selalu menyempatkan diri menanyakan keadaannya. Suaminya memang sangat memperhatikan semua kegiatan yang dilakukannya setiap hari.

"Apa *Daddy* dulu seperti Rio Mom?"

"Nico dengan Rio itu sangat berbeda, Nico itu dulu awal bertemu sangat dingin dan cuek. Saat menjadi pacarnya saja dia tetap dingin."

"Rio awalnya juga gitu Mom, tapi caranya Rio ngasih perhatian itu beda. Dia ngga banyak janji tapi lebih suka membuktikan."

"Jantan sekali dia diluar, di dalemnya kaya kucing kalau sama kamu kan."

Mereka berdua sama - sama terkekeh mengingat setiap kejadian Dario yang menempel bak anak kucing yang kehilangan induknya. Keduanya larut dalam obrolan menikmati suasana halaman yang begitu sejuk.

Kini dikantor Dario sedang berdiskusi bersama para anggota GONZALO tentang masalah keluarga Amber. Tentang proyek baru memang benar namun itu hanya alasan agar Amber tidak mengetahui tentang masalah ini.

"Dari sini bisa gua simpulin kalau Amber memang salah satu anak Mr. Jacob," ujar Venon menyerahkan hasil tes DNA yang beberapa bulan yang lalu telah mereka ambil.

Dario meraihnya dan membaca semua isi yang tertulis pada kertas putih itu. "Kembarannya dimana?" tanya Dario. Sampai saat ini belum diketahui siapa sebenarnya kembaran istrinya.

"Itu yang sulit gua cari, harusnya Amber sama kembarannya bersama kan saat mereka berdua hilang," ujar Alex.

"Masalah awal keluarga Dwyne sama Vanderson apa sih?" tanya Jeffran bingung.

"Itu yang kita ngga tau, gua rasa dendam masa lalu," jawab Elson.

"Permisi Mr."

Alson masuk ke dalam ruangan Dario membawa beberapa berkas. "Ini beberapa kasus yang disembunyikan

keluarga Dwyne," ujar Alson. Ia memberikan Dario berkas tersebut.

"Baiklah terima kasih."

Alson menganggguk lantas mundur dari hadapan mereka semua.

Dario membuka berkas yang diberikan Alson. Berisikan beberapa koran lama yang sudah robek dan juga beberapa foto.

"Keluarga Dwyne pernah membunuh seorang anak," kata Dario membaca judul pada koran tersebut.

Mereka semua menoleh kearah Dario saat mendengar apa yang dikatakan pria itu. Dario menaruh potongan judul koran itu diatas meja dan menyuruh teman - temannya ikut membaca.

Venon tidak ikut membaca karena tengah sibuk pada layar laptopnya. Ia sedang mencari sesuatu yang mungkin saja bisa menjadi jawaban dari semua masalah ini.

"Belasan tahun lalu saat acara perayaan perusahaan Vanderson yang berada di London terjadi sebuah kecelakaan. Dari kejadian tersebut menewaskan salah satu seorang bocah laki - laki yang diketahui putra dari keluarga Dwyne," Venon membaca inti dari berita yang ditemukannya.

"Keluarga Dwyne mengira karena acara keluarga Vanderson mereka kehilangan anaknya, padahal itu semua murni kecelakaan," ujar Elson memberi kesimpulan.

"Ck! Kenapa Amber yang harus jadi korban," kesal Dario. Mata tajamnya berkilat marah dengan rahang nya yang mengeras.

"Trus yang dibunuh sama keluarga Dwyne siapa?" tanya Alex mengingat bahwa keluarga itu juga ada kasus pembunuhan.

Mereka semua menggelengkan kepalanya tak tahu. Saat ini sudah satu bukti yang berada ditangan mereka. Kunci dari masalah sudah mereka temukan. Hanya saja untuk menyelesaikan masalah ini mereka belum mendapatkan caranya.

"Kita kasih tau dulu Mr. Jacob tentang ini," ujar Venon yang diangguki mereka semua.

Dario melihat jam yang menempel pada pergelangan tangannya. Sudah menunjukkan pukul 7 malam. Beberapa bulan ini memang ia dan Amber jarang memiliki waktu bersama karena masalah ini.

"Pulang," suruh Dario. Ia ingin segera pulang dan menemui Amber.

Mereka semua memilih mengikuti perintah Dario untuk pulang. Mereka juga sama seperti Dario beberapa bulan terakhir jarang pulang ke rumah karena lebih sering menghabiskan waktu di markas GONZALO.

Dario memasuki ke dalammansion dengan senyum mengembang. Tadi saat berkumpul dengan anak GONZALO Dario menyempatkan diri memesan sesuatu. Anggap saja yang ia beli untuk hadiah kecil diberikan pada Amber. Dario melangkah memasuki lift dan menekan tombol menuju kamarnya. Di tangannya sudah membawa sesuatu yang akan diberikannya untuk Amber.

"Sayang," panggil Dario saat memasuki kamar. Ia menyembunyikan barang yang dibawanya di belakang punggung.

Pintu kamar mandi terbuka menampakkan sosok Amber yang hanya mengenakan pakaian yang menutup beberapa bagian tubuhnya.

"Iya Rio, aku kira kamu ngga pulang awal," jawab Amber. Ia melangkah kakinya mendekat kearah Dario. Matanya menyipit saat melihat Dario seperti menyembunyikan sesuatu.

"Semua sudah selesai," ucap Dario. Ia mengecup kening Amber sebentar.

Amber beralih mendongak menatap wajah tampan suaminya. "Kamu nyembunyiin apa?" tanya Amber penuh selidik.

Dario terkekeh pelan. "Hanya hadiah kecil untukmu," ujar Dario.

Dario tersenyum tipis lantas ia mengeluarkan benda yang disembunyikan di belakang punggungnya dan menyerahkan sebuah buket bunga yang berukuran sedang di hadapan Amber.

Amber menganga saat melihat Dario membawakannya sebuah buket bunga. "Rioooo." Amber meraih bunga yang diberikan Dario lalu mendongak menatap Dario dengan mata yang berkaca - kaca.

"*Don't cry baby*." tangan Dario terulur mengelus sayang rambut Amber.

Amber merentangkan satu tangannya meminta Dario memeluk dirinya. Sedangkan satu tangannya memeluk erat bunga yang diberikan Dario.

Dario memeluk pinggang Amber dengan satu tangan dan satunya mengelus perut buncit Amber yang semakin membesar.

"*Thankyou my lovelyhusband*." Amber mendongak dengan senyum mengembang.

Dario tersenyum tipis lantas mengecup sekilas bibir Amber. "Ada lagi," bisik Dario membuat Amber menatapnya bingung.

Dario melepaskan pelukan lalu ia merogoh saku didalam jasnya. Ia mengeluarkan sebuah kotak. Dario membukanya tepat didepan Amber.

"Kalung? Untuk ku?"

Dario tak menjawab. Ia beralih ke belakang tubuh Amber memasangkan kalung itu pada leher istrinya.

"Cantik." bisik Dario.

Amber meraba kalung yang terpasang pada lehernya. Lidahnya sungguh kelu tak bisa berkata - kata. Terlalu banyak kejutan yang diberikan Dario.

"Ini sangat indah, apa ini tidak terlalu berlebihan?"

"Nope, ini hanya hadiah kecil. Jika kamu mau yang lebih besar akan aku carikan."

"Ini sudah sangat cukup, Rio."

Dario meraih bunga yang berada ditangan Amber lantas menaruhnya diatas meja yang ada dikamar mereka. Lalu Dario kembali kearah Amber. Kedua tangan Dario terulur menangkup perut buncit istrinya.

"Jika kamu menginginkan sesuatu katakanlah padaku sayang," ujar Dario dengan wajah yang menatap fokus kearah wajah cantik Amber.

Amber mengelus rahang tegas Dario. "Semua yang kamu berikan selama ini sudah sangat cukupRio," balas Amber. Ia tersenyum tipis menatap wajah tampan Dario.

Dario menunduk mendekatkan wajahnya dengan wajah Amber. Dario melumat bibir Amber dengan lembut yang dibalas lumatan lembut oleh Amber. Amber mengalungkan

tangannya pada leher Dario. Sedangkan tangan Dario senantiasa mengelus perut Amber.

"Aku haus, beberapa bulan ini kan ngga dapet," ujar Dario lesu.

"Kamu mau nen?"

Dario menganggguk semangat membuat Amber terkekeh pelan. "Mauuuu *Mommy*," rengek Dario memajukan bibirnya lucu.

"Yaudah ayo baby lion."

Dario menggendong ala *bridalstyle* tubuh Amber saat mendapatkan sinyal dari istrinya. Ia merebahkan tubuh Amber diatas ranjang.

Dario melepaskan jas dan juga kemejanya yang melekat pada tubuhnya. Begitu pula dengan Amber ia melepaskan tali yang menahan pakaiannya.

"Mauu nen."

Dario dengan cepat merebahkan tubuhnya disebelah Amber dan memposisikan wajahnya tepat didepan dada Amber. Ia membuka mulutnya menunggu Amber mengarahkan payudaranya kearah mulutnya. Amber mengarahkan putingnya kearah mulut Dario. Puting miliknya masuk ke dalam mulut hangat Dario. Pria itu menghisap puting Amber seperti bayi.

Tangan Amber terulur mengelus rambut Dario. Matanya menatap kegiatan Dario didadanya. Selama ini Dario selalu memanjakannya dengan berbagai cara. Dirinya sangat bersyukur memili suami seperti Dario. Amber larut dalam lamunannya membiarkan Dario mengemut miliknya.Sedangkan Dario tengah asik mengemut payudara Amber. Ia menyedot milik istrinya dengan lahap. Dario

merasakan ada air yang keluar dari payudara Amber. Ia melepaskan Payudara Amber dari mulutnya.

"Sayang! Keluar asi!" seru Dario membuat lamunan Amber buyar.

Amber menatap Dario yang tengah menatap kearahnya dengan wajah khawatir. Bagaimana tidak khawatir, istrinya belum melahirkan sudah mengeluarkan asi terlebih dahulu.

Amber terkekeh pelan. Tangannya terulur mengelus pipi Dario. "Kan kata Dona kalau usia nya udah 6 bulan ke atas bisa keluar asi Rio," ujar Amber dengan pengertian.

Dario mengerjapkan matanya. Ia menghela nafas lega. Wajah yang tadinya tegang berubah melunak.

"Aku takut kamu kenapa - napa."

"*I'mfine Daddy*."

Dario memilih bangun dari tidurnya. Ia membenarkan pakaian istrinya setelah itu tangannya terulur mengelus rambut Amber. "Aku mandi dulu, kamu istirahat aja," ucap Dario. Ia mengecup sekilas kening Amber.

Amber mengangguk setelah itu ia menatap punggung suaminya yang memasuki kamar mandi. Amber merebahkan tubuhnya dan mulai memejamkan matanya.

Dario berada didalam kamar mandi bukan hanya untuk mandi namun ia juga ingin menuntaskan hasratnya yang tertunda. Malam ini ia menahan diri agar tidak menyentuh istrinya. Ia hanya tak ingin Amber begitu kelelahan.

Di sebuah rumah mewah kini dua pasangan suami istri sedang duduk santai. Mereka Mr. Dwyne dan Mrs. Dwyne yang tengah mendiskusikan sesuatu.

"Besok kita berkunjung kesana?" tanya Mrs. Dwyne.

Mr. Dwyne mengangguk sebagai jawaban. "Iya, aku dengar anak itu hamil," jawab Mr. Dwyne.

"Oh aku sangat tidak sabar bertemu Amber," ujar Mrs. Dwyne dengan tertawa pelan.

Mr. Dwyne ikut tertawa lalu menyeringai tipis. "Kita akan memberikan kejutan untuknya," ucap Mr. Dwyne.

Mereka berdua tertawa licik. Tanpa disadari seseorang telah mendengar pembicaraan mereka. Ia segera mengabari sang Tuan.

"Bersiaplah kalian memasuki sarang singa," batin seseorang dengan senyum liciknya.

BAB 25

Amber membuka mata saat merasakan silau. Ia melirik kearah samping dimana Dario masih tertidur pulas. Amber memilih turun dari atas kasur. Ia melangkahkan kakinya untuk membuka tirai jendela. Dario semakin memejamkan matanya saat merasakan sinar matahari menembus matanya. "Sayangg ngantukkk," rengek Dario. Ia meraba ke samping dan meraih bantal guna menutupi matanya.

Amber menggeleng pelan melihat kelakuan Dario. Padahal semalam mereka tidur lebih awal tapi suaminya susah sekali untuk bangun.

"Ahh!" pekik Amber pelan saat merasakan ada tendangan pada perut buncitnya.

Dario membuka matanya cepat saat mendengar suara pekikan Amber. Ia membuang asal bantalnya dan dengan gerakan gesit loncat dari atas kasur. Wajahnya sangat ketara panik dan khawatir. Ia mendekati Amber yang sedang mengelus perutnya.

"Sayang hey, kenapa? Ada yang sakit? Nyeri? Apa perlu dokter? Kita ke rumah sakit ya? " tanya Dario bertubi - tubi saat sudah didepan Amber. Ia menatap wajah cantik Amber dengan tatapan khawatir.

Amber terkekeh pelan. Ia meraih tangan Dario dan mengarahkan tangan besar pria itu kearah perutnya.

"Mereka menendang," bisik Amber.

"Menendang?"

Dario berjongkok didepan perut buncit Amber. Ia menempelkan pipinya pada perut buncit Amber. Tangan besarnya mengelus perut Amber.

"Sayang!" seru Dario saat merasakan tendangan pada perut Amber.

Amber menunduk melihat apa yang dilakukan Dario. Janin didalam perutnya menendang saat tangan besar Dario mengelus perutnya. Ah mungkin saja anaknya merindukan sang Daddy.

"Sebentar lagi mereka akan keluar," ujar Dario yang diangguki Amber. Tangannya masih setia mengelus perut Amber.

"Mereka sangat aktif," gumam Dario yang sedang menikmati interaksi anaknya didalam perut Amber.

"Sama seperti mu," jawab Amber.

Dario menyejajarkan tubuhnya dengan Amber. Ia membingkai wajah Amber dan menatap lembut manik mata istrinya.

"Karena aku Daddynya kan," jawab Dario mengecup sekilas bibir Amber.

Amber memutar bola matanya malas. Ah ia mengingat bahwa nanti kedua orang tuanya akan berkunjung. Semalam mereka sudah mengabari dirinya.

"Rio, Mami sama Papi nanti mau kesini."

Dario sudah tahu terlebih dahulu karena orang suruhannya sudah memberitahunya. Kedua manusia bau tanah itu hari ini akan datang menyerahkan dirinya sendiri.

"Hm, kamu jangan jauh - jauh dari aku paham?"

"Kenapa?"

"Turuti saja semua perintah aku, jangan membantah, jangan percaya pada siapa pun, kamu cuma boleh percaya sama aku. Setelah semua sudah jelas aku akan menjelaskan semuanya."

Amber menganggguk menuruti keinginan Dario. Toh hari ini ia hanya kedatangan orang tuanya. Walau dulu mereka memperlakukan Amber dengan tidak baik mereka tetaplah orang tuanya. Dan Dario juga akan selalu ada disamping-Nya.

"*Good girl,*" bisik Dario. Ia mengecup lama kening Amber.

"Lebih baik kita mandi."

Dario mengangguk setuju lantas membawa Amber masuk ke dalam kamar mandi. Mereka melaksanakan mandi bersama didalam sana.

Amber telah selesai berpakaian. Ia akan turun ke bawah menyiapkan makanan untuk Dario. Suaminya itu masih didalam kamar mandi. Tadi Amber keluar terlebih dahulu meninggalkan Dario didalam kamar mandi. Amber keluar dari kamar meninggalkan Dario. Ia melangkahkan kakinya menuju lift. Dan menekan tombol menuju ruang tengah.

Sedangkan Dario diam dikamar mandi. Ia sudah selesai mandi dan kini ia mengenakan handuk yang menutupi bagian bawahnya. Dario membuka pintu kamar mandi perlahan. Ia mengintip apakah masih ada istrinya atau tidak. Matanya menelusuri kamar tidak mendapati Amber didalam kamar.

Dario melangkahkan kakinya keluar kamar. Ia menghela nafas lega. Rencananya hari ini ia akan memastikan keamanan mansion lebih diperketat dan menambah beberapa bodyguard lagi. Dario mengambil ponselnya dan mengabari para anggota GONZALO. Mengabari agar mereka bersiap melancarkan aksinya.Ia tersenyum tipis. Lihat saja nanti si tua bangka itu tidak akan berani berkutik. Dario akan memberikan kejutan untuk mereka. Dario segera mempersiapkan diri. Ia akan menyusul Amber ke lantai bawah. Hanya khawatir istrinya kelelahan. Ia sangat tahu

Amber pasti akan menyiapkan sesuatu untuk kedua orang tuanya.

Kini Amber tengah menyiapkan makan dibantu oleh Ella. Amber sedang mengaduk sup ayam yang tadi dibuatnya. Amber tersentak kaget saat tangan besar memeluknya dari belakang.

"Rio, hobi kamu bikin aku kaget ya," Amber mengomel kesal membuat pria itu terkekeh pelan.

"*Sorry baby*, aku hanya ingin memelukmu," bisik Dario tepat ditelinga Amber. Tangannya mengelus perut Amber yang terbalut dressnya.

"Aku mau lanjut masak, jangan ganggu dulu."

"Aaaa iya, tapi nanti peluk lagi ya." pinta Dario setelah melepaskan pelukannya.

"Iya Rio, kamu duduk dulu sebentar lagi ini selesai," jawab Amber.

Setelah itu ia kembali melanjutkan kegiatan yang tertunda tadi. Sedangkan Dario melangkahkan kakinya kemeja makan dan memilih duduk dikursi. Amber menyiapkan hidangan dibantu oleh para maid. Kini semua hidangan sudah tersaji diatas meja makan. Amber mendudukkan pantatnya disebelah Dario.

"Mauu disuapinmommy."

"Huh? Mulai manja lagi kamu."

Amber menggelengkan kepalanya pelan. Ia menyajikan makanan untuk suaminya dan juga dirinya.

"Aaaamommy." Dario membuka mulutnya menunggu Amber menyuapi dirinya.

Amber tersenyum lembut. Ia dengan telaten menyuapi bayi besar didepannya ini. Wajah tampan dan dingin itu

berubah menjadi sosok yang sangat menggemaskan dimatanya. Keduanya menikmati sarapan dengan tenang.

Setelah selesai sarapan keduanya sibuk dengan kegiatan masing - masing. Dario tengah sibuk dengan perkerjaannya. Pria itu memilih mengerjakannya di ruangannya sendiri. Sedangkan Amber memilih duduk diruang tengah menikmati cara didepannya.

"Nona, ada tamu yang ingin bertemu dengan Anda." ujar Ella.

Amber menoleh. Tamu? Ah mungkin itu kedua orang tuanya telah datang. "Bawa mereka masuk Ella." suruh Amber.

Amber tersenyum sangat manis saat melihat sosok kedua orang tuanya memasuki mansion.

"Mami, Papi." panggil Amber.

"Hallo Amber." sapa Mrs. Dwyne seramah mungkin. Ia tersenyum semanis mungkin.

Begitu pula dengan Mr. Dwyne yang terlihat sangat senang datang mengunjungi Amber. Kedua pasangan suami istri itu menghampiri Amber. Mereka saling berpelukan melepas rindu.

"Ayo duduk Ma, Pa." Amber mempersilakan mereka duduk.

"Beruntung kamu ya mendapat suami kaya seperti Dario," ucap Mrs. Dwyne.

Amber menyerit heran. Kebiasaan Maminya tidak pernah berubah. Yang dipikirkannya hanya kaya, kaya dan kaya.

"Tentu aku sangat beruntung memilikinya," jawab Amber.

"Apa kau tidak diberi tahu siapa kami sebenarnya?" tanya Mr. Dwyne yang mulai melancarkan aksinya.

"Maksud Papi apa?" tanya Amber bingung.

Mr. Dwyne dan Mrs. Dwyne tersenyum penuh arti. Jika Amber mengetahui tentang kebenaran semuanya. Mereka yakin wanita itu akan sangat syok. Memanipulasi sedikit tidak masalah bukan.

"Kami-

"Hallo Mr. Dwyne, Mrs. Dwyne."

Belum sempat mereka mengeluarkan suara sudah dipotong terlebih dahulu oleh kedatangan Dario. Pria itu memakai kaos memperlihatkan ototnya yang begitu besar. Dario menghampiri mereka dengan senyumnya.

"Hallo Mr. Dario," jawab Mereka gugup. Bukannya hari ini seharusnya Dario tidak berada dimansion? Kenapa pria itu kini berada didepan mereka.

Dario mendekat dan duduk disebelah Amber. Ia memeluk posesif pinggang istrinya. "Apa yang sedang kalian bicarakan?" tanya Dario.

"Tadi Papi ingin memberitahu aku sesuatu, tapi kamu datang. Ngga jadi deh," jawab Amber.

Dario sangat tahu apa yang akan dilakukan setua bangka didepannya itu. Memberi tahu kenyataan dan membuat Amber membenci orang tua kandungnya sendiri. Rencana yang sangat murahan. Ia tidak akan membiarkan itu semua terjadi.

Mulai hari ini kedua manusia itu akan berada didalam mansionnya ini. Keduanya tidak akan bisa ke mana - mana. Tunggu saja, mereka akan dieksekusi.

"Begini Mr. Dario, kami hanya ingin bercerita saja," jelas Mr. Dwyne yang terlihat sangat gugup. Bagaimana tidak

gugup, mata tajam Dario menatap dirinya dengan tatapan membunuh.

"Benar sekali, kami sangat merindukan Amber," ucap Mrs. Dwyne yang ikut membantu suaminya menjelaskan.

Dario menganggukkan kepalanya. Ia tetap berada disana mengawasi Amber. Mereka melanjutkan obrolan sampai sore menjelang. Obrolan yang sangat membosankan menurut Dario.

Dario menyeringai mendapati kedua manusia itu masih bisa berpura - pura baik didepan istrinya. Andai Amber tahu siapa mereka, mungkin aja istri kecilnya yang akan turun tangan. Hanya saja untuk masalah ini hanya dirinya dan sahabatnya yang menyelesaikan. Mereka tidak ingin Amber dan kandungannya kenapa - napa.

"Kalian menginap saja disini," suruh Dario menatap keduanya dengan senyum tipis.

Amber mengangguk menyetujui ucapan Dario. "Iya Ma, Pa. Lebih baik kalian menginap," ujar Amber.

Mr. Dwyne dan Mrs. Dwyne saling tatap. Mereka bingung ingin tetap tinggal atau pulang. Keduanya mengangguk bersama. Mungkin ini kesempatan keduanya untuk melancarkan rencana kedua. Mrs. Dwyne tertawa pelan. "Ya sudah jika kalian ingin kami menginap, kami akan menurutinya," jawab Mrs. Dwyne dengan senyumnya.

Amber tersenyum senang mendengarnya. Lantas Amber menyuruh salah satu maid mengantarkan kedua orang tuanya ke kamar khusus untuk para tamu. Kini hanya Amber dan Dario yang tersisa diruang tengah. Tangan pria itu sedari tadi mengelus perut buncitnya membuat Amber merasakan ketenangan.

"Apa saat mereka menendang sangat menyakitkan?" tanya Dario.

Amber menggeleng pelan. "Tidak, hanya saja aku kaget karena belum terbiasa," jawab Amber.

"Jika sakit katakanlah agar aku bisa menghubungi Dona," ujar Dario yang diangguki Amber.

Amber mencium bibir Dario. Tengkuk Amber ditahan saat ia akan melepaskan ciuman. Dario memperdalam ciuman yang berubah menjadi lumatan lembut.

Keduanya melanjutkan aksi itu hingga merasa pasokan udara habis.

"Rio, kenapa banyak sekali bodyguard?" tanya Amber.

Malam telah tiba dan kedua pasangan itu baru saja selesai melakukan aktivitas panas. Amber berada diatas tubuh Dario dan pria itu terlentang dibawah-Nya. Keduanya sama - sama telanjang dengan penyatuan yang belum terlepas di bawah sana.

Dario mengelus ringan pinggang Amber. "Untuk keamanan sayang," jawab Dario lembut.

Amber mengangguk paham. Tangannya terulur mengelus dada Dario hingga perut pria itu yang dihiasi tato.

"Jangan menggoda ku lagi baby."

"Aku hanya meraba tato kamu ih."

"Hm."

Amber tersenyum tipis. Ia menarik tangan Dario untuk mengelus perutnya. Pria itu hanya menurut dan mengelus perut istrinya. Amber menggerakkan pinggulnya perlahan menggoda penis Dario didalam vaginanya. Pria itu menggeram rendah merasakan miliknya kembali bangun.

"*Baby*."

"Huum, apa Rio?" tanya Amber dengan senyum jailnya.

"Lanjutkan gerakan pinggulmu sayang," suruh Dario saat wanita itu berhenti bergerak diatas-Nya.

"Aku lelah, mau tidur aja." jawab Amber santai. Ia melepaskan tautan di bawah sana.

Amber terkekeh pelan melihat penis Dario mengacung karena ulahnya. Ia menatap wajah suaminya yang begitu tertekan.

"Rio, kamu mau bikin aku kelelahan?" tanya Amber dengan memasah wajah polosnya.

Dario menggeleng pelan. Ia menghela nafas pelan lalu bangun dari atas kasur. Ia tersenyum tipis menatap Amber. Menyelimuti tubuh polis istrinya.

"Engga sayang, aku ke kamar mandi dulu ya," ucap Dario mencium kening Amber lalu melangkah masuk ke dalam kamar mandi.

Sebenarnya Amber kasihan pada suaminya itu. Namun dirinya benar - benar sangat mengantuk. Amber memilih memejamkan matanya kealam mimpi. Sedangkan Dario didalam kamar mandi menuntaskan hasratnya.

Dikamar milik Mr. Dwyne dan Mrs. Dwyne kini begitu sunyi. Kedua insan yang duduk diatas kasur tengah berpikir bagaimana cara membuat Amber tersiksa.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Mrs. Dwyne.

"Aku sudah memiliki rencana, kita harus menginap disini untuk beberapa minggu disini," jawab Mr. Dwyne.

"Kau harus hati - hati, pengawasan disini sungguh ketat," ucap Mrs. Dwyne memperingati.

"Tenang saja, aku siap mati asal wanita itu sudah kubuat tersiksa selama – lamanya," ujar Mr. Dwyne tersenyum penuh arti.

Mrs. Dwyne hanya mengikuti keinginan suaminya itu. Karena dendam membuat mereka menjadi seperti ini. Mereka kehilangan satu - satunya putra yang telah lama mereka tunggu - tunggu karena kejadian dimasa lalu. Mereka menganggap ini semua salah keluarga kandung Amber. Penyebab putra mereka meninggal adalah keluarga Amber.Saat itu acara besar yang diadakan keluarga Vanderson. Semua pengusaha besar menghadiri acara itu. Termasuk mereka.Mereka datang bersama putra satu - satunya. Ingin menunjukkan bahwa putra mereka telah lahir. Bocah laki - laki yang begitu tampan.

Namun tiba - tiba saja pesta itu menjadi gaduh. Suara tembakan terdengar. Semua menjadi sunyi saat tembakan mengenai seorang bocah laki - laki tepat pada bagian jantung. Mulai saat itu mereka kehilangan sang putra satu - satunya. Karena kejadian itu membuat Mr. Dwyne begitu terpukul. Beberapa bulan kepergian sang putra mereka mendengar kabar bahwa Mrs. Vanderson telah melahirkan seorang anak kembar. Mr. Dwyne memiliki rencana, mereka harus membayar kematian sang putra. Alhasil saat itu mereka menculik anak kembar keluarga Vanderson.

Dari sana kisah Amber yang seharusnya menjadi ratu keluarga Vanderson berubah menjadi babu di keluarga Dwyne. Amber tak pernah diperlakukan dengan baik semenjak saat itu.

BAB 26

Di sebuah ruangan gelap yang terdapat di markas GONZALO kini terdapat dua orang yang terikat erat pada sebuah kursi. Kepala mereka ditutupi kain hitam. Keduanya belum sadar karena obat bius.

Mereka Mr. Dwyne dan juga Mrs. Dwyne. Para anggota GONZALO berhasil menangkap dua orang itu. Pada saat akan menghampiri Amber yang sedang menyiram tanaman para anggota GONZALO dengan cepat membius dan membawa kedua manusia itu menjauh tanpa sepengetahuan Amber.

"Kita ngapain disini?" tanya Alex yang tengah menatap dua tawanan mereka.

"Ya jagainni dua manusia lah," jawab Jeffran lantas menggeplak kepala Alex membuat sang empu meringis.

"Gua kabarin Rio dulu," ujar Venon lantas beranjak pergi meninggalkan mereka.

"Lek ambil minum sana," suruh Elson yang sudah mendudukkan pantatnya diatas sofa pada ruangan tersebut.

Alex mendelik menatap kearah Elson. "Yaudah gua ambil in," jawab Alex saat melihat Elson memainkan sebuah pistol ditangannya.

Jeffran yang melihat itu menahan tawanya. Temannya satu itu memang selalu menjadi bahan bullyan mereka semua. Sungguh kasihan nasib temannya satu itu.Mereka semua memilih menunggu kedatangan Dario untuk mengeksekusi dua tawanan mereka.

Sedangkan Dario sendiri tengah asik mengemut payudara milik Amber. Tadi niat Dario mengalihkan

perhatian Amber agar tidak mengetahui bahwa Mr. Dwyne dan Mrs. Dwyne diculik.

"Shh Rio pelan."

Amber mendorong kepala suaminya saat pria itu tak sengaja menggigit putingnya. Amber menatap wajah polos yang tak merasa bersalah sama sekali itu.

"Sayanggg maaff ngga sengaja," rengek Dario.

Dario ingin kembali mengemut benda favoritnya namun urung karena ponselnya berbunyi. Ia berdecak kesal melihat siapa yang mengganggunya.

Dario mengecek ponselnya dan melihat ternyata Venon yang mengirimkan pesan. Ia meletakkan kembali ponselnya setelah membalas pesan Venon. Dario kembali menatap wajah cantik Amber yang tengah melihat dirinya.

"Siapa?" tanya Amber.

"Venon, ada urusan yang harus aku selesaikan," ujar Dario lembut. Ia mengelus rambut Amber dan mencium kening istrinya.

"Jangan lama."

Dario menganggukkan kepalanya. Ia menyembunyikan wajahnya pada cekuk leher Amber. Menduselkan hidunya disana serta memberikan kecupan - kecupan basah pada leher mulus istrinya.

"Rio udah, nanti kamu ditunggu inVanon," ujar Amber. Ia menjauhkan kepala Dario dengan susah payah.

Dario menatap wajah Amber lama. Rasanya ia hanya ingin berdua bersama Amber. Ntah hanya perasaannya saja hari ini sangat gelisah. Perlahan tangan besarnya terulur mengelus perut besar Amber yang sebentar lagi akan melahirkan.

"Kamu jangan ke mana - mana, bentar lagi Mom kesini," ucap Dario.

Amber mengangguk sebagai jawaban. Tadi setelah Dario bilang bahwa Mami dan Papinya telah pulang dengan tiba - tiba. Pria itu menghubungi Nico dan Anna untuk menemaninya disini.

"Hati – hati," ucap Amber.

Dario mengangguk lantas mencium lama kening Amber dan mengelus sayang rambut Amber. Setelah itu ia meninggalkan Amber dengan perasaan yang tak rela. Dario melangkahkan kakinya dengan terpaksa keluar kamar.

Amber tersenyum tipis lantas membenarkan pakaiannya yang sedikit berantakan karena ulah Dario. Amber kembali merebahkan tubuhnya diatas ranjang menunggu kedatangan Nico dan Anna.

"Dario." panggil seseorang dari arah belakang.

Dario yang ingin memasuki markas membalikkan badannya saat mendengar seseorang memanggil namanya.

"Mr. Jacob." Dario tersenyum tipis kearah Jacob. Hari ini memang Jacob datang untuk mengetahui kebenaran tentang kedua anak kembarnya.

Jacob menghampiri Dario. "Dimana mereka," tanya Jacob tidak sabaran. Ia sangat ingin cepat menyelesaikan masalah ini dan segera menemui anaknya yang sangat dirindukannya.

"Diruang bawah tanah, mari," ajak Dario. Ia melangkah terlebih dahulu memasuki markas disusul oleh Jacob yang berada dibelakang-Nya.

Mereka berdua memasuki markas dan segera menuju ruang bawah tanah. Didalam ruangan sudah berada Venon dan yang lainnya. Mereka terlihat tengah duduk santai di sebuah sofa panjang.

"Ven," panggil Dario membuah Venon menoleh. Bukan hanya Venon saja namun semua yang tengah duduk juga ikut menoleh kearah Dario.

Mereka semua berdiri saat melihat Dario datang bersama dengan Jacob. Kini mereka sudah berada didepan tawanan yaitu Mr. Dwyne dan Mrs. Dwyne. Elson membuka penutup yang menutupi wajah Mr. Dwyne. Terlihat wajah pucat pria tua yang terikat tak berdaya diatas kursi.

Mr. Dwyne mendongak ingin menatap sekelilingnya. Ia melotot kaget saat melihat ada Dario dan juga Jacob didepannya. Mr. Dwyne mencoba memberontak. Ia tidak bisa berteriak karena mulutnya ditutup.

"Dimana anak saya?!" tanya Jacob dengan penuh emosi.

Alex melepaskan lakban yang menutup mulut Mr. Dwyne dengan kasar. Pria tua yang terikat itu terkekeh pelan menatap wajah Jacob dengan tatapan tanpa bersalahnya. Ia terlihat bahagia dan tidak takut sama sekali.

"Sebentar lagi dia akan mati," ucap Mr. Dwyne membuat mereka semua mengepalkan tangannya.

"Tunggu," Dario menahan Jeffran yang akan menembak kepala Mr. Dwyne. Ia masih ingin mendengar banyak hal dari mulut pria tua ini.

"Jaga bicaramu," Jacob menatap tajam pria tua yang telah menyembunyikan anaknya.

"Aku sudah tahu Amber itu anakku, dimana kembaran Amber kau sembunyikan?" tanya Jacob dengan penuh emosi.

Mr. Dwyne kembali tertawa seperti orang bodoh. Wajahnya begitu sangat menyebalkan. Ia mencoba memberontak. "LEPASKAN SAYA!" teriaknya murka.

"DIAM!" bentak Jeffran menendang tulang kering Mr. Dwyne.

Wajah mereka semua begitu menyeramkan. Mata tajam mereka berkilat marah menatap kearah pria tua yang masih bisa tertawa itu. Alex mendekat kearah Mr. Dwyne dengan tangan yang memegang pisau. Dengan perlahan pisau tajam miliknya menggores sedikit lengan pria itu.

"Akh!" pekik Mr. Dwyne yang merasa sakit pada bagian lengannya.

"Lihat istri tercintamu Mr. Dwyne," ujar Elson membuat Mr. Dwyne menengok.

Elson dan Venon berada disisi Mrs. Dwyne yang tak jauh dari mereka. Venon mengarahkan pistolnya pada leher wanita tua itu. Mrs. Dwyne tidak mampu bergeraksedikit pun. Kepalanya ditutup kain dengan mulut diberi lakban serta seluruh tubuhnya terikat kuat.

"Jelaskan semuanya," perintah Dario dengan suara beratnya. Ia menatap Mr. Dario dengan tatapan mengintimidasi.

"Kembaran Amber selalu ada didekat kalian," ucap Mr. Dwyne dengan pelan karena menahan perit bada bagian lengannya.

"Apa maksudmu?" tanya Jacob tidak sabaran.

"Alson, dia putramu. Aku memberitahunya bahwa dia harus balas dendam atas kematian putraku yang dianggap kembaran olehnya."

"Jangan menipu kami," todong Dario. Ia mengarahkan pistol kearah kepala Mr. Dwyne.

"Itu semua benar, aku sengaja menyuruh Alson menyamar sebagai tangan kanan mu Mr. Dario." ucap Mr. Dwyne lalu tertawa keras di hadapan mereka.

DOR!

Dario menembak kepala Mr. Dwyne. Ia mengeratkan kepalan tangannya menahan emosi. Setelah ini targetnya ialah Alson. Beraninya pria itu menusuknya dari belakang. Ia tidak perduli bahwa Alson adalah kembaran Amber. Jika pria itu ikut adil dalam menyiksa Amber, Alson akan mati ditangannya.

Mereka semua melotot tak percaya melihat mayat Mr. Dwyne yang telah ditembak Dario tadi.

"Rio, Mr. Dwyne bilang Amber akan mati. Saya tidak mau kehilangan Amber lebih baik kamu cepat temui dia. Urusan disini biar saya dan teman mu yang menyelesaikan," ujar Jacob yang mendapat anggukan setuju oleh mereka semua.

Dario menatap satu per satu mereka semua. Sebenarnya pikirannya sedari tadi hanya tertuju pada Amber. Ia sangat khawatir dengan keadaan istrinya. Dario mengangguk lantas bergegas keluar dari sana.

Kini hanya tinggal mereka berada disana dengan satu mayat yang baru saja mati dan satunya lagi akan ikut menyusul.

"Buka," suruh Jacob.

Elson membuka penutup yang menutupi kepala Mrs. Dwyne. Wanita itu mengerjapkan matanya. Ia menatap sekeliling ruangan gelap itu. Tatapannya jatuh pada sosok pria yang berlumuran darah didepannya. Ia memberontak saat melihat suaminya sudah tak berdaya.

Venon membuka lakban yang menutupi mulut wanita itu dengan kasar.

"JACOB! KAU MEMBUNUH SUAMIKU!" teriak Mrs. Dwyne saat mulutnya sudah bebas dapat berbicara.

"KARENA KAU MENYIKSA ANAKKU!" bentak Jacob tak kalah kencangnya.

Mrs. Dwyne teridam. Jadi Jacob sudah tahu semuanya? Pikirnya. Air matanya tiba - tiba saja luruh begitu saja mengingat sang putra telah pergi meninggalkannya kini suaminya juga ikut meninggalkannya. Apa ini balasan karena dirinya telah membubuh dan juga menyiksa orang lain.

"Apa sebenarnya yang kamu inginkan?" tanya Jacob.

"Kalian semua hancur! Anakku! Kembalikan anakku! Amber dia akan mati. Alson akan membunuhnya." Mrs. Dwyne tertawa seperti orang gila. Ah mungkin wanita itu memang sudah gila.

Mereka semua yang berada didalam ruangan mengepalkan tangan menahan emosi. Mereka melanjutkan mengeksekusi Mrs. Dwyne. Sedikit kewalahan karena wanita itu tidak mau menjawab dengan benar.

Dario kini berada didalam mobil. Ia menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju mansion. Pikirannya hanya tertuju pada Amber. Jika terjadi sesuatu pada istrinya ini semua salahnya. Salah dirinya telah meninggalkan Amber sendiri.

Mobil mewah milik Dario memasuki pekaranganmansion. Ia dengan tergesa keluar dari mobil.

"Amber." lirih Dario saat melihat Daddynya menggendong seorang wanita yang berlumuran darah dan Mommy-Nya yang menangis kencang.

Dario berlari kencang menghampiri mereka. Wajahnya yang tegas seketika memucat.

"MOM!"

"Rio, Amber Rio. Dia." Anna menangis sekencang - kencangnya. Ia tak kuasa melihat tubuh lemas Amber.

"Tidak ada gunanya menangis, cepat masuk!" ujar Nico yang sudah masuk ke dalam mobil.

Dario tersadar dan dengan cepat ia masuk ke dalam mobil. Duduk disebelah istrinya. "Sayang." bisik Dario sangat pelan.

Mobil melaju dengan cepat menuju rumah sakit milik keluarga Almero. Mereka semua memasang wajah yang begitu tegang. Tidak ada yang menyangka akan terjadi hal seperti ini. Dario menyalahkan dirinya sendiri karena telah lalai menjaga Amber.

BAB 27

Amber keluar dari lift saat pintu lift telah terbuka. Mansionnya terlihat sangat sepi. Dimana para maid dan juga bodyguard, pikirnya. Amber melangkahkan kakinya kearah dapur. Tadi ia bosan berada didalam kamar dan ingin menunggu Anna dan Nico dilantai bawah saja. Dan Amber memilih turun. Amber mengambil minuman. Saat sedang minum dirinya dikagetkan karena tepukan pundak.

"Alson?"

Amber menyerit saat melihat wajah Alson yang menyeringai. Perasaannya menjadi was - was saat pria itu semakin mendekatinya. Amber memundurkan badannya hingga punggungnya menubruk pinggiran meja dapur. "Kau kenapa Alson, jangan berani mendekat." peringat Amber.

Alson tertawa renyah. "Kau anak pembunuh, aku akan membunuhmu," desis Alson.

"Kau! Bukan anak kandung keluarga Dwyne," ucap Alson.

"Akh!" pekik Amber saat Alson dengan tiba - tiba mencekik lehernya.

"Keluarga mu Vanderson telah membunuh saudaraku."

Alson mencekik leher Amber membuat wanita itu susah bernafas dan tidak bisa mengeluarkan kata - kata.

Amber menenangkan dirinya agar bisa fokus mencari cara untuk lepas. Dirinya merasakan sesak saat mengetahui fakta bahwa Mr. Dwyne dan Mrs. Dwyne bukanlah orang tua kandungnya. Amber meraba meja dapur mencari sesuatu yang dapat ia gunakan. Amber meraih sebuah garpu. Ia mengarahkan ujung garpu ke pinggang Alson dengan diam -

diam lalu menekan garpu itu menembus hingga mengeluarkan darah.

"Shit!" umpat Alson saat merasakan sakit pada bagian punggungnya. Ia melepaskan cekalannya pada leher Amber.

Dengan gerakan cepat Amber berlari. "Akhh!" pekik Amber yang sudah terjatuh dilantai. Ia memegangi perutnya karena merasakan sakit yang luat biasa.

Alson menyeringai tipis. "Aku tak sebodoh itu nona," ujar Alson lalu ia tertawa keras.

"Tolong," lirih Amber. Ia menangis dalam diam menahan rasa sakit pada perutnya.

"Cih! Kau harus mati!"

Alson mengambil pisau. Belum sempat Alson mengarahkan pisau itu kearah Amber suara teriakan seseorang membuat pergerakannya terhenti. Alson dengan cepat melarikan dirinya saat Anna melihat dirinya.

"AMBER!" teriak Anna saat melihat tubuh lemas Amber tergeletak di bawah lantai.

Anna berlari menghampiri tubuh Amber. "Sayang hey!" Anna berusaha menyadarkan Amber.

"NICO!" teriak Anna.

"Mom sakit," kata terakhir yang diucapkan Amber sebelum kesadarannya hilang sepenuhnya.

Anna menangis histeris dan mencoba membangunkan Amber. Nico datang dari arah belakang saat mendengar teriakan istrinya.

"Sayang! Amber kenapa?!" tanya Nico dengan wajah paniknya.

Anna hanya bisa menggeleng dan menangis. "Aku sudah mendapati Amber seperti ini," jawab Anna.

Nico mengacak rambutnya frustrasi. Ia menggendong tubuh Amber bridalstyle. Membawa tubuh lemas itu keluar mansion. Bertepatan saat mereka keluar mereka melihat Dario yang menghampiri mereka dengan tergesa. Nico dengan cepat memasukkan Amber ke dalam mobil lalu ia berlari kearah kemudi dan ikut masuk ke dalam mobil.

"Tidak ada gunanya menangis, cepat masuk!" ujar Nico yang sudah masuk ke dalam mobil.

Dario tersadar dan dengan cepat ia masuk ke dalam mobil. Duduk disebelah istrinya. "Sayang." bisik Dario sangat pelan.

Mobil melaju dengan cepat menuju rumah sakit milik keluarga Almero. Mereka semua memasang wajah yang begitu tegang. Tidak ada yang menyangka akan terjadi hal seperti ini. Dario menyalahkan dirinya sendiri karena telah lalai menjaga Amber.

Alson berlari kencang keluar dari mansion Dario lewat belakang mansion tersebut. Diluar mansion sudah terparkir mobil yang akan ia membawa dirinya kabur sejauh mungkin.

Alson Robert D. Pria yang diperalat bertahun tahun oleh keluarga Dwyne. Pria yang kehilangan ingatan karena ulah keluarga Dwyne. Pria yang hanya tahu bahwa dirinya memiliki kembaran yang sudah meninggal padahal kembarannya masih hidup.

Amber adalah kembaran Alson. Selama Alson hidup yang ia tahu kembarannya telah mati dibunuh oleh keluarga Vanderson yang sebenarnya keluarga kandungnya. Ia tidak tahu sama sekali bahwa Amber adalah kembarannya yang asli.

Alson menjadi bahan balas dendam oleh keluarga Dwyne. Alson kecil yang dulu dididik menjadi pria yang

pendendam. Alson yang selalu di adu domba oleh Mr. Dwyne dan Mrs. Dwyne.

Pria yang malang telah menyakiti saudara kembarnya sendiri tanpa disadarinya. Alson melakukan semua itu bukan atas kesadarannya sendiri namun karena dorongan iblis dari kedua orang tuanya.

Semua sudah direncanakan oleh Mr. Dwyne. Pria itu memang sangat membenci keluarga Vanderson dan juga keluarga Almero. Ditambah kejadian yang menewaskan putranya membuat rasa benci itu semakin membesar. Mr. Dwyne lah yang menyuruh Alson diam – diam menyamar menjadi tangan kanan Dario. Semua bukti yang Alson berikan kepada Dario ialah perintah dari Mr. Dwyne.

Alson memegangi kepalanya merasakan sakit yang luar biasa. Ia merasakan seperti ada batu besar yang menghantam kepalanya. Dadanya sangat sesak entah karena apa. Ikatan batin saudara kembar memang sangat kuat. Jika salah satunya terluka maka keduanya sama - sama merasakan sakit yang sama.

Alson mencoba menormalkan dirinya. Ia menganggap ini hanya sakit biasa. Ia melajukan mobilnya meninggalkan mansion Dario.

"Sangat sakit," gumam Alson.

Ia sama sekali tidak fokus mengendarai mobilnya. Hingga mobil miliknya tak terkendali. Alson mencoba untuk fokus namun rasa sakit dikepalanya sungguh sangat menyiksa dirinya.

BRAK!

Mobil yang dikendarai Alson menabrak tiang listrik. Kepala pria itu menghantam kemudi hingga kesadarannya

hilang. Mobil milik Alson mengeluarkan asap hingga terdengar suara ledakan membuat seluruh penghuni jalanan terhenti.

Semua telah direncanakan Mr. Dwyne. Ia menginginkan Alson dan Amber kehilangan nyawanya.

Dario sedari tadi tidak bisa diam. Bibirnya selalu bergumam nama Amber. Berkali - kali dirinya menyakiti diri sendiri dengan meremas rambutnya sendiri. Air matanya sudah mengalir lebih dulu saat melihat tubuh istrinya begitu lemas.

"Rio," panggil Anna lembut. Ia tau apa yang dirasakan anaknya.

Dario tak bergeming sama sekali. Ia begitu gelisah. Dadanya begitu sesak memikirkan keadaan istrinya yang berada didalam ruangan rumah sakit itu.

"Mr. Dario," panggil Dona terlihat diambang pintu ruangan Amber.

Dario dengan cepat menoleh kearah Dona. "Bagaimana? Amber baik - baik saja?" tanya Dario.

Dona menghela nafas pelan. Harapan Dario menghilang seketika saat mendengar apa yang diucapkan Dona.

"Kita harus segera melakukan operasi," ujar Dona.

"Selamatkan Amber," perintah Dario begitu tegas tanpa ingin dibantah.

"Saya akan berusaha semaksimal mungkin, saya akan berusaha menyelamatkan janin serta ibunya," jelas Dona.

Dona mengundurkan diri dari sana segera mempersiapkan alat untuk operasi Amber. Terlihat banyak perawat yang memasuki ruangan Amber. Dario duduk diatas kursi yang tersedia. Ia menundukkan kepalanya menahan isak tangisnya. Hatinya benar - benar hancur melihat Amber.

Andai saja tadi ia tidak meninggalkan Amber mungkin hal ini tidak akan terjadi. Dario hanya bisa berandai - andai dan tak dapat mengulang waktu yang telah terjadi.

Nico dan Anna terdiam melihat keadaan Dario yang begitu kacau. Mereka tahu anaknya sangat merasakan rasa sakit yang teramat dalam. Amber ialah separuh hari Dario. Wanita yang selama ini sangat dicintai Dario. Mereka tahu Dario sangat menjaga Amber. Anna menghampiri sang putra. Ia mengelus punggung Dario memberi putranya kekuatan. "Mereka akan selamat sayang." ujar Anna lembut.

"Mom," lirih Dario begitu pilu terdengar. Matanya memerah akan menangis lagi.

Anna tak tega melihat putranya serapuh itu. Ia memeluk Dario dengan erat. Membiarkan sang putra menangis sejadi - jadinya. Menumpahkan semua rasa yang sedari tadi ia tahan.

"Aku ngga mau kehilangan Amber," gumam Dario berulang kali.

“Mr. Dario,” panggil seorang suster yang keluar dari ruangan Amber.

Dario menengok dengan cepat. Ia menghampiri suster yang memanggil dirinya tadi. Terlihat suster itu membukakan pintu untuknya.

“Silakan Mr. menemani Nona Amber.”

Dario mengangguk dan dengan cepat ia memasuki ruangan Amber. Terlihat didalam begitu banyak suster serta dokter yang akan mengoperasi Amber. Dario mendekat kearah Amber yang tengah berbaring diatas brankar. Wajah cantik yang begitu tenang dengan mata tertutup. Dario menggenggam tangan Amber dengan erat.

“Aku mohon bertahan,” Bisik Dario tepat ditelinga Amber.

Semu yang berada didalam ruangan ikut merasakan sedih. Baru kali ini mereka melihat Dario begitu sangat rapuh.

"Baik Mr. kami akan melakukan operasi," ujar salah satu dokter.

Dario menganggukkan kepalanya menyetujui. Matanya tak pernah lepas dari wajah Amber. Ia berulang kali membisikkan kalimat penyemangat walau Amber tak mendengarnya.

Operasi berlangsung begitu lama. Para dokter dengan hati – hati mengeluarkan bayi yang berada didalam perut Amber. Bukan hanya satu bayi yang ada didalam perut Amber namun lima bayi.

Lima bayi laki – laki telah lahir dengan selamat. Dario melirik sekilas bayi yang dibawa oleh suster lalu pandangannya kembali kepada Amber. Bayi mereka dibawa keluar dan akan dibersihkan terlebih dahulu lalu dipindahkan ke ruangan khusus untuk bayi.

"Apa Amber akan sadar?"

"Nona mengalami banyak pendarahan Mr. kemungkinan Nona akan mengalami masa kritis. Kami akan berusaha semaksimal mungkin Mr." jelas dokter.

Dario menunduk lemas. Ia menatap sendu wajah istrinya. Yang ia harapkan hanya kesadaran Amber. Dario sangat berharap bahwa esok Amber akan membuka matanya dan kembali ke pelukannya.

BAB 28

Sudah seminggu lamanya Dario tak mau menyentuh makanan sama sekali. Pria itu benar - benar terlihat kacau. Kejadian beberapa minggu lalu sungguh membuat dirinya sangat terpuruk. Semua terjadi begitu cepat. Rasanya seperti mimpi. Hidupnya yang awalnya begitu penuh warna kini kembali menjadi abu - abu.

Setiap hari Dario tak pernah absen mengunjungi rumah sakit. Ia selalu melihat keadaan Amber berharap wanita itu membuka matanya. Namun nihil, Amber tetap sama. Wanita itu setia memejamkan matanya.

Anak? Bahkan Dario sama sekali tak pernah menyentuh anak mereka saat lahir. Ke tiga putranya lahir dengan selamat. Dario tak pernah memperdulikan itu. Yang ia pedulikan hanya Amber. Sudah berulang kali Anna menyuruh Dario untuk menjenguk Anaknya. Namun pria itu tetap sama, ia terlalu egois hanya ingin istrinya kembali.

"Sayang wake up," lirih Dario menatap wajah cantik Amber yang biasanya cerah kini begitu pucat. Dario menggenggam erat tangan Amber. Ia mencium berulang kali tangan yang terasa dingin itu.

Ia yakin Amber akan membuka matanya. Dario sangat yakin akan itu. Dario selalu berpikir mungkin Amber hanya sedang beristirahat dan membutuhkan waktu.

Sedangkan didepan ruangan yang didalam-Nya berisi tiga sosok mungil yang begitu tampan. Diluar ruangan ada kedua orang tua Dario dan juga anggota GONZALO.

"Anna," panggil Irene datang menghampiri mereka.

Irene sudah mengetahui fakta bahwa Amber adalah anak kandungnya. Saat mengetahui kabar itu dari suaminya ia sangat bahagia namun bersamaan dengan itu ia mendapat kabar buruk bahwa Amber koma.

Semua terpuruk akan kejadian itu. Dampak yang begitu sangat besar bagi mereka. Sebuah fakta memang menyakitkan saat digali lebih dalam. Mereka hanya bisa mengikhlaskan semua yang telah terjadi. Terpuruk membuat kita terlalu lama berada didalam ruang yang begitu kosong, jalan terbaik ialah melanjutkan semuanya dengan lapang dada.

"Bagaimana keadaan mereka?" tanya Jacob saat keduanya telah sampai didepan ruangan ke tiga bayi itu.

"Mereka baik - baik saja, hanya saja harus diberi asi yang disediakan disini," jawab Nico.

Irene dan Jacob mengangguk mengerti. Mereka menoleh kearah ruangan yang hanya bisa dilihat dari luar. Hati mereka terasa teriris melihat begitu malangnya nasib tiga bayi mungil itu. Mereka semua hanya berharap Amber tersadar kembali.

"Aku ingin bertemu Amber," ucap Irene.

"Lebih baik kita semua melihat keadaan Amber," saran Anna.

Mereka semua lantas melangkahkan kakinya menuju ruangan Amber yang terletak tak jauh dari ruangan sang anak. Terlihat Dario yang baru saja keluar dari ruangan Amber. Wajahnya yang begitu tak bersemangat. Tak ada senyum dan hanya wajah murung yang terlihat. Dario melewati mereka begitu saja. Pria itu sama sekali tak melirik kearah mereka. Dario benar - benar menjadi pria yang tak tersentuh sama sekali.

"Kita susul Rio dulu," ujar Elson.

Para anggota GONZALO menyusul langkah Dario. Mereka hanya ingin Dario kembali bersemangat walau entah kapan Amber akan kembali ke pelukan pria itu.

Kini para anggota GONZALO lengkap bersama Dario tengah berada di taman rumah sakit. Mereka duduk di atas rumput menikmati suasana sepi karena para pasien lainnya tengah beristirahat.

"Gua tau lo sangat kehilangan Amber, kita juga sama," ucap Alex yang memulai pembicaraan.

"Kalau lo terus - terusan terpuruk kasian anak - anak lo," sambung Alex.

"Lo boleh berharap Amber bisa sadar lagi, tapi lo juga harus inget kewajiban lo," ujar Elson.

"Setidaknya kalau nanti Amber sadar, dia bangga karena lo jadi sosok ayah yang baik," kata Jeffran.

"Semua akan baik - baik aja kalau lo bisa coba buat baik - baik aja, belajar nerima kenyataan emang sulit," ucap Venon. Kali ini ia mau mengeluarkan banyak kata hanya untuk menyemangati sahabatnya.

Elson menepuk bahu Dario. "Inget Amber selalu ada dihati lo, dia ngga pernah ninggalinlo," ujar Elson sambil menunjuk - nunjuk dada Dario.

Dario bergeming. Ia terdiam menyimak semua yang dikatakan oleh sahabatnya. Apa memang harus dirinya memulai semuanya kembali? Apa sanggup jika hari - harinya tanpa ditemani Amber? Memikirkannya saja membuat Dario tak bisa menahan rasa sesak didadanya.

"Gua belum siap kehilangan Amber," lirih Dario.

"Lo percaya sama Amber kan?" tanya Alex yang mendapat anggukan dari Dario.

"Kalau lo percaya, lo ngga seharusnya takut Amber pergi," lanjut Alex.

Dario kembali meresapi ucapan mereka. Benar kata mereka, seharusnya dirinya percaya bahwa Amber akan kembali padanya.

Dario tersenyum tipis menatap satu persatu wajah sahabatnya. "Thanks," ucap Dario.

Mereka semua mengangguk. Sudah menjadi kewajiban mereka untuk memberi pria itu semangat. Mereka semua juga sama merasa sangat kehilangan Amber. Namun semuanya yakin Amber akan baik baik saja.

Kini didepan ruangan Amber hanya tersisa kedua orang tua Amber dan juga Dario. Seseorang dokter menghampiri Jacob dengan tangan yang membawa sebuah kertas.

"Mr. Jacob."

Jacob menoleh kearah sumber suara. Bukan hanya Jacob yang menoleh namun semua juga ikut menoleh. "Ada apa dok?" tanya Jacob saat mengenali dokter tersebut.

"Ini, saya membawakan hasil tes DNA milik Anda dengan Tuan Alson. Kebetulan baru saja keluar hasilnya," kata sang dokter. Jacob memang melakukan tes DNA untuk membuktikan perkataan Mrs. Dwyne tentang Alson.

Alson dinyatakan selamat dari kecelakaan itu mobil Alson memang benar terbakar tapi tidak begitu besar. Saat apinya belum menyebar ada seseorang yang berani menyelamatkannya dan membawa dirinya ke rumah sakit.

"Baiklah, terima kasih dok," balas Jacob meraih kertas yang diberikan dokter tersebut.

"Saya permisi Mr," ucap sang dokter lantas melangkah pergi meninggalkan mereka.

"Jacob, bagaimana hasilnya?" tanya Irene yang penasaran.

Jacob membuka kertas yang tadi diberikan oleh dokter. Matanya melotot kaget saat mengetahui isi dari kertas tersebut. Disana tertulis bahwa Alson memang benar anaknya.

"Alson kembaran Amber," ujar Jacob setelah membaca isi surat itu.

Mereka semua tercengang saat mendengar apa yang dikatakan Jacob. Alson memang benar kembaran Amber. Tapi kenapa mereka tidak ada yang menyadari? Mr. Dwyne memang membuat rencana yang begitu mulus sampai mereka tak menyadari keberadaan Alson.

"Sayang, aku menemui Alson dulu. Kamu lebih baik menemani Amber ya," ucap Jacob lembut. Saat ini ia harus menjelaskan kepada Alson tentang semuanya. Pria itu mungkin saja akan mengamuk karena masih dendam.

"Tapi aku juga ingin bertemu dengannya," balas Irene.

"Untuk saat ini jangan dulu, biar aku saja yang menemuinya," ucap Jacob mencoba memberi penjelasan.

"Lebih baik kalian menemani Amber, biar aku yang menemani Jacob," ujar Nico.

"Benar Ren, biarkan mereka yang menyelesaikannya," ucap Anna.

"Baiklah," ujar Irene lesu.

Jacob mengelus sayang rambut istrinya. Setelah itu ia melangkah pergi dari sana disusul oleh Nico. Keduanya berjalan menuju dimana ruangan Alson dirawat. Kini Jacob dan juga Nico sudah berada didalam ruang rawat

Alson. Tadi saat memasuki ruangan, Alson terlihat menatap tajam kearah mereka berdua. Jacob sudah menduga ini akan terjadi. Putranya masih terpengaruh oleh dendam.

"Jika Anda ingin membunuh saya, silakan bunuh saya sekarang," ujar Alson dingin.

Jacob tak mengucapkan sepatah kata pun. Ia menyerahkan hasil tes DNA tadi. Jacob menyalakan ponselnya mencari sebuah rekaman pengakuan Mrs. Dwyne tentang kebenaran yang sebenarnya.

Alson dengan malas meraih kertas yang diberikan Jacob. Ia membaca seluruh isi dari kertas itu. Kepalanya menggeleng tanda tak percaya. "Tidak, ini tidak mungkin," gumam Alson.

"Dwyne hanya memperalat mu Alson, mereka ingin kau dan Amber mati," ujar Jacob.

"Lihat lah semua ini," Jacob menyerahkan ponselnya kearah Alson.

Alson memperhatikan ponsel Jacob yang menampilkan sosok Ibunya ralat Ibu angkatnya. Pada rekaman itu dengan jelas Mrs. Dwyne mengatakan bahwa Alson memang benar kembaran Amber. Semua yang terlihat pada rekaman itu sudah jelas Alson melihat dan mendengarnya.

"Amber," lirih Alson. Ia menatap Jacob dengan pandangan kosong. Alson terlihat sangat kaget.

"Alson, kamu putra saya."

Jacob tersenyum hangat kearah Alson. Berharap Alson mempercayai semua ini. Jacob tidak ingin lagi kehilangan putra dan juga putrinya.

"Papa," lirih Alson.

BAB 29

Setiap kenangan yang kita buat berdua selalu jadi memoriindah yang tersimpan dalam benakku.

- - -

"Rio."

"Rio!"

Amber menyusuri sebuah taman yang begitu indah. Ia berlari mencari keberadaan Dario. Hingga sebuah cahaya membuat dirinya berhenti.

Tiba - tiba cahaya itu hilang. Amber masih terfokus menatap kedepan cahaya yang menghilang.

"Kenangan." gumamnya.

Amber menatap lurus kearah depannya. Disana terlihat semua memori kenangan bersama Dario yang berputar seperti film.

- - -

FLASHBACK ON

"*Rio, kamu jangan gitu. Kasian mereka jadi takut sama kamu,*" ujar seorang gadis yang mengenakan seragam rapi. Gadis itu tengah duduk disebuah bangku panjang ditemani seorang lelaki.

"*Hm*." Dario hanya berdeham lalu menyenderkan punggungnya dengan tangan yang menyilang didepan dada.

Ia memejamkan matanya menikmati semilir angin yang menerpa wajahnya.

Amber hanya memutar bola matanya malas. Lelaki disebelahnya ini seperti bunglon yang sering berubah - ubah. Kadang menjadi manis, kadang jahil, kadang menjadi sangat perhatian. Amber tersentak saat tangan besar milik Dario memeluk pinggangnya. Amber melirik kearah Dario. Kini wajah pria itu sudah berada dekat wajahnya.

Cup!

Mata Amber melotot kaget saat Dario tiba - tiba mencium bibirnya. Dan pria itu seolah - olah biasa saja seperti tak melakukan apa - apa.

"*Rio! Masih disekolah ih.*"

"*Luar sekolah berarti boleh?*"

"*Nggak gitu juga.*"

Dario terkekeh pelan. Dirinya benar - benar jatuh hati pada sosok gadis didepannya ini. Jatuh cinta pada pandangan pertama memang indah ternyata.

***

"*No, saosnya dikit aja. Nanti kamu sakit perut,*" larang Dario saat Amber ingin menambah saos lagi pada makanannya.

Seisi kantin menatap takjub kearah mereka. Sosok Dario yang dikenal tak tersentuh kini bisa menjadi lembut karena satu wanita.

"*Mau punya kamu jug,.*" ucap Amber membuat Dario menyerit heran.

"*Kurang?*" tanya Dario yang dijawab anggukan oleh Amber.

"*Yaudah aku beli lagi.*"

"*Aku mau punya kamu Rio.*"

"*Iya ini, makan yang banyak cantik.*"

Dario tersenyum tipis. Tangannya terulur mengelus kepala Amber.

***

Brak!

Suara pintu dibanting membuat semua penghuni ruangan itu kaget. Dario yang tengah duduk santai memfokuskan matanya menatap kearah pintu. Anak - anak GONZALO sedang bersantai diruangan khusus milik mereka yang berada disekolah. Semua pandang mata menatap si pelaku. Terlihat sosok gadis dengan wajah memerah menahan amarah. Menatap satu per satu wajah mereka. Ia melangkah mendekati mereka.

"*Sayang.*"

"*DIAM!*" bentak Amber menatap galak kearah Dario.

Dario menutup mulutnya rapat begitu juga dengan yang lainnya. Mereka fikir ini akan menjadi akhir hidup mereka semua.

"*Kenapa kalian bolos?!*"

"*Kita ngga bolos Am, baru aja kita ada disini dari jam istirahat,*" jelas Alex mencoba mencari aman.

"*Ck! Boong kan.*"

"*Aku tau kalian bolos dari jam pelajaran pertama.*"

Amber menatap satu persatu dengan tatapan tajamnya. Tatapannya jatuh pada Dario yang sedang menatapnya intens.

"*Maaf Am,*" ucap Mereka semua.

Amber tak menjawab lantas membalikkan badannya dan melangkah keluar dari ruangan itu. Mereka semua yang melihat Amber seperti itu menjadi panik. Terutama Dario, sudah pasti gadisnya tidak akan mau berbicara dengannya.

***

"*Sayang, boleh cium?*"

Amber menoleh kearah Dario. Ia menatap wajah yang sedang memasang wajah polosnya.

"*Disini.*" Amber menunjuk pipinya memperbolehkan Dario menciumnya dibagian sana.

Dario mendekatkan wajahnya pada pipi Amber. Ia mencium sekilas pipi Amber. Dario terdiam menatap wajah cantik Amber dari samping.

"*Sayang,*" panggil Dario yang masih dengan posisi wajah dekat dengan Amber.

Amber menoleh kearah Dario. Dan tepat saat menoleh tanpa sengaja bibir keduanya menyatu.

Cup!

Dario dengan cepat mencuri kesempatan mengecup bibir Amber.

"*RIOOOO!*"

***

"*Rio, nanti beli eskrim dulu,*" pinta Amber yang masang wajah memohonnya.

Dario menghela nafas. "*Satu aja, janji?*" Dario mengunjukkan jari kelingkingnya didepan wajah Amber. Amber mengangguk semangat lalu ia menautkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking Dario.

"*Makasiii sayang.*"

Dario menoleh dengan cepat menatap wajah gadisnya. Tadi dirinya tak salah dengar kan? Amber mengatakan sayang.

"*Sekali lagi.*"

Amber yang tengah fokus memakan eskrimnya menoleh kearah Dario dan menatap wajah lelaki itu dengan bingung.

"*Hah?*"

"*Yangtadi, ulang.*"

"*Ohh, makasi sayang.*"

Ucapan santai Amber sangat berpengaruh besar bagi Dario. Lihat saja kini wajahnya memerah seperti kepiting rebus. Jantungnya bergedub tak karuan. Ingat hanya karena Amber, gadisnya.

***

"*Jangan jauh dari aku.*"

"*Jangan deketcowo lain.*"

"*Jangan bicara sama orang lain.*"

"*Ngobrol sama anak Gonzalo aja.*"

"*Paham cantik?*"

Amber mengangguk paham. Setiap harinya Dario menjadi semakin cerewet dan bertambah posesif. Namun Amber hanya bisa menurutinya.

"*Don't touch my girl.*" Dario menatap lelaki didepannya dengan tatapan tajamnya.Amber bersembunyi dibalik punggung Dario. Wanita itu tadi digoda oleh seorang siswa yang memang sengaja mengikutinya saat istrirahat tadi.

"*She ismine.*" setelah mengucapkan itu Dario menarik Amber dan mebawa gadis itu menjauh dari sana.

Kini keduanya sudah berada didepan kelas milik Amber.

"*Ada yang luka?*" tanya Dario lembut.

Ambermasih menunduk. Ia tak berani menatap Dario. Wajah seram Dario membuat dirinya takut. Tangan Dario terulur mengelus rambut Amber. Ia tau Amber sangat ketakukan karena ulahnya tadi. Dario menarik Amber kedalam pelukannya. Memeluk erat tubuh mungin gadisnya.

"*Jangan takut, seseorang yang menyakiti kamu harus diberi pelajaran sayang,*" bisik Dario.

***

Amber tengah berdiri dipinggir lapangan memperhatikan Dario dan juga teman - temannya yang sedang bermain basket. Sekolah sudah mulai sepi karena semua murid telah pulang. Dan kini Amber hanya menunggu Dario selesai bermain basket.

"*Hey,*" panggil Dario yang membuat Amber tersentak kaget.

Dario telah selesai bermain basket. Wajahnya serta badannya basah dipenuhi keringat. Kini Dario sudah berdiri dihadapan Amber.

"*Ngagetin aja ish*."

Dario terkekeh pelan. Ia menyerahkan sebuah sapu tangan menyuruh Amber mengelap peluh yang membasahi wajahnya.

"*Mau dilap in sama kamu*."

Amber menurut lantas meraih sapu tangan yang diberikan Dario. Ia mengelap peluh pada pelipis pria itu. Dario harus menunduk karena badan Amber tak setinggi dirinya.

***

"*Sayang jangan lari nanti kamu jatuh,*" tegur Dario yang melihat gadis itu sangat lincah berlarian ditaman rumahnya.

Amber tersenyum senang dan terus berlari tanpa memperdulikan Dario. Hanya dirumah Dario dirinya bisa merasakan bebas.

Hap!

Dario menangkap tubuh Amber dan memeluk erat tubuh gadis itu. "*Nanti kamu kelelahan cantik,*" ucap Dario dengan lembut.

Amber menduselkan wajahnya pada dada bidang Dario. "*Iya maaf,*" ucap Amber dan memeluk erat tubuh Dario.

***

Dario mengelus pergelanga tangan Amber yang terdapat banyak bekas luka goresan disana. Ntah ada masalah apa gadisnya sampai melukai dirinya sendiri.

"*Jangan digores lagi ya cantik,*" ujar Dario lembut. Jari - jarinya mengelus pelan bekas luka tersebut.

Amber mebatap wajah Dario yang menatapnya lembut. Ia kira Dario akan mematahinya seperti orang lain yang sering memarahinya.

"*Huum.*"

Amber melihat pria itu mengambil sebuah spidol kecil yang berada dikotak pensilnya. Dario menggambar sebuah kupu - kupu diatas bekas luka pada pergelangan tangannya.

"*Cantik, kalau digambar kaya gini.*"

Dario mengelus gambar yang telah ia buat diatas pergelangan tangan Amber. Ia menarik tangan gadsinya dan mencium berulang kali tangan Amber.

***

"*Rio, terimakasih.*"

Dario menoleh kearah Amber dan menatap wajah cantik Amber. Ia menyerit bingung mendengar ucapan Amber.

"*Untuk apa hm?*"

"*Untuk semuanya.*"

Dario tersenyum tipis. Ia mendekatkan wajahnya kewajah Amber. Dario mencium kening Amber lama. "*Seharusnya aku yang berterimakasih, terimakasih karena sudah bertahan bersama pria seperti ku,*" ujar Dario.

Tangan Dario terulur mengelus pipi Amber. "*I'msoluckytohave you,*" bisik Dario pelan.

***

"*Will you marry me?*"

Amber meneteskan air matanya saat pria didepannya menyatakan kata yang membuat dirinya terharu. Dario membawa dirinya kesebuah restoran mewah dan memesan tempat vip. Amber tak tahu bahwa pria itu merencanakan kejutan diulang tahunnya.

"*Yes i will,*" jawab Amber membuat Dario begitu sangat bahagia.

Dario memasangkan cincin dijari manis Amber. Cincin yang sangat indah dan begitu pas berada dijari Amber.

"*Thankyouu Rio.*"

FLASHBACK OFF

- - -

Amber melihat semua kenangan yang berputar didepannya. Kenangan manis bersama Dario.

"Rio!"

Amber berteriak saat melihat wajah Dario yang begitu menyedihkan terpampamg jelas didepan sana. Amber berlari kearah cahaya itu. Namun perlahan cahaya didepannya menghilang. Amber sangat kebingungan disituasi aneh ini. Ditempat asing ini dia benar - benar merasa sendiri. Tidak ada seorang pun disini. Amber menoleh kekanan dan kekiri. Ia mendengar bisikan - bisikan aneh. Suara itu suara yang sangat dikenalinya. Itu suara Dario.

"Sayang, wake up."

"Jangan tinggalin aku."

"Aku mohon bertahan."

Bisikan - bisikan itu terus memenuhi pendengarannya. Amber terus menyusuri tempat asing itu. Namun semua hening seketika. Semua menjadi redup. Perlahan pandangan

Amber menjadi buram. Semuanya menjadi gelap. Apakan ini akhir dari semuanya?

BAB 30

Dario sudah mulai kembali menjalankan aktivitas seperti biasa. Ia masih belajar menjalani hari - hari tanpa Amber. Ya istrinya memang sudah sadar namun belum diperbolehkan untuk pulang. Kemarin saat Dario dan para anggota GONZALO berada ditaman. Tiba - tiba saja Nico menghubunginya dan memberi tahu bahwa Amber sudah sadar. Dengan cepat mereka semua menuju ruangan Amber.

Irene menceritakan pada semuanya saat dirinya memasuki ruangan Amber tiba - tiba saja tangan putrinya bergerak. Dengan cepat Irene memanggil Dokter. Semua menangis bahagia saat dokter mengatakan Amber telah sadar dari komanya.

Dario hari ini akan menyempatkan diri untuk menjenguk Amber. Sebenarnya sudah menjadi kebiasaannya saat ingin berangkat ke kantor pasti dirinya menyempatkan untuk menemui Amber. Dario membuka pintu rawat Amber. Pria itu terdiam saat melihat sosok lelaki yang berada didalam ruangan istrinya.

"Alson." panggil Dario.

Alson memutar kursi rodanya menghadap sumber suara. Ia mendapati sosok Dario menatapnya dengan wajah tenang. Semua fakta sudah diketahui Alson. Bahwa ia hanya menjadi bahan balas dendam saja. Dan Alson juga sudah tahu bahwa Amber ialah kembarannya. Jacob dan Irene juga beberapa kali mengunjunginya dan mengecek keadaannya.

"Mr. Dario," sapa Alson.

Dario mendekat menghampiri Alson. "Panggil Dario saja," suruh Dario.

"Maafkan aku membuat Amber menjadi seperti ini," ucap Alson yang merasa bersalah.

"Kau hanya diperalat jadi ini bukan salahmu, lagi pula istriku telah sadar. Kalau tidak sadar mungkin kau yang akan kubunuh," ujar Dario diiringi kekehan. Dario memang sudah memaafkan Alson. Toh memang ini bukan sepenuhnya kesalahan pria itu.

"Tidak perlu membunuh, mungkin aku yang akan bunuh diri," ucap Alson. Saat mengetahui bahwa Amber ialah kembarannya dia benar - benar merasa bersalah. Berulang kali dirinya ingin membunuh dirinya sendiri karena tak pantas untuk hidup karena telah membuat Amber terluka. Namun Irene bersama Jacob datang memberinya ketenangan dan menggagalkan rencana bunuh dirinya.

Mereka berdua sama - sama terkekeh pelan. Tanpa disadari sedari tadi Amber mendengar semua obrolan mereka.

"Siapa yang ingin bunuh diri?" tanya Amber membuat keduanya tersentak kaget.

Dario menatap kearah Amber. Ia mendekat menghampiri Amber. "Tidak ada sayang, kita hanya bergurau saja," jawab Dario. Tangannya terulur mengelus rambut Amber dengan sayang.

Amber mengangguk lantas beralih menatap Alson yang sedang menatap kearah dirinya. Amber memang sudah tahu kejadian yang sebenarnya. Ia bersyukur karena masih bisa dipertemukan lagi dengan keluarga kandungnya. Disisi lain Amber juga sedih karena yang selama ini dianggapnya orang tua ternyata mereka yang sengaja ingin menghancurkan dirinya.

"Alson, kau sudah baikkan?" tanya Amber.

"Sudah lumayan," jawab Alson dengan tersenyum tipis.

Dario mendengus melihat istrinya begitu perhatian terhadap Alson. "Sayang," panggil Dario.

"Apa?"

"Kangen kamu."

Alson menggelengkan kepalanya dan memilih mundur dari hadapan mereka membiarkan kedua insan itu melepaskan rindu. Ia menggerakkan kursi rodanya sendiri keluar dari ruangan Amber.

Kedua pasangan itu sama sekali tak menyadari kepergian Alson. Mereka masih saling bertatapan. Tangan Dario mengelus pipi Amber dengan lembut.

"Aku juga, tapi aku pengen ketemu anak kita," ujar Amber memasang wajah sedihnya.

Saat dirinya sadar sampai saat ini Amber sama sekali belum bertemu dengan Anaknya. Ia masih harus menjalani pemulihan.

"Kamu harus sembuh dulu sayang, makannya cepat sembuh ya."

"Iyaa Rio."

Dario mendekatkan wajah mereka berdua. Perlahan bibir Dario menempel pada bibir Amber. Awalnya hanya ciuman biasa lalu berubah menjadi lumatan lembut yang menuntut. Amber membalas lumatan bibir Dario dengan kembut. Mereka berdua sama - sama menikmati ciuman panas itu hingga suara seseorang mengagetkan mereka.

"Heh!"

Anna datang dan menarik Dario menjauh dari tubuh Amber. Anaknya memang gila, Amber baru saja pulih namun Dario masih saja berulah. Anna menatap sinis Dario yang menatap kesal kearahnya.

"Mom! Lagi kangen - kangenan juga sama istri aku."

"Kamu tuh ya, Amber baru aja pulih udah nyosor aja. Tahan dong," ujar Anna.

Sedangkan Amber hanya menggelengkan kepalanya. Ia menatap Dario kasihan, ia tahu Dario pasti sangat merindukannya.

"Sayang, kenapa kamu?" tanya Nico yang tiba - tiba masuk.

Nico datang bersama Irene serta Jacob. Mereka memasuki ruangan Amber dengan tatapan bingung. Karena tadi mendengar ocehan Anna yang terdengar sampai luar ruangan.

"Ini nih anak kamu nakal banget, udah tua jugaan," ujar Anna.

"Udah – udah," lerai Irene. Ia tak tega melihat wajah kusut Dario.

Anna membalikkan badannya dan memilih duduk atas sofa yang tersedia di ruangan Amber. Nico hanya menggelengkan kepalanya pelan lalu ikut duduk disebelah Anna.Dario hanya mendengus pelan lantas memilih duduk pada kurasi yang ada disebelah istrinya. Dario kembali menggenggam tangan Amber. Sedangkan Irene dan Jacob masih berdiri. Keduanya mendekat menghampiri Amber dan Dario.

"Bagaimana keadaan mu sayang?" tanya Irene.

"Sangat baik Mam," jawab Amber dengan tersenyum manis.

"Cepatlah pulih agar kita berkumpul bersama," ujar Jacob lalu mengelus sayang rambut putrinya.

Amber menangguk sebagai jawaban. "Tadi Mami sama Papi ketemu Alson?" tanya Amber.

Jacob dan Irene mengangguk bersamaan. "Iya sayang, kami memastikan keadaannya," jawab Jacob.

Mereka semua melanjutkan obrolan itu hingga Amber kembali tertidur dan beristirahat. Sebenarnya Dario sangat takut meninggalkan Amber saat tidur. Ia selalu takut jika Amber sendirian. Namun Amber selalu memberinya pengertian. Dario hanya trauma akan kejadian itu hingga membuatnya takut terulang untuk yang kedua kalinya.

Di ruangan Alson kini ada Dario yang sedang menjenguknya. Entah ada angin apa pria itu mendatangi Alson. Alson sendiri pun bingung dan kaget mendapati Dario sudah berdiri didekat brankarnya.

"Kenapa?" tanya Alson bingung saat melihat Dario menatapnya intens.

Dario menatap intens wajah Alson. Dari kemarin saat mengetahui Alson memang benar kembaran Amber dirinya belum meneliti jelas wajah Alson. Dario hanya berpikir kenapa dirinya bisa tidak tahu bahwa Alson adalah kembaran Amber padahal mereka sangat dekat.

"Ngga ada mirip – miripnya," gumam Dario yang masih bisa didengar Alson.

Alson menatap aneh pria yang berdiri disebelah-Nya ini. Sudah menjadi seorang ayah tiga anak kenapa kelakuannya semakin aneh? Pikir Alson.

"Mirip apa?"

"Lo ngga ada miripnya sama Amber," jawab Dario dengan santainya. Bahkan cara panggil Dario sudah berubah menjadi seperti layaknya teman. Tidak seperti dulu yang begitu kaku.

"Kan saya itu laki - laki, kalau saya perempuan mungkin saja mirip," jelas Alson dengan perasaan emosi yang ditahannya.

"Ck! Jangan formal," suruh Dario. Apa Alson memang harus sekaku itu kalau didepannya? Kemarin saja saat bersama Amber pria itu terlihat berbicara santai. Ck! Tidak bisa dibiarkan jika mereka sangat dekat.

"Hm," Alson hanya berdeham saja. Ia malas menghadapi pria aneh disamping-Nya itu.

Alson teringat sesuatu lantas dengan cepat ia menoleh kearah Dario. "Dimana ponakanku?" tanya Alson penasaran.

"Mereka dirumah," jawab Dario singkat. Kondisi Anaknya sudah membaik dan sudah diperbolehkan pulang. Namun tetap Dario setiap hari menyuruh seorang dokter datang untuk mengecek keadaan anaknya.

"Oh." Alson mengangguk. Dirinya juga akan sebentar lagi diperbolehkan pulang. Mungkin nanti dia sendiri yang akan menjenguk ponakannya itu.

Walau ada rasa bersalah pada dirinya karena hampir saja membunuh janin tak berdosa itu. Setidaknya Alson ingin menebus semua kesalahannya dengan menjadi paman yang baik untuk ponakannya.

Malam ini Dario menginap dirumah sakit guna menemani Amber. Pria itu sudah berada disebelah Amber. Keduanya berada diatas brankar atas keinginan Amber tadi. Wanita itu kasihan jika Dario tidur diatas sofa. Lagi pula Kasur miliknya muat untuk dua orang.

Dario tak henti - hentinya mencium kening Amber. Sesekali pria itu menduselkan hidungnya pada kening Amber. Wanita yang tertidur dilengan Dario itu hanya terkekeh geli.

"Kamu jangan pergi lagi ya," ujar Dario. Tangannya mengelus sayang kepala Amber yang tertidur dilengannya.

"Aku ngga ke mana - mana, selalu sama kamu. Disini," kata Amber sambil menunjuk dada Dario.

Dario tersenyum tipis lantas mencium kening Amber lama. "*Love you more Mommy*." bisik Dario.

"*You know, i love you somuch*." jawab Amber.

Dario tersenyum tipis. Salah satu tangannya masuk ke dalam selimut. Tangan nakalnya mulai menaikkan baju pasien yang dikenakan Amber. Perlahan tangan besar Dario mengelus perut Amber yang sudah rata.

"Sekarang udah rata lagi, tapi kamu masih gembul," ujar Dario.

"Aku gini kan ulah kamu," jawab Amber ketus.

"Ngga mau ah sama kamu," ucap Dario. Dario hanya ingin menggoda Amber saja.

Amber mendongak menatap wajah Dario. "Kamu beneran ngga mau lagi?" tanya Amber pelan. Matanya mulai berkaca - kaca menahan tangis.

"Uuu sayang aku bercanda aja, apapun kondisi kamu aku akan selalu sama kamu. *Because you are theonlyone in my heart,*" jawab Dario lembut. Ia sungguh gemas melihat wajah Amber.

Amber menutup wajahnya yang memerah malu. Air matanya luruh begitu saja tanpa diminta. Rasanya begitu sangat bahagia mendengar ucapan Dario. Pria itu selalu bisa membuatnya terbang tinggi.

"Hey, aku mau liat kamu sayang."

"Aku maluuuu Rio."

Dario terkekeh pelan. Hingga keduanya sama - sama diam tak ada yang memulai berbicara lagi. Dan keduanya

tidak ingin tidur juga. Mereka sama - sama melamun entah sedang memikirkan apa, hanya diri mereka yang tahu.

BAB 31

Hari ini Amber sudah kembali kemansionnya. Dokter bilang keadaan Amber sudah sangat baik makan ia diperbolehkan pulang. Kemarin anak - anaknya yang sudah lebih dahulu pulang. Kini ke tiga anaknya tengah dijaga oleh Irene dan juga Anna.

"Apa perlu kita pindah rumah sayang?" tanya Dario lembut. Ia takut kalau Amber trauma karena kejadian itu.

Amber menggeleng pelan. Dirinya sudah menerima semuanya. Amber sudah benar - benar belajar untuk berdamai dengan keadaan. "Tidak perlu, Rio," jawab Amber.

"SPADA!" teriak seseorang dari arah belakang.

Para anggota GONZALO serta Alson datang memasuki mansion mereka. Alson juga sudah diperbolehkan pulang. Sekarang dirinya juga ikut adil didalam GONZALO atas perintah Dario.

"Berisik!" ujar Venon yang merasa terganggu karena teriakan Alex.

Amber terkekeh pelan. "Ayo duduk," suruh Amber kepada mereka semua.

Mereka menghampiri Amber dan memilih duduk diatas sofa. Alson duduk disebelah Amber. Jadi Amber berada diantara Dario dan juga Alson.

Dario berdecak kesal saat melihat Alson duduk disebelah istrinya. "Pindah," suruh Dario menatap Alson tajam.

Alson membalas menatap Dario tajam. Lagi pula dirinya bukan lagi anak buah Dario jadi sekarang Alson lebih berani dengan Dario.

"Nggak!"

Mereka semua menonton adegan perdebatan antara Dario dan Alson. Setiap hari mereka selalu saja bertengkar karena masalah sepele. Kadang karena Alson yang terlalu dekat dengan Amber. Dan juga Dario yang sering mencari gara - gara dengan Alson.

Kehidupan mereka benar - benar berubah. Mereka semua terlihat jauh lebih bahagia. Dan semua perlahan - lahan juga sudah mulai menerima keadaan sekarang.

"Kenapa kalian ribut terus sih?" tanya seseorang yang baru saja meluar dari lift.

Dia Anna yang sedang menggendong bayi mungil. Di belakang Anna ada Irene yang juga menggendong salah satu bayi itu. Jacob dan Nico juga ikut, namun hanya Jacob yang menggendong bayi terakhir dan Nico mengekor di belakang mereka.

"Dia duluan!" jawab Alson dan Dario secara bersamaan sambil menunjuk satu sama lain.

Anna menggeleng pelan lantas berjalan menghampiri Amber. "Dia lahir pertama sayang," ujar Anna menyerahkan bayi mungil di gendongannya kepada Amber.

Amber menggendong tubuh mungil putranya. Ia menatap secara saksama wajah tampan putranya lalu beralih menatap wajah Dario yang berada disebelah-Nya. Ah mereka sangat mirip, pikir Amber.

Lalu Irene menghampiri Dario. Irene menyerahkan bayi mungil kedua itu pada Dario. "Ini yang kedua, ingat," ucap Irene. Memang wajah ketiga putranya sangat mirip. Namun masing - masing dari bayi mungil tersebut memiliki perbedaan yang dapat membedakan mereka.

Dario menggendong dengan hati - hati putranya. Ini untuk yang pertama kalinya Dario berani menggendong bayi mungil itu. Kemarin - kemarin Dari takut menggendong mereka karena ukuran mereka sangat mungil.

Jacob datang dan menyerahkan bayi ketiga kepada Alson berhubung Alson duduk disebelah Amber. Dario ingin protes namun ia mendapat tatapan maut dari Anna. Alson menatap Dario dengan tatapan mengejeknya. Pria itu menggendong bayi mungil yang menjabat sebagai ponakannya.

"Yo namanya siapa? Gua bingung dari kemarin manggil mereka," ujar Alex yang mendapat anggukan setuju oleh mereka semua.

Dario tersenyum tipis lalu menatap kearah Amber yang sedang menatap kearah dirinya dengan tatapan bertanya. Dario sudah mempersiapkan nama untuk ketiganya sejak dari lama. Dan sekarang waktu yang tepat untuk mengumumkan.

"Pertama, *ZeevStyx Almero*."

"Kedua, *KeirEliseo Almero*."

"Ketiga, *WylanFitz Almero*."

Dario menyebutkan nama sesuai urutan anaknya masing - masing. Semua menyerit bingung saat mendengar nama yang disebut Dario. Tidak ada kemiripan sama sekali untuk ketiganya.

"Namanya beda? Kan mereka kembar," tanya Jeffan mewakili semuanya.

"Kembar ga harus samaan, ya kan sayang?" jawab Dario menatap Amber.

Amber mengangguk setuju. Lebih mudah untuknya membedakan ketiga putranya nanti. Ia tersenyum hangat menatap satu per satu putranya. Rasa bahagianya tak

terbendung lagi. Amber selalu mengucapkan terima kasih dalam hatinya karena sudah diberi kesempatan untuk merawat anaknya.

"Amber kamu ngga mau istirahat?" tanya Irene.

"Tidak Mom, aku masih ingin bersama mereka," jawab Amber.

"Kok basah," ujar Dario tiba - tiba saat merasakan tangannya basah dan hangat.

"Pft . . . KEIR NGOMPOL! HAHAHA!" Jeffran tertawa keras hingga matanya menyipit.

Mereka yang ada disana tertawa mengetahui Keirmengompoldi gendongan Dario. Sungguh malang nasib pria itu. Baru beberapa menit ia menggendong anaknya sudah mendapat hadiah dari sang anak.

"Mom . . . " Dario menatap Mommy-Nya dengan wajah yang sulit diartikan.

Anna terkekeh pelan lantas mengambil Keir dari gendongan Dario. "Yaudah Mom ganti popok Keir dulu," ucap Anna.

"Aku ikut," ujar Amber yang sudah berdiri sambil menggendong Zeev.

Setelah kepergian Anna, Amber dan juga Irene yang membawa ketiga bayi mungil itu. Kini hanya tinggal para pria saja yang berada diruang tengah.

"Lo ganti dulu sana Yo, bau pesing ntar," suruh Elson.

Dario menghela nafas pelan lantas ia berdiri melangkahkan kakinya pergi dari hadapan mereka semua. "Kalian bisa diemnggak?!" bentak Amber kesal. Wanita itu sangat frustrasi karena kelakuan dua pria di hadapannya ini.

Acara berkumpul mereka semua sudah selesai. Yang lainnya juga sudah pulang. Dan ini yang tinggal hanya Alson

saja yang katanya masih ingin berada dimansionnya kedua pasangan itu.

Sedari tadi Dario dan Alson tak henti - hentinya berulah. Mereka berdua seperti musuh bebuyutan. Alson yang ingin memeluk Amber dan Dario melarangnya. Dario yang ingin tidur dipaha Amber dan Alson menariknya.

"Dia duluan sayang," ucap Dario membela dirinya sendiri.

"Nggak! Dia duluan Am," jawab Alson. Pria itu menatap Dario dengan tatapan permusuhannya.

"Ck! DIAM!" bentak Amber membuat kedua pria itu langsung menutup mulut mereka rapat - rapat.

Dario dan Alson sama - sama menutup mulut mereka dengan rapat. Suasana menjadi hening. Kedua pria itu menunduk tak berani menatap Amber yang menatap mereka tajam

Amber menaruh nafas lalu menghembuskannya. "Kalian lebih baik kasih makan Gilbert, kasian dia ngga keurus," suruh Amber.

Masih ingat kalian bayi harimau berwarna putih itu? Kini bayi harimau menggemaskan itu sudah menjadi besar dan tidak lagi terlihat menggemaskan.

"Alson aja sana."

"Nggak! Lo juga ikut."

"Gua majikan disini."

"Lo lupa? Gua udah engga jadi bawahan lo."

"Tetep aja lo yang beresin Gilbert."

"Kit–

"KALIAN BERDUA." Amber semakin menatap tajam kearah mereka berdua.

Alson menganggguk patuh lantas menarik lengan Dario. Alson menyeret Dario dengan paksa agar pria itu mau mengikutinya. Keduanya dengan pasrah harus menuruti perintah Amber daripada wanita itu memari mereka berdua.

BAB 32

Amber tengah duduk diatas ranjang dengan menggendong Wylan. Bayi mungil itu tengah menyusu. Tadi Amber juga sudah menberi asi untuk Zeev dan juga Keir.

"Sayang mauu," rengek Dario menatap payudara Amber yang tengah diemut oleh Wylan.

Amber moleh kearah Dario. Suaminta tak pernah berubah. Pria itu masih saja manja padahal sudah memiliki anak. "Nanti ya, Wylan dulu," jawab Amber lembut.

Dario mengangguk lesu. Jika dulu dirinya yang pertama mendapatkan asupan. Namun sekarang dirinya harus bergantian dengan ketiga anaknya. Dan Dario mendapat bagian paling terakhir.

Amber menepuk pelan pantat Wylan saat anaknya itu mulai tertidur. Tautan bibir bocah itu juga sudah terlepas. Amber segera turun dan membawa Wylan berbaring disebelah suaudaranya. Dario memang menyiapkan box bayi didalam kamar mereka. Agar mempermudah Amber mengawasi anak mereka. Ketiga bocah itu telah tertidur pulas setelah diberi asi. Amber tersenyum tipis menatap ketiga anaknya. Wajahnya yang mirip dengan Dario dan mata yang mirip dengannya.

"Sayang," bisik Dario. Pria itu datang menghampiri Amber dan memeluk wanita itu dari belakang.

Amber sudah tahu apa yang diinginkan Dario. Amber memutar tubuhnya menghadap Dario. Ia mengalungkan tangannya pada leher Dario.

"Sekarang?"

Dario menangguk semangat. Ia menggendong tubuh Amber membawa wanita itu menuju ranjang. Dario merebahkan tubuh Amber diatas ranjang dan dirinya menindih tubuh Amber.

"Boleh kan?"

"Boleh Rio," jawab Amber. Sudah lama Dario menahan diri karena harus menunggu jahitan bekas operasinya harus kering.

Dario tersenyum senang. Tangan nakal Dario mulai menyikap lingerie yang dikenakan Amber hingga kain itu terlepas dari tubuh Amber. Dario menciumi leher Amber terlebih dahulu. Menjilat dan memberi banyak tanda disana.

"Shh."

Amber mendongak saat lidah Dario bermain dilehernya. Tangannya terulur meremas rambut Dario. Salah satu tangan Dario menahan tubuhnya agar tak menekan Amber. Sedangkan tangan Satunya sudah menangkup payudara bulat Amber.

Amber menggeliat pelan saat tangan besar Dario meremas payudaranya. Sesekali pria itu memilin dan menarik putingnya. Dario menjauhkan wajahnya dari leher Amber dan beralih menciumi dada istrinya.

"Mpphhh." desah Amber saat mulut hangat Dario menghisap putingnya yang menegang.

Cukup lama pria itu memainkan payudara Amber. Dan kini Dario sudah memposisikan penisnya pada vagina Amber. Sedangkan Amber melebarkan pahanya memberi suaminya akses.

"Kamu udah siap?"

"Ck! Kalau aku belum siap ngga mungkin aku ada disin, Rio."

Dario terkekeh pelan. "Galak banget," gumam Dario yang masih bisa didengar Amber.

Dengan perlahan penis besar milik pria itu masuk kedalamvagins sempit Amber. Vagina Amber yang sudah sering dimasukinya masih terasa sempit. Penisnya begitu sesak didalam sana.

"Akhh!" desah keduanya saat penyatuan dibawah sana telah sempurna menyatu.

"Sayang, apa sakit?" tanya Dario yang takut jika ia menyakiti Amber. Karena ini pertama kali mereka melakukannya lagi.

Amber menggeleng pelan. Tangannya terulur mengalung pada leher Dario. Wanita itu menarik Dario dan mendekatkan wajah merekanberdua.

"Bergeraklah," bisik Amber tepat didepan wajah Dario dan mengecup sekilas bibir tebal Dario.

Perlahan pinggul pria itu bergerak maju - mundur memompa vagina Amber. Yang awalnya bergerak pelan menjadi cepat. Dario semakin bersemangat saat mendengar desahan istrinya.

"Ahh Riohh."

Amber mendongak merasakan nikmat pada baguan bawahnya. Tangannya meremas rambut Dario. Perlahan wajah pria itu menuju dadanya. Dario menghisap dan mengemut puting Amber. Meminum asi yang keluar dari payudara Amber.

"Ahh akhh!"

Desahan keduanya beradu didalam ruangan. Suasana malam ditambah kegiatan panas membuat keduanya kehilangan akal.

Dario mempercepat gerakan pinggulnya. Ia sesekali menghentakkan penisnya hingga menembus rahim Amber. Penisnya terasa terjepit didalam vagina wanita itu.

"Argh!"

Dario menggeram rendah merasakan vagina Amber menghisap penisnya. Pinggulnya semakin cepat bergerak membuat wanita yang berada dibawahnya ikut bergerak.

"Ahh akuhh sampaihh." jerit Amber. Amber mendongak merasakan penis Dario begitu sesak dibawah sana.

"Bersama sayang."

Kedua tangan Dario memegang pinggang Amber. Pinggulnya bergerak liar memompa vagina Amber. Sedangkan wanita itu hanya bisa mendesah dan meremas sprai.

"Akhh! Ahhhhh."

"Babyhhh."

Desah panjang keduanya saat pelepasan mereka telah tiba. Amber terkulai lemas dengan peluh yang membasahi seluruh badannya. Sedangkan Dario masih diam membiarkan sisa cairannya berada didalam vagina Amber.

Dario mengangkat tubuh Amber membawa wanita itu kedalan gendongannya tanpa melepaskan tautan keduanya dibawah sana. Amber terkesyab saat tubuhnya diangkat tiba - tiba.

"Rio aku cape."

"Kita mandi dulu sayang, badan kamu lengket."

Amber mengangguk lemah. Ia memeluk leher Dario dan menyembunyikan wajahnya pada leher pria itu.

Dario tersenyum tipis. Ia mengelus punggung polos Amber. Pria itu mendudukkan pantatnya pada pinggir kasur dan memangku Amber.

"Kamu tidur aja, biar aku yang mandiin kamu ya."

Dario memeluk erat tubuh telanjang Amber. Rasa bahagianya melebihi dari apapun. Adanya Amber disisinya adalah hadiah terbaik yang pernah ia miliki.

Dario tersenyum tipis saat melihat Amber sudah tertidur pulas dengan kepala yang menyender pada bahunya. Tangannya terulur mengelus rambut Amber. Ia mengecup sekilas bibir Amber.

"Selamat tidur sayang."

BAB 33

"Dy! Dy!" panggil Wylan yang belum begitu lancar berbicara. Ia melihat sosok Ayahnya yang keluar dari lift. Dario melangkah menghampiri ke tiga putranya yang tengah bermain. "Kenapa boy?" tanya Dario berjongkok didepan Wylan.

Wylan merentangkan tangannya meminta sang Ayah untuk menggendong dirinya. Dario terkekeh pelan lantas mengangkat tubuh mungil Wylankedalam gendongannya. Lalu pria itu menciumi pipi Wylan dengan gemas membuat bocah kecil itu tertawa lucu.

Amber hanya menggeleng pelan. Memang Wylan itu sangat dekat dengan Dario. Berbeda dengan Zeev dan juga Keir. Zeev sejak dini sudah terlihat akan menjadi sosok bocah yang dingin dan tak tersentuh sama seperti Dario dulu. Sedangkan Keir bocah cilik itu terlihat seperti bocah pada umumnya terlihat sangat aktif namun tidak banyak berbicara.

Dario ikut duduk disebelah Amber yang tengah memperhatikan kedua putranya. Sedangkan Wylan berada diata pangkuannya. Amber sudah seharian penuh menjaga mereka bertiga.

"Sayang, kamu istirahat aja. Biar aku yang jaga mereka," ujar Dario lembut.

Amber menoleh lantas tersenyum tipis. "Beneran kamu mau jaga mereka?" tanya Amber meyakinkan.

Dario mengangguk mantap sebagai jawaban. Ia menatap wajah Amber dengan serius. Wajah cantik yang selalu menemani hari - harinya. Sampai sekarang rasanya masih seperti mimpi. Walau mereka telah melewatinya dengan sangat bahagia tetap saja Dario selalu saja masih merasa takut jika mereka berjauhan.

"Aku serius," jawab Dario meyakinkan Amber.

Amber mengangguk. "Yaudah kamu jagain mereka ya, awas aja kalau dibikin nangis," ucap Amber menatap Dario galak.

"Iyaa sayang," jawab Dario lantas menarik tengkuk Amber dan mendaratkan satu kecupan disana cukup lama.

"My! My!" ocehan Keir membuat keduanya tersadar lantas melepaskan tautannya.

Amber menatap Dario dengan galak. Yang ditatap hanya menyengir polos. "Kalian mainnya sama *Daddy* dulu ya," ujar Amber.

Ketiga bocang itu menatap sang ibu dengan tatapan polos mereka. Ketiganya hanya mengangguk walau tak paham apa yang diucapkan Amber.

Amber tersenyum tipis lantas melangkahkan kakinya menjauh menuju lift meninggalkan Dario bersama ke tiga putranya. Walau dalam hati Amber tak yakin jika Dario mampu menjaga mereka.

"Zeev kenapa diem aja? Ga mau ikut main?" tanya Dario saat melihat Zeev hanya diam memperhatikan punggung Amber yang menjauh.

Zeev tidak menjawab pertanyaan Dario. Bocah kecil dikenal pendiam itu memilih melanjutkan kegiatan menyusun baloknya. Sedangkan Dario menatap tak percaya pada putranya. Apakah dulu dia seperti itu? Mungkin bisa dilihat jika Zeev benar - benar seperti dirinya.

Dario menghela nafas pelan lantas pandangannya beralih menatap Keir. Anak itu seperti kebingungan mencari sesuatu. "Keir, kamu nyari apa? Biar Dad bantu cari," tanya Dario.

Keir menatap kearah sang Daddy. Matanya menyipit tak lalu kepalanya menggeleng sebagai jawaban. "Eilbinun mau main apa," jawaban polos keluar dari bibir Keir. Terlalu banyak mainan hingga bocah itu bingung.

Dario terkekeh pelan. "Pakai semuanya, nanti Dad belikan lagi," suruh Dario. Pria itu menang selalu membelikan ketiga putranya mainan baru setiap harinya.

Wylan yang berada dipangkuan Dario mendongak menatap wajah sang Daddy. Tangan mungilnya menarik ujung baju Dario membuat pria itu menunduk.

"Kenapa hm?"

"Tu! tu!" gumam Wylan yang membuat Dario bingung. Wylan menunjuk - nunjuk dada Dario.

"Hah?"

"HAIII BOYSSS, UNCLE DATANG," teriakan seseorang membuat Dario menoleh cepat begutu pula dengan ketiga bocah itu.

"Ck!" Dario berdecak kesal saat melihat para sabahatnya datang. Dirinya yakin setelah ini suasana tenang akan menjadi gaduh.

"Celcelcel." gumam Wylan. Bocah itu merentangkan tangannya saat melihat Alex membawa mainan.

Alex mendekat kearah Wylan dan mengangkat tubuh mungil bocah itu kedalamkendongannya. "Mending main sama uncle, kita coba mainan baru," ujar Alex. Tangannya merogoh mainan yang berada didalam paperbag yang ia bawa tadi.

Jeffran dan Elson mendekat menghampiri Keir dan memilih duduk didepan bocah itu. "Keir*uncle* boleh ikut main ngga?" tanya Jeffran menatap Keiryany asik dengan mainannya.

"*No,*" tolak Keir tanpa melihat Jeffran.

Elson menahan tawanya menatap Jeffran dengan tatapan mengejek. "Keir mana mau amalo, nih kalo gua pasti mau," ujar Elson.

"Keir kalau sama uncle El mau ngga?" tanya Elson mencoba membujuk Keir.

Keir menggeleng. "*No,*" jawab Keir. Bocah itu masih fokus mengotak - atik mainannya tanpa memperdulikan kedua orang yang berada didepannya. Jeffran menatap Elson dengan tatapan mengejeknya.

Dario menatap satu per satu sahabatnya dengan malas. Jika mereka sudah datang pasti akan mengambil alih semua perhatian

ketiga putranya. Dario menghela nafas lelah lalu memilih duduk disebelah Zeev yang tengah ditemani Venon.

Sedangkan Alex kini tengah bermain dengan Wylan. Bocah itu terlihat tengah membuka mainan baru yang dibawa oleh Alex.

"Wylan," panggil Alex.

Wylan mendongak menatap wajah Alex dengan wajah bingungnya. Alex tersenyum tipis lantas membisikkan sesuatu lepadaWylan. Bocah kecil itu mengerjapkan matanya lucu membuat Alex terkekeh pelan.

"Og! Og!" seru Wylan membuat semua menoleh kearahnya.

"Lo ajarin si Wylan apaan?" tanya Jeffran yang melihat Alex sedang tertawa senadiri seperti orang gila.

Dario menatap tajam Alex. Ck! Apa lagi yang akan dilakukan Alex kepada anaknya. Sudah cukup kemarin Keir yang menjadi sasaran jailnya.

"Onkey!" Wylan berseru semangat menujuk kearah Jeffran.

Jeffranmembelakkan matanya mendengar apa yang dikatakan bocah kecil itu. Ia menatap tajam kearah Alex yang sedang tertawa kencang.

"HAHA– ADUH!" pekik Alex saat Jeffran menggeplak kepalanya dengan keras membuat tawanya terhenti.

"Sesat ajaran lo anjing." Berulang kali dirinya memuluk Alex membuat sang empu mengaduh kesakitan.

"Alex." Dario mendekat kearah Alex dengan tatapan membunuhnya.

Sedangkan Alex kini sudah mulai panik karena melihat tatapan membunuh Dario. "Hehe bercanda gua bos," ucap Alex menyengir dengan polos tanpa rasa bersalah.

Dario menganggakatWylankedalam gendongannya. Ck! Bisa rusak otak anaknya jika dibiarkan bersama Alex. Ia membawa Wylan menjauh dari jangkauan Alex. Sebelum itu Dario memukul keras kepala pria itu membuat yang lainnya tertawa puas.

"Mampus," kata Elson menatap Alex dengan tatapan mengejeknya.

Hal seperti itu sudah biasa terjadi jika mereka bersama mengurus para bocah kecil itu. Ada saja hal yang diributkan. Padahal mereka sudah berumur semua, tetap saja kelakuan mereka masih seperti bocah.

"NontonBarbie aja yok." ajak Jeffran yang sudah duduk didekan Elson.

"Nggak! Anak gua cowo, gaknontonBarbie." jawab Dario kesal.

"Sekali doang elah Yo, daripada nonton yang anu." ujar Alex ambigu.

Sedangkan ketiga bocah itu hanya menatap sang Daddy dan teman - temanya dengan bingung. Mereka tak paham apa yang dibicarakan pria dewasa didepan mereka itu. Perdebatan terus berlanjut hingga mereka lupa harus mengurus para bocah lelaki yang sedang menonton perdebatan mereka.

BAB 34

Kini suasana dimansion Amber dan Dario sangat ramai karena kedatangan tamu. Ada para anggota GONZALO yang datang bersama anak mereka. Dan juga Alson datang bersama putrinya.

Alson telah menikah bersama wanita yang dijodohkan dengannya. Awalnya Alson menolak namun saat melihat wanita pilihan ibunya Alson tertarik dan memilih setuju. Dan akhirnya dirinya dikaruniai satu putri bernama ZoyaLevitVanderson.

Begitupula dengan anggota GONZALO. Masing - masing dari mereka memiliki satu putra. Pertama ada ChesterAdreson, putra pertama VenonAdreson. Lalu ada Elvis Zavrox, putra pertama dari Elson Zavrox. Ada KavenWeston, putra pertama dari Alex Waston. Terakhir ada LennoxXavieron, putra pertama dari JeffranXavieron.

Kini anak - anak mereka tengah bermain dihalamanmansion milik Dario. Mereka semua terlihat bahagia. Dari kejauhan para orang tua selalu mengawasi kegiatan sang anak.

"Mommy!" teriak Keir yang berlari mendekat kearah Amber.

"Ada apa boy?" tanya Amber berjongkongmensejajarkan tingginya dengan tinggi Keir.

"Kav rebut mainan aku," adu Keir dengan mata yang mulai berkaca - kaca.

Dario datang menghampiri Keir dan juga Amber. Pria itu menatap tajam Alex selaku ayah dari Kaven. Dario

berjongkok mensejajarkan tingginya dengan Keir dan mengelus rambut putranya.

"Hey, lelaki tidak boleh cengeng. Nanti Dad belikan lagi ya," bujuk Dario. Amber mendelik kearah suaminya itu. Sudah banyak mainan yang putra mereka miliki dan Dario ingin membelikannya lagi. Ck! Pria itu terlalu memanjakan putranya.

"Stt jangan menangis sayang, biarkan Kav meminjam mainanmu," ucap Amber lembut.

Keir menatap Amber dan Dario secara bergantian. Matanya mengerjap lucu karena bingung harus memilih siapa. Alhasil Keir memeluk leher Amber dengan erat lalu menangguk lucu. Amber menggendong Keir yang memeluk erat lehernya. Membiarkan putranya bersembunyi disana. Keir mungkin kelelahan karena bermain seharian.

"Anak lolek," kompor Jeffran yang berada disebelah Alex.

"Bagus! anak gua udah bisa bikin nangis anak orang." bangga Alex menatap takjub kearah anaknya yang sedang asik bermain dengan Wylan.

"Yang dibikin nangis anaknya Dario, dog!" kesal Jeffran. Bisa - bisanya temannya satu itu merasa bangga. Untung saja Dario tidak seperti dulu lagi yang suka membunuh.

Alex menyengir saat tersadar. "Hehe anak - anak kan wajar nakal," ujar Alex dengan polosnya.

Dario menghampiri mereka dengan santainya. "Gua ada rencana bikin pentheose buat mereka," ujar Dario tiba - tiba saat sudah sampai dihadapan mereka.

"Buat apa?" tanya Venon.

"Untuk mereka berkumpul saat sudah remaja," jawab Dario. Pria itu memang berniat menbuatkan anak mereka

semua sebuah penthouse yang nantinya jika anak - anak itu sudah remaja mereka memiliki kebebasan.

Elson mengangguk setuju. "Ya dulu kita juga sering dimarkas kan dari pada dirumah," ujar Elson. Mengingat mereka dulu jarang sekali berada dirumah saat sudah memiliki markas.

"Zoya? Tinggal bersama 7 pria?" Alson menggeleng jika nanti putrinya dibiarkan tinggal bersama mereka semua. Kepolosan putrinya dijamin akan terancam.

"Keamanan akan diperketat," jelas Dario.

"Elah son, mereka semua udah kaya sodaranoh. Zoya pasti aman lah." ujar Alex menunjuk kearah para bocah yang sedang bermain.

"Dijamin Zoya nanti dijagainama mereka," ucap Jeffran.

Mereka semua mengangguk menyetujui usulan Dario. Mereka melanjutkan obrolan pembahasan yang akan dilakukan kedepannya. Mempersiapkan seditail mungkin agar nanti anak mereka merasa nyaman.

Jauh dari para orang tua kini anak - anak itu tengah duduk melingkar diatas rumput kecuali Keir yang sudah dibawa pergi oleh Amber.

"Kakak Zeevthenapandaa cuka bicala?" tanya Zoya dengan logat cadelnya kepada kakak sepupunya. Zoya selalu berusaha dekat dengan Zeev namun lelaki itu selalu saja memasang wajah datarnya.

"Oya, bicara bukan bicala," Wlyan mencoba membenarkan apa yang diucapkan Zoya.

"WilanZoyamasi kecil," ujar Lennon yang berada disebelah Zoya dan mengelus rambut Zoya sayang.

Mereka memang masih kecil namun pemikiran mereka bisa dibilang seperti orang dewasa. Sifat orang tua mereka sangat banyak menurun pada diri mereka.

ChesterAdreson, bocah yang sering dipanggil Ester ini sangat mirip dengan sang Ayah. Sifat dinginnya yang sangat menurun dari Venon. Wajah tampan yang selalu datar tanpa ekspresi mengambarkan sosok Ester.

Elvis Zavrox, bocah lelaki yang memiliki wajah tampan sama seperti Elson. El dan Elson tak ada bedanya. Hampir semua sifat Elsan menurun pada Elvis. Ditambah Elvis lebih sering bermain dengan Kaven membuat sifat jahil Kaven menular.

LennoxXavieron, bocah yang memiliki hati penyayang dan juga banyak bicara. Sifatnya jauh berbeda dengan Jeffran. Jika dulu Jeffran memang terlihat begitu aktif dan jahil kini berbeda dengan sang anak yang begitu tenang dan lebih santai.

KavenWaston, sifat Alex sangat banyak menurun pada bocah yang sering dipanggil Kav itu. Kav sama jahilnya seperti ayahnya dan ditambah Kav sering bermain dengan mereka membuat Kavtumbun menjadi anak yang lebih aktif.

ZeevStyx Almero, putra pertama dari seorang Dario Almero. Sifat Dario yang dulu kini kembali muncul pada salah satu anaknya. Zeev benar - benar sangat mirip dengan Dario. Wajah datar dan irit bicara kepada orang yang tak dikenalnya. Hanya dengan sang Mommy Zeev bisa tersenyum hangat.

KeirEliseo Almero, putra kedua Dario dan juga kembaran dari Zeev. Keir memiliki sifat yang jauh berbeda dengan Zeev. Keir mirip dengan Amber. Keir menjadi sosok

yang cuek namun penuh perhatian. Keir akan bicara jika memang dia perlu berbicara.

WylanFitz Almero, si bocah paling manja jika berdekatan dengan Dario. Wylan akan selalu bermanja kepada Daddynya dan Dario akan selalu mau menuruti semua keinginannya. Wylan itu seperti memiliki kepribadian ganda. Kadang bocah itu bisa menjadi pendiam dan bisa juga menjadi sangat berisik.

ZoyaVanderson, satu - satunya wanita diantara mereka semua. Putri dari Alson memang paling muda diantara mereka. Oleh sebab itu Zoya sering dimanja. Zoy itu sering sekali mengusili Zeev berharap kakaknya itu mau berbicara dengannya. Zoy gadis cilik yang begitu manis yang sangat menyukai kelinci.

Mereka semua memang masih belum cukup umur. Namun mereka sudah terbiasa di didik untuk menjadi sosok yang mandiri sama seperti para orang tua mereka dulu.

Langit sore menyaksikan kehangatan sebuah keluarga yang sedang berada dihalaman itu. Terekam jelas wajah bahagia mereka semua. Anak - anak yang begitu ceria bermain dan tertawa bersama. "Sayang, mereka sudah tidur?" tanya Dario yang menghampiri Amber.

Amber menangguk. "Sudah, tadi setelah menghabiskan susu mereka langsung tidur," jawab Amber. Dario naik keatas ranjang dan merebahkan dirinya disebelah Amber. Dario memeluk erat tubuh Amber. Malam ini Dario hanya mengenakan boxer saja. Tentu pria itu ingin melancarkan aksinya.

"Riotangannya," peringat Amber saat tangan nakal Dario mulai menyikap lingerie yang dikenakannya.

"Sayangggg pengennn," rengek Dario manja. Pria itu menenggelamkan wajahnya pada leher Amber.

Amber terkekeh pelan lalu menangkup kedua pipi Dario. "Pengen itu terus, ngga ada yang lain?" tanya Amber membuat pria itu menggeleng.

"Pengennya yang itu ajaa," ucap Dario dengan wajah memohonnya.

Amber mendorong dada Dario saat tangan pria itu mulai berkeliarah ditubuhnya. Wanita itu menatap Dario dengan tatapan lembut. Perlahan Amber mengelus dada telanjang Dario.

"Biar aku memanjakannya dulu."

Dario menaikkan satu alisnya dan Amber hanya tersenyum tipis. Amber melancarkan aksinya, perlahan tangannya turun mengelus tonjolan yang bersembunyi dibalik boxer yang dikenakan Dario.

"Baby," geram Dario dengan suara beratnya saat Amber meremas miliknya dibawah sana.

Amber tersenyum tipis lantas mengubah posisisnya naik duduk diatas perut Dario. Amber duduk membelakangi pria itu dan dirinya berhadapan dengan penis Dario yang masih terbungkus celana. Sedangkan Dario hanya pasrah membiarkan istrinya melakukan sesuka hatinya. Tangan Dario terulur masuk kedalam lingerie Amber dan mengelus punggung mulus istrinya.

"Jangan menggodaku sayang."

Amber hanya terkekeh pelan. Jemari lentiknya mengeluarkan penis Dario yang sudah berdiri tegak. Perlahan ia menggenggam penis besar itu. Mengurutnya dengan teratur membuat Dario mendesah nikmat.

"*No*! Gunakan tangammu saja," ucap Dario saat melihat istrinya ingin memasukkan penisnya kedalam mulutnya.

Amber berdecak malas. Selalu seperti itu jika dirinya ingin mencoba menggunakan mulutnya. Ya walau pernah sekali dan setelah itu tidak diperbolehkan lagi oleh suaminya. Amber meremas kuat penis Dario kerena kesal. Ia mulai menggerakkan tangannya dengan cepat mengocok batang tegak itu. Vaginanya sudah basah hanya melihat penis besar suaminya. Apalagi bibir vaginanya bergesekan dengan perut Dario.

Dario hanya bisa menggeram dan meremas ringan pinggang istrinya. Ah sunggung Amber sepertinya memberikannya hukuman namun dengan cara yang sangat nikmat.

"Babyhh."Dario menggeram saat merasakan penisnya ingin meledakkan sesuatu. Tangan wanita diatasnya bergerak dengan cepat. Namun saat ingin sampai keduanya dikagetkan karena kedatangan seseorang.

"Mom – My," panggil seorang bocah laki - laki dengan suara pelannya yang berdiri didepan pintu.

Amber yang kaget dengan cepat ia menarik selimut menutupi bagian bawah Dario. Matanya melirih kearah pintu dimana putranya berdiri.

"Iya sayang, kenapa?" tanya Amber. Wanita itu dengan cepat meloncat turun dan menghampiri sang putra.

Dario mendesah frustrasi karena pelepasannya tertunda. Ia dengan cepat membenarkan boxernya dan menepuk pelan adik kedilnya. Ya ini salahnya lupa mengunci pintu terlebih dahulu. Ia melangkah mendekat kearah putranya dan Amber.

"Zeev, kenapa hm?" tanya Dario. Dario berjongkok mensejajarkan dirinya dengan Zeev.

Zeev menatap bergantian kedua orang tuanya. Ia menunduk takut. Bocah kecil itu tadi terbangun dan tidak bisa tidur lagi. Alhasil ia memilih ingin bertemu sang Mommy. Namun sekarang dirinya takut mengatakan yang sebenarnya.

Amber menyerit bingung lalu ia menatap Dario dengan tatapan bertanya. Dario hanya menggeleng pelan sebagai jawaban. Pria itu sama bingungnya dengan Amber.

"Hey, tidak bisa tidur hm? Ingin bersama Dad dan Mom?" tanya Dario. Tepat saat Dario bertanya Zeev mendongak dan menangguk pelan.

Dario hanya terkekeh pelan lantas ia mengangkat tubuh mungil Zeev dan menggendongnya. "*Let's gotosleepson.*" ucap Dario mengecup sekilas kening putranya.

Zeev tersenyum senang. Bocah itu bersender pada dada sang ayah. Zeev memang terlihat dingin namun bocah itu bisa menjadi hangat jika menyangkut orang yang disayangnya.

Amber tersenyum tipis melihat keduanya. Dario telah menjadi sosok ayah yang hebat dan selalu ada untuk ketiga putranya. Pria itu tak pernah mengeluh jika putra - putra mereka mengganggu dirinya. Amber sangat beruntung keluarganya menjadi harmonis.

ENDING

Dario menghela nafas kasar melihat ketiga putranya belum juga tidur. Tadi saat dirinya akan klimaks tiba - tiba saja ketiga putranya datang mengacaukan suasana. Alhasil Dario harus menunggu mereka tertidur. Amber masih lengkap mengenakan pakaian dinas malamnya karena tadi Dario belum sempat melepaskannya. Amber hanya menggeleng melihat wajah frustrasi Dario.

"*Daddy,*" panggil Wylan mendongak menatap Daddynya.

Ketiga bocah yang tadi mengacaukan suasana dengan santainya mereka naik keatas ranjang dan duduk ditengah - tengah Dario dan Amber.

"Kenapa? Udah ngantuk kan? Ayo Dad antar kekamar," ajak Dario. Pria itu sangat berharap anak - anaknya akan menurut kali ini.

Wylan menggeleng sebagai jawaban. "*No,* aku mau Dad membacakan ini," suruh Wylan menyerahkan sebuah buku dongeng.

Dario menarik nafasnya lalu menghembuskannya dengan kasar. Ia tersenyum terpaksa menatap Wylan. Dario meraih buku dongeng yang berada ditangan Wylan. Dan pria itu mulai membacakan dongeng.

"Kalian berdua belum ngantuk?" tanya Amber kepada Zeev dan Keir yang tadi hanya diam.

Zeev menggeleng pelan. Bocah cilik yang memasang wajah datar itu memeluk perut Amber dengan erat. Salah satu kebiasaan Zeev yang sangat dibenci Dario. Zeev yang selalu ingin bermanja bersama sang Mommy dan itu membuat Dario cemburu.

Amber mengelus pelan rambut tebal putranya. Lantas ia beralih menatap putra keduanya. "Keir mau apa kalau gitu?" tanya Amber menatap Keir yang hanya terdiam.

"Mau tidur disini saja Mom," ujar Keir. Ia merebahkan dirinya diatas ranjang milik Dario dan Amber.

Zeev yang berada dipelukan sang Ibu hanya mengangguk setuju. Sedangkan Wylan sudah mulai terlelap diatas pangkuan sang Daddy. Dan Dario hanya bisa menghela nafas kasar. Dirinya harus bersabar lagi kali ini walau sudah berkali - kali rencananya kacau.

"Oke, cepat tidur. Besok harus bangun pagi," suruh Amber.

Zeev menurut dan melepaskan pelukan pada sang Mommy. Lantas ia merebahkan dirinya disebelah Keir. Amber tersenyum tipis. Ia menunduk mencium Zeev dan Keir secara bergantian.

Amber menatap Wylan yang tertidur diatas pangkuan Dario. "Benarkan posisi tidurnya," bisik Amber. Kedua tangannya senantiasa mengelus rambut Zeev dan Keir secara bergantian.

Dario mengangguk. Dengan perlahan ia mengangkat tubuh Wylan dan memindahkan putranya itu untuk ikut berbaring disebelah saudaranya. Dario menghela nafas lega melihat ketiga putanya sudah tertidur lelap.

"Sayang ayo," bisik Dario tak sabaran membuat Amber kebingungan.

"Sebentar," jawab Amber dengan berbisik pelan lalu ia menarik selimut guna menyelimuti tubuh ketiga putranya.

Amber turun dari ranjang lalu melangkah mendekati Dario. "Ada apa?" tanya Amber dengan suara pelan.

"Lanjutin yang tadi," Dario mengangkat tubuh Amber membuat wanita itu memekik kaget.

"Eh!" pekik Amber lalu dengan cepat menutup mulutnya takut sang anak terbangun.

"Stt, aku udah ngga tahan," ucap Dario. Pria itu lantas membawa Amber kedalam kamar mandi.

Dario menurunkan tubuh Amber. Pria itu berbalik untuk mengunci pintu. Setelah pintu terkunci Dario berbalik menghadap kearah Amber. Ia menunduk menatap wajah cantik Amber.

"Nanti mereka denger, Rio."

"*No*, kedap suara."

Amber memutar bola matanya malas. Pria itu akan mencari segala cara dan mempunyai banyak alasan. Ck! Pria mesum yang sangat disayanginya.

"Baiklah hanya sebentar, aku takut mereka terbangun."

Dario menganguk dengan cepat. Tangannya membawa tangan Amber mengalung pada leherhernya. Lalu perlahan tangannya meraba vagina Amber yang tak tertutup kain segitiga.

"Hhh." desis Amber saat merasakan jari Dario mengelus vaginanya.

Amber mendongak menatap wajah suaminya. Ia mengigit bibir menahan desahannya. Dario menunduk mendekatkan wajah mereka. Ia melumat bibir Amber agar wanita itu tak mengigit bibirnya lagi. Dua jari Dario menerobos masuk kedalam vagina Amber. Dengan gerakan pelan jarinya keluar masuk menggoda vagina Amber. Ciuman keduanya semakin dalam. Wanita itu merapatkan pahanya merasakan jari Dario bermain dibawah sana.

"Buka lebar sayang," bisik Dario serak setelah melepaskan ciuman keduanya.

Amber membuka kakinya. Jari Dario kembali bergerak dibawah sana. Amber hanya bisa menutup mulut rapat dan meremas kuat bahu Dario.

Dario masih setia menatap Amber yang sangat menggoda. Tangannya dibawah sana semakin cepat mengocok vagina Amber. Sedangkan satu tangannya memegang pinggang Amber. Kaki Amber rasanya seperti jelly. Gerakan jari Dario yang begitu cepat membuat tubuhnya bergetar hebat. Hanya dengan jari saja sudah membuat Amber kehilangan akal.

"Rio." lirih Amber saat merasakan vaginanya berkedut ingin mencapai pelepasan.

"Keluarkan sayang," bisik Dario. Ia merasakan jarinya terhisap didalam vagina sempit Amber. Dario semakin cepat bergerak. Sesekali jarinya bermain didalam vagina Amber. Dario merasakan jarinya hangat saat wanita itu mencapai pelepasan pertamanya.

"Ahh!" desah Amber saat mencapai pelepasan. Cairannya keluar mengenai jari Dario.

Dario melepaskan jarinya dari dalam vagina Amber. Ia membawa kedua jarinya kedpan wajah Amber agar wanita itu melihat cairannya sendiri.

"Rio, malu," cicit Amber. Wajahnya memerah bak kepiting rebus.

Dario hanya terkekeh pelan. Ia mulai meloloskan celananya dan membuangnya dengan asal. Dario mengurut pelan batang yang sudah berdiri tegak. Amber mulai melepaskan lingerie yang dikenakannya dan membuangnya

kesembarang arah. Ia menaikkan satu alisnya saat melihat tatapan Dario menatap dirinya dengan buas.

"Berbaliklah dan angkat satu kakimu," suruh Dario.

Amber hanya menurut dan mengikuti perintah Amber. Ia memunggungi Dario dan mengangkat satu kakinya. Tangannya bertumpu pada dinding kamar mandi agar menjaga keseimbangannya. Dario membantu menahan salah satu kaki Amber yang terangkat. Perlahan ia mengarahkan penisnya masuk kedalam vagina Amber.

"Ahh!"

Penis Dario masuk sempurna didalam vagina Amber. Dario menggerakkan pinggulnya dengan perlahan memompa vagina istrinya. Satu tangannya masih menahan kaki Amber sedangkan satunya lagi memegang pinggang Amber.

Amber hanya bisa mendesah merasakan penis Dario menubruk vaginanya. Badannya ikut bergerak membantu pergerakan Dario. Amber menoleh melihat kebelakang dimana Dario yang sedang fokus bergerak.

"Milikmu selalu nikmat."

"Ahh Riohh iyahh."

Amber hanya mampu mendesah. Gerakan Dario yang semakin brutal membuat dirinya kehilangan akal. Vaginanya menjepit kuat penis Dario didalam sana. Dario semakin cepat menggerakkan penisnya. Pria itu bergerak semakin liat saat merasakan penisnya dijepit kuat oleh vagina Amber.

"Ahh aku sampaii."

Amber memekik tertahan saat pelepasannya tiba. Ia menyemburkan cairannya membasahi penis Dario. Suaminya itu masih bergerak dengan cepat karena belum mencapai pelepasan. Dario menghentakkan penisnya

didalam vagina Amber dengan kuat. Vagina Amber semakin licin karena cairan wanita itu. Bunyi penyatuan keduanya menggema didalam kamar mandi. Suasana tengah malam yang begitu panas membuat keduanya kehilangan akal. Desahan keduanya saling menyahut dan pergerakan kedua kelamin yang saling menyatu semakin cepat.

"Babyhh."

Dario menggeram rendah merasakan penisnya akan meledak mengeluarkan sesuatu. Pinggulnya semakin cepat menumbruk vagina Amber. Sedangkan Amber juga akan sampai untuk ketiga kalinya.

"Akhh ahhh!"

Desah panjang keduanya saat mereka telah mencapai pelepasan. Dario menyemburkan cairannya didalam vagina Amber. Ia memeluk tubuh lemas istrinya. Amber merasakan hangat saat penis Dario menyemburkan spermanya didalam vagina Amber. Tubuhnya begitu lemas karena tiga kali pelepasan.

"*Sorry baby.*"

Dario melepaskan penyatuan keduanya. Ia membalikkan tubuh Amber dan mengecup sekilas kening istrinya. Lalu membawa tubuh Amber kedalam dekapannya.

"Aku sangat lelah, sudah ya," ucap Amber pelan.

Amber membalas pelukan Dario dengan erat. Ia tidak perduli dengan tubuh telanjang keduanya. Amber sudah sangat lelah dan memilih menenggelamkan wajahnya. Dario merutuki dirinya sendiri telah menbuat istrinya begitu kelelahan. Ia membawa tubuh Amber menuju shower.

"Maaf sayang maaf," bisik Dario berulang kali. Ia benar - benar merasa bersalah telah menbuat Amber kelelahan.

Amber mendongak menatap wajah Dario. "Aku ngga papa Rio, jangan minta maaf ya," tangan Amber terulur mengelus pipi Dario. Mata Dario berkaca - kaca ingin menangis. Ia melupakan pesan dokter jika Amber tidak boleh terlalu lelah. Dirinya memang bodoh hanya mementingkan diri sendiri.

"Maaf aku lupa," lirih Dario. Ia menenggelamkan wajahnya pada leher Amber dan terisak disana.

"Hey sayang jangan nangis, aku ngga papa kok," ucap Amber dengan panik saat mendengar isakan Dario.

Amber mencoba menenangkan suaminya. Tangannya terulur mengelus punggung polos Dario. "Stt, udah ya jangan nangis," bujuk Amber.

Dario menggeleng pelan. Pria itu masih terisak dan semakin mengeratkan pelukannya. Melupakan tubuh mereka yang masing telanjang. "Aku sangat bodoh," ucap Dario dengan pelan. Amber menarik kepala Dario agar menatap wajahnya. "Stop, kamu ngga salah dan ngga bodoh. Aku ngga papa Rio, lihat aku baik - baik aja kan?" jelas Amber menatap yakin wajah suaminya.

Dario menatap Amber dengan mata yang memerah karena menangis. Ia mengangguk pelan seperti anak kecil yang sedang dibujuk. "Iyaaa ngga lagi gitu," ucap Dario.

Amber terkekeh pelan. Wajah suaminya yang tegas saat menangis begitu menggemaskan. Semenjak dirinya keluar dari rumah sakit Dario selalu sangat berhati - hati. Pria itu sangat takut jika dirinya kembali memasuki rumah sakit untuk kedua kalinya.

"Udah ya kita mandi, kasian mereka kita tinggal." Dario hanya mengangguk. Ia memeluk erat pinggang Amber dan mengelus sayang rambut Amber.

"Sayang." panggil Dario yang hanya dijawab gumaman oleh Amber. Tangan Dario mengelus punggung Amber. Ia membiarkan wanitanya yang begitu terlihat nyaman didalam dekapannya.

"Terimakasih sudah kembali."

"*I love you somuch.*"

"Jangan pernah meninggalkanku lagi."

Dario membisikkan setiap katanya tepat ditelinga Amber. Satu tangannya terulur merapikan rambut Amber yang berantakan.Amber membuka matanya perlahan. Pertama yang ia lihat wajah tampan Dario yang berada tepat didepan wajahnya. Bisikan pria itu dengan jelas ia dengar.

"Aku akan selalu bersamamu, hingga nanti dikeabadian aku akan tetap bersamamu." jawab Amber.

Dario menarik tangan Amber dan meletakkannya tepat didadanya. "You willalwaysstayhere." bisik Dario.

"Selamanya." ucap mereka bersama.

Mereka tak pernah mengira bahwa takdir akan menguji keduanya. Dan semua ini masih terasa mimpi namun begitu nyata.

Dario mengira hidupnya akan berakhir kehilangan sosok penyemangat dalam dirinya. Mimpi buruk terbesarnya hanya takut Amber pergi dari dirinya. Ia berjanji tidak akan ada lagi kesakitan yang diterima oleh wanitanya.

Dulu dalam hidup Amber tak pernah terpikirkan akan kehilangan karena dirinya selalu sendiri. Namun sekarang dirinya tahu bagaimana rasanya takut kehilangan seseorang yang disayang. Walau rasanya masih seperti mimpi saat berada dihadapan suaminya. Ia mengira semua sudah berakhir. Semesta berkehendak lain, dirinya kembali

diperbolehkan mengukir kisah kembali bersama malaikat kecilnya.

- - -

Dua pasangan yang saling membutuhkan satu sama lain. Mereka tak pernah berfikir jika kisah keduanya seperti itu. Tak pernah terbayang dalam benak mereka tentang perpisahan. Berat rasanya jika menyangkut soal perpisahan.

Namun mereka harus mengakhiri kisah ini. Dalam perjalanan hidup hanya ada beberapa hal yang perlu kita nikmati. Hadir keduanya memang sangat singkat namun begitu membekas.

Jika diawal bahagia belum tentu diakhir bahagia bukan? Semua kisah jika sudah berakhir tidak selalu bahagia. Nyatanya memang kisah ini berakhir bahagia namun juga berakhir sedih karena harus berpisah sampai disini.

Dario Almero dan Amber Vanderson menutup kisah mereka berdua. Perjalanan keduanya telah usai. Sampai berjumpa dikisah lainnya. Selamat tinggal untuk dunia mereka berdua.

EKSTRA PART

"ZEEV!"

"KEIR!"

"WYLAN!"

Amber melakah keluar dari lift dan meneriaki nama anak - anaknya. Wanita yang sudah memiliki tiga anak remaja itu tak pernah berubah. Wajahnya tetap cantik meski umurnya semakin menua. Tidak ada kerutan sama sekali.

Amber tetap seperti wanita muda.

"YES MOM!"

Teriakan ketiga anaknya membuat Amber melangkah ke sumber suara. Amber melangkahkan kakinya menuju arah kolam. Wanita itu berkacak pinggang saat melihat ketiga putranya tengah duduk dipinggir kolam dengan tubuh bagian atas yang telanjang dan bagian bawah hanya mengenakan celana pendek.

"Kalian nyari sakit? Udah sore gini belum juga selesai renang," oceh Amber menatap putranya satu per satu dengan tajam.

Zeev dengan cepat bangkit menghampiri sang Mommy diikuti kedua kembarannya. "Maaf Mom," ucap Zeev mewakili kedua kembarannya.

Amber menghela nafas kasar. "Cepat kalian mandi lalu makan," suruh Amber. Lalu wanita itu pergi meninggalkan ketiga putranya.

"Lo sih," ucap Wylan menuduh Keir.

"Dih kok gua, tadi lo yang nyuruh lama – lama," tuduh Keir.

Kedua remaja itu saling adu mulut tidak ada yang mau mengalah. Sedangkan Zeev menghela nafas lelah. Selalu seperti ini, kedua adiknya tak pernah bisa akur sedikitpun. Ya hanya dirinyalah yang waras disini.

"Ck! Turuti perintah Mom," ucap Zeev menyadarkan mereka berdua. Lantas lelaki itu memilih meninggalkan kedua kembarannya.

Sedangkan Amber kini tengah duduk diruang tengah menunggu suaminya turun. Wajahnya masih terlihat kesal. Wanita itu hanya tidak ingin ketiga putranya sakit. Pernah sekali mereka sakit secara bersamaan membuat dirinya frustrasi dan ingin menangis saja karena tak tega.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Dario yang melihat wajah Amber yang tidak bersahabat.

Pria itu masih terlihat tampan walau umurnya terbilang sudah tua. Seiring berjalannya waktu Dario menjadi pria yang sangat lembut dan penuh pengertian. Dirinya benar - benar menjadi sosok suami dan ayah yang sangat hebat. Dario menghampiri Amber dan memilih duduk disebelah istrinya. Ia menatap serius wajah istrinya yang terlihat tidak bersahabat itu.

"Anak - anak kamu tuh bandel banget, sama kaya kamu," ketus Amber.

"Wajar sayang, mereka udah remaja."

"Kamu selalu manjain mereka."

Amber menatap Dario dengan galak. Sedangkan pria itu sudah panik sendiri karena salah berbicara. Ujung - ujungnya jika seperti ini dirinya yang akan disalahkan juga.

"Mom." Zeev datang menghampiri kedua orang tuanya. Ia berjongkok didepan sang Ibu.

"Apa?" Amber sama sekali tak mau melihat kearah Zeev. Dario hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah istrinya.

"*Sorry* mom, janji aku ngga gitu lagi," ucap Zeev. Ia menatap mata sang Mommy dengan tatapan memohon.

Amber menghela nafas sebentar. "*It's okay*, lain kali jangan gitu. Mom takut kalian sakit," ujar Amber lembut. Tangannya terulur mengelus rambut lebat putranya. Setelah acara makan malam dan meminta maaf kepada Amber. Kini ketiga remaja laki - laki itu sedang berdiri diluar kadang harimau peliharaan mereka. Kata sang Mommy harimau berwarna putih itu adalah salah satu keinginan saat mengandung mereka bertiga.

"Gilbert keliatan seneng, lo kasi makan apa Zeev?" tanya Keir. Memang yang mendapat giliran minggu ini yang mengurus Gilbert ialah Zeev.

"Daging," jawab Zeev singkat.

"Daging apa? Ayam? Sapi? Babi?" tanya Wylan. Ia mulai curiga dengan salah satu saudara kembarnya itu. Darah psikopat sang Daddy sangat menurun kepada Zeev.

"Manusia."

Keir dan Wylan menoleh dengan cepat kearah Zeev. Ah mereka tak kaget lagi dengan kelakuan saudara kembarnya itu. Mereka sangat memaklumi kelakuan Zeev, memang pria itu memiliki sisi psikopat yang sangat menyeramkan.

Zeev Styx Almero, sosok lelaki yang tak pernah tersentuh sama sekali. Kejadian dimasa lalu membuat pria itu semakin menutup dirinya. Segala cara telah dilakukan kedua orang tuanya agar Zeev kembali menjadi seperti dulu. Namun, itu semua sia - sia. Zeev tetap menjadi pria dingin dan sangat kejam.

Kehilangan seseorang yang selalu ada dihidupnya membuat Zeev sangat merasa terpuruk. Karena itulah tumbuhlah sosok Zeev yang sekarang. Seorang Zeev kehilangan gadisnya. Entah kemana gadisnya bersembunyi. Hingga kini gadis itu tetap tidak muncul kehadapannya.

"Zeev kumat," bisik Wylan menyikut Keir yang berada disebelahnya.

Zeev hanya diam, walaupun dia tahu saudaranya sedang menatap kearahnya. "Mikirin dia lagi lo?" tanya Keir. Zeev tak menjawabnya sama sekili, sudah biasa saudaranya itu tak menyauti perkataannya jika sedang kumat. "Lo nggak mungkin bakalan tinggal diem aja, gue dukung lo. Kalau butuh bantuan bilang ke gua,"

"Gua dan yang lainnya bakalan siap untuk bantu lo, kalau memang lo mau sendiri silahkan. Tapi kalau perlu pertolongan bilang ke kita semua," Kata Wylan.

Zeev hanya diam tak menjawab apapun, bkedua kakak beradik itu pergi meninggalkan Zeev.

Saat ini yang dia inginkan adalah mencari cara bagaimana untuk menemukan kembali gadisnya, apapun akan dia lakukan untuk mendapatkan kebali yang seharusnya miliknya.